Dari penulis bestseller internasional
Anak Teladan dan *7 Tahun Kegelapan*



JEONG
YOU-
JEONG

진이, 지니

JINI, JINNY

Digital Publishing/KG-3/GC



*Ilustrasi oleh Martin Dima

JEONG
YOU-
JEONG

진이, 지니

JINI, JINN'Y

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JEONG YOU-JEONG

진이, 지니

JINI, JIN'Y

Diterjemahkan dari bahasa Korea oleh Iingliana

Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

진이, 지니
© 2019 by Jeong You-jeong
All rights reserved.
Indonesian translation rights © 2024 by PT Gramedia Pustaka Utama
First published in Korea by EunHaeng NaMu Publishing Co., Ltd., Seoul, Korea.
This Indonesian edition is published by arrangement with
EunHaeng NaMu Publishing Co., Ltd. through KL Management.
This book is published with the support of
the Literature Translation Institute of Korea (LTI Korea).

JINI, JINNY
oleh Jeong You-jeong

624186012

Alih bahasa: Iingliana
Editor: Juliana Tan
Ilustrator sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2024

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-06-7826-9
ISBN 978-602-06-7827-6 (PDF)

416 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Edisi Digital, 2024

DAFTAR ISI

PROLOG 11

BAGIAN I MUGOK 27
Bab 1 Min-ju 29
Bab 2 Jini 61
Bab 3 Min-ju 96
Bab 4 Jini, Jinny 121

BAGIAN II LAMPU AJAIB 157
Bab 5 Min-ju 159
Bab 6 Jini, Jinny 193
Bab 7 Min-ju 218
Bab 8 Jini, Jinny 247
Bab 9 Min-ju 280

BAGIAN III DANAU INDONG 307
Bab 10 Jini, Jinny 309
Bab 11 Min-ju 348
Bab 12 Jini, Jinny 371

EPILOG 397
KATA PENULIS 410
TENTANG PENULIS 415

Kamp Wamba

Kamp Wamba, berlokasi di hutan di Équateur, Republik Kongo, didirikan oleh primatolog Jepang, Takayoshi Kano, pada tahun 1974. Para pakar zoologi dari seluruh dunia berkumpul di sini untuk melakukan studi lapangan terhadap bonobo.

Bonobo (Nama ilmiah: *Pan paniscus*)

Bonobo adalah salah satu jenis kera dengan DNA yang paling mirip dengan DNA manusia (98,7%), dan menurut beberapa ilmuwan, adalah salah satu dari tiga primata (simpanse, manusia, dan bonobo) yang memiliki karakteristik serupa. Walaupun memiliki ukuran yang lebih kecil daripada simpanse, bonobo dikenal dengan kepribadian mereka yang lembut dan riang. Berbeda dengan simpanse yang politis, agak agresif, dan membentuk kawanan yang didominasi oleh jantan, bonobo menghargai solidaritas, kedamaian, dan membentuk kawanan yang didominasi betina. Mereka memiliki kehidupan seksual yang bebas antarkelompok dan menggunakan seks sebagai sarana untuk menegaskan solidaritas dan komunikasi.

PROLOG

Adakalanya kita menghadapi jalan buntu. Itulah yang kurasakan pada hari aku meninggalkan Kamp Wamba. Hari aku harus pulang setelah menyelesaikan pelatihan selama sebulan bersama guruku, Profesor Jang. Juga hari aku berjanji akan segera kembali lagi kepada para bonobo di Wamba. Pada saat itu, aku memutuskan akan kembali ke sini untuk melakukan riset, bukan lagi untuk mengikuti pelatihan. Rasanya seperti mengubah topik disertasi dalam waktu sebulan.

Aku mendapat gelar S2 setelah menulis tesis tentang "bagaimana simpanse mendekatkan diri pada rekannya dengan cara membersihkan bulu". Aku juga pengurus hewan di pusat riset primata dan sudah hidup bersama simpanse untuk waktu yang lama. Pengalaman kerjaku ini bukan alasan aku mengubah keputusanku. Keputusanku adalah keputusan yang unik bagi orang-orang yang telah menjalani hidup tanpa mempertimbangkan efisiensi atau keinginan pribadi. Jika hendak digambarkan dengan agak dramatis, rasanya seperti jatuh cinta pada sesuatu yang sudah ditakdirkan.

Sensitif, cerdas, gerak-gerik yang penuh semangat, ekspresi wajah yang beragam. Di antara semua itu, pribadi mereka yang penakut dan pemalu yang paling mengesankan. Ketika aku men-

dekati dan mengamati mereka, entah bagaimana, mata hitam yang balas menatapku mendadak membuatku lupa bahwa aku adalah manusia. Membuatku bertingkah laku seperti mereka. Misalnya mengamati orang-orang lain dengan ekspresi santai dan mulut menganga, mencebikkan bibir seperti paruh bebek untuk memohon sentuhan, atau terengah dan tertawa dengan suara serak.

Jika disingkat menjadi satu kalimat, kalimat yang paling sesuai adalah "Rasanya menakjubkan sekali ada makhluk seperti ini di Bumi." Mataku seolah terbuka. Kurasa tidak ada alasan yang lebih bagus lagi untuk mengubah sasaranku.

Setibanya di bandara Kinshasa, rencana perjalanan pulang kami mulai kacau. Penerbangan ke Paris, kota transit kami, mendadak dibatalkan tanpa alasan jelas. Kami harus menunggu 22 jam untuk ikut penerbangan berikut. Kami terpaksa harus bermalam di kota Kinshasa. Sementara Profesor beristirahat di hotel karena sakit kepala, aku memutuskan pergi membeli oleh-oleh untuk rekan-rekan kerjaku. Namun, mendadak saja aku mendapati diri terjebak di tengah badai.

Saat itu awal bulan Oktober, musim kering. Angin bertiup sepoi-sepoi sepanjang siang. Langit jernih dan jalanan ramai. Setidaknya, begitulah keadaannya sampai aku keluar dari hotel. Kesal gara-gara Google Maps terus mengarahkanku ke tempat yang salah, aku tidak memperhatikan perubahan cuaca. Ketika tiba di suatu perempatan jalan, barulah aku sadar keadaan di sekelilingku gelap. Awan-awan tebal dan gelap menutupi langit. Angin kencang berembus di sepanjang jalan, mengangkat debu-debu ke udara.

Aku berbalik dan melihat jalan yang baru saja kulewati. Tempat apa ini?

Google Maps menyuruhku menyeberangi jalan dan berjalan

lurus. Konon, toko suvenir yang kucari ada di seberang jalan. Aku ragu, tetapi kuputuskan menyeberang jalan lebih dulu. Kalau aku lagi-lagi berakhir di tenda penjual ular, Google akan kubunuh. Kupikir aku masih sempat pulang ke hotel setelah itu. Sedikit awan gelap tidak akan menjungkirbalikkan dunia.

Ternyata aku terlalu meremehkan awan mendung itu. Begitu aku mulai melangkah, gemuruh keras menggetarkan udara. Pada langkah kedua, guntur menggelegar dan petir menyambar. Ketika aku tiba di tengah jalan, hujan turun dengan deras. Tepat ketika aku tiba di trotoar seberang jalan, sebuah tiang telepon tersambar petir dan roboh menutupi jalan. Kabel-kabelnya yang rusak berubah liar di jalan yang tergenang air, menyemburkan percikan api ke segala arah. Alam seolah sedang murka.

Jalanan kini kosong melompong. Para pejalan kaki, pedagang kaki lima, dan kendaraan lenyap sejauh mata memandang. Tidak ada seekor burung pun yang terbang di langit segelap malam. Aku berdiri sendirian di jalan yang tidak kukenal dan memandang berkeliling. Segalanya berubah dengan begitu cepat sampai aku merasa seolah sedang bermimpi. Aku seakan baru saja menyeberangi jalan ke dimensi lain. Aku bingung, tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Aku tidak membawa payung maupun jas hujan. Topi bisbolku yang sudah tua juga sudah terbang terbawa angin entah ke mana. Benda-benda lain yang kubawa sama sekali tidak bisa melindungiku dari hujan, angin, dan petir. Sate nanas yang kubeli dari pedagang kaki lima, ponsel, dompet kalung berisi paspor dan uang tunai. Satu-satunya hal yang bisa membantu adalah bangunan batu bertingkat satu yang berjarak sekitar dua puluh meter di sebelah kiriku. Melihat plang besar di depan gedung, kurasa itu bukan rumah pribadi.

Aku memasukkan ponsel ke saku belakang celana jins, lalu berlari ke arah toko itu seperti pemain bisbol di *base* ketiga yang berlari secepat kilat kembali ke *home plate.* Setibanya di depan plang tersebut, aku berteriak, "*Safe!*" tanpa sadar. *Aku masih hidup,* pikirku. Itu memang sudah jelas, tetapi pikiran itu tidak konyol. Tubuhku basah kuyup karena hujan, rambutku acak-acakan dan menempel ke wajah, kemejaku tertarik keluar dari bagian atas tali pinggang...

Aku tidak repot-repot membaca tulisan di plang. Tidak penting apa yang mereka jual, yang penting adalah pintunya tidak dikunci. Aku juga mengabaikan tanda dalam bahasa Prancis yang tergantung di pegangan pintu. Aku tidak mengerti bahasa Prancis. Lagi pula, jika tanda itu mengumumkan toko "Tutup", ada baiknya aku tidak membacanya. Jika perlu, aku bisa berdalih bahwa aku tidak melihat tanda itu tadi.

Aku mendorong pintu dan melangkah masuk. Ruangan itu gelap karena aliran listrik terputus. Aku berdiri menunggu di ambang pintu sebentar, menunggu seseorang menyapaku. Aku mengusap air dari wajah dan memeras rambutku yang bagaikan lap basah sambil menghitung dari satu sampai sepuluh. Perlahan-lahan, mataku mulai terbiasa dengan kegelapan. Ruangan itu terlihat seperti toko swalayan setempat yang dipenuhi berbagai jenis barang.

Sebuah jam kukuk berukuran besar tergantung di samping pintu masuk. Ada sebuah meja panjang dari kayu, yang seolah membagi ruangan itu menjadi dua bagian, tempat dipajang berbagai jenis patung hewan, karya seni dari marmer, lampu, topeng, dan aksesori. Ketiga sisi dinding tertutup lukisan-lukisan minyak berukuran besar dan kecil. Stoples-stoples kecil bertumpuk di bagian bawah dinding. Sepertinya inilah toko suvenir yang ditunjukkan Google. Namun, pemilik toko tidak terlihat.

"*Excuse me.*"

Aku memanggil pemilik toko dengan nada sopan dan menunggu jawaban dengan sopan. Kupikir aku bisa memilih beberapa suvenir. Aku bisa membeli hadiah sekaligus menggunakan alasan itu untuk berlindung dari badai. Kalau aku beruntung, mungkin kami bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan aku mungkin bisa meminjam payung atau jas hujan. Masalahnya, pemilik toko tidak muncul-muncul. Apakah si pemilik akan muncul jika burung kukuk di dalam jam bertelur?

"*Hello.*"

Panggilanku kini tidak sesopan sebelumnya. Bukannya jawaban, aku justru mendengar bunyi mencurigakan dari bagian dalam toko. Bunyi lirih dan singkat. Kedengarannya juga mirip suara tikus, atau suara anjing yang mendengking, atau bunyi pintu yang berayun karena ditiup angin. Aku menoleh ke belakang untuk memastikan. Pintu tertutup rapat.

Aku maju selangkah ke dalam toko. Saat itu, aku baru melihat meja tulis yang ada di belakang meja pajangan di tengah-tengah toko. Ada pintu di belakang meja tulis itu. Aku juga melihat sebuah kotak yang diletakkan di samping meja. Ukurannya mungkin separuh ukuran meja tulis. Kotak itu tertutup plastik hitam, bagaikan kotak pesulap, sehingga bagian dalamnya tidak terlihat.

"*Anybody?*"

Aku memanggil pemilik toko untuk yang ketiga kalinya. Suaraku begitu lantang sampai nyaris bisa membangunkan nenek moyangku dari kubur. Kuharap seseorang akan bergegas keluar begitu mendengar teriakanku. Aku tidak ingin dicurigai karena berdiri bengong di dalam toko tanpa pemilik.

Yang menjawab tetap bukan pemilik toko. Bunyi mencurigakan tadi kembali terdengar. Bunyi melengking tinggi, seperti

bunyi pisau dari sepatu seluncur yang bergesekan dengan es. Aku mengelap air hujan dari daun telingaku. Ingin memastikan aku tidak salah dengar, aku berseru lagi, "*Who's there?*"

Terdengar jawaban yang jelas. Bunyinya lantang, jernih, dan panjang, bagaikan senandung lagu. Bunyi yang menunjukkan posisi dan identitasnya. Aku tidak mungkin salah mengenali bunyi itu karena aku baru saja meninggalkan Wamba setengah hari yang lalu. Saat itulah aku sadar ada semacam bau yang tercium di dalam toko. Baunya pekat, tetapi tidak tajam. Bau yang tidak asing. Sama seperti suara yang terus terdengar itu.

Aku menatap ke arah kotak pesulap tadi. Keresahan mulai terbit dalam perutku. Firasat buruk berputar-putar dalam benakku. Di luar toko, guntur terus menggelegar. Petir yang menyambar menerangi bagian dalam toko yang remang-remang. Setiap kali cahaya menembus kegelapan, terdengar jeritan melengking dari dalam kotak pesulap. Pemilik toko tetap tidak muncul, bahkan setelah guntur dan petir berlalu.

Keheningan yang memekakkan menyebar di dalam ruangan. Kegelapan yang lebih pekat kini menyelimuti sekelilingku. Jeritan tadi kini berubah menjadi isakan terengah. Aku melangkah mendekati kotak pesulap, dengan hati-hati, agar tidak menyenggol barang-barang yang dipajang. Jika tidak mengenali suara itu, aku mungkin tidak akan mendekatinya. Namun, karena mengenali suara itu, aku tidak mungkin tidak mendekatinya.

Ketika aku tiba di depan meja tulis, jam kukuk di belakangku berbunyi lima kali. Isakan di dalam kotak pesulap tiba-tiba berhenti. Aku memasang telinga. Bunyi mendengkur terdengar dari balik plastik penutup yang berwarna hitam. Tidak terdengar bunyi apa pun di balik pintu. Tidak terdengar suara manusia, juga tidak terdengar gerak-gerik manusia. Aku mengeluarkan ponsel dari saku belakang celana jinsku yang basah kuyup. Aku

menyalakan senter ponsel, lalu menarik penutup kotak dengan yakin.

Dugaanku tidak salah. Apa yang tadinya kukira kotak sebenarnya kerangkeng besi. Sesuatu di balik pintu kerangkeng mengangkat sebelah tangan menutupi mata. Lututnya tertekuk dan badannya meringkuk, tetapi aku langsung tahu apa itu. Rambut hitam yang terbelah tengah, wajah hitam, telinga kecil dan bulat, kening yang lebih lebar daripada kening simpanse, lubang hidung besar seperti lubang hidung gorila, filtrum dan dagu yang pucat, serta bibir merah yang tertarik ke atas karena ketakutan, menunjukkan gigi-giginya.

Hewan itu adalah bonobo. Melihat ia tidak punya taring besar, berarti ia adalah betina. Melihat bahunya yang kurus dan ukuran tubuhnya yang kecil, berarti ia masih muda. Melihat rantai yang ada di sekeliling lehernya dan gembok di pintu kerangkeng, berarti ia bukan hewan peliharaan.

Tiba-tiba aku teringat pada kejadian empat hari yang lalu. Seekor bayi bonobo ditemukan tewas ditikam di saat fajar di *track* (jalan yang dilalui kawanan bonobo) di hutan, tempat yang diamati Ryu, pakar zoologi dari Jepang. Keenam ekor bonobo yang lain lenyap, termasuk ibu bayi itu. "Seseorang pasti sedang sibuk menghitung uang dengan gembira saat ini," gumam Ryu muram saat itu.

Bonobo adalah spesies yang terancam. Mereka sudah hampir punah akibat perburuan liar dan penduduk asli yang menyantap daging kera.

"Ini pasti ulah pemburu liar. Mereka pasti membunuh bayi bonobo ini ketika menangkap induknya. Bagaimanapun, bayi yang masih menyusui ini tidak bisa menghasilkan uang dan hanya akan merepotkan."

Meskipun sudah ada kebijakan perlindungan internasional

dan hukum yang keras, perburuan liar terus menjamur. Di pusat kota Kinshasa ada makelar-makelar yang membeli dan menyelundupkan berbagai jenis hewan. Lalu, ada orang-orang yang membawa "barang-barang dagangan" itu ke tempat pengiriman. Para kurir profesional yang mengendarai sepeda, sepeda motor, atau truk roda tiga. Bonobo ini pasti berakhir di sini setelah melewati proses serupa. Sepertinya pedagang hewan adalah profesi sampingan pemilik toko yang menggantungkan tanda "Tutup" di pintu tokonya ini.

Aku mengangkat wajah dan menatap ke arah pintu belakang. Aku bertanya-tanya ada apa di balik pintu itu. Gudang penyimpanan "barang dagangan"? Apakah si pemilik tidak muncul karena sedang sibuk menghitung uang? Atau jangan-jangan ia sedang sibuk "mengemasi" barang-barang dagangan lain yang diantar bersama bonobo ini? Kenapa bonobo kecil ini berada di toko sendirian? Apakah ini berarti akan ada kurir yang datang menjemputnya? Apa yang harus kulakukan sekarang?

Jawabannya sudah jelas. Tidak ada yang bisa kulakukan. Bonobo kecil ini bukan kucing jalanan. Ia "komoditas" mahal yang akan dikirim ke suatu tempat. Apa pun perasaanku tentang kera ini, aku tidak boleh bertindak sendiri. Ryu pernah berkata bahwa ada kelompok terpisah yang bertugas menyelamatkan hewan-hewan selundupan, dan konon operasi penyelamatannya sangat berbahaya.

Ada kisah tentang seorang ahli penyelamat bernama Ricky yang dibunuh setelah memposting foto bayi gorila yang berhasil diselamatkannya dari para pemburu liar di media sosial. Konon, ia ditemukan di tempat kediamannya dengan kepala, kaki, dan tangan yang dibacok sampai putus dengan kapak. Pelakunya adalah komplotan pemburu liar. Itu hukuman karena mencuri

properti mereka sekaligus peringatan agar tidak ikut campur dalam urusan mereka.

Tentu saja, aku bukan penyelamat ahli. Aku juga tidak berada di lokasi komplotan pemburu liar. Walaupun begitu, aku merasa tempat ini juga tidak memberikan kesan yang hangat dan mengundang. Statusku di sini adalah warga biasa dan orang asing. Juga saksi mata. Saksi mata adalah seseorang yang berada dalam bahaya sebesar korban di lokasi kejahatan. Yang bisa kulakukan adalah segera keluar dari sini dan melaporkan masalah ini kepada pihak berwenang, misalnya polisi atau organisasi-organisasi nirlaba di Kongo. Namun, aku tidak yakin mereka bisa segera tiba di sini sementara hujan badai masih berkecamuk, sebelum "barang dagangan" dikirim.

Aku menegakkan tubuh dan berbalik, memandang ke arah jalanan gelap di luar jendela yang ada di samping pintu depan. Aku harus pergi sekarang, karena guntur dan petir yang menggila tadi kini sepertinya sedang beristirahat sejenak. Pemilik toko tidak ada di tempat. Jalan menuju pintu depan tidak sulit. Aku hanya perlu berjalan lurus, membuka pintu, dan melangkah keluar. Balita pun bisa melakukannya. Walaupun begitu, masalahnya agak berbeda bagi wanita berumur 34 tahun yang menyatakan kasih sayangnya pada hewan ini setengah hari yang lalu.

Tepat sebelum melangkah keluar dari pintu, aku melakukan satu kebodohan terbesar yang pernah dilakukan manusia, menoleh ke belakang pada saat aku tidak seharusnya menoleh ke belakang. Saat itulah aku jatuh dalam perangkap yang umumnya disebut "ikut campur".

Bonobo kecil itu menatapku dengan dagu yang diselipkan di antara jeruji kerangkeng. Matanya yang besar, jernih, dan hitam

menawan mataku. Aku merasakan kelopak mataku berkedut. Pembuluh darah di balik kelopak mataku berdenyut. Mata bonobo kecil itu mengamati mataku dengan perlahan. Mata yang penuh pertimbangan. Mata yang mengamati dengan hati-hati.

Siapa kau?

Guruku sering mengingatkanku agar tidak mengartikan sikap hewan seperti sikap manusia. Beliau menegaskan bahwa itu bukan sikap yang boleh dimiliki murid IPA. Saat itu, aku menegaskan bahwa aku mengerti, dan aku memang tidak pernah melakukannya. Karena definisiku tentang antropomorfisme sangat sempit. Aku baru akan berpikir seekor hewan memiliki atribut manusia apabila hewan itu serigala yang mengenakan topi merah dan berbaring di balik selimut menunggu kedatangan seorang gadis kecil. Mungkin itulah sebabnya aku membuka mulut tanpa berpikir panjang.

"Namaku Jini. Lee Jini."

Aku menopangkan sebelah lutut ke lantai di depan kerangkeng. Bonobo kecil itu mendorong pinggulnya ke belakang, memeluk lutut, dan mengerutkan leher. Bulu di sekujur tubuhnya berdiri tegak. Telinganya bergerak-gerak, dan matanya yang gemetar mengamati raut wajahku dengan resah. Jika sinar mata dan bahasa tubuh bonobo kecil itu diterjemahkan menjadi bahasa manusia, artinya mungkin, *Kau ada di pihakku atau di pihak orang jahat?*

"Aku teman. Temanmu, Jini."

Teman? Suara dalam benakku memperingatkanku. *Sekarang bukan waktu yang tepat untuk omong kosong seperti itu. Sekarang waktunya menutup mulut yang tidak bertanggung jawab itu dan keluar dari sini.*

Kata-kata itu benar. Itulah keputusan yang masuk akal. Na-

mun, ada orang-orang yang tidak bisa bersikap rasional meskipun tahu mereka seharusnya bersikap rasional. Meskipun mereka berada dalam situasi yang mengharuskan mereka bersikap bijak. Akulah salah satu orang itu. Aku tidak bisa tutup mulut. Aku tidak bisa pergi dari sini. Karena aku sadar apa yang sedang ditatap bonobo kecil itu ketika ia mengalihkan tatapannya ke tangan kiriku. Ke sesuatu yang ada di tangan kiriku.

"Mau makan?" Aku mengacungkan sate nanasku.

Bonobo kecil itu memberikan reaksi yang keras. Ia mengembangkan lubang hidung, memanjangkan leher, mengangkat dagu, dan mendecak-decakkan bibir. Lidahnya yang merah muda terjulur dan mulai menjilat-jilat udara. Matanya beralih dari mataku dan terpaku pada nanas. Sepertinya ia lapar. Jika memang ditangkap pemburu liar, ia pasti ditembak dengan senjata pembius, dan jika ia sedang menunggu giliran dikirim sebelum ia sadarkan diri, berarti ia belum minum air setetes pun.

"Kemarilah."

Aku menyodorkan sate berisi tiga potong nanas itu ke depan kerangkeng. Si bonobo kecil dengan cepat mengulurkan tangan dan menarik sepotong nanas dari tusukan. Ia mulai memeriksa dengan hati-hati. Ia mencium dan mengamati nanas itu dari berbagai sisi untuk waktu yang lama. Padahal tadi ia bersikap seolah-olah ia nyaris menggigit tanganku ketika aku memegang nanas itu.

Sepanjang pengetahuanku, kera lebih suka nanas daripada pisang. Terlebih bonobo yang menggemari rasa manis dan asam. Aku yakin bonobo kecil ini pasti akan memakan nanasnya, tetapi untuk menghemat waktu, aku memberinya sedikit dorongan.

"Tidak apa-apa. Kau boleh makan itu."

Mata si bonobo kecil menatapku sekilas, lalu kembali mena-

tap nanas, seolah-olah bertanya, *Benarkah?* Ia menjilat sari nanas yang mengalir menuruni jemarinya. Langsung saja, matanya melebar penuh semangat. Mata itu seakan menyatakan, *Aku suka rasa ini.* Mata yang memancarkan keyakinan bahwa ia tidak akan mati jika ia menyantap nanas itu.

Aku menggeleng. "Aku tidak akan menyakitimu."

Benar. Aku tidak akan menyakitimu. Setidaknya aku tidak akan menyakitimu... Bonobo kecil itu mengulurkan tangan dari sela-sela jeruji. Tangannya sudah kosong dan sari nanas sudah dijilat sampai bersih. Aku mendorong potongan nanas kedua ke ujung tusukan dan meletakkannya ke tangan si bonobo kecil. Ia bisa saja menyambar nanas itu beserta tusukannya, tetapi ia tidak melakukannya. Ia menarik potongan kedua dengan ujung-ujung jemarinya. Lalu potongan ketiga. Beberapa saat kemudian, tangannya kembali terulur keluar dari sela-sela jeruji.

"Habis."

Si bonobo kecil mendesakkan wajah ke sela-sela jeruji dan menunduk menatap tusukan kayu. Aku menggoyang-goyangkan tusukan itu seperti penyapu kaca mobil. "Ini tidak bisa dimakan."

Si bonobo kecil mengacungkan jari telunjuknya yang panjang dan menggoyang-goyangkannya menuruti gerakan tusukan. Seolah terhibur dengan isyarat itu, ia menarik bibir atasnya dan memamerkan gigi serta gusinya. Suara tersengal meluncur dari tenggorokannya. Ah ha ha ha...

Aku juga mengeluarkan suara yang serupa. Aku membuka mulut lebar-lebar, sampai kurasa kucing pun bisa masuk ke mulutku. Ah ha ha ha...

Kami berpandangan dan mengangguk. Mulut kami terbuka lebar dan cepat, sampai tulang rahangku serasa nyaris putus. Saat itu adalah saat saling memahami dan berbagi perasaan. Saat itu juga, otot-otot keras di sekitar pusarku mulai berubah santai.

Aku mengacungkan jariku membentuk pistol ke arah si bonobo kecil. Itu isyarat umum di Pusat Riset Primata, sapaan kepada para simpanse ketika kami bertemu di pagi hari dan berpisah di sore hari. Seperti, "halo" dan "sampai jumpa".

Aku berdiri. Kupikir aku harus pergi sekarang, tetapi tetap saja aku tidak mampu meninggalkan tempat ini. Sebelum aku benar-benar berdiri tegak, guntur menggelegar di atas kepalaku. Bangunan bergetar dan benda-benda di sekitarku ikut bergetar. Setiap kali petir menyambar, pandanganku berubah dari gelap menjadi putih terang. Wajah si bonobo kecil muncul dan menghilang di balik cahaya. Tidak seperti saat badai awal tadi, kali ini si bonobo kecil tidak menjerit. Yang terdengar di balik tirai cahaya yang menyilaukan hanyalah bunyi napas gemetar.

Aku memejamkan mata, menahan napas, dan memasang telinga. Di tengah semua bunyi yang memekakkan ini, ada sebuah bunyi yang mengusik telingaku. Bunyi dari balik pintu belakang yang tertutup. Bunyi yang jauh dan samar. Bunyi yang terdengar seperti musik, seperti suara pria, juga seperti bunyi roda yang berputar. Mungkin juga ketiga bunyi itu sekaligus, tetapi mungkin juga bukan tiga-tiganya.

Bunyi itu menghilang secepat kilat sebelum sempat kupastikan. Sejenak, aku meragukan telingaku. Apakah itu hanya khayalanku? Bukankah manusia sering salah mengira mereka melihat banyak hal ketika jarak pandang mereka menciut? Jika kita terperangkap di tengah bunyi-bunyi yang terlalu keras, kemampuan dengar kita juga akan mengalami gejala yang sama. Seperti yang pernah dikatakan sejarawan Noah Harari, hal itu dikarenakan rasanya lebih aman apabila kita salah mengenali ranting sebagai ular daripada salah mengenali ular sebagai ranting.

Guntur tidak lagi menggelegar. Petir juga tidak lagi menyam-

bar. Keheningan kembali menguasai. Kesadaranku juga kembali. Dan hal pertama yang kusadari adalah tentang diriku sendiri. Aku duduk sangat dekat dengan si bonobo kecil, hidung kami nyaris saling menempel. Jari telunjuk kananku berada dalam cengkeramannya. Aku tidak ingat bagaimana hal ini bisa terjadi. Aku hanya ingat samar-samar tubuhku bergerak mengikuti tarikan yang terasa di jemariku.

Benar-benar menyedihkan. Omong kosong macam apa ini? Apa yang kupikirkan ketika aku memberi isyarat pistol jari? Pendekatan seperti itu tanpa hubungan saling percaya pasti akan mendatangkan risiko. Cengkeraman bonobo mungkin tidak sekuat cengkeraman simpanse, tetapi masih jauh lebih kuat daripada cengkeraman manusia. Meskipun masih muda, ia cukup kuat untuk meremukkan jemariku. Maksudku, kalau si bonobo kecil memang berniat melakukannya.

"Tidak apa-apa, Nak. Sudah berakhir," bisikku. Aku menarik jariku dengan sangat pelan sehingga si bonobo kecil tidak sadar, lalu bergerak mundur sedikit. Aku berusaha tidak membuat si bonobo kecil terkejut. Supaya ia tidak menyadari gerakan jariku. Aku masih membutuhkan jariku ini untuk menulis, untuk menggambar alis, dan untuk menggaruk punggung.

"Tidak apa-apa. Kau baik-baik saja sekarang."

Ketika aku berhasil meloloskan buku jari keduaku, bunyi itu terdengar lagi. Bunyi yang sama yang berasal dari balik pintu belakang. Ini bukan khayalanku. Bunyi itu sungguh bunyi roda yang beputar. Menilai dari bunyi putarannya, sepertinya itu roda kereta dorong. Dan bunyi itu mendekati pintu belakang. Aku juga mendengar suara lantang seorang pria. Tidak penting apa yang dikatakannya. Yang penting adalah si pemilik toko sudah kembali, sambil mendorong troli dan berbicara kepada seseorang di telepon.

Pandanganku seolah-olah menggelap. Dadaku sesak, kulitku tergelitik, dan tubuhku kebas. Napasku juga tersengal. Meminjam istilah guruku, aku terperangkap dalam "kekacauan biokimia yang ditimbulkan oleh tubuhku ketika aku tidak bisa bernapas". Berbagai macam pikiran berkecamuk dan berhamburan dalam benakku.

Kenapa bonobo kecil ini masih mencengkeram jariku? Apakah ia minta dibawa pergi? Tapi aku tidak bisa melakukannya. Berapa lama lagi pria itu akan muncul dari balik pintu? Berapa langkah lagi sebelum ia tiba di pintu? Enam langkah? Lima langkah?

Bunyi roda yang berputar berhenti. Aku menarik jariku dari cengkeraman si bonobo kecil dan melompat berdiri. Aku mengalihkan pandangan dari tatapan bingung si bonobo kecil dan berbalik memunggunginya. Ketika kenop pintu belakang mulai bergerak, aku pun berlari. Aku mendengar suara-suara di belakangku, tetapi aku tidak menoleh. Aku tidak punya waktu, juga tidak punya keinginan untuk menoleh. Yang ada dalam pikiranku adalah kabur sebelum tertangkap.

Setelah aku menyeberangi jalan, barulah aku menoleh ke belakang. Tidak ada yang mengejarku. Yang terlihat hanyalah sebuah truk roda tiga yang berhenti di depan toko yang gelap gulita itu.


BAGI
IUGU

BAB 1

MIN-JU

Aku duduk di bangku yang ada di depan "kandang luar" simpanse. Aku menurunkan ransel yang kusandang ke kaki. Aku melepas topiku yang bersimbah keringat dan angin musim semi langsung menyapu rambutku yang dipangkas pendek ala tentara. Aku menyandarkan punggung ke sandaran bangku. Sinar matahari siang menyilaukan mataku. Aku mengaitkan kedua tangan di belakang kepala untuk menyangga leher, lalu membuka mata dan menatap lurus ke depan. Pemandangan lingkungan simpanse terbentang di depan mataku.

Kandang yang dikelilingi pagar kawat dan selokan yang dalam itu terlihat seperti hutan kecil, dengan lahan yang tertutup semak-semak, tanaman, pepohonan, dan bebatuan yang dilengkapi tali-tali, kerangka besi untuk memanjat, dan ayunan. Di tengah-tengah hutan itu terlihat lima ekor simpanse yang sedang sibuk sendiri-sendiri. Seekor simpanse yang memancarkan aura pemimpin dari sekujur tubuhnya duduk di atas palang kayu dengan sikap seolah sedang bermeditasi, sementara simpanse nomor 2 sedang membersihkan bulu-bulu di punggung si pemimpin dengan gerakan tangan yang sopan. Seekor simpanse yang terlihat

seperti preman setempat sedang menyeret dahan pohon yang panjang, dan dua anak simpanse sedang bermain di ayunan sambil memekik-mekik seperti burung gagak.

Ada seekor simpanse penyendiri yang bermain sendirian di depan pagar. Teman bermainnya adalah kotak akrilik transparan yang terpasang di bagian bawah pagar. Kotak itu terbagi menjadi empat bilik, dengan lubang di setiap bilik. Di samping setiap lubang itu terdapat batu, tongkat, dan benda berwarna cokelat yang terlihat seperti kacang kenari. Sepertinya itu semacam eksperimen di mana simpanse harus mengeluarkan benda-benda itu dari dalam lubang dan menggunakannya untuk memecahkan kacang kenari agar bisa dimakan.

Sementara si penyendiri menusuk-nusuk kotak dengan ranting, ia juga sibuk memandang berkeliling. Ia mendongak menatap burung yang terbang di angkasa, menoleh ke belakang ke arah para simpanse lain, melirik kamera pengawas yang terpasang di pagar, lalu akhirnya melirikku sekilas.

Menurut pengumuman yang tersedia, ada tujuh ekor simpanse yang tinggal di sana. Aku bertanya-tanya ke mana simpanse ketujuh berada. Walaupun itu bukan sesuatu yang mendesak, tetapi aku sedang tidak punya kesibukan, jadi aku pun mulai bermain "mencari benda tersembunyi". Dengan bilik kawat yang terpasang di ujung kandang sebagai titik awal, aku mulai menggerakkan mata mengikuti arah jarum jam. Di posisi jam 2, aku melihat air yang mengucur keluar dari tabung dan jatuh ke atas penampungan air. Di posisi jam 4, aku melihat batu sebesar dolmen. Di posisi jam 6, aku kembali melihat si penyendiri. Ranting di tangannya sudah ditancapkan ke dalam lubang dan ia kini mengamati manusia yang duduk di bangku di hadapannya.

Ketika mata kami bertemu, si penyendiri mulai menusuk-nu-

suk kotak dengan cepat. Matanya masih terpaku padaku. Bola mata dan pupilnya hitam, tetapi arah pandangan dan arti di balik tatapan itu bisa terbaca dengan jelas. Tatapan penuh rasa penasaran. *Kenapa makhluk menyedihkan itu duduk di sana?* Aku juga penasaran. Sedang apa aku di sini?

Pernah ada seseorang yang bercerita kepadaku tentang "kebun binatang khusus kera di puncak gunung". Orang itu satu-satunya orang yang kuajak bicara pada saat aku masih tinggal di *gosiwon*[1]. Ia tahu banyak hal dan jawaban tentang apa pun seolah meluncur keluar dari mulutnya hanya dengan menekan tombol. Para penghuni *gosiwon* menjulukinya "Paman Mesin Otomatis". Kebun binatang khusus kera itu pun jawaban untuk pertanyaan seseorang. "Paman, kalau aku diusir dari *gosiwon* ini, ke mana aku harus pergi?"

Paman Mesin Otomatis bahkan berbaik hati menjelaskan cara pergi ke sana. Naik bus jurusan Jeongju dari Terminal Dong Seoul. Setibanya di Terminal Jeongju, bertanyalah kepada pria setengah baya yang terlihat sebaik dirinya cara pergi ke Desa Mugok.

Aku naik bus dari Terminal Wonju, bukan Terminal Dong Seoul. Pria setengah baya baik hati di Jeongju menyuruhku naik bus kota nomor 101 dari depan Pusat Medis Jeongju dan turun di perhentian terakhir. Di sanalah Desa Mugok. Setelah itu, aku mulai berjalan kaki sambil menyandang ranselku yang dipenuhi semua barang milikku. Dari Desa Mugok, butuh waktu lima puluh menit berjalan kaki untuk tiba di jalan masuk Mugok Nuri-gil yang disebut "Lembah Manga". Butuh waktu satu jam berjalan kaki dari sana ke "kebun binatang khusus kera" yang berlokasi di punggung Gunung Manga.

---

[1]Mirip kamar kos di Indonesia.

Jalan gunung itu mengelilingi dua puncak. Tidak ada transportasi umum di sini karena tempat itu bukan tempat wisata dan jalan ini hanya mengarah ke "kebun binatang khusus kera". Aku bahkan tidak punya uang untuk naik taksi. Aku satu-satunya orang yang berjalan kaki menyusuri jalan itu. Orang gila macam apa yang berjalan ke puncak gunung demi melihat kera di hari pertama bulan Mei yang cerah ini? Demi Tuhan, itu hanya kebun binatang. Lagi pula, kera tidak secantik kupu-kupu.

Jika ada yang bertanya kepadaku, "Kalau begitu, kenapa kau pergi ke sana?" Aku akan menjawab, "Karena tidak ada tempat lain yang bisa kutuju." Karena itulah yang dikatakan Paman Mesin Otomatis. Namun, ia tidak menjelaskan kenapa kami harus pergi ke tempat itu. Sebenarnya, aku juga tidak ingin tahu. Karena aku hanya mendengarnya secara sambil lalu. Aku tidak pernah menduga aku akan pergi ke sana pada saat itu. Seandainya aku tahu bahwa beberapa bulan setelah itu aku akan datang ke tempat ini, aku pasti akan bertanya apakah kera-kera di sini bisa memberi kita semacam pencerahan.

Aku tiba di sini sekitar tengah hari. Berbeda dengan dugaanku, kebun binatang ini adalah kebun binatang nirlaba. Berbeda dengan apa yang dikatakan Paman Mesin Otomatis, tempat ini bahkan bukan kebun binatang khusus kera. Nama resmi yang tertulis di pagar adalah "Pusat Riset Primata Universitas Sains Korea". Tidak ada tempat penjualan tiket masuk dan tidak ada larangan masuk. Tidak seorang pun meminta tanda pengenalku dan tidak seorang pun bertanya alasan aku datang ke sini. Tidak ada penjaga yang terlihat. Hanya ada kertas A4 berisi pengumuman yang ditempelkan di kaca jendela pos penjaga.

Kandang Luar Kera Dunia Lama/Kera Dunia Baru/Kera Besar terbuka untuk umum. Buka dari pukul 10.00 sampai 18.00. Mohon tidak mengusik hewan-hewan, tidak masuk tanpa izin ke dalam kandang, tidak memberi makan hewan, tidak memasak sendiri atau berpiknik, dan tidak membuang sampah sembarangan. Masyarakat umum dilarang masuk ke kandang tertutup dan ruang kerja para staf.

Seperti yang tercantum dalam panduan, kita bisa mengelilingi keseluruhan tempat ini dalam satu jam. Aku mengabaikan panduan itu dan menghabiskan enam jam berkeliling di sini. Aku bahkan diam-diam mengintip ke dalam tempat-tempat yang dilarang masuk. Jika melihat seseorang yang sepertinya adalah karyawan di sana, aku pun pura-pura beristirahat di bangku yang ada di kandang luar. Ketika haus atau lapar, aku minum air dari keran air minum yang tersedia. Kalau kakiku pegal, aku berbaring di bawah pohon-pohon *poplar* di sepanjang jalan setapak sambil mencium aroma bunga yang harum seperti beruang yang sedang bermalas-malasan. Karena itu, kini aku sudah mengenal topografi tempat ini. Aku bahkan ingat berapa jumlah jendela dan posisi pintu masuk setiap bangunan yang ada di sini.

Bangunan bertingkat dua yang ada di antara dua puncak gunung adalah tempat tinggal karyawan dan gedung riset. Bangunan beton bertingkat satu yang menempel ke gedung riset adalah kandang tertutup untuk primata. Ada tiga kandang terbuka yang terhubung dengan kandang tertutup, membentuk kipas. Ada semacam tabung-tabung besar yang menghubungkan gedung riset dan kedua kandang tersebut. Sepertinya tabung-tabung ini adalah jalan yang dipasang supaya hewan-hewan bisa berpindah di antara ketiga tempat itu.

Jalan untuk manusia dirancang melewati bagian depan kandang. Dari kandang Kera Dunia Lama, ke kandang Kera Dunia Baru, lalu ke kandang Kera Besar. Setiap kandang itu dikelilingi selokan yang dalam di tiga sisi, dan masing-masing kandang itu terlihat seperti pulau pribadi. Pulau-pulau itu lalu dibagi-bagi lagi dengan pagar-pagar kawat berdasarkan spesies. Kandang kera besar di ujung juga terbagi menjadi tiga kandang yang lebih kecil. Kandang orangutan, kandang gorila, dan kandang simpanse.

Kandang simpanse terletak paling ujung, juga yang paling jauh dari pintu depan. Ketika aku tiba di sini, kebun binatang ini akan tutup dalam waktu tiga puluh menit. Sekarang jam 17.45. Aku tidak bergerak walaupun aku harus bangkit sekarang supaya aku bisa pergi sebelum tempat ini tutup. Namun, aku justru memandang lurus ke depan, ke posisi jam 12.

Seorang wanita memasuki bilik pagar kawat sambil membawa keranjang seukuran bola sepak. Ia meletakkan keranjang di rak yang ada di dalam bilik, lalu berseru, "Guntur."

Suaranya selantang guntur. Ia sedang berteriak memanggil seseorang. Aku tidak perlu menebak-nebak siapa yang sedang dipanggilnya. Hanya ada seekor simpanse yang mungkin bernama Guntur. Sesuai dugaan, pemimpin kawanan simpanse yang sedang duduk di atas palang kayu menoleh ke arah bilik. Wanita itu mengangkat sebelah tangan dan menggerak-gerakkan jarinya.

"Cepat kemari."

Guntur melompat turun dari palang kayu dan mendarat di tanah. Badannya tinggi besar. Penampilannya cukup ganas sampai membuatku bertanya-tanya apakah ia sebenarnya gorila yang terlihat seperti simpanse. Bulu di atas kepalanya yang berwarna

abu-abu memberinya kesan seperti pria tua. Gerakannya santai, tetapi cepat. Kupikir ia masih harus berjalan melintasi bebatuan, genangan air, dan pepohonan, tetapi ternyata ia tiba di bilik dengan cepat. Aku mengamati pertemuan mereka dengan perasaan takjub.

Wanita itu membuka pintu bilik dan Guntur menyerbu masuk. Wanita itu lebih tinggi, tetapi ukuran badan Guntur lebih besar. Wanita itu membelai punggung Guntur dengan rasa sayang, lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam keranjang dan menyerahkannya kepada Guntur. Setelah itu, ia mengacungkan jari membentuk pistol dan seolah menembakkan dua kali ke dalam bilik. Guntur menghilang ke dalam bilik. Sepertinya itu pintu masuk ke arah kandang tertutup.

"Halilintar."

Simpanse nomor 2 yang sedang menunggu di bawah palang kayu segera berlari ke sana.

"Archie."

Si preman menjatuhkan dahan pohon yang dipegangnya dan berlari ke sana. Berikutnya adalah giliran dua anak simpanse. Mereka semua menghilang ke dalam bilik seperti Guntur. Wanita itu memperlakukan mereka semua dengan adil dan ramah.

"Jane."

Si penyendiri tidak langsung berlari pergi. Ia mengangkat bokongnya, tetapi ia terus menatapku. Aku bertanya-tanya apakah ia tidak mendengar panggilan tadi, jadi aku pun berseru, "Jane." Ia menganga, melompat berdiri, lalu bergegas pergi ke bilik. Seolah-olah aku baru saja menendang bokongnya. Mungkin ia simpanse betina yang introver, mengingat ia bermain sendirian, memancarkan rasa penasaran bercampur rasa malu, dan ia juga memiliki ukuran badan yang paling kecil dalam kawanan ini.

Adegan yang agak berbeda sedang berlangsung di dalam bilik. Jane melempar diri ke arah si Wanita Baik Hati. Lengan dan kakinya merangkul leher dan pinggang wanita itu seakan sedang memanjat pohon. Mereka berdua berpandangan, lalu membuka mulut lebar-lebar, dan mengeluarkan suara terengah. Ah ha ha ha…

Aku memiliki kebiasaan membaca dunia melalui suara. Rasanya aneh jika aku mengatakannya sendiri, tetapi aku bisa membaca perasaan di balik suara dengan cukup akurat. Karena tidak terpengaruh kendali visual. Ini bukan sesuatu yang kupelajari, melainkan sesuatu yang alami bagiku. Seperti lebah yang mampu mendeteksi sinar ultraviolet, ular yang bisa melihat cahaya inframerah, dan ngengat yang bisa membedakan warna di malam hari.

Namun, bukan berarti aku bisa mendengar suara dari jarak beribu-ribu kilometer. Aku hanya bisa mengingat dan membedakan suara-suara dalam jarak dengar. Jika ibuku tidak melebih-lebihkan apa yang diingatnya, dulu, ketika masih TK, aku sempat membuat kepala sekolahku pingsan karena aku bisa membedakan nada F dan F#, membedakan bunyi air yang mendidih dan bunyi sup yang mendidih. Lalu, kepala sekolahku berkata, "Bu, sepertinya Mozart bersekolah di TK kami."

Suara "Ah ha ha ha" yang dikeluarkan si Wanita Baik Hati dan Jane adalah suara yang timbul ketika napas diembuskan dengan keras. Itu suara tawa yang tidak digunakan di antara manusia, setidaknya di masa kehidupan manusia yang sekarang. Mozart dengan cepat menyediakan terjemahan untuk suara itu. *Tuhan, kami bahagia.*

Jane menghilang ke dalam bilik. Pertunjukan simpanse berakhir sudah. Jam menunjukkan pukul 18.00. Aku meraih topi dan berdiri. Ketika aku mengangkat wajah dan menegakkan

punggung, kepalaku langsung pusing. Keringat dingin bermunculan dan pandanganku berubah buram. Tanganku terulur mencengkeram sandaran bangku. Angin menerbangkan topi dalam genggamanku. Tubuhku terasa goyah dari pinggul ke bawah. Di luar pandanganku yang buram, aku mendengar suara manis wanita itu.

"Halo."

Ia pasti sedang memanggilku, tetapi aku tidak punya tenaga untuk menjawab. Aku harus duduk di bangku dan menunggu. Sampai rasa pusingku mereda dan aku bisa melihat si Wanita Baik Hati.

"Halo."

Si Wanita Baik Hati berdiri di depan pagar sambil memegang keranjang. Rambutnya dipotong sampai ke bawah telinga, matanya sehitam mata simpanse, menusuk bagaikan cahaya senter, bahunya tegap. Ia mengenakan kemeja cokelat dengan lengan yang digulung sampai ke siku dan celana jins. Ia lebih tinggi daripada yang kuduga ketika aku melihatnya di kejauhan. Aku berdiri dan menegakkan punggung. Walaupun ada selokan di antara kami, perbedaan tinggi tubuh kami terasa jelas. Aku mendadak merasa bagaikan kurcaci.

"Anda tidak enak badan?" tanyanya.

Nada suara dan sinar matanya mengintimidasi. Setiap kata yang diucapkannya seolah dijejalkan ke dalam telingaku. Ia tidak sedang bertanya tentang keadaanku. Matanya sebenarnya bertanya, *Kenapa kau masih belum pergi juga?* Sepertinya si Wanita Baik Hati hanya bersikap baik hati kepada simpanse. Aku memungut topiku dan mengintip ke dalam keranjangnya. Ada belasan potongan buah seukuran kepalan tangan bayi di dalam sana. Jeruk, pisang, apel hijau…

"Aku baik-baik saja."

Walaupun aku berkata seperti itu, air liur mulai terbit di dalam mulutku. Bayangan buah-buahan beraneka warna melayang-layang menghampiriku. Takut tanganku terulur dengan sendirinya, aku memejamkan mata rapat-rapat. Ketika aku berpikir tentang kapan terakhir kali aku makan, rasa lapar langsung melanda diriku. Mi instan yang kumakan pagi ini adalah makanan terakhir yang kusantap.

"Anda sungguh tidak apa-apa?" tanya si Wanita Baik Hati lagi.

Aku menyandang ransel dan berbalik ke kiri. *Kalau kau benar-benar mencemaskan keadaanku, kau bisa melempar sepotong pisang kepadaku.*

"Pintu keluar ada di sebelah sana." Si Wanita Baik Hati mengacungkan jari telunjuk dan ibu jarinya seperti pistol, lalu mengarahkannya ke sebelah kanan. Ketika aku menatapnya tanpa berkata apa-apa, ia menggerakkan jarinya ke atas dan ke bawah dua kali, seakan menembak dua kali. Yang terdengar bukan bunyi tembakan, melainkan isyarat yang menyiratkan, *Enyahlah.*

Aku berbalik ke kanan sesuai perintah. Aku mulai berjalan dan aku bisa merasakan tatapannya di sekujur tubuhku. Bagian belakang telingaku panas. Aku merasa seperti orang bodoh yang tidak tahu arah. Gara-gara perutku yang keroncongan.

Kini ada seorang penjaga berdiri di samping gerbang. Ia berkacak pinggang dengan ekspresi frustrasi sementara ia mengamati tamu yang tak tahu waktu ini beringsut lewat. Begitu aku melangkah keluar, ia langsung menutup pintu dengan keras. Aku menoleh ke belakang. Keresahan muncul terlambat. Ketika si Wanita Baik Hati bertanya apakah aku baik-baik saja, apakah aku mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya kukatakan? Misalnya "pisang"?

Aku mulai berjalan menuruni bukit, ke arah pagar yang menghadap lembah. Kepalaku masih pusing, tetapi rasanya menyenangkan bisa melihat pemandangan yang terbentang di bawah kakiku. Lembah-lembah berbentuk V dan pohon-pohon *hackberry* yang tumbuh rimbun di lereng gunung. Sungai biru jernih mengalir turun ke kaki lembah yang sekurang-kurangnya berjarak seratus meter.

Ada enam atau tujuh belokan dengan sudut 90 derajat di sepanjang jalan. Namun, karena jalannya terus menurun, aku mampu bergerak tanpa mengerahkan terlalu banyak tenaga. Aku nyaris pingsan karena kelelahan dan kelaparan, tapi langkahku dua kali lebih cepat daripada ketika aku berjalan naik. Aku akan dengan cepat tiba di tempat yang tak terelakkan. Ketika tiba di titik awal aku mulai berjalan kaki, Desa Mugok, aku harus memutuskan ke mana aku harus pergi.

Aku melirik jam tangan setiap lima menit sekali. Setiap kali aku melirik jam, rasa penasaranku semakin besar. Kenapa Paman Mesin Otomatis menyebut tempat ini "tempat yang harus dikunjungi ketika kau tidak punya tempat tujuan lain"? Jika tempat ini sungguh tempat seperti itu, tidakkah seharusnya aku menemukan jawaban untuk pertanyaan berikut? Semacam petunjuk tentang ke mana aku harus pergi selanjutnya ketika tidak ada tempat lagi yang bisa kutuju. Mungkin memang ada petunjuk, tetapi aku melewatkannya.

Aku menampilkan denah Pusat Riset Primata dalam pikiranku. Aku memperlambat langkah dan mengingat-ingat kembali jalan yang kulalui tadi. Yang teringat olehku bukan petunjuk, melainkan berbagai wajah. Mulai dari kera-kera Dunia Lama dengan hidung yang saling menempel membentuk tanda tanya, sampai Jane yang tertawa "ah ha ha ha" dengan gusi dan gigi ter-

pampang bersama si Wanita Baik Hati. Ingatan terakhirku berhenti di keranjang si Wanita Baik Hati yang berisi buah-buahan manis.

Tidak ada petunjuk yang berhasil kutemukan. Namun, hari ini aku menyadari keahlian yang kumiliki. Aku tidak menginginkan keranjang buah si Wanita Baik Hati. Aku memang tidak punya tempat tujuan, tapi aku bukan pengemis. Jadi, aku mulai menghitung semua yang kumiliki.

Uang tunai seribu won, dua voucer produk pertanian yang kuterima sebagai ganti uang setelah bekerja di pertanian stroberi beberapa bulan lalu, kantong tidur tua, botol air yang diisi air dari keran air minum di Pusat Riset Primata, ponsel tanpa jaringan, pakaian musim dingin dan pakaian dalam, beberapa helai kemeja, pisau ala MacGyver, spidol yang entah kudapat dari mana, perlengkapan mandi, pisau cukur, alat pemotong rambut, perut kosong, dan kepala yang berdenyut-denyut setiap kali aku melangkah... Aku berhenti menghitung. Semakin lama aku menghitung, semakin banyak tenagaku yang terkuras.

Pukul 18.55. Aku tiba di puncak bukit terakhir. Aku bisa melihat jalan masuk Mugok Nuri-gil di bawah sana. Ketika menoleh ke kanan atas, aku bisa melihat Pusat Riset Primata yang bertengger di punggung gunung. Matahari senja yang berwarna merah tergantung di antara dua bangunan. Bagian atas langit, yang tadinya biru, kini diselimuti awan-awan merah gelap. Bayangan berwarna merah keunguan melayang-layang di atas hutan yang hijau.

Aku mengalihkan pandangan ke bawah. Hutan pohon *hackberry* di sisi bukit mulai gelap karena senja yang tidak sabar. Aliran sungai di dasar lembah terlihat berwarna biru gelap. Sama seperti lereng di seberang sungai. Bayangan sore menye-

lubungi pepohonan rimbun yang terlihat seperti brokoli. Sesuatu seukuran jari kelingking di sela-sela pemandangan itu menangkap perhatianku.

Awalnya kukira benda itu batu besar. Namun, ketika aku menyipitkan mata untuk menajamkan penglihatan, sepertinya benda itu semacam struktur buatan manusia. Dengan cepat aku menyimpulkan bahwa benda itu adalah atap bangunan. Melihat topografi dan lokasinya, kemungkinan besar tempat itu adalah kuil. Atau pondok yang dibangun pemilik gunung. Dadaku mendadak tidak lagi terasa sesak.

Aku berlutut dengan satu kaki di jalan beraspal dan mengikat tali sepatu ketsku yang terlepas. Sepatu itu barang berharga yang membawaku ke "tempat yang harus kutuju" atau "tempat aku bisa tidur". Walaupun saat ini sepatuku lebih terlihat seperti sepotong karet kusam daripada sepatu.

Beberapa saat kemudian, aku membaca papan informasi yang ada di jalan masuk Mugok Nuri-gil. Isinya adalah sebagai berikut. Nuri-gil sedang ditutup untuk sementara akibat kerusakan topografi lembah dan hutan *hackberry*. Masuk tanpa izin, berkemah, atau tidur sembarangan akan didenda sebesar tiga juta won.

Jalan masuk ke Nuri-gil ditutup dengan dua pasak dan seutas tali. Juga ada tanda DILARANG MASUK yang tergantung di sana.

"Nuri-gil sedang ditutup" sama artinya dengan "tidak ada orang yang tinggal di rumah beratap merah". Aku senang karena tidak perlu meminta izin untuk beristirahat di sana. Walaupun ada kemungkinan aku akan didenda tiga juta won, kemungkinan diriku tidak tertangkap basah lebih besar. Di malam hari, ketika matahari sudah terbenam, tidak akan ada petugas sipil yang

cukup kuat untuk berpatroli di lembah demi menangkap tamu tak diundang.

Aku melangkahi tali dan masuk ke Nuri-gil, jalan setapak yang tertutup ilalang mengarah ke tengah pohon-pohon tinggi. Setelah berjalan sejauh 20 meter, aku melihat sungai yang cukup lebar. Itu batas awal hutan pohon pinus dan titik awal di mana jalan hutan mulai menanjak. Jalan itu mengarah ke sisi sungai, dan menanjak ke arah lembah. Jalan itu juga sulit dilalui karena banyak akar pohon dan batu-batu besar dan kecil yang menonjol dari tanah.

Selama beberapa menit pertama, aku berjalan dengan hati-hati sambil memperhatikan keadaan di sekelilingku. Namun, begitu kakiku terbiasa dengan tanah yang tidak rata, aku mulai berlari. Aku harus tiba di tempat tujuanku ketika masih bisa melihat benda-benda di sekelilingku. Kehidupanku sebagai pengelana mengajariku bahwa malam di lembah bisa muncul mendadak bagaikan hujan di musim panas. Aku memang tidak punya alasan khusus untuk tetap bertahan hidup, tetapi aku juga tidak ingin panik di tengah kegelapan dan mati tenggelam di sungai.

Sepuluh menit kemudian, aku tiba di seberang atap merah. Bangunan yang berada di tengah hutan pohon pinus itu ternyata bukan kuil. Bahkan juga bukan pondok. Melainkan hanya sebuah paviliun kecil dengan satu atap yang ditahan empat pilar. Seketika itu juga aku berubah lesu, tetapi sudah terlambat untuk kembali. Lagi pula, tidak ada tempat lain yang bisa kutuju. Aku menyeberangi sungai dangkal dengan menggunakan tiga batu besar sebagai batu pijakan. Begitu aku tiba di paviliun itu, apa yang kuperkirakan tadi menjadi kenyataan. Kegelapan pekat langsung menyelimuti lembah.

Aku duduk bergeming selama beberapa saat. Kegelapannya

begitu pekat sampai aku tidak bisa bergerak. Aku bahkan lupa membongkar ranselku. Aku merasa seolah berada di dasar lubang. Jauh di atas sana, cahaya-cahaya putih berkelap-kelip bagaikan fatamorgana. Aku tidak bisa melihat punggung gunung, tetapi mengingat topografinya, cahaya itu berasal dari jendela Pusat Riset Primata.

Rasa penasaran yang tak terduga menerjang diriku. Orang-orang seperti apa yang tinggal di balik jendela itu? Tidak, mereka orang-orang yang bisa melakukan apa? Apakah mereka melakukan pekerjaan yang sangat mereka inginkan? Apakah dengan begitu hidup mereka bahagia? Bagaikan jawaban, wajah si Wanita Baik Hati terbayang dalam benakku. Suaranya yang selantang guntur ketika memanggil Guntur kembali terngiang di telingaku. Juga suara tawanya ketika ia berpandangan dengan Jane. Ah ha ha ha...

Rasa dingin menyelimuti tubuhku. Bukan karena rasa iri atau kesepian. Juga bukan perasaan suram karena melihat cahaya dari jendela rumah orang asing di kota asing. Jika aku harus memikirkan nama untuk perasaan ini, sepertinya lebih mendekati perasaan "Aha!" Ini pastilah "tempat berikut yang harus dituju" yang tidak dikatakan Paman Mesin Otomatis setelah memberitahuku "tempat yang harus dituju ketika tidak punya tempat tujuan lain".

Ini memang hanya dugaanku, tetapi aku pasti tiba di sini sama seperti yang pernah dialami Paman. Dan seperti Paman, aku telah tiba di tempat terakhir untuk orang-orang yang tidak punya tempat tujuan lagi. Aku tidak sedang duduk di dasar lembah, tetapi di dasar hidupku. Inilah tepi jurang yang konon disebut perhentian terakhir. Di sinilah aku harus memutuskan apakah aku harus melompat atau berbalik pergi.

Aku mengeluarkan kantong tidur dari dalam ransel dan mem-

bentangkannya di lantai paviliun. Aku melepas topi, jaket, dan sepatu sebelum berbaring. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Ke mana pun aku pergi, betapa pun lelahnya diriku, aku tidak pernah tidur dalam keadaan kotor. Aku selalu mencari sumber air dan selalu membersihkan diri, menggosok gigi, atau bercukur. Aku juga selalu memotong rambut dengan alat pencukur rambutku. Itu peraturan yang kutaati sejak aku mulai hidup sebagai gelandangan, dan itu satu-satunya kehormatan diriku yang tersisa.

Hari ini aku tidak peduli, yang membuatku lebih santai. Karena aku tidur di lantai, aku tidak perlu memikirkan penampilan. Aku bahkan tidak perlu melakukan apa yang perlu dilakukan untuk bertahan hidup. Sepertinya, hanya tubuhku yang belum menyadari hal ini. Aku merasa seolah ada serigala yang melolong di dalam perutku dan kandung kemihku mengancam akan meletus. Aku keluar dari paviliun untuk mengurus masalah terakhir.

Entah gara-gara malam yang dingin, energi suram dari lembah yang menyebar dari segala arah, atau bunyi aliran air yang samar di depan paviliun, tetapi ketika aku kembali ke kantong tidurku dan memejamkan mata, aku tidak bisa tidur. Berbagai macam pikiran berkecamuk dalam otakku, yang tadi sempat menyatakan bahwa aku sudah tiba di titik akhir hidupku.

Aku dulu juga punya keluarga. Keluarga beranggotakan lima orang yang hidup bahagia di rumah tua dengan tiga kamar tidur di sudut Hwangok-dong. Ayah, Ibu, adik perempuanku Min-ji, adik laki-lakiku Eun-ho, dan aku sebagai putra sulung, Kim Min-ju. Ayah menyebutku "anak yang makan dan berkeliaran seperti anjing dan hanya membuat orangtuanya tersiksa". Ketika suasana hatinya sedang buruk, ia akan menyingkatnya menjadi dua kata. Anak brengsek.

Kata-kata itu memang kasar, tetapi bukan julukan yang tidak adil. Ketika tumbuh besar, aku tidak pernah melakukan apa

pun sendiri. Aku datang ketika disuruh datang, aku pergi ketika disuruh pergi. Aku bersekolah di SD dan SMP yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan. SMA yang kumasuki ditentukan oleh transkrip nilai SMP, dan hasil ujian masuk perguruan tinggiku menyatakan aku masuk universitas yang termasuk kategori "universitas di Seoul" dari segi wilayah administrasi.

Aku tidak pernah menghasilkan uang sendiri. Dulu, aku nyaris pergi ke Australia untuk berlibur sambil bekerja karena ayahku ingin aku melihat dunia dan menambah pengalaman hidup. Saat itu musim dingin di tahun pertama kuliahku dan kecelakaan itu terjadi beberapa hari sebelum hari keberangkatanku. Karena itu kasus tabrak lari, kami tidak menerima kompensasi. Ligamen di bagian lututku cedera, yang membuatku dipindahkan ke bagian pelayanan masyarakat ketika mengikuti wajib militer.

Setelah lulus kuliah, hidup didominasi oleh ujian. Dimulai dengan ujian di perusahaan media yang diinginkan ayahku, lalu perusahaan besar yang diinginkan ibuku, serta perusahaan pemerintah yang disepakati kedua orangtuaku sebagai pilihan terbaik berikutnya... Setelah aku gagal dalam setiap ujian itu, aku mulai mempersiapkan diri mengikuti ujian pegawai negeri, yang konon adalah profesi paling populer di abad ke-21. Hasilnya sama saja selama tiga tahun. Ayah menyuruhku menyerah saja. Alasannya adalah ini.

"Kau tidak berguna."

Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku membangkang. "Aku bisa mengurus diriku sendiri."

Aku kesal bukan karena dibilang tidak berguna. Juga bukan karena jiwa berjuangku terbit. Melainkan karena tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Kupikir aku akan tetap diberi makan dan tempat tinggal selama aku belajar. Kupikir juga tidak ada sa-

lahnya memberi makan dan tempat tinggal kepada anak yang mereka lahirkan atas keinginan mereka sendiri.

"Kaupikir aku mau melihat mukamu selama setahun lagi?" Ayahku berkata melihat bagian belakang kepalaku saja sudah membuatnya marah. Katanya, meskipun aku otak udang, tidak seharusnya aku hidup bermalas-malasan seperti ini. Aku tidak bermalas-malasan. Gagal dalam ujian hanyalah hasil, bukan bukti bahwa aku tidak melakukan apa-apa. Walaupun aku terkesan bermalas-malasan, diam-diam aku melakukan apa yang harus kulakukan. Sebagian besarnya adalah sibuk berpikir tentang apa yang harus kulakukan.

Inti kekhawatiranku adalah tidak ada satu hal pun yang ingin kulakukan. Aku tidak ingin menjadi apa pun. Setidaknya, tidak ada sesuatu yang begitu kusukai sampai membuatku tergila-gila. Namun, aku tahu apa yang harus kulakukan untuk membuat Ayah senang. Yaitu mencari pekerjaan seadanya dan menghasilkan uang. Ayah dulu bekerja di perusahaan dagang skala kecil dan setelah pensiun, ia bekerja sebagai petugas jaga malam di gudang distribusi. Aku tidak ingin seperti itu. Gagasan bekerja membanting tulang di masa muda dan terus membanting tulang ketika sudah tua membuatku merinding.

Ibuku lebih parah lagi. Ia tidak ingin aku sekadar menjadi orang yang tidak berguna, tetapi ingin aku menjadi orang *tekun* yang tidak berguna. Jika aku aku pulang ke rumah sehabis minum-minum bersama teman-temanku, Ibu akan mengomel sepanjang hari. Katanya, orang yang sering menenggak minuman keras dan berkumpul dengan banyak orang tidak akan sukses. Seseorang harus tekun supaya bisa sukses. Ibuku, yang terkenal tekun di sekitar daerah tempat tinggal kami, adalah wanita menjelang usia 60 tahun dan bekerja sebagai karyawan toko swalayan setempat.

Min-ji menyarankan agar aku memanfaatkan jurusanku dan menjadi pastor. Aku menjawab, "Jurusanku adalah studi religius, bukan teologi." Lagi pula, orang yang memiliki potensi lebih besar untuk menjadi anak Tuhan adalah adik bungsuku, Eun-ho, yang sekamar denganku. Ia bagaikan domba kecil yang berdoa kepada Tuhan setiap malam. Ia menggunakan berbagai macam kata kiasan dalam doanya, tetapi intinya selalu sama. Ia berharap bisa menguasai kamar tidur seorang diri.

Seperti itulah kedengarannya di telinga Mozart yang tajam ini. *Tolong singkirkan kakakku dari rumah ini secepat mungkin.*

Ayah tidak lagi memberiku uang saku ketika aku menolak menuruti permintaannya. Katanya, kalau aku ingin terus belajar, aku harus menghasilkan uang sendiri. Aku tidak mau. Aku ingin sapi yang bekerja dan aku yang mendapatkan uangnya. Ini mungkin terdengar picik, tetapi ibuku mengubah susunan makanan di meja. Hidangan-hidangan sampingan yang enak dikumpulkan di depan Min-ji yang menghasilkan uang dan Eun-ho, pemain pengganti di masa depan. Padahal hidangan-hidangan itu diletakkan di depanku beberapa tahun yang lalu. Dengan kata lain, orangtuaku sudah menarikku turun dari posisi sebagai putra sulung.

Aku juga tidak menyukai diri sendiri. Aku "sangat" tidak senang karena terlahir sebagai putra pasangan dengan pikiran sesempit ini di antara semua pasangan yang ada di dunia. Aku tidak pernah memohon kepada orangtuaku agar dilahirkan ke dunia. Aku hanyalah hasil yang muncul secara tak terduga setelah kalian berdua saling menggigit dan mengisap. Kalau begitu, tidakkah seharusnya kekurangan kecil yang ada bisa dianggap seperti ulat dalam buah persik?

Pada suatu pagi di bulan Januari tahun lalu, sehari sebelum ulang tahunku yang ketiga puluh, aku masih tertidur lelap pada jam sepuluh pagi. Aku pergi menemui teman-teman kuliahku kemarin

dan minum-minum sampai tengah malam. Bekerku berbunyi, tetapi aku melemparnya jauh-jauh tanpa sadar. Orang-orang yang pernah menenggak minuman keras pasti tahu bahwa apabila mereka tidur dalam keadaan mabuk, kandung kemih mereka akan membengkak di saat fajar. Kenyataan bahwa Ayah akan segera tiba di rumah setelah bekerja sepanjang malam, yang berarti aku harus segera kabur ke perpustakaan sebelum hal itu terjadi sama sekali tidak berhasil membangunkanku dari dengkuranku yang ambisius. Akhirnya, aku mendengar panggilan Ayah sementara aku masih berada di tengah-tengah bau alkohol, pakaian yang kulepas sebelum menjatuhkan diri ke ranjang, dan botol air minum yang kulempar sembarangan.

"Kim Min-ju."

Suara bernada tenang itu menyiratkan amarah terpendam. Aku sudah bangun, tetapi aku ragu apakah harus membuka mata atau tidak.

"Buka matamu. Sebelum aku yang membukanya secara paksa."

Tidak ada lagi yang perlu kupikirkan. Dalam konteksnya, "membuka mata secara paksa" memiliki arti yang sama dengan "kerusakan telinga, hidung, dan tenggorokan". Kalau beruntung, aku hanya akan mengalami mimisan. Kalau tidak beruntung, aku akan mengalami kerusakan THT. Aku pun cepat-cepat membuka mata.

"Kau masih tidak punya niat bersikap seperti manusia?" tanya Ayah dari samping ranjangku. Matanya yang merah menunduk menatapku. Nadi di lehernya terdenyut cepat, yang menandakan bahwa tekanan darahnya sudah naik melewati garis merah. Aku bangkit duduk.

"Punya." Aku memang tidak bisa membuktikannya, tetapi aku tetap menjawab dengan nada yakin.

"Baiklah. Apa rencanamu?" tanya Ayah. Bibirnya bahkan

nyaris tidak bergerak. Nada suaranya sama sekali tidak berharap. Ia hanya ingin memojokkanku.

Aku menurunkan pandangan dengan perlahan, berusaha mencari kata-kata yang bisa membantuku mengelak dari sesuatu yang pasti akan terjadi.

"Kim Min-ju." Ayah menuntut jawaban.

Karena terdesak, aku memberikan jawaban yang sama sekali tidak memadai. "Sedang kupikirkan."

Ayah tidak berkata apa-apa lagi. Ia bahkan tidak meledak marah. Ia hanya berbalik dan keluar dari kamarku. Malam itu, kami berlima berkumpul di meja makan. Entah kenapa, hidangan-hidangan yang kusukai ditempatkan di hadapanku. *Japchae* cabe merah, panekuk akar teratai, ikan layur rebus...

Namun, aku tidak berselera makan. Aku justru merasa terbebani. Mereka tidak sedang merayakan ulang tahunku lebih awal. Aku juga tidak melakukan sesuatu yang membuatku pantas menerima kasih sayang sebesar ini. Sikap diam Ayah menambah keresahanku. Min-ji dan Eun-ho memegang sumpit sambil berpandangan. Kegugupan besar menyekat tenggorokanku. Ada sesuatu yang tidak kuketahui di sini.

Aku meletakkan sumpit. Ayah mendorong kursi ke belakang dan berdiri.

"Kim Min-ju. Kalau kau sudah selesai makan, ayo, kita bicara sebentar."

Ketika Ayah berjalan ke ruang duduk, Eun-ho juga berdiri dan masuk ke kamar. Ibu membersihkan meja. Min-ji mengeluarkan buah-buahan dari dalam kulkas dan mulai memotongnya. Tidak seorang pun melirik ke arahku. Aku mencium bau persekongkolan. Bahasa tubuh mereka semua menyatakan hal yang sama. Bahwa mereka setuju dengan apa pun yang akan dikatakan Ayah.

"Masih tidak mau ke sini?"

Suara Ayah membuatku melompat berdiri.

"Kau harus meninggalkan rumah ini besok pagi."

Itulah yang dikatakan Ayah begitu aku tiba di ruang duduk. Aku membeku dalam posisi setengah berjongkok karena aku baru hendak duduk di kursi. Rasanya seolah-olah leherku baru saja ditinju. Dua tanda tanya muncul dalam kepalaku. Apakah ini hukuman untuk apa yang terjadi pagi ini? Atau apakah ini keputusan yang sudah diambil sejak dulu dan baru dilancarkan sekarang? Jika situasi ini menyangkut kemungkinan pertama, berarti aku masih punya kesempatan untuk mengubah keadaan. Aku masih bisa berlutut dan memohon walaupun rasanya memalukan. Aku masih bisa menunjukkan tekad untuk memperbaiki gaya hidupku. Namun, jika ini menyangkut kemungkinan kedua, berarti aku tidak punya harapan lagi.

"Usiamu 30 tahun. Kau seharusnya sudah hidup mandiri sejak lama. Kalau kau tahu diri, seharusnya kau meninggalkan rumah dan hidup mandiri sebelum disuruh."

Ternyata kemungkinan kedua. Ia hanya menunggu sampai usiaku tiga puluh tahun. Walaupun begitu, aku masih merasa tidak rela. Jawaban "ya" tidak bisa meluncur keluar dari mulutku. Aku tidak ingin meninggalkan rumah ini meskipun rumah ini sedang terbakar. Lain ceritanya kalau aku diberi apartemen studio.

"Aku bukan sapi perahmu."

Jadi, Ayah tidak ingin aku menikmati susunya lagi. Katanya, tidak akan ada lagi yang bisa diperah walaupun aku berusaha keras. Artinya, aku tidak akan diberi modal untuk hidup mandiri. Sebagai gantinya, ia akan memberiku ransel untuk merayakan kemandirianku.

Aku sudah tahu ransel apa yang dimaksud tanpa perlu melihatnya. Ransel itu bagaikan Komet Halley yang hanya muncul

sesekali di tangan Ayah selama ini. Ransel itu dibeli ayahku, putra seorang petani dari Provinsi Jeolla, pada usia 20 tahun ketika ia berangkat ke Seoul berbekal 16.000 won sebagai modal hidup mandiri yang diterimanya dari kakeknya. Ransel itu juga sesuatu yang melambangkan kesuksesan yang didapatkan dari usaha sendiri. Pada hari aku menerima ransel itu, yang kurasakan bukan rasa haru, melainkan sejarah keluarga yang mengusir anak-anak mereka.

"Ransel itu masih bisa digunakan selama tiga puluh tahun berikutnya."

Tanpa berkata apa-apa, aku menerima ransel yang masih memiliki masa hidup tiga puluh tahun itu. Banyak sekali yang ingin kukatakan. Misalnya, memangnya Ayah bisa melakukan ini dengan begitu tiba-tiba, bahkan tanpa memberiku waktu untuk mempersiapkan diri? Apakah hidup Ayah akan terasa lebih baik setelah mengusir putramu dari rumah di tengah musim dingin dengan suhu udara -10 derajat tanpa uang sepeser pun? Setelah melakukan sesuatu seperti ini, apakah Ayah masih berharap aku akan mengadakan upacara untuk mendoakanmu di masa depan?

"Kuperingatkan padamu, jangan berpikir kau bisa merangkak kembali ke rumah ini sebelum kau berhasil melakukan sesuatu."

Aku belum berpikir sampai sejauh itu, tetapi Ayah terus melanjutkan kata-katanya. Katanya, kalau ia menangkap basah diriku mengendap-endap di sekitar rumah, ia akan mengikatku dan menyeretku ke luar kota. Melihat ekspresinya yang tenang, aku tahu bahwa keputusannya sudah final.

"Aku sudah menghidupimu sepuluh tahun lebih lama daripada yang dilakukan kakekmu untukku."

Itulah kata-kata terakhir yang diucapkan ayahku padaku. Setelah Ayah berangkat kerja pun Ibu tidak keluar dari dapur.

Denting piring yang terdengar di dapur memberikan kesan damai. Min-ji masuk ke kamarnya sendiri sambil membawa sepiring buah. Eun-ho muncul di ruang duduk dan menyalakan televisi. Sepertinya perintah pengusiran atas diriku adalah sesuatu yang mengejutkan bagiku seorang. Sikap mereka menandakan bahwa mereka menerima situasi ini dengan senang hati.

Aku menyeret ranselku ke kamar. Aku merasa begitu tak berdaya sampai aku tidak mampu mengemasi apa pun. Aku bahkan tidak tahu barang-barang penting apa yang kubutuhkan. Mungkin kasihan melihatku yang terduduk bengong seperti itu, Min-ji meletakkan sebuah kantong tidur di hadapanku. Katanya, itu kantong tidur yang digunakannya ketika ia dulu tergila-gila berkemah. Harganya sangat mahal.

"Selama kau punya ini, kau tetap tidak akan membeku meskipun dunia diselimuti es. Suhu terendah yang bisa ditahan kantong tidur ini adalah -40 derajat.

Eun-ho mengundangku masuk akun media sosialnya.

"Mampirlah ke sini kapan pun kau mau, Hyeong. Aku akan memposting foto dan berita keluarga di sini."

Keesokan paginya, aku meninggalkan rumah sebelum Ayah pulang kerja. Ketika aku keluar dari pintu depan pun Ibu tetap tidak keluar dari kamar. Sikapnya menunjukkan bahwa masa kedaluwarsaku sebagai putranya sudah berakhir. Dengan begitu, ia membuktikan bahwa cinta ibu tidaklah sepanjang masa.

Namun, baguslah. Dengan begitu, tidak ada perpisahan yang kikuk. Kata-kata "aku akan segera kembali" sama sekali tidak sesuai dalam situasi ini, kata-kata "selamat tinggal" terasa sangat menyedihkan, dan kata-kata "semoga kalian bahagia" akan membuatku menjadi orang munafik.

Aku mulai berjalan dengan bahu dibungkukkan. Ketika hujan

salju menerpa wajahku, barulah kesadaranku mengendap. Aku sudah diusir dari rumah. Setelah berkeliaran di jalanan tanpa tujuan, aku mendapati diriku berdiri di depan apartemen studio teman kuliahku dulu dan yang minum-minum bersamaku dua hari lalu. Ia membuka pintu dengan ekspresi kaget. Ketika kukatakan padanya aku diusir dari rumah, ia mempersilakanku masuk.

Aku melewatkan musim dingin di sana. Jika emosi mendasar yang kurasakan selama ini adalah kelesuan, kali ini yang mendominasi diriku adalah amarah. Saat itu juga adalah saat aku bertahan hidup menggunakan kekuatan amarah. Setiap kali aku berdiri di depan cermin kamar mandi, aku pura-pura meninju bayangan ayahku. Aku akan belajar mati-matian dan lulus ujian. Aku akan mengasah cakar dan paruhku. Saat itu, aku ingin memutuskan hubungan keluarga dengan orangtuaku. Meminta mereka mengeluarkan namaku dari Kartu Keluarga. Ketika aku membayangkan orangtuaku yang menyesal dan memohon-mohon padaku, aku merasa sedikit lebih baik.

Itulah yang kurasakan, tetapi tidak pernah ada situasi yang sempurna di dunia ini. Ketika benar-benar bertekad untuk belajar, aku tidak punya waktu untuk belajar. Aku sangat sibuk. Aku bekerja paruh waktu sepanjang hari, lalu tidur karena kelelahan setiap malam. Pada hari-hari pacar temanku mampir ke apartemen, aku bahkan tidak sempat duduk di depan meja tulis. Mereka baru saja saling jatuh cinta dan aku harus menyingkir untuk membiarkan mereka melakukan apa pun yang ingin mereka lakukan berdua.

Aku juga sesekali memeriksa ponsel. Siapa tahu orangtuaku menyesal dan menyuruhku pulang ke rumah. Aku bahkan sempat berpikir bagaimana caraku menolak mereka apabila hal itu sungguh terjadi. Sayang sekali, tidak seorang pun mencariku.

Mereka bahkan tidak mengirim satu pesan singkat pun kepadaku. Baik orangtuaku, maupun Min-ji. Sementara itu, akun media sosial Eun-ho dipenuhi foto restoran terkenal dan foto wisata.

Setelah meninggalkan apartemen studio di Dangsan-dong, aku pindah ke *gosiwon* bertingkat dua dengan sekitar lima puluh kamar di Jongno. Aku menyewa kamar paling murah di sana, yaitu kamar tanpa jendela. Aku melewatkan delapan bulan di kamar berjamur yang terlalu sempit bagiku untuk meluruskan kaki.

Masa itu adalah masa paling intens dalam hidupku. Juga adalah masa aku masih punya harapan tentang masa depan, walaupun harapan itu redup. Karena aku sibuk bekerja untuk membayar sewa kamar, makan, dan biaya akademi. Aku bekerja di restoran, toko swalayan, kafe, pompa bensin, juga sebagai kuli bangunan, kurir, pengantar makanan tengah malam... Seandainya insiden itu tidak terjadi, aku mungkin masih tinggal di sana.

Pada hari pertama bulan November, temanku yang tinggal di Dansan-dong menikah. Menurut foto yang ada dalam undangan yang kuterima via KakaoTalk, calon istrinya bukan wanita yang melirikku setiap kali ia mampir ke apartemen dulu. Aku ingin menghadiri pesta itu, tetapi aku tidak punya pakaian yang bisa kukenakan. Mengingat bahwa aku sudah berutang budi pada temanku itu, aku merasa harus hadir. Setelah berpikir-pikir, aku pun pergi mencari Paman Mesin Otomatis.

Paman Mesin Otomatis selalu keluar dalam balutan setelan bersih satu kali setiap bulan. Aku tidak tahu ia pergi ke mana, tetapi ia selalu kembali dengan suasana hati yang riang. Ketika aku memuji pakaiannya, Paman berkata, "Kalau kau butuh, katakan saja padaku. Akan kupinjamkan."

Dulu kupikir aku tidak akan pernah meminjam setelan itu,

tetapi ternyata saat itu tiba juga. Ukuran setelan itu pas denganku. Bahkan kemeja dan sepatunya juga cocok.

"Aku akan memakainya dengan hati-hati dan akan kukembalikan setelah dicuci," kataku.

Paman Mesin Otomatis menggoyang-goyangkan tangan. "Ambil saja kalau kau mau. Aku tidak lagi membutuhkannya."

Nada suara dan ekspresinya agak aneh. Ia terlihat lebih tertekan daripada biasanya. Aku tidak terlalu memikirkannya. Hubungan kami tidak seakrab itu sampai aku merasa perlu mencemaskan dirinya. Lagi pula, aku tidak punya banyak waktu. Aku harus mandi, memotong rambut, lalu melakukan perjalanan jauh ke Gangnam.

Di gedung pesta, aku bertemu dengan teman-teman kuliah yang sudah kulupakan selama ini. Salah seorang dari mereka memamerkan jam tangan yang konon begitu sensitif sampai jilatan lidah kucing pun bisa menimbulkan goresan di sana. Katanya, harga jam tangan itu tiga puluh juta won. Di masa kuliah, julukannya adalah "Dildo Umum", tetapi sepertinya ia berhasil memanfaatkan bakat terpendamnya untuk menikah dan mengubah hidupnya.

Orang lain yang selalu mendapat IPK jelek selama empat tahun kuliah berkata ia sudah berhasil mendapat pekerjaan "di salah satu perusahaan". Ketika didesak perusahaan apa yang dimaksud, jawabannya adalah "perusahaan ayahnya".

Aku cepat-cepat meninggalkan gedung pesta dengan alasan harus pergi ke tempat lain. Aku sudah sering merasa rendah diri melihat apa yang dimiliki orang-orang lain, tetapi ini pertama kalinya aku benar-benar terpukul. Rasanya seperti ditampar berturut-turut. "Jam tangan yang sensitif" menampar pipi kananku, sementara "di salah satu perusahaan" menampar pipi kiriku. Aku kembali ke *gosiwon* dengan wajah lesu. Tidak ada tempat lain yang bisa kutuju selain *gosiwon* ini.

Malam sudah larut ketika aku pergi ke kamar Paman Mesin Otomatis sambil membawa setelannya. Paman tidak menjawab. Aku mengetuk beberapa kali lagi, tetapi hasilnya tetap sama. Kupikir ia mungkin sudah tidur. Aku baru hendak berbalik ketika aku mendadak bimbang. Paman sering menderita insomnia. Mungkin ia sedang berada di kamar mandi. Namun, kulihat lampu kamar mandi tidak menyala. Tiba-tiba saja, suara sendu terngiang-ngiang di telingaku. *Aku tidak membutuhkannya lagi.*

Mataku menatap kenop pintu. Tidak dikunci. Setelah ragu sejenak, aku membuka pintu dan masuk. Bau arang briket langsung menerjang diriku dari balik kegelapan. Aku menyalakan lampu dan melihat Paman Mesin Otomatis berbaring miring di ranjang. Ia tidak lagi bernapas. Di bawah ranjang terdapat ember berisi lima potong arang briket yang menyala.

Tidak ada surat wasiat. Ia tidak punya kerabat dan tidak punya kenalan yang bisa mengadakan upacara pemakaman untuknya. Paman mengucapkan selamat tinggal kepada dunia dengan upacara singkat selama beberapa jam yang diselenggarakan atas bantuan kantor wilayah setempat. Pakaian yang kupinjam dibawa pergi oleh petugas yang datang untuk mengumpulkan barang-barang milik orang yang sudah meninggal dunia. Kamarnya pun dibersihkan dengan teliti. Tidak tersisa sedikit pun jejak kehidupan Paman di sana.

Kematian Paman menimbulkan reaksi yang beragam dari para penghuni *gosiwon*. Ada yang kesal karena ia memilih meninggal di kamar yang ditempatinya, ada yang mendecakkan lidah dan berkata bahwa apabila Paman berani mati, seharusnya ia menggunakan keberanian itu untuk bertahan hidup. Ada juga yang berkata Paman akan masuk neraka karena bunuh diri, ada yang pura-pura tidak tahu, ada yang takut mereka juga akan

tewas dengan cara yang sama, ada yang sangat sedih seolah ia sendiri yang mati, ada pula yang berkemas dan pindah ke tempat lain karena merasa tempat ini membawa sial...

Sementara itu, aku mulai diserang penyakit yang membuatku bosan dengan hidup. Sepertinya, hidup tidak lagi sesuai untukku. Masa depan lebih terasa seperti dunia yang sia-sia daripada dunia penuh impian. Aku tidak mengerti kenapa aku harus menjalani hidup yang tanpa tujuan dan tanpa keinginan. Aku bertanya-tanya apa gunanya bertahan hidup. Bagaimanapun, manusia akan mati suatu hari nanti. Walaupun tinggal di *gosiwon* ini dan berusaha keras bertahan hidup, jelas sekali pada akhirnya aku juga akan mati di *gosiwon* ini. Seperti Paman Mesin Otomatis.

Aku tidak makan, tidak tidur, dan tidak berpikir tentang apa pun. Aku mengurung diri di dalam kamar dan menghabiskan waktu sepanjang hari duduk dengan mata nyalang. Aku tidak ingin seperti itu. Hal itu terjadi begitu saja. Kamar sempit tanpa jendela adalah tempat yang tepat untuk melakukan sesuatu seperti itu. Tentu saja, aku juga tidak tahu apakah saat itu siang atau malam. Kadang-kadang, aku bermimpi berjalan menyusuri koridor seperti hantu dan mengintip ke dalam kamar Paman Mesin Otomatis. Di sana, aku melihat masa depanku yang segelap kamar itu.

Pagi-pagi sekali suatu hari, aku mengakhiri masa pengurungan diriku dan meninggalkan *gosiwon* tanpa membawa jaket. Aku berjalan menyusuri jalan yang gelap dan berselimut salju. Lalu, aku tiba di depan universitas tempatku kuliah sampai hari kelulusanku empat tahun lalu. Aku tidak tahu kenapa aku tiba di sana pada saat itu dan kenapa aku pergi ke sana. Aku hanya mendadak sudah tiba di sana sementara aku berjalan.

Aku duduk di deretan bangku penonton dan menunduk menatap lapangan yang tertutup salju tebal. Aku teringat pada

upacara kelulusanku. Min-ji menyodorkan karangan bunga kepadaku dan Eun-ho mengacungkan tongkat *selfie*. Lalu ada Ibu, dan Ayah yang mengenakan topi wisudaku sambil tersenyum kikuk ke arah kamera. Bunyi *klik* kamera...

Apa yang kuimpikan ketika meninggalkan tempat ini pada hari itu? Aku tidak ingat. Tidak, aku tidak memiliki impian apa pun. Aku tidak punya keinginan untuk bermimpi tentang masa depan, tetapi aku juga tidak punya keinginan besar untuk menjalani hidup tanpa impian. Aku yang sekarang tidak berbeda dengan diriku pada hari itu empat tahun yang lalu. Empat tahun setelah aku meninggalkan lapangan ini bagaikan waktu yang tak berarti dalam hidupku. Mungkin seluruh hidupku hanya dipenuhi waktu yang tidak berarti. Dan yang lebih mengejutkan adalah waktu-waktu yang tak berarti masih menantiku selama berpuluh-puluh tahun berikutnya.

Aku kembali mengeluarkan ransel ayahku yang penuh kenangan. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan, aku mulai berkemas. Tidakkah seharusnya ada kehidupan lain di luar *gosiwon* ini? Tidakkah seharusnya ada masa di mana keberadaan diriku berarti? Apakah aku mungkin bisa menemukan kehidupan seperti itu jika aku mengamati dunia dari tempat yang berbeda?

Pagi-pagi sekali keesokan harinya, aku meninggalkan *gosiwon* tanpa penyesalan. Setelah berkeliaran ke sana kemari dan setelah uangku habis, aku pun pergi ke desa. Karena aku "pria muda yang sehat", aku selalu bisa mendapatkan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik. Mulai dari membersihkan kandang babi sampai membersihkan rumah tempat terjadinya pembunuhan. Setelah mendapatkan uang yang cukup untuk bertahan hidup selama beberapa saat, aku pergi lagi. Aku tidur di mana pun selama ada atap yang menaungiku. Rumah kaca, rumah terbengkalai, kerangka konstruksi, pondok, terminal, ruang tunggu rumah sakit, dan lain-

lain. Aku mengenyangkan perut dengan makanan siap saji dan makanan kaleng. Aku berjalan ke mana pun kaki membawaku. Namun, aku tetap tidak menemukan apa yang kucari.

Selama lima bulan terakhir, aku benar-benar hidup seorang diri. Sepertinya waktu untuk itu pun kini sudah berakhir. Hal terburuk dalam hidup bukanlah kematian, melainkan tidak adanya alasan untuk hidup. Aku sudah muak dan lelah. Aku tidak punya penyesalan apa pun dalam hidup ini. Rasa takut karena membayangkan diriku mati di tempat asing setelah berkelana ke sana kemari pun lenyap sudah. Sementara aku berbaring di tengah kegelapan, kupikir tidak ada salahnya mengakhiri hidup yang tidak berarti ini.

Aku berbaring menyamping. Hujan mulai turun. Air hujan turun dengan miring dan mengenai keningku. Bunyi air hujan yang jatuh ke atap paviliun tertangkap oleh telingaku. Kedengarannya seperti batang pohon jatuh, bukan air hujan. Langsung saja aku membayangkan batang pohon yang jatuh mengenai atap yang kemudian roboh menimpaku. Paviliun ini pun akan menjadi peti matiku. Mengingat nilai uangnya, sepertinya itu bukan pilihan yang buruk.

Aku kembali berbaring telentang. Tiba-tiba saja, wajah kedua orangtuaku terbayang dalam benak. Apakah mereka akan ingat bahwa mereka pernah punya putra lain? Apakah kata-kata penyesalan karena mengusirku akan keluar dari mulut mereka?

Pertanyaan-pertanyaan itu membuatku bergidik. Aku menarik ritsleting kantong tidur sampai ke kepala dan memejamkan mata. Bunyi hujan terdengar sedikit lebih jauh. Cahaya-cahaya tanpa bentuk berkelebat di balik kelopak mataku bagaikan halusinasi yang menghipnotis. Bayangan-bayangan yang entah mimpi, kenangan, atau delusi bercampur aduk tanpa alur cerita.

Waktu berlalu tanpa aturan, melompat-lompat. Di antara sadar dan tak sadar, aku mendengar bunyi bergemuruh. Bunyi yang menarik perhatian. Bunyi yang berbahaya dan membangkitkan firasat buruk.

Menurut Mozart, itu bunyi mesin. Bunyi mesin mobil yang dikemudikan orang gila.

BAB 2

JINI

Aku melirik Guru. Setelah mulai mengemudi, ia sama sekali tidak berkata apa-apa. Ia hanya mencengkeram roda kemudi dan menatap tajam ke arah hujan yang turun. Di puncak kepalanya terdapat beberapa helai uban, bagaikan kumis kucing. Mobil *van* tua Pusat Riset Primata mengebut bagaikan mobil Lamborghini di sepanjang jalan Gunung Manga yang meliuk-liuk.

Aku sangat resah. Bukan hanya karena kebiasaan mengemudi Guru yang seolah menganggap setiap jalan adalah sirkuit F1 begitu tangannya mencengkeram roda kemudi, melainkan karena ia tidak mengatakan apa yang harus dikatakannya. Pada dasarnya, Guru memang bukan orang yang banyak bicara. Ia juga tidak suka menjelaskan sesuatu dalam lebih dari dua kalimat. Walaupun begitu, seharusnya ada penjelasan tentang kenapa ia mendadak minta ditemani. Atau setidaknya basa-basi seperti "Kau capek?"

Aku menerima telepon dari Guru pada pukul 21.00 lewat sedikit. Aku baru hendak melepas pakaian setelah selesai membersihkan kamar.

"Sudah tidur?" tanya Guru.

Aku melepas kancing kemejaku dan menyandarkan pinggul ke pinggiran meja tulis. "Belum."

Aku memang lelah, tetapi saat ini masih terlalu awal untuk berbaring di ranjang. Sebaliknya, suara Guru sendiri terdengar mengantuk ketika bertanya tadi.

"Kalau begitu, turunlah sebentar."

Aku tidak menanyakan alasannya. Aku juga tidak bertanya aku harus turun ke mana. Itu panggilan dengan tujuan yang jelas. Itu artinya, Pan, satu-satunya simpanse betina dewasa di kandang simpanse, akhirnya akan segera melahirkan, dan tidak lama lagi, kehidupan baru akan tiba di kandang simpanse. Bayi itu akan menjadi bayi simpanse pertama yang lahir di Pusat Riset Primata. Semua orang di tempat ini sudah bersiap-siap merayakannya.

Ini sesuatu yang bersifat pribadi bagiku. Aku adalah penjaga Pan, sekaligus ibu angkatnya. Kami pertama kali bertemu lima belas tahun yang lalu di kebun binatang di Gyeonggi-do. Pan adalah simpanse kerdil yang diabaikan ibunya sejak lahir. Saat itu, aku adalah asisten penjaga kebun binatang paruh waktu yang ditugaskan menjaga Pan, dan aku merawat Pan sampai usianya tiga tahun.

Lima tahun lalu, kami bertemu kembali di Pusat Riset Primata. Ia adalah simpanse berusia delapan tahun yang baru saja dipindahkan ke sini dan aku adalah staf purnawaktu. Pan langsung mengenaliku. Ia juga masih ingat sapaan dengan pistol jari, seolah kami baru berpisah selama sehari.

Guru telah bersikap penuh pengertian dengan memanggilku. Hal itu berarti aku harus ikut merasakan kebahagiaan karena akan segera menjadi "nenek asuh". Aku tahu, tetapi aku tidak

merasa berterima kasih. Aku bahkan tidak langsung berlari turun. Aku mondar-mandir di kamarku sekitar lima puluh kali sambil menggigit bibir. Dua suara bertengkar dalam benakku.

Suara pertama menyuruhku berhenti mencemaskan Pusat Riset Primata mulai sekarang. Suara itu mengingatkanku bahwa aku telah memutuskan meninggalkan dunia ini sekembalinya dari Kinshasa, tetapi aku justru membutuhkan waktu tujuh bulan untuk melakukannya. Suara itu juga menegaskan bahwa pekerjaanku sudah berakhir hari ini, bahwa semua tugas dan tanggung jawabku sudah kuserahkan kepada penerusku, Hong Yu-mi.

Suara kedua menyatakan bahwa aku masih tetap karyawan di Pusat Riset Primata sampai tengah malam. Suara itu mendesakku segera pergi menemui Pan. Suara itu bertanya bagaimana kalau Pan mengabaikan bayinya, seperti yang dilakukan induknya sendiri dulu. Lalu, suara itu menjawab sendiri bahwa apabila hal itu terjadi, maka hanya akulah satu-satunya orang yang bisa masuk ke ruang karantina, yang menjadi tempat tinggal sementara Pan, untuk mengeluarkan si bayi. Menurutku, memercayakan bayi yang baru lahir kepada Hong Yu-mi sama sekali bukan gagasan yang bagus.

Aku mengancingkan kembali kemejaku, menggantung kartu identitas di leher, dan meninggalkan kamar hanya dengan membawa ponsel. Hujan turun dengan deras di luar sana dan sepertinya hujan sudah turun sejak tadi. Air hujan mengalir dengan cepat di tepi jalan. Sejenak aku berpikir apakah aku perlu mengambil payung, tetapi akhirnya aku memutuskan berlari. Begitu memutuskan pergi ke sana, aku merasa tidak sabar.

Aku berlari lebih cepat daripada malam itu ketika aku berlari meninggalkan toko suvenir di Kinshasa. Dalam waktu satu menit, aku sudah menempelkan kartu identitasku di pintu masuk kandang tertutup dan masuk. Aku berdiri di depan pintu ruang

kerja dokter hewan dan menarik napas panjang. Setelah itu, aku mengetuk pintu dua kali dan masuk tanpa menunggu jawaban. Ketukan itu hanya untuk mengisyaratkan bahwa aku sudah datang. Ini bukan situasi yang membutuhkan izin untuk masuk.

Lima orang duduk di depan layar kamera pengawas. Guru, Dokter Hewan Park, mahasiswa S2 yang sedang melakukan riset tentang "konsentrasi simpanse", karyawan baru yang sedang magang tiga bulan di sini, dan penjaga kebun binatang Hong Yu-mi. Sepertinya berita tentang Pan yang akan segera melahirkan sudah menjadi topik hangat di sekitar sini, karena Hong Yu-mi yang tidak pernah sudi lembur pun datang ke sini.

Guru menoleh dan menunjuk kursi kosong di sampingnya dengan tatapan mata. Aku menutup pintu ruang kerja, berjalan ke arah kursi yang ditunjuk, dan duduk. Jendela yang memisahkan ruang kerja dan ruang karantina tertutup tirai, dan bunyi langkahku juga tidak mungkin menembus kaca tebal itu, tetapi kurasa tidak ada salahnya berhati-hati. Kami tidak boleh ikut campur atau mengintip proses persalinan kecuali dalam kondisi darurat, karena ketegangan disebabkan oleh rangsangan eksternal bisa menimbulkan masalah dalam persalinan. Si induk mungkin akan mengira bayinya akan dirampas. Kemungkinan terburuk yang bisa terjadi adalah si induk terkejut yang kemudian membuatnya menyakiti bayinya.

Selama masa kehamilan Pan, aku sering menunjukkan beberapa video kepadanya. Video-video tentang simpanse betina yang sedang melahirkan, perawatan setelah melahirkan, cara mengurus bayi, dan cara menyusui bayi. Semacam pelatihan awal tentang bayi yang akan keluar dari tubuhnya dan apa yang harus dilakukan dengan bayi itu. Aku berharap Pan bisa menghadapi proses persalinan secara alami dan tidak menolak bayinya.

Semua orang yang berkumpul di ruangan itu berpikiran sama. Apakah Pan, yang dilahirkan dan dibesarkan di kebun binatang, juga yang ditolak induknya, akan berhasil melakukan tugas yang telah dipelajarinya?

Tanda-tanda persalinan sudah muncul sejak akhir pekan lalu. Pan tidak pergi ke kandang luar. Ia juga tidak bergaul dengan kawanannya. Ia berubah sensitif dan bersikap galak pada simpanse-simpanse lain. Aku membuat sarang dari jerami di ruang karantina dan memindahkan Pan ke sana. Pan berbaring di atas jerami dan nyaris tidak bergerak. Beberapa jam yang lalu, ketika aku mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan kembali ke kamar, ia masih tidak bergerak. Aku sempat berpikir bahwa aku mungkin tidak akan bisa melihat bayinya, tetapi sepertinya aku bisa melihatnya sekarang.

"Aku tidak mengerti kenapa prosesnya lambat sekali," gerutu Dokter Park sambil mengikat rambut dengan karet yang ada di pergelangan tangannya. Ia tidak berbicara kepada orang tertentu. Ia hanya berbicara sendiri dengan suara yang terdengar oleh semua orang. Nadanya suaranya yang resah menyiratkan ada sedikit kesulitan dalam proses persalinan. Pan berdiri di samping sarangnya dengan kaki ditekukkan dan pinggul diturunkan. Aku tidak bisa melihat dengan jelas, tetapi sepertinya daerah di bawah kakinya basah. Aku bertanya-tanya apakah air ketubannya pecah lebih awal.

Aku menoleh ke arah Guru di sampingku. Matanya tetap menatap layar sementara tangannya disusurkan ke poni. Rambutnya yang dicat merah kecokelatan berantakan karena diacak-acak jemarinya. Aku tidak tahu apakah Guru akan senang mendengar perbandingan ini, tetapi ia terlihat seperti orangutan yang baru bangun tidur. Mungkin ia memang baru terbangun dari tidurnya. Maksudku, ketika ia meneleponku tadi.

Guru mulai mengambil sif darurat ketika Pan dipindahkan ke ruang isolasi. Ia tidur di siang hari apabila ada waktu dan ia berjaga di klinik sepanjang malam. Ia tidak punya pilihan lain karena harus memastikan ia tidak melewatkan krisis apa pun yang mungkin terjadi sehingga ia bisa menyediakan bantuan yang diperlukan, dan yang terpenting, menyaksikan kelahiran simpanse pertama secara langsung. Itu jam kerja yang bahkan tidak mampu dilakukan oleh pria muda berusia dua puluhan, tetapi Guru mengabaikan bujukan rekan-rekan timnya. Alhasil, setiap orang bergiliran menemani Guru bergadang sepanjang malam, terutama sekali aku, yang merupakan pendampingnya, asisten pribadinya, sekaligus merangkap penjaga kebun binatang.

Aku kembali menatap layar. Pan mengulurkan tangan ke arah selangkangannya. Tepat ketika kupikir bayinya akan keluar, telepon di meja mendadak berdering. Tentu saja semua telepon di dunia bisa berdering, tetapi dalam situasi ini, dering telepon sungguh terasa "mendadak". Karena tidak ada seorang pun yang menelepon ke sini pada jam seperti ini.

Semua orang tersentak dan menatap telepon. Aku tidak mungkin tidak mengangkat telepon itu. Bagaimanapun, telepon berada tepat di depanku dan yang lainnya sama sekali tidak menunjukkan gelagat hendak menjawab telepon.

"Apakah ini bagian simpanse di Pusat Riset Primata?" terdengar suara lantang seorang pria begitu aku mengangkat gagang telepon. Suara berisik terdengar di latar belakang. Teriakan orang-orang, bunyi peluit, bunyi mesin, bunyi sesuatu yang jatuh...

"Benar," jawabku.

Pria di ujung sana memperkenalkan diri secara resmi, "Namaku Han Ki-jun dari tim tanggap darurat 119 Kantor Pemadam

Kebakaran Jeongju. Aku ingin berbicara dengan penjaga kebun binatang."

Aku bertanya-tanya apakah keadaan akan berbeda apabila pada saat itu aku menyerahkan telepon kepada Hong Yu-mi. Tanpa berpikir panjang, aku berkata, "Anda bisa berbicara denganku."

Pria itu pun menjelaskan bahwa telah terjadi kebakaran di sebuah vila di sekitar Danau Indong dan ada enam ekor hewan yang terperangkap di dalamnya. Di antara hewan-hewan itu ada seekor simpanse yang melarikan diri ke puncak pohon di tepi danau dan tidak mau turun selama satu jam terakhir. Manusia tidak bisa memanjat pohon itu karena ranting-rantingnya yang tipis. Selain itu, pohon itu juga tinggi dan hujan angin yang sedang berlangsung membuat mereka tidak bisa menembakkan senjata pembius. Mereka sudah menghubungi tim penyelamat hewan, tetapi tidak ada pakar simpanse dalam tim tersebut, jadi mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Oleh karena itu, mereka berharap staf dari Pusat Riset Primata bisa memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah ini.

Ini bukan sesuatu yang bisa kuselesaikan. Pusat Riset Primata adalah institusi riset, bukan yayasan penyelamatan hewan. Kami memang sering menerima kera-kera yang ditemukan dalam proses penyelundupan, tetapi jarang sekali terlibat secara langsung dalam penyelamatan hewan-hewan tersebut. Meskipun kami bisa pergi ke sana, butuh sekurang-kurangnya dua orang untuk melakukan tugas itu. Satu orang bertugas melakukan penyelamatan, dan satu orang lagi yang bertugas memberikan perawatan setelah penyelamatan. Dengan kata lain, yang dibutuhkan adalah seorang dokter hewan dan seorang penjaga kebun binatang. Aku menekan tombol *hold* dan menyampaikan

informasi itu kepada kelima orang lainnya. Merekalah yang harus memutuskan apakah mereka akan pergi ke sana atau tidak. Dan siapa-siapa saja yang akan berangkat kalau mereka memutuskan pergi ke sana.

"Bagaimana?"

Hening. Tidak ada yang menolak, tetapi juga tidak ada yang menawarkan diri untuk pergi ke sana. Setelah berpandangan, mata mereka perlahan-lahan kembali terarah ke layar. Bayi Pan masih belum muncul.

Akhirnya Guru memecah keheningan. "Kau dan aku akan pergi ke sana."

Aku begitu kaget sampai tidak mampu berkata-kata. Sungguh keputusan yang tak terduga. Rasanya mengejutkan karena Guru menawarkan diri pergi ke sana di tengah-tengah saat yang sudah dinantikannya selama ini. Keputusan itu juga tak terduga karena walaupun ia lulusan jurusan kedokteran hewan, ia adalah peneliti tanpa pengalaman klinis. Aku juga kesal karena diserahi tanggung jawab dalam proses penyelamatan.

Sepanjang malam kemarin aku bergadang menemani Guru. Sepanjang hari ini aku sesibuk lebah pekerja. Aku sibuk membereskan sisa-sisa pekerjaanku, mengemasi barang-barangku, dan membersihkan kamarku. Aku harus bangun pagi-pagi sekali besok untuk naik kereta ke Bandara Incheon. Setelah itu, aku harus mendekam di dalam pesawat selama tiga belas jam. Dua belas jam penerbangan ke Frankfurt, dan satu jam dari sana ke Berlin. Di samping itu, aku bukan lagi karyawan resmi di sini mulai tengah malam nanti. Namun, aku malah diajak pergi bersamanya? Ini perlakuan yang tidak masuk akal.

Aku menelan kembali protesku yang sudah bertengger di ujung lidah. Aku menekan tombol untuk menyambungkan kembali

telepon dan berkata kepada Han Ki-jun, "Kami akan berangkat sekarang juga."

Guru mengambil kunci mobil *van* dan keluar dari klinik. Keempat orang lainnya kembali melakukan tugas masing-masing. Tugas berat di mana mereka harus mengawasi layar dan bernapas tanpa suara. Aliran udara di antara mereka terbaca sejelas peta cuaca. Aliran merah menyiratkan bahwa asisten sudah sepantasnya ikut ke mana pun gurunya pergi, aliran biru menyiratkan kelegaan karena orang lain yang harus pergi menyelamatkan simpanse di tengah malam berhujan dan bukan diri mereka sendiri, sedangkan aliran hitam menyiratkan bahwa mereka tidak ingin menyatakan pendapat mereka secara blak-blakan.

Aku keluar dari klinik dan pergi ke dapur untuk memasukkan beberapa potong nanas ke dalam kantong plastik. Setelah itu, aku pergi ke gudang untuk mengeluarkan tongkat pancing, teleskop, dan pisau saku. Semua itu adalah alat yang akan digunakan untuk membujuk si demonstran yang sedang merajuk dan melancarkan protes di atas pohon atau di tempat-tempat tinggi. Perlengkapan lainnya sudah ada di bagasi mobil *van*. Kerangkeng untuk menangkap sekaligus memindahkan si simpanse, senjata pembius, *net gun*, selimut, kotak P3K... Guru duduk menunggu di dalam mobil *van* yang diparkir di depan kandang simpanse. Begitu aku duduk di kursi penumpang, mesin mobil langsung dinyalakan. Tidak ada lagi kata-kata yang terucap setelah itu, seakan "mengikuti perintah" sama dengan "memahami maksud di balik perintah". Aku tidak bertanya kepada Guru, tetapi berusaha memahami situasi ini sendiri.

Dokter Park harus berada di tempat persalinan, si mahasiswa S2 yang sedang melakukan penelitian harus menyaksikan proses persalinan itu, si pemula yang bodoh masih tidak bisa mem-

bedakan Jane dan Archie, sedangkan Hong Yu-mi dan Guru bagaikan anjing dan kucing. Jika Hong Yu-mi adalah orang yang selalu bertindak gegabah, Guru adalah orang yang alergi terhadap sikap gegabah. Aku sering melihat Guru marah-marah dan frustrasi sendirian. Akhir-akhir ini, ia akan langsung kabur begitu merasakan gelagat bahwa ia harus berbicara dengan Hong Yu-mi. Mempertimbangkan semua itu, tidak ada pilihan lain kecuali aku, kan?

Danau Indong terletak di ujung timur kota Jeongju, sementara Pusat Riset Primata berada di ujung barat. Di sana juga adalah titik akhir dari sungai kecil yang melintasi Lembah Mugok. Karena itu, untuk tiba di sana, kami harus melintasi pusat kota. Perjalanan itu membutuhkan waktu lebih dari tiga puluh menit, bahkan dengan gaya mengemudi Guru. Sepertinya kami baru akan tiba di sana sekitar jam sepuluh malam. Berarti simpanse yang kabur itu sudah terjebak di bawah hujan selama dua jam.

Sepanjang pengetahuanku, simpanse benci hujan, sama seperti kucing. Kalau kehujanan, mereka akan bersikap seolah bukan air hujan yang mengenai wajah mereka, melainkan air kotoran. Karena itu, dalam dunia ini ada istilah "ekspresi hujan". Secara umum, begitulah simpanse, walaupun ada sedikit pengecualian. Meskipun simpanse yang sedang buron itu adalah simpanse emosional yang menggemari hujan di musim semi, tetap saja berbahaya baginya jika kehujanan terlalu lama. Ia akan dengan mudah terserang hipotermia atau pneumonia. Jika ia terluka pada saat berusaha melarikan diri, nyawanya bisa terancam. Sepertinya Guru juga mencemaskan kemungkinan itu. Mungkin itulah sebabnya ia mengebut dengan begitu penuh percaya diri.

Vila yang dimaksud berada di ujung kompleks vila tepi danau.

Vila terbesar di antara vila-vila besar yang ada di sana. Vila yang satu dan vila yang lain dipisahkan oleh hutan yang luas, jadi vila itu lebih terlihat seperti rumah terpencil. Gerbangnya terbuka lebar, jadi kami tidak perlu repot-repot menekan bel. Guru melajukan mobil *van* ke halaman depan yang diselimuti landa abu-abu gelap.

Api sudah berhasil dipadamkan, tetapi vila itu rusak parah, seperti rumah yang terbuat dari arang. Tembok bagian luar, jendela, balkon, pilar, teras depan, semuanya hitam. Asap gelap membubung dari bawah atap yang rubuh.

Bangunan lain yang ada di sana, tempat hewan-hewan dikurung, sepertinya masih utuh. Pelataran parkir luar yang tertutup atap biru juga tidak rusak. Halaman depan yang luas itu dipadati berbagai jenis kendaraan. Lima mobil pemadam kebakaran, mobil *van* polisi, ambulans 119...

Para pemadam kebakaran sedang sibuk bekerja di tengah hujan dan asap. Aku tidak melihat mobil tim penyelamat hewan atau anggota tim penyelamatan hewan. Sepertinya mereka langsung menarik diri begitu aku menerima permintaan tadi. Bagaimanapun, mungkin mereka merasa tidak perlu menunggu tim penyelamat simpanse, karena mereka harus memprioritaskan hewan-hewan lain yang sudah berhasil diamankan.

Aku menelengkan kepala dan melirik kaca spion samping, karena ada seseorang yang menyambut kedatangan kami. Seorang pria berlari datang dari arah danau. Ia mengangkat tangan dan menunjuk ke arah pelataran parkir luar. Guru menghentikan mobil *van* di tempat parkir yang ditunjuk. Aku mengeluarkan jas hujan plastik dari laci mobil dan menyerahkannya kepada Guru. Setelah mengenakan jas hujanku sendiri, aku pun melompat turun dari mobil. Bau asap yang tajam dan udara panas langsung menerjang diriku.

"Aku Han Ki-jun, yang tadi menelepon Anda," pria itu menyapa Guru begitu ia tiba di hadapan kami.

Aku membuka pintu bagasi mobil *van* dan mengeluarkan perlengkapanku. Guru mengambil kotak P3K, sementara Han Ki-jun bertugas membawa kerangkeng beroda. Selimut kutinggalkan di dalam mobil.

"Lewat sini." Han Ki-jun berjalan ke arah ia datang tadi. Ia pria bertubuh besar dan tinggi. Salah satu kakinya terlihat kikuk, tetapi gerakannya tangkas dan terkendali. Yang paling mengesankan adalah cara bicaranya yang singkat, padat, dan jelas. Ia tipe orang yang disukai Guru. Mungkin Guru juga sudah suka padanya. Selama kami berjalan melintasi halaman depan yang seluas lapangan sepak bola, melewati kolam renang luar ruangan, dan menuruni anak-anak tangga yang terbuat dari kayu, Guru terus mengimbangi langkah Han Ki-jun dan memusatkan perhatian pada kata-kata Han Ki-jun.

Katanya, ketika mobil pemadam kebakaran tiba, lantai dasar dan lantai dua bangunan utama sudah dilalap api. Tidak ada orang di dalam, tetapi terdengar keributan dari dalam bangunan lain yang terpisah dari bangunan utama. Bunyi pintu besi yang diguncang dan dipukul, juga bunyi melengking yang terdengar seperti suara burung. Tim penyelamat menggunakan linggis untuk membuka paksa pintu bangunan kedua yang dikunci dengan kunci otomatis. Lalu, suara-suara berisik itu langsung berhenti.

Api belum merambat sampai ke bangunan kedua. Bangunan itu hanya diselimuti asap tebal. Aliran listrik yang terputus membuat bagian dalam bangunan gelap gulita. Hewan-hewan aneh terkurung dalam kandang-kandang kaca yang dipisahkan dengan partisi. Buaya, kura-kura, sepasang tenggiling, dan ular piton

sebesar batang pohon pinus. Konon, seekor simpanse terlihat tergeletak di dalam kerangkeng besi yang ada di sudut ruangan.

"Kami berpikir dialah yang tadi mengeluarkan suara seperti suara burung," jelas Han Ki-jun.

Aku menelengkan kepala. Apakah simpanse bisa bersuara seperti burung?

"Karena tidak ada hewan lain di sana yang bisa mengeluarkan suara seperti itu."

Masuk akal. Hewan-hewan lain yang ada di sana memang punya mulut, tetapi tidak bisa bersuara. Mereka juga punya tangan, tetapi tangan mereka tidak bisa digunakan untuk mengguncang-guncang kerangkeng.

"Ukurannya seperti anak kecil berumur lima tahun, dan dia terlihat tak sadarkan diri."

Kata Han Ki-jun, ia sudah menyentuh tangan si simpanse untuk memastikan, dan hewan itu tidak membuka mata. Ia mengguncang bahu si simpanse, tetapi hasilnya sama saja. Ia mengira hewan itu pasti kelelahan karena menjerit-jerit meminta bantuan, atau mungkin pingsan karena asap. Jadi, ia pun menurunkan sedikit kewaspadaannya menyangkut hewan liar.

"Apakah kalian percaya jika kukatakan bahwa aku ditipu?"

Han Ki-jun berkata bahwa begitu ia membuka pintu kerangkeng, sesuatu yang berwarna hitam langsung menerjang wajahnya. Ketika tersadar kembali, ia mendapati dirinya tergeletak di lantai sambil memegangi dagu. Katanya, hanya mulutnya yang cedera, tapi hewan itu sudah kabur.

Singkat kata, hewan yang pura-pura pingsan itu melompat bangun dan menerjang dagu Han Ki-jun dengan lututnya sebelum menghilang entah ke mana. Rasanya seperti beruang yang dijatuhkan rakun. Han Ki-jun sudah bertanya kepada tim penyelamat hewan tentang hal itu. Bagaimana bisa?

Tim penyelamat hewan menawarkan penjelasan. Kekuatan fisik simpanse empat kali lebih besar daripada kekuatan fisik manusia. Mereka tidak butuh usaha besar untuk menewaskan seorang pria dewasa. Karena simpanse itu masih muda, Han Ki-jun tidak menderita cedera yang lebih berat. Seandainya simpanse itu sudah dewasa, dia bisa saja mencengkeram lengan Han Ki-jun dan menariknya sampai terlepas. Di luar negeri, bahkan pernah ada kasus di mana seekor simpanse peliharaan menggigiti wajah pemiliknya sampai tak bisa dikenali lagi. Karena itu, apabila kita bertemu dengan simpanse, kita harus menganggapnya sebagai binatang buas.

Han Ki-jun berhenti bicara dan menatap aku dan Guru bergantian. Ekspresi wajahnya seakan bertanya apakah itu benar. Kupikir tim penyelamat hewan berkata seperti itu untuk menakut-nakuti, tetapi kata-kata itu juga tidak berlebihan. Simpanse adalah spesies yang banyak akal. Bukankah Han Ki-jun sendiri adalah buktinya?

Tim tanggap darurat 119 heboh mengejar si simpanse sampai ke jembatan ponton di tepi danau. Konfrontasi panjang pun dimulai setelah si simpanse memanjat pohon *poplar* yang ada di depan jembatan ponton. Alhasil, para anggota tim harus berjaga di tengah hujan dan tidak bisa pulang.

"Kalau jumlah hewan sebanyak itu, seharusnya mereka punya penjaga sendiri," kata Guru.

Han Ki-jun menggeleng. "Tidak ada. Aku sudah memastikannya berulang kali. Kemungkinannya hanya antara memang tidak ada penjaga sejak awal atau penjaganya kabur."

Menurutku, kemungkinan kedua lebih besar. Terlalu banyak hewan untuk diurus seorang penjaga. Lain ceritanya kalau dia bisa kabur sambil membawa kura-kura di atas kepala, meng-

gantungkan ular sebesar batang pohon pinus di leher, menggendong buaya di punggung, dan memeluk sepasang tenggiling dan seekor simpanse. Dia juga tidak mungkin membuka pintu kandang hewan dan melepaskan mereka semua. Jadi, kabur sendiri adalah jalan paling mudah. Seperti yang kulakukan dulu di Kinshasa.

Kami menuruni tangga dan tiba di jalan setapak di samping danau. Di sepanjang jalan yang diselimuti resin MMA, pohon-pohon *poplar* yang tinggi berdiri berjejer mengapit jalan. Di tengah-tengah jalan itu terdapat bagian selebar sepuluh meter yang hilang. Dari sanalah jembatan ponton memanjang ke arah danau.

Pohon *poplar* yang dimaksud berdiri sendirian di pintu masuk jembatan ponton. Saat itulah aku mengerti kenapa tim tanggap darurat tidak bisa melakukan apa-apa. Tinggi pohon itu sekitar tiga puluh meter dan batangnya tidak terlalu tebal. Pohon itu mulai bercabang pada ketinggian empat atau lima meter, dahan-dahan di tengah menjulur ke arah danau, dan puncak pohon tertutup ranting dan daun-daun lebat.

Mobil tim tanggap darurat 119 bersiaga di dekat pohon dengan lampu sorot menyala. Dua lampu sorot menembakkan cahaya putih terang ke arah puncak pohon. Di tengah cahaya yang terang itu, air hujan berkilau bagaikan tiang besi. Matras yang ada di bawah pohon tertutup dedaunan dan ranting-ranting. Tangga aluminium dengan sepuluh anak tangga disandarkan ke dahan pohon paling rendah. Para anggota tim tanggap darurat dalam balutan jas hujan hitam yang berdiri di sisi tangga menyapa kami.

Aku mengartikan pemandangan ini sebagai berikut. Tangga itu adalah bukti bahwa para anggota tim tanggap darurat sudah berusaha memanjat pohon, sementara dedaunan dan ranting-ranting yang menutupi matras adalah bukti perlawanan si simpanse.

"Dia langsung berpindah ke sebelah sana." Seorang anggota tim tanggap darurat menunjuk ke arah dahan di bagian tengah yang menjulur ke arah danau. Sebuah bayangan bergelantungan di balik dahan berbentuk kipas di atas pohon. Bayangan itu berada dalam posisi berdiri, dengan kaki yang mencengkeram dahan bagian bawah dan kedua tangan yang berpegangan pada dahan di atas kepala.

Aku menempelkan teropong yang tergantung di leher ke mata, lalu menyesuaikan fokusnya. Bayangan gelap tadi kini terlihat lebih jelas di depan mataku. Seperti yang diinformasikan kepada kami, sosok itu sepertinya memang seekor simpanse yang masih muda. Tinggi tubuhnya kurang lebih sama seperti tinggi tubuh Jane, tetapi bentuk tubuhnya agak berbeda. Torsonya kurus dan kakinya terkesan lebih panjang daripada lengannya. Punggungnya juga terlihat lebih lurus. Menurut standar manusia, hewan itu memiliki bentuk badan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Aku kembali menyesuaikan fokus teropong dan wajah hewan itu pun terlihat semakin dekat. Matanya mengintip dari balik dedaunan. Ketika aku kembali menajamkan fokus, sepasang mata besar, hitam, dan dalam memenuhi pandanganku. Rasanya mata itu sedang berbicara kepadaku. *Siapa lagi kau?*

Aku tahu. Itu hanya imajinasi yang berlebihan dan intuisi yang tak berdasar. Itu juga "sudut pandang bermasalah" yang selalu ditekankan Guru. Jika seseorang bisa berkomunikasi melalui lensa teropong dengan sepasang mata yang tersembunyi di balik dahan pohon setinggi puluhan meter dari tanah, maka mata itu bukanlah mata simpanse, melainkan mata Tuhan Yang Mahatahu.

"Ucapan dengan mata" hanyalah sinyal yang dikirimkan hewan-hewan ketika sedang lapar, terluka, berada dalam bahaya,

atau berada dalam kesulitan. Sinyal-sinyal itu juga kadang-kadang terdengar dari dalam kandang simpanse yang damai. Konon, mereka mengenal manusia lebih baik daripada yang dikira manusia. Konon, mereka juga tahu bahwa manusialah yang memegang kendali atas hidup dan mati mereka. Konon, meskipun merasa benci dan takut, mereka tahu bahwa mereka harus memastikan manusia mengulurkan tangan kepada mereka supaya mereka bisa bertahan hidup. Pernyataan dingin dan menyedihkan ini membuatku bekerja sebagai penjaga kebun binatang, tetapi juga membuatku berhenti menjadi penjaga kebun binatang.

"Kutaruh di sini saja?" tanya Guru sambil menempatkan kerangkeng beroda di tepi matras.

Aku tidak menjawab. Aku menoleh kepada Han Ki-jun dan berkata, "Tolong keluar dari jalan setapak ini."

Han Ki-jun, Guru, dan para anggota tim tanggap darurat lainnya mundur ke ujung jalan setapak. Aku mulai memasang pancingan untuk si simpanse. Aku meletakkan potongan-potongan nanas mulai dari kerangkeng sampai ke dasar pohon. Sepotong nanas juga kutusukkan ke ujung tongkat pancing. Sisa potongan nanas kumasukkan ke kantong plastik dan kugantungkan ke pergelangan tangan. Han Ki-jun, yang sepertinya memosisikan diri sebagai pemain pendukung, menerima senjata pembius yang disodorkan rekannya.

"Jangan gunakan itu tanpa izin dariku," kataku.

Han Ki-jun tidak menjawab. Ekspresinya yang datar dan matanya yang menatapku seolah-olah berkata, *Izin?*

Aku mencengkeram tongkat pancingku dan memanjat anak tangga pertama. Si simpanse diam saja. Anak tangga kedua, ketiga… sampai anak tangga keenam, yang merupakan jarak aman psikologis. Begitu aku menginjakkan kaki ke anak tangga ke-

tujuh, bunyi berisik terdengar di atas kepalaku. Bunyi melengking tajam yang terdengar seperti suara burung menembus hujan. Jeritan tinggi yang membuatmu nyaris tidak bisa bernapas. Aku berhenti bergerak dan mendongak. Sebuah pertanyaan terlintas dalam benakku. *Apakah dia sungguh simpanse?*

Suara burung itu terdengar semakin tinggi. Dahan-dahan pohon berayun-ayun bagaikan diterjang angin topan. Daun-daun basah berjatuhan bagaikan batu, yang nyaris membuatku terjatuh dari tangga. Tentu saja, kepalaku tidak akan pecah hanya gara-gara terkena daun. Namun, daun-daun menempel ke mataku, menghalangi pandanganku sesaat, yang membuatku kehilangan keseimbangan di tengah tiupan angin. Seandainya Han Ki-jun tidak melesat datang dan menahanku, aku pasti sudah terjatuh bersama tangganya.

Aku kesal. Aku diminta datang ke sini sebagai "pakar", tetapi aku sudah kehilangan muka sejak awal. Dalam situasi ini, perintahku yang sebelumnya pun tidak lagi diindahkan. Han Ki-jun berdiri di kaki tangga sambil menggoyang-goyangkan senjata pembiusnya dengan ekspresi resah.

Aku menggeleng-geleng untuk menjatuhkan dedaunan, lalu mendongak. Si simpanse kini sudah memanjat ke dahan yang lebih tinggi. Aku masih belum bisa melihatnya dengan jelas dengan mata telanjang. Daun-daun di bagian atas pohon lebih lebat daripada di bagian bawah, jadi sosok si simpanse tidak terlihat meskipun dengan bantuan teropong. Demi mendapatkan jawaban untuk pertanyaanku tadi, aku harus mendekatinya. Apakah ia memang simpanse atau bukan?

Aku memanjat sisa anak tangga, tidak peduli pada jeritan si simpanse dan tidak peduli dihujani dedaunan. Setelah tiba di cabang pertama, aku menyandarkan tubuh ke batang pohon dan

menginjak kulit pohon yang basah, mengembang, dan lembek karena diguyur hujan. Kakiku yang menginjak dahan tergelincir berulang kali, membuat kulit luar pohon yang rapuh terkelupas. Aku menempatkan kakiku ke dahan lain dan berusaha bertahan. Mempertahankan keseimbangan sama sekali bukan pekerjaan yang mudah.

Aku kembali mengangkat teropong. Si simpanse sedang menunduk menatapku dari atas sana. Ia berdiri, mencengkeram tiga atau empat ranting dengan sebelah tangan dan mencengkeram dahan pohon seukuran lengan anak kecil dengan kedua kakinya. Aku menyesuaikan lensa dan mulai mengamati tubuh si simpanse dengan saksama. Rambutnya yang terbelah tengah basah kuyup karena hujan, bibirnya merah, bahunya kurus, dadanya kecil, dan karakteristik seksual primer seukuran telur bergelantungan di selangkangannya.

Kepalaku mendadak pusing. Telingaku tidak bisa mendengar apa pun, tubuhku melemah. Teropong terlepas dari peganganku dan jatuh membentur dadaku. Lututku tertekuk seolah-olah ada orang yang memukul bagian belakang lututku dengan tangan. Kurasa aku bahkan terkesiap.

"Anda tidak apa-apa?" tanya Han Ki-jun.

Aku tidak menjawab. Aku telah kehilangan wewenangku dan aku tidak bisa menjawab bahwa aku baik-baik saja. Aku mendadak terlempar ke tujuh bulan lalu, ke bulan Oktober tahun lalu.

Aku tidak sedang berdiri di dahan pohon, tetapi di dalam toko suvenir di Kinshasa. Bayi bonobo dalam kerangkeng yang berusaha kulupakan menatapku dan bertanya dengan matanya, *Siapa kau?* Aku kembali merasakan sentuhan panas dari tangan kasar yang mencengkeram jari telunjukku seolah minta diselamatkan. Sungguh sensasi yang jelas dan nyata, seperti otot yang

berdenyut di balik kulit. Tanganku yang memegang tongkat pancing mulai tersentak-sentak seolah aku sedang mengalami kejang-kejang.

"Kau tidak apa-apa?" kali ini Guru bertanya.

Aku mengerjap dan menyingkirkan bayangan itu. Aku menunduk dan melihat kedua pria itu berdiri berdampingan di bawah tangga.

"Itu bukan simpanse."

Aku tidak perlu melanjutkan kata-kataku. Guru sudah bisa menebaknya. "Bonobo?"

Ia tidak terdengar kaget. Suaranya justru terdengar tenang, seolah-olah ia sudah menduganya. Kupikir ia mungkin menarik kesimpulan itu dari suara jeritan si bonobo, tetapi amarahku terbit. Urat-urat di bagian belakang leherku menegang. Darah berdesir keras di bawah daguku. Kecurigaan konyol bahwa Guru dan bonobo kecil itu bersekongkol menyeretku ke dalam masalah ini berkelebat dalam benakku. Guru tidak mungkin tahu apa yang terjadi di Kinshasa, dan bonobo kecil ini tidak mungkin bonobo kecil di Kinshasa waktu itu.

"Betina," aku berhasil melanjutkan. Aku bertanya-tanya apakah ia sebaya bonobo kecil di Kinshasa. Sepuluh tahun, atau mungkin lebih muda. "Dan masih muda."

Guru mendesah dan bergumam, "Aduh, apa yang terjadi...?"

Itulah yang ingin kukatakan. Bagaimana bonobo kecil itu bisa berakhir di sini? Bagaimana ia bisa diseret dari hutan di wilayah ekuator yang jauh ke vila tepi danau di Timur Jauh dan dikurung dalam kandang hewan bersama buaya dan ular?

Aku mengulurkan tongkat pancing dan mengarahkannya kepada si bonobo kecil. Walaupun aku sudah memanjangkan tongkat pancing sampai maksimal, tongkat itu masih terlalu

pendek. Si bonobo kecil baru bisa menggapainya apabila ia turun ke dahan di tengah pohon. Angin yang bertiup dari segala arah memperburuk keadaan, membuat tongkat pancing berayun-ayun. Karena aku memegang bagian bawah tongkat, tubuhku ikut berayun-ayun. Si bonobo kecil menjerit setiap kali tongkat pancing menyapu dahan, seolah-olah yang bergerak ke atas adalah ular, bukan tongkat pancing.

"Tidak apa-apa, Nak. Jangan takut," kataku sambil berusaha menguatkan pijakan kakiku. Keadaan yang mendesak membuatku mengucapkan kata-kata yang sebenarnya tidak ingin kukatakan lagi, "Aku temanmu. Jini, Lee Jini."

Si bonobo kecil mendadak berhenti menjerit. Seolah ia mendengar kata-kataku. Setidaknya, itulah yang kurasakan. Kupikir itu bukan perasaan yang tidak masuk akal. Ryu di Wamba pernah berkata bahwa bonobo adalah hewan yang paling mirip dengan manusia, dari segi emosi, empati, dan memori. Katanya, bonobo bisa membaca emosi manusia lebih baik daripada simpanse. Mereka mungkin tidak memahami kata-kata manusia, tetapi mereka bisa membaca, merespons, dan mengingat emosi yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Konon, mereka juga punya ingatan yang baik. Tentang siapa, kapan, di mana, apa, bagaimana, dan kenapa.

Menurut tebakanku, pengurus hewan di vila pastilah wanita. Setiap kali memberi makan si bonobo kecil, ia pasti akan menyebut namanya sendiri. Mungkin nama penjaganya mirip namaku. Mungkin Lee Jin-hee, Lee Jin-ah, atau Lee Ji-ni. Aku kembali menyebut namaku sendiri. Aku mengucapkannya dengan suara yang lantang dan jelas sampai katak yang berkoak-koak di tepi danau pun bisa mendengarnya.

"Namaku Jini. Temanmu, Lee Jini."

Ujung tongkat pancing tiba di dekat kaki si bonobo kecil. Kali ini ia tidak menjerit. Ia bahkan tidak berpindah posisi. Ia seakan sedang mengamatiku dalam keheningan. Aku mengetukkan kuku ke tongkat pancing.

"Kau mau makan itu?"

Tidak ada tanda-tanda si bonobo kecil bergerak. Aku mencoba membayangkan apa yang sedang dipikirkannya. Keinginan untuk makan dan ketakutan akan ditangkap berperang dalam benaknya. Solusiku adalah menunggu. Menunggu sampai keinginannya untuk makan mengalahkan ketakutannya. Waktu berlalu dalam keheningan yang bahkan tidak dipecahkan oleh suara napas sekalipun.

Aku orang yang sabar menunggu. Aku belum pernah melihat ada makhluk lain lebih ahli daripada diriku dalam hal menunggu tanpa melakukan apa-apa dan hanya bertahan sambil menatap sasaran. Aku yakin si bonobo kecil akan bergerak lebih dulu. Beberapa saat kemudian, keyakinanku terbukti benar.

Si bonobo kecil mulai bergerak. Ia meluncur turun ke arah dahan dari mana ia bisa menggapai tongkat pancing, lalu menarik potongan nanas dengan cepat. Sama sekali bukan awal yang buruk. Bukan, malah ini bisa disebut kemajuan yang sangat cepat. Langkah berikutnya adalah memperpendek jarak antara aku dan si bonobo kecil. Aku memendekkan tongkat pancing dan kembali menancapkan potongan nanas di ujungnya.

"Ini ada lagi."

Aku memanjangkan tongkat pancingku sepanjang lima ruas.

"Mendekatlah. Aku tidak akan menyakitimu."

Situasi kali ini terasa lebih menegangkan daripada sebelumnya. Wajar saja. Si bonobo kecil pasti tahu benar bahwa bahaya akan semakin besar seiring jarak yang memendek. Aku

menunggu, menunggu, dan terus menunggu. Aku sama sekali tidak bergerak sampai si bonobo kecil berhasil mengalahkan ketakutannya dan menutup jarak yang ada. Akhirnya, si bonobo kecil kembali mendekat, walaupun ia langsung kembali ke posisi semula setelah menyambar potongan nanas.

Aku menancapkan potongan nanas ketiga dan memendekkan tongkat pancing menjadi empat ruas. Si bonobo kecil mengambil nanas itu dan kembali ke posisi keduanya yang lebih rendah. Aku menancapkan potongan nanas keempat. Si bonobo kecil turun ke posisi ketiga. Proses ini membutuhkan waktu, tetapi jarak di antara kami perlahan-lahan memendek. Ketika aku menancapkan potongan nanas keenam, jarak di antara kami sudah cukup dekat bagi kami untuk bertatapan.

Si bonobo kecil bergelantungan dalam posisi terbalik, mencengkeram dahan pohon dengan kedua kakinya, dan menatapku. Aku merasa matanya mengikuti gerakan bola mataku. Tatapannya menembus mataku, seperti bor yang memecah tembok besi. Lagi-lagi si bonobo kecil dari Kinshasa kembali tebersit dalam benakku. Ia duduk meringkuk di balik kerangkeng, dengan dagu terangkat, dan matanya mengamatiku, sama seperti mata bonobo kecil ini.

Aku menahan napas. Mataku panas dan perih, seakan korneaku terbakar. Desakan untuk mengalihkan pandangan sangat kuat. Yang harus kutenangkan bukan si bonobo kecil, melainkan diriku sendiri, supaya aku bisa mengendalikan impulsku. *Jangan berpikir. Jangan berpikir tentang apa pun.* Aku harus memusatkan pikiranku untuk membujuk si bonobo kecil turun.

"Kemarilah. Tidak apa-apa."

Suaraku semakin lirih dan menyerupai bisikan. Tongkat pancing sudah dipendekkan sampai seukuran tongkat jalan.

Dari jarak itu, aku bisa mengulurkan tangan dan menangkap si bonobo kecil, tetapi aku tidak melakukannya. Sebagai gantinya, aku menancapkan potongan nanas terakhir di ujung tongkat pancing. Aku harus mempertahankan jarak aman. Tindakan terbaik adalah membujuk si bonobo kecil turun dari pohon.

Sambil terus menatap mata si bonobo kecil, aku mulai menuruni tangga yang disandarkan ke dahan pohon. Tiba-tiba saja, kulit di dahan itu terkelupas, yang membuat kaki kananku tergelincir, dan kakiku yang sudah menginjak tangga juga terangkat ke udara.

Satu detik. Tidak, malah mungkin tidak sampai sedetik. Dua hal terjadi sekaligus dalam waktu sesingkat itu. Si bonobo kecil mengulurkan tangan dan menangkap pergelangan tanganku, lalu aku mendengar sesuatu yang melesat lewat di udara. Setelah itu, si bonobo kecil mengeluarkan jeritan tajam dan singkat. Sebelum aku tahu apa yang terjadi, si bonobo kecil terjatuh dari dahan. Aku dan si bonobo kecil yang masih mencengkeram pergelangan tanganku mendarat di atas matras.

"Anda tidak apa-apa?" Terdengar suara Han Ki-jun di atas kepalaku.

Aku melompat bangkit, tetapi tidak bisa melihat apa pun. Dunia serasa bergoyang. Bintik-bintik hitam menutupi bagaikan kerumunan lalat. Kakiku goyah dan tubuhku miring ke satu sisi. Aku merasakan tangan seseorang menahan bahuku. Aku membiarkan tubuhku bersandar pada tangan itu dan mengerjap-ngerjapkan mata.

Beberapa saat kemudian, lalat-lalat itu menghilang. Dua pria muncul menggantikan lalat-lalat itu. Han Ki-jun berdiri di depan sambil memegang senjata pembius. Yang berdiri di sampingku dan menyangga bahuku adalah Guru. Aku memandang berkeliling. Si bonobo kecil tergeletak beberapa langkah dariku.

Jarum bius menancap di pahanya. Kepalaku kembali pusing. Amarah terbit di dasar tenggorokanku. Jadi ia menembakkan senjata pembius. Tanpa seizinku.

Aku menoleh kepada Han Ki-jun dan bertanya tajam, "Apa yang Anda lakukan?"

Mata Han Ki-jun yang tanpa ekspresi mengeras. "Kupikir dia bisa menarik lengan Anda sampai terlepas."

Kata-katanya menyiratkan, *Aku bukan orang gila yang menembakkan senjata sembarangan.* Juga merupakan penjelasan untuk kesalahannya membaca situasi yang sedang terjadi di atas pohon. Penjelasan berlebihan yang diterimanya dari tim penyelamat hewan membuatnya bereaksi secara berlebihan.

Perutku sakit karena berusaha meredam amarah yang mengancam akan meledak. Kalau menuruti emosiku, aku pasti sudah menendang selangkangan Han Ki-jun. Namun, jika dipikirkan secara rasional, tindakan Han Ki-jun adalah tindakan yang paling tepat, karena ia ahli penyelamat manusia. Jika aku ingin marah-marah, seharusnya aku marah pada guruku yang tidak mampu mengendalikan situasi. Melihat ekspresinya yang kaget, sepertinya Guru juga sependapat dengan Han Ki-jun.

Kali ini aku mengalihkan tatapan tajamku kepada Guru. Guru menunduk menatap si bonobo kecil, seolah ingin berkata, *Kau mau terus marah-marah?* Ia benar. Memangnya apa yang lebih mendesak daripada hewan kecil yang sudah kehujanan selama berjam-jam dan kini ditembak dengan peluru bius? Aku berbalik dan menghampiri si bonobo kecil. Guru berjongkok di sampingku sambil membawa kotak P3K.

Menurut hasil pemeriksaan dokter hewan gadungan ini, pernapasan si bonobo kecil normal. Begitu pula respons refleks dan denyut nadinya. Suhu tubuhnya termasuk rendah, tetapi kon-

disinya secara umum tidak terlalu buruk. Yang terpenting adalah membawanya ke lingkungan yang stabil sebelum kondisinya memburuk. Guru meminta Han Ki-jun mengambilkan selimut dan tandu. Ia lalu berkata bahwa ia akan membawa hewan ini ke Pusat Riset Primata dan mereka boleh menghubunginya apabila pemiliknya muncul. Han Ki-jun setuju.

Si bonobo kecil yang terbungkus selimut diangkut dengan tandu ke mobil *van* Pusat Riset Primata. Aku menempatkan tandu di bagasi mobil *van*, lalu membaringkan si bonobo kecil di selimut yang sudah kubentangkan di dasar kerangkeng. Aku melepas jas hujan dan mengeringkan badan si bonobo kecil yang basah kuyup dengan handuk kering. Badannya jauh lebih kurus daripada yang kuduga. Ia juga lebih pendek. Rusuknya terlihat di balik kulitnya. Selain itu, ada bekas-bekas luka yang sudah sembuh atau sedang dalam masa penyembuhan di sekujur badannya. Aku tidak tahu apakah itu luka alami, luka yang diakibatkan diri sendiri, atau luka karena disiksa.

Benar-benar sulit dipercaya. Badan seperti ini bisa menjatuhkan Han Ki-jun yang terlihat seperti beruang Rusia, melarikan diri dari empat anggota tim tanggap darurat, dan bertahan selama berjam-jam di puncak pohon di tengah guyuran hujan lebat. Tidak, kenyataan bahwa ia masih bertahan hidup di tempat yang sama dengan buaya dan ular adalah keajaiban.

Guru membuka pintu kemudi, lalu seakan baru teringat sesuatu, ia mengulurkan tangan kepada Han Ki-jun dan berkata, "Kalau begitu, terima kasih atas kerja keras Anda."

Han Ki-jun menjabat tangan Guru. "Terima kasih karena telah membantu. Berkat Anda, kami juga bisa pulang."

Kelegaan yang terpancar di wajahnya terlihat tulus. Aku tidak ingin pamer, tetapi aku, sebagai orang yang sebenarnya membuat

mereka akhirnya bisa pulang, sama sekali tidak mendapat ucapan terima kasih.

Guru menyalakan mesin mobil dan menoleh menatapku dari celah partisi. "Ayo, duduklah di depan."

Tidak bisa. Setidaknya, aku tidak bisa duduk di depan sendirian. Suhu tubuh bonobo kecil ini merosot ke 35 derajat Celsius. Denyut nadi dan napasnya melemah. Bibirnya mulai membiru. Hal ini tidak bisa diatasi dengan mengeringkan badannya atau menyelimutinya. Hipotermia yang dialaminya akan memburuk begitu ia tersadar dari pengaruh obat bius. Meskipun kami menyalakan pemanas, hal itu tidak akan bisa meningkatkan suhu tubuhnya apabila ia berada di bagasi mobil. Ia membutuhkan sesuatu yang bisa meningkatkan suhu tubuhnya. Kompres panas atau sesuatu yang memberikan efek seperti itu.

"Kurasa dia menderita hipotermia. Tolong nyalakan pemanas. Aku akan membawanya ke bagian depan mobil."

Aku membungkus bonobo kecil dengan selimut dan melompat keluar dari bagasi mobil. Ketika aku masuk ke kursi penumpang, Guru menatapku dengan kaget. Aku bukannya tidak memahami alasannya. Tindakanku gegabah dan berbahaya mengingat aku belum memiliki hubungan saling percaya dengan bonobo ini. Kenyataan bahwa ia sedang tak sadarkan diri bukan alasan yang cukup aman. Tidak ada yang tahu kapan ia akan terbangun dari pengaruh obat bius atau apa yang akan terjadi.

"Dia bisa mati kalau dibiarkan di belakang."

Guru melajukan mobil tanpa berkata apa-apa. Aku memeluk bonobo kecil itu erat-erat. Aku menyelipkan tangan ke balik selimut dan mengusap-usap punggungnya dengan lembut sambil berbisik lirih di telinganya. *Kita akan segera tiba. Bertahanlah sebentar lagi.*

Kondisi si bonobo kecil mulai stabil ketika kami keluar dari pusat kota dan memasuki jalan pinggiran. Ia belum sadarkan diri, tetapi menilai dari kehangatan yang memancar dari badannya, suhu tubuhnya sepertinya sudah kembali normal. Napas dan denyut nadinya juga sudah normal. Bibirnya yang tadi membiru kini sudah terlihat memiliki rona kemerahan.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Guru.

Aku menatap Guru. Yang pertama kali terlihat olehku adalah wajah yang bersimbah keringat. Helai-helai rambutnya yang bagaikan bulu orangutan menempel ke kening. Singkat kata, ia bertanya apakah ia boleh mematikan pemanas. Mengingat bagaimana ia membiarkan bonobo kecil ini ditembak dengan peluru bius, aku tidak ingin menyelamatkannya dari neraka panas ini. Seandainya tubuhku sendiri tidak bersimbah keringat, aku pasti tidak akan membiarkannya mematikan pemanas.

"Sudah lebih baik daripada tadi."

"Dia sudah sadar?"

"Belum."

Pemanas pun dimatikan. Mobil melaju semakin kencang. Aku mengusap-usap bagian belakang kepala bonobo kecil. Aku merasakan ketenangan yang aneh dari kepala bonobo kecil yang bersandar ke dadaku. Debar jantung bonobo kecil yang berirama membuatku lega. Bau basah dan amis dari badan bonobo kecil ini membangkitkan kembali kenanganku di Wamba. Bau yang tercium di bawah cahaya matahari ketika aku masuk ke hutan setiap pagi. Kenangan tentang bau yang membuatku bermimpi.

Aku memalingkan wajah ke luar jendela. Beberapa cahaya lampu muncul dan menghilang di tengah kegelapan. Keresahan dan kelegaan berkelebat dalam benakku silih berganti, lalu mereda. Apakah bonobo kecil ini bisa menemukan tempat tinggal

sendiri? Kami tidak mungkin menyediakan akomodasi permanen di Pusat Riset Primata. Bonobo ini tidak bisa dimasukkan ke dalam kawanan simpanse, tetapi kami juga tidak mungkin menyediakan akomodasi terpisah untuk dirinya sendiri. Fasilitas di sana terbatas dan ada kemungkinan besar bonobo kecil ini bisa menjadi masalah.

Bukannya tidak ada pilihan lain yang baik. Ia bisa dikirim ke suaka bonobo di Kumamoto, yang menjalin hubungan kerja sama dengan Universitas Korea, atau mengirimnya ke kebun binatang di luar negeri yang bisa mengakomodasi bonobo. Pilihan terbaik adalah mengirimnya ke Kamp Wamba. Supaya ia bisa memulihkan diri di tempat yang mirip dengan hutan tempatnya tumbuh besar dan hidup bersama teman-temannya. Ryu di Wamba dan Guru sudah berteman sejak dulu, jadi seharusnya pilihan ini tidak akan menjadi masalah. Jika Guru bersedia melakukannya.

Yang jelas, bonobo kecil ini tidak akan dikembalikan kepada pemilik vila. Memelihara bonobo adalah tindakan ilegal, jadi mereka tidak mungkin menyatakan kepemilikan. Aku merasa seakan sedang membayar sebagian utangku. Tentu saja, bonobo kecil ini bukan bonobo kecil dari Kinshasa, tetapi jalan hidupku yang berubah akibat bonobo kecil itu tidak akan kembali seperti sediakala.

"Kau mengantuk?" tanya Guru.

Aku meliriknya. Matanya menyipit menjadi setipis jejak pisau silet. Kata yang paling cocok untuk menggambarkan ekspresi itu sepertinya adalah "mata yang tertawa". Walaupun bentuk matanya sekarang tidak terlalu berbeda dengan bentuk matanya yang sebenarnya, ia terlihat gembira.

"Kalau bosan, pilihkan saja nama untuk bonobo kecil itu."

Ini pertama kalinya aku ditawari sesuatu seperti ini sejak

terjun ke dalam bidang ini. Sebagai pengasuh Pan pun, aku tidak diberi hak untuk itu. Nama Pan dipilih melalui kontes *online*. Aku menunduk menatap bonobo kecil yang bernapas dengan lirih.

"Kenapa aku...?" tanyaku lirih.

"Karena kau yang menyelamatkannya," sahut Guru.

"Apakah dia belum punya nama? Seharusnya ada papan nama di kerangkengnya."

"Menurut Ketua Tim Han Ki-jun, tidak ada."

Hanya karena tidak ada papan nama tidak berarti dia tidak punya nama. Pasti ada nama yang digunakan pemiliknya untuk memanggilnya. Setidaknya, pasti ada nama julukan yang digunakan pengurus hewan di sana. Aku berusaha menolak sekali lagi. "Dia mungkin akan kebingungan kalau dipanggil dengan nama baru."

"Bagaimana kalau nama yang berarti bagimu?"

Aku mencoba membayangkannya. Membayangkan suatu saat di masa depan yang mengingatkanku pada malam ini. Bagaimana jika ada nama yang berarti bagi diriku sendiri pada saat itu? Tidakkah itu lebih baik daripada panggilan umum seperti "si bonobo kecil"? Aku kembali memalingkan wajah ke luar jendela. Memberinya nama berarti mengikatkan diri secara emosi. Rasanya seperti firasat bahwa sesuatu akan memengaruhi hidupku dengan suatu cara. Itu bukan sesuatu yang kuinginkan. Hidupku sudah cukup terguncang gara-gara bonobo kecil di Kinshasa.

"Bagaimana kalau Jinny? Ditulis dalam alfabet Inggris. J-I-N-N-Y," usul Guru.

Sikapnya yang baik hati itu terasa aneh dan mencurigakan. Aku penasaran dengan niatnya dan kenapa ia terus mendesak, bahkan sampai mengusulkan nama Inggris. Terlebih lagi, nama

yang berarti bagiku. Jangan-jangan, ia ingin memasang belenggu di kakiku? Walaupun aku penasaran, kata-kata penolakan tidak keluar dari mulutku. Kalau boleh jujur, aku tidak membenci usul itu. Aku bahkan sudah menggabungkan kedua nama itu dan mencoba menyebutnya. Jini, Jinny. Jini, Jinny…

"Oh, ya, jam berapa penerbanganmu besok?" tanya Guru.

Itu berarti pembicaraan tentang nama sudah berakhir. Aku melirik jam tangan. Jam 00.51.

"Pesawat jam 13.25."

"Kau naik kereta ke Incheon?"

"Ya."

Jinny tertidur pulas, sambil mendengkur, seperti bayi yang tertidur setelah menyusu, bukan tak sadarkan diri karena ditembak dengan peluru bius. Ia mungkin akan ditempatkan di ruang karantina setibanya di Pusat Riset Primata. Guru sudah menghubungi kantor, jadi Dokter Park seharusnya sedang menunggu sekarang. Jinny akan menjalani pemeriksaan dasar dan mendapat perawatan medis yang diperlukan. Sepertinya aku bisa kembali ke kamar jam 02.00. Aku harus bangun lagi jam 06.00 untuk mengejar kereta jam 08.00.

"Jadi kau sungguh merasa tidak betah di sini?" tanya Guru.

Aku kembali memandang cahaya lampu-lampu di Desa Mugok yang melesat lewat.

"Aku boleh bertanya alasannya?" tanya Guru lagi.

Aku juga ingin bertanya. Kenapa ia baru ingin tahu sekarang? Musim dingin tahun lalu, Guru bertanya bagaimana kalau kau mengambil cuti dan pergi ke Wamba. Ia mengusulkan aku memperluas area perbandingan bonobo yang menjadi topik tesisku. Aku menjawab aku tidak akan meneruskan program S3-ku. Seharusnya ia menanyakan alasanku pada saat itu. Atau setidaknya

ia bisa bertanya ketika aku mengajukan surat pengunduran diri, bukan surat permintaan cuti.

Guru tidak bertanya apa-apa. Reaksinya tidak mengherankan. Ia pasti merasa dikhianati. Tiba-tiba disodori surat pengunduran diri seperti itu tanpa peringatan apa pun. Terlebih lagi dari muridnya yang sudah mengikutinya bagaikan bayangan selama ini.

Aku dan Guru bertemu ketika aku adalah mahasiswa biologi tahun pertama dan Guru adalah dosenku. Aku harus bekerja mencari uang untuk biaya kuliah dan biaya hidup, jadi Guru membantu mencarikan pekerjaan sebagai asisten penjaga kebun binatang untukku, juga membantuku mendapatkan beasiswa. Setelah lulus, aku bekerja sebagai penjaga kebun binatang, tetapi kemudian Guru mengundangku bergabung dengan Pusat Riset Primata. Ia atasanku sekaligus guruku selama lima belas tahun terakhir ini.

Banyak orang yang bergosip tentang hubunganku dengan Guru. Gosip bahwa hubungan kami lebih daripada sekadar hubungan antara guru dan murid. Ada orang (baca: Hong Yu-mi) yang berkata bahwa alasan aku menempel pada Guru adalah gara-gara ambisiku untuk sukses.

Aku tidak yakin apakah mengubah karier dari penjaga kebun binatang menjadi peneliti termasuk dalam kategori sukses. Ada satu hal yang benar. Aku ingin menjadi seperti Guru. Jalan yang ingin kutempuh adalah jalan yang ditempuh Guru. Yang ingin kulakukan adalah semua yang dilakukan Guru. Dan yang menebas semua keinginan itu adalah si bonobo kecil dari Kinshasa.

Impianku tidak penting. Apa yang bisa kulakukan tidak penting. Yang penting adalah kenyataan bahwa aku tidak pantas menghadapi dan mempelajari kehidupan. Pada malam itulah aku sadar. Ketika aku bersembunyi di lorong di seberang jalan

dan mengamati si bonobo kecil diangkut ke atas truk roda tiga dan menghilang di balik hujan dan angin.

Aku tidak melaporkannya kepada yayasan nirlaba. Aku bertanya-tanya apa gunanya melaporkan bonobo yang sudah tidak ada? Aku juga tidak berkata apa-apa kepada Guru. Aku tidak punya tenaga dan keinginan untuk bercerita. Aku tidak ingin mengaku betapa kecewanya aku pada diri sendiri. Aku berusaha meyakinkan diri bahwa aku tak berdaya, tetapi luka yang kutimbulkan pada diri sendiri tidak kunjung sembuh. Bukannya sembuh, luka itu justru semakin parah seiring hari-hari berlalu. Setiap kali aku pergi ke kandang simpanse, setiap kali aku melihat simpanse, setiap kali aku melihat Pan, aku teringat pada si bonobo kecil dari Kinshasa. Tiba-tiba saja suaraku sendiri selalu terngiang-ngiang di telingaku.

Aku Jini. Temanmu, Jini. Lee Jini.

Setiap kali aku mendengar suara itu, rasanya ada belati yang menghunjam rusukku. Sekujur tubuhku membeku, aku bersimbah keringat, pandanganku berubah buram, dan aku tidak bisa berpikir. Aku akan berdiri bergeming dengan mata terbelalak. Ini situasi yang berbahaya, sama seperti apabila seseorang mengalami serangan panik di tengah jalan. Aku sadar bahwa aku akan selalu mengalami hal seperti itu apabila aku bekerja di Pusat Riset Primata. Dan cepat atau lambat, akan terjadi bencana yang tak mungkin bisa diperbaiki.

Kini waktunya membalikkan keadaan. Aku tidak bisa terus bekerja sementara aku tahu aku mungkin akan berbahaya bagi diriku sendiri dan bagi simpanse-simpanse yang ada di sini. Aku harus pergi ke tempat yang tidak bisa disusul oleh suaraku, tempat yang sangat berbeda dengan jalan yang kutelusuri selama ini, tempat di mana aku bisa memulai hidup baru. Aku memutuskan

pergi ke Berlin. Aku akan melakukan sesuatu yang asing di kota asing di tengah orang-orang asing. Misalnya, belajar tentang filosofi. Tentu saja, aku harus kursus bahasa lebih dulu. Walaupun usiaku sudah tua, aku tidak ragu. Setelah menyerahkan surat pengunduran diri dan menjelaskan rencanaku, Guru menatapku dengan bingung dan balas bertanya, "Filosofi, katamu?"

"Apakah kau tidak bisa mengatakan alasannya?" Guru kini mendesak meminta jawaban.

Aku menemukan jawaban yang tidak benar sekaligus tidak salah. "Kurasa ini bukan jalan yang tepat untukku."

"Kau punya bakat alami dalam memahami emosi hewan. Kau pasti tahu itu." Nada suara Guru serius, tetapi juga ada sekilas kekecewaan di sana.

Aku tidak menjawab. Bakat alami yang dikatakan Guru tadi adalah "sudut pandang bermasalah" yang disebut "personifikasi". *Mengubah kata-katamu sekarang tidak akan membantu situasi. Justru hanya membuatku kesal.*

Mobil *van* meluncur menyusuri jalan panjang meliuk-liuk ke arah Mugok Nuri-gil. Di sini adalah tempat kesukaan Guru untuk melakukan *drifting*. Biasanya, aku pasti sudah mempersiapkan diri, tetapi saat ini pikiranku melayang-layang. Selain itu, aku tidak mengenakan sabuk pengaman. Aku terlempar ke pintu mobil, masih sambil memeluk Jinny. Ketika kepalanya membentur kaca jendela, badan Jinny yang lunglai sepertinya berjengit. Aku juga kaget dan perutku menegang. Apakah ia sudah bangun?

"Kau tidak apa-apa?" tanya Guru. Pertanyaan itu mewakili permintaan maaf. Aku menegakkan tubuh dan menunduk menatap Jinny. Di dalam mobil gelap, tetapi aku bisa melihat gerakan bola mata yang lambat di balik kelopak matanya yang cokelat. Sepertinya ia masih belum sadarkan diri. Menilai dari ekspresinya yang santai, sepertinya ia sedang bermimpi indah.

Aku ingin menyuruh Guru mengemudi lebih pelan, tetapi aku mengurungkan niat. Di depan mataku ada jalan menanjak yang tidak mungkin dilewati dengan perlahan. Mobil *van* berderum dan melaju sampai ke puncak bukit pertama. Tiba-tiba saja, sesuatu melompat lewat di depan jendela. Walaupun daya penglihatanku tidak terlalu bagus, aku bisa melihat apa itu dengan jelas. *Elk*. Dua ekor *elk*. Satu besar dan satu kecil.

Guru terkesiap dan membanting kemudi ke samping. Bunyi rem yang mendadak menggetarkan malam. Seiring bunyi ban yang menggesek jalan, mobil *van* berputar dan meluncur ke arah jurang. Suara Guru samar-samar terdengar di tengah kebisingan.

"Berpegangan yang kuat."

Sudah terlambat. Mobil menabrak pagar pembatas tanpa mengurangi kecepatan. Bunyi keras terdengar, pandanganku bergetar, dan tubuhku seolah melayang. Guncangan menerjang diriku, seakan kepalaku baru saja dihancurkan sementara aku masih hidup. Kegelapan yang berkobar pun menyelimuti. Tepat sebelum kegelapan menelan diriku, aku melihat mata Jinny yang terbuka lebar.

BAB 3

MIN-JU

Bunyi itu membuatku terbangun. Bunyi benturan keras, lalu bunyi sesuatu yang hancur, dan jeritan yang hanya terdengar satu kali, lalu senyap. Kedengarannya seperti jeritan wanita, tetapi aku tidak yakin. Apakah aku benar-benar mendengar suara itu atau apakah semua itu hanya khayalanku? Satu hal yang kuyakini adalah bunyi itu berasal dari jalan di puncak bukit. Menurut Mozart, telah terjadi kecelakaan lalu lintas. Kedengarannya seperti truk pengantar bir yang menabrak sesuatu, lalu terbalik.

Ketika bunyi itu berhenti, keheningan menyelimuti lembah. Berat dan mencekam. Aku merasa seakan sedang berbaring di dalam perut ikan paus, bukan kantong tidur. Aku kembali memejamkan mata, tetapi kantukku sudah lenyap tak bersisa. Sebagai gantinya, keinginan untuk memeriksa keadaan terbit dalam benakku. Apakah benar telah terjadi kecelakaan?

Seolah ingin menjawab pertanyaan itu, bunyi klakson mobil terdengar. Bunyi klakson yang singkat dan terputus-putus, seakan dipukul dengan tinju. Setelah itu, terdengar lolongan panjang yang bergema di seluruh penjuru lembah. Aku membuka ritsleting kantong tidur dan bangkit duduk. Cahaya samar bagaikan gelembung sabun berkelap-kelip di atas kepalaku di tengah

kegelapan. Aku yakin itu cahaya dari lampu mobil. Di belakang cahaya lampu mobil itu, cahaya lampu di Pusat Riset Primata bersinar terang.

Angin dingin menyapu tengkukku. Bulu kudukku meremang. Mozart dalam kepalaku berusaha mengartikan bunyi klakson tadi. Klakson tidak berbunyi dengan sendirinya. Klakson adalah benda yang hanya akan berbunyi kalau tangan manusia yang masih hidup menekannya kuat-kuat. Jika ada orang yang terluka, jika orang itu sedang sekarat, jika ia berada dalam situasi di mana ia tidak bisa menggunakan ponsel, bunyi klakson yang singkat tadi kemungkinan besar adalah panggilan putus asa meminta tolong. Semacam jeritan versi mobil.

Lalu, apa yang akan kaulakukan? Berlari ke sana dan berusaha membantu? Terdengar suara yang mengesalkan dalam kepalaku. Suara "tak berguna" yang hidup berdampingan dengan Mozart. Seperti biasa, suara itu meniru suara ayahku dan berkata, *Diam saja di sini. Jangan lakukan apa-apa.*

Aku menekan bokongku ke tanah kuat-kuat. Aku tidak berniat melakukan apa pun. Aku sungguh tidak ingin melakukan apa-apa. Pertama-tama, aku tidak mau repot-repot pergi ke lokasi kecelakaan. Aku benci kegelapan, tetapi aku lebih benci berjalan di tengah kegelapan. Memikirkan Nuri-gil yang dipenuhi akar pohon dan bebatuan bagaikan perangkap yang mengintai langsung membuat nyaliku ciut.

Mempertimbangkan segalanya, tidak ada yang bisa kulakukan untuk membantu, selain menelepon orang-orang profesional seperti tim tanggap darurat 119 atau polisi. Menurut pengalamanku, orang yang menerima laporan pasti akan berkata seperti ini, *Anda harus tetap menunggu di sana dan tetap berbicara kepadaku sampai tim kami tiba di lokasi.*

Jika tim yang tiba adalah polisi, kemungkinan besar kejadian ini tidak hanya akan berakhir dengan ucapan terima kasih. Mereka pasti ingin tahu bagaimana aku bisa menjadi saksi dalam kecelakaan mobil di lembah terpencil seperti ini di tengah malam buta. Hanya ada satu jawaban yang bisa diterima tanpa pertanyaan lebih lanjut.

Aku sedang tidur di paviliun.

Aku bahkan tidak perlu berpikir tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Bagaimanapun, ada pengumuman tertulis bahwa Nuri-gil ditutup dan orang yang masuk tanpa izin akan dikenai denda sebesar tiga juta won. Jika sialnya ada kejahatan yang terjadi di wilayah ini, jika pelakunya belum tertangkap, jika polisi sedang mengawasi wilayah ini...

Suara tak berguna dalam diriku langsung menjawab, *Dalam tiga puluh menit, kau akan mendapati diri berada di dalam ruang interogasi di kantor polisi.*

Bunyi klakson terdengar sekali lagi. Kali ini juga singkat, walaupun sedikit lebih panjang daripada sebelumnya. Bunyi itu mempertegas dugaanku. Seolah sudah menunggu kesempatan sejak tadi, Mozart berbisik, *Ada beberapa hal yang tidak boleh diulangi. Kau ingat, kan?*

Aku melirik jam tangan. Pukul 01.08. Aku mengulurkan tangan di tengah kegelapan untuk mengambil ransel. Aku mengeluarkan senter dan menyalakannya, lalu mengenakan jaket dan sepatu kets. Setelah itu, aku langsung berlari keluar dari paviliun sebelum suara tak berguna tadi kembali muncul. Kabut yang lebih gelap daripada kegelapan itu sendiri menungguku. Kabut begitu tebal sampai seolah ada busa yang menempel di bulu mataku. Satu-satunya hal yang terlihat di tengah cahaya senter adalah bayangan-bayangan pohon yang gelap di tengah hujan.

Aku mulai bergerak sambil meraba-raba batang pohon, dengan kaki ditekuk, selangkah demi selangkah, seperti bayi yang baru belajar berjalan. Ketika tiba di sungai kecil, aku sama sekali tidak bisa melihat apa-apa. Jangankan airnya, aku bahkan tidak bisa melihat batu pijakan yang seharusnya menonjol di atas air. Menilai dari bunyinya, arus air cukup kencang di bawah kabut. Untuk mengujinya, aku mematahkan ranting panjang dan mencelupkannya ke dalam air.

Sesuai dugaan, arus yang kencang menarik-narik ranting itu. Walaupun dugaanku benar, aku tetap bergerak maju dan memasukkan kaki ke dalam air. Jika ranting tadi tidak terseret arus, berarti ranting itu tersangkut di dasar batu. Kupikir itu mungkin adalah batu pijakan. Aku menduga seperti itu berdasarkan posisi dan ukurannya.

Aku menyeimbangkan tubuh dan melangkah ke atas batu. Dua batu lainnya berhasil kutemukan dengan cara yang sama. Aku berjalan menyeberang sambil terus mengamati ranting. Akhirnya aku berhasil menyeberangi sungai kecil itu dalam waktu lima menit. Setelah itu, aku menancapkan ranting pohon di tempat yang kuinjak tadi untuk dijadikan pertanda.

Sebagian Nuri-gil terendam air, sementara bagian lainnya berupa lumpur licin. Beruntung sekali hujan sudah berhenti. Aku tidak menyusuri Nuri-gil, tetapi memilih berjalan di belakang pepohonan yang membentuk batas hutan. Setiap kali aku melangkah, daun-daun basah menempel di bawah sepatuku. Setiap beberapa langkah, ranting pohon melilit leherku. Aku bahkan beberapa kali nyaris menabrak pohon karena jarak pandang yang buruk. Kenangan-kenangan dari tempat dan waktu yang jauh muncul kembali.

Sepuluh tahun lalu, aku adalah petugas pelayanan umum yang

bertugas di Departemen Kesejahteraan Sosial di Kantor Wilayah Jongno. Di masa itu, kami tidak dipanggil dengan nama, tetapi dengan julukan "steker", karena kami diharapkan bisa langsung bekerja di mana pun kami "dicolokkan", menuruti semangat "berkorban demi kepentingan umum". Aku adalah pengurus para orang tua yang tinggal di permukiman kumuh. "Pengurus" adalah istilah yang terlalu bagus, karena pada kenyataannya, aku hanyalah staf rendahan yang bahkan harus menyapa anjing tua di wilayah itu, tidak lebih dan tidak kurang.

Tugasku berbeda-beda setiap hari dalam seminggu. Aku adalah tukang bersih-bersih pada hari Senin, pengantar barang pada hari Selasa, orang yang menggosok punggung para orang tua di pemandian umum pada hari Rabu, perawat pada hari Kamis, dan teknisi radio atau televisi yang sudah setua pemiliknya pada hari Jumat. Kadang-kadang, di waktu luangku, aku juga berperan sebagai murid pria tua yang dipanggil "Dokter K".

Dokter K juga warga di permukiman kumuh tersebut. Ia adalah petugas pemakaman yang menerima subsidi dari kantor wilayah setempat untuk mengadakan upacara pemakaman bagi orang-orang yang meninggal dunia tanpa kerabat. Menurut gosip, ia dulu dokter oriental terkenal yang bahkan bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Namun, ia melakukan kesalahan yang menyebabkan kematian seseorang. Setelah itu, ia menyumbangkan seluruh asetnya kepada masyarakat sebagai permintaan maaf dan beralih profesi menjadi pengurus upacara pemakaman di permukiman kumuh dengan hati tersiksa akibat "kesia-siaan hidup dan kefanaan segala hal di dunia".

Ketika pertama kali mengunjungi tempat kediaman Dokter K, aku mendadak harus mengikuti tes seni di ambang pintu rumahnya. Dokter K menunjuk gambar yang ditempelkan ke pintu dan bertanya, "Kau tahu gambar ini?"

Memang aku sama sekali tidak berbakat tentang seni, tetapi aku tidak sebodoh itu sampai tidak tahu apa-apa tentang lukisan. "Ini lukisan karya Shin Yuk-bok yang berjudul *Wolhajeongin*[2], kan?"

Dokter K bertanya lagi, "Kalau begitu, jam berapa mereka bertemu?"

Mulutku menganga. Aku disuruh menatap lukisan yang dilukis ratusan tahun yang lalu dan menebak jam berapa pasangan kekasih dalam lukisan itu bertemu? Aku datang ke sini hanya untuk membantu bersih-bersih.

"Saat itu tahun 1793. Jadi sekitar tengah malam pada tanggal 21 Agustus tahun ke-17 kepemimpinan Raja Jeongjo. Yang berarti tanggal 15 Juli kalau menurut penanggalan bulan," Dokter K memberikan jawaban yang sulit dipercaya.

Ketika aku menunjukkan keherananku, ia mulai memberikan kuliah tentang astronomi yang bisa menandingi Carl Sagan.

"Petunjuknya ada pada bulannya. Bagian cembung dari bulan sabitnya menghadap ke atas karena gerhana bulan parsial. Aku sudah memeriksa dokumen-dokumen yang ada dan menyadari gerhana bulan parsial terjadi di Seoul pada malam tanggal 21 Agustus 1793. Pada saat ini, bulan berada di posisi 40 derajat, sama seperti posisi Bintang Utara..."

Aku sangat takjub menyadari pengetahuan Dokter K tentang seni dan perbintangan. Ketika ditanya apakah aku bisa menjadi asistennya sesekali, aku menjawab "ya". Beberapa lama setelahnya, aku baru tahu bahwa apa yang dikatakan Dokter K tadi sebenarnya hasil penemuan seorang pakar astronomi yang bisa ditemukan di Wikipedia. Namun, segalanya sudah terlambat.

---

[2]Orang-orang yang berselingkuh di bawah cahaya bulan.

Aku tidak mungkin menarik kembali rasa hormat yang sudah kutunjukkan. Lalu, tibalah hari ketika rasa hormat itu harus dibuktikan dengan tindakan. Sekitar dua bulan kemudian. Kalau aku tidak salah ingat, hari itu adalah hari Selasa kedua di bulan Mei.

Pada hari itu, aku bekerja sebagai kurir. Barang yang harus kuantar adalah hidangan sampingan dan sup yang sudah disiapkan oleh para sukarelawan di pusat kesejahteraan, dan alat transportasiku adalah sepeda. Mempertimbangan segala hal yang terjadi dalam proses pengiriman seperti ini, selalu ada keluhan tentang waktu pengantaran. Bagaimanapun, aku tidak mungkin melempar makanan seperti melempar koran. Setiap orang tua yang tinggal di permukiman itu mengerahkan segala cara untuk menahanku lebih lama di rumah mereka. Mereka akan bercerita tentang anak-anak mereka, memintaku memperbaiki penanak nasi, memintaku mengoleskan cat rambut ke bagian belakang kepala, atau memintaku memasang karet pinggang di celana tidur mereka. Proses pengantaran makanan, di mana "kecepatan" sangat penting, sering kali menghabiskan waktu lebih dari dua jam.

Nenek yang tinggal di rumah paling ujung, yang menanam bunga-bunga violet di bak mandi rusak, marah karena ia satu-satunya orang yang selalu menerima sup dingin. Jika makanan diantar mulai dari Nenek Violet, mantan marinir tua yang tinggal di rumah pertama akan meledak marah. Aku hanya bisa gemetar di bawah tatapan matanya yang merah sementara ia berteriak-teriak tentang "kesalahanku". Akulah yang salah apabila sayurannya basi, akulah yang salah kalau ia sakit perut setelah menyantap makanan, akulah yang salah apabila ia mengalami diare, dan akulah yang salah apabila ia menderita wasir setelah-

nya. Di akhir semua daftar kesalahanku, ia selalu mengatakan hal yang sama, "Kepala di tanah[3], brengsek."

Setelah dipertimbangkan, kami memutuskan mengganti rute pengiriman setiap minggu. Minggu pertama, Nenek Violet akan menjadi orang pertama yang menerima kiriman makanan, lalu pada minggu berikutnya, si Marinir Tua akan menjadi orang pertama yang menerima kiriman makanan. Tentu saja, kedua orang tua itu tidak setuju. Menurut Nenek Violet, karena ia sudah mendapat giliran terakhir selama ini, kini ia harus selalu mendapat giliran pertama sebagai bentuk kompensasi. Sementara itu, si Marinir Tua bersikeras bahwa karena ia telah mendapat giliran pertama selama ini, maka prinsip konsistensi mengharuskan ia tetap mendapat giliran pertama. Pada hari-hari ia mendapat giliran terakhir, ia bahkan pernah berjaga di sudut jalan dan merampas makanannya dariku. Para orang tualah yang mengajariku betapa sulitnya mempertahankan kesetaraan antarmanusia.

Pada hari insiden itu terjadi, Nenek Violet mendapat giliran pertama. Lorong sempit di daerah permukiman kumuh itu anehnya sunyi senyap. Si Marinir Tua, yang biasanya sudah menunggu di depan pintu, tidak terlihat di mana-mana. Pintu rumahnya juga tertutup. Walaupun merasa aneh, aku melewati pintu dengan cepat. Kupikir aku mendengar suara pria tua itu dari dalam rumah, tetapi aku tidak menoleh. Jujur saja, aku mengayuh sepedaku sekuat tenaga. Karena jika aku sampai tertangkap, sesuatu yang buruk akan terjadi.

Dua jam kemudian, barulah aku kembali ke rumah si Marinir

---

[3](Biasanya dalam militer) posisi telungkup dengan tubuh ditahan dengan kepala dan kaki, sementara tangan dikaitkan ke punggung.

Tua. Saat itu juga pintunya masih tertutup. Aku mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban. Pintu tidak terkunci. Aku mengeluarkan wadah makanan dan membuka pintu.

"Kakek."

Kata-kata "apa kabar?" tersekat di tenggorokanku. Tidak, aku merasa seakan tenggorokanku jatuh ke perutku. Si Marinir Tua tergeletak dalam keadaan telungkup di ambang pintu. Matanya terbelalak dan mulutnya terbuka lebar, seolah-olah ia sedang berteriak ke arah pintu sebelum napasnya terputus. Darah gelap menggenang di bawah pelipisnya.

Wadah makanan terlepas dari peganganku. "Kakek."

Aku mengguncang-guncang bahunya. Rasanya seperti mengguncang boneka karet, seakan aku sedang menyentuh benda asing yang berat dan tak bernyawa, bukan manusia. Aku mendekatkan tangan ke bawah hidungnya, tetapi aku tidak bisa merasakan napasnya. Rasa dingin menjalari dadaku. Suara yang kudengar ketika aku melewati pintu rumah pria ini dua jam lalu kembali terngiang-ngiang di telingaku. Apakah suara itu memanggil "Nak" atau "Oi"? Apa pun panggilannya, tidak ada bedanya, karena biasanya aku memang dipanggil dengan sebutan "Nak" atau "Oi".

Aku bertanya-tanya apakah harus menelepon 119 atau polisi. Aku mengeluarkan ponsel dari saku. Kupikir aku menekan 119, tetapi justru Dokter K yang menjawab telepon.

"Ada apa?" tanyanya.

Jawaban kekanak-kanakan meluncur dari mulutku. "Kakek Marinir tidak bernapas."

Aku keluar dari rumah dan duduk di pintu depan. Aku memikirkan panggilan "Nak" atau "Oi" tadi di bawah cahaya matahari yang hangat. Apakah serangan jantung? Karena itu ia berteriak meminta bantuanku? Atau apakah ia terjatuh karena berusaha berlari keluar untuk menahanku?

Tim tanggap darurat 119, polisi, dan Dokter K tiba pada saat yang hampir bersamaan. Si Marinir Tua dibawa ke rumah sakit terdekat. Dokter di UGD secara resmi menyatakan bahwa pria itu sudah meninggal dunia. Katanya, penyebab kematiannya tidak diketahui. Aku diperiksa polisi. Katanya ini hanya formalitas, tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Para detektif mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama berulang kali.

"Apa tepatnya yang kaudengar ketika kau lewat di depan rumahnya? 'Nak' atau 'Oi'?"

Lubang selalu adalah masalah. Aku ingin menjahit lubang telinga yang mendengar kata "Nak" atau "Oi" dan lubang mulut yang mengaku mendengar kata-kata itu. Karena itu, aku tidak berkata bahwa panggilan "Nak" atau "Oi" itu ditujukan kepadaku. Jika aku mengatakannya, kurasa aku pasti akan ditahan dan diinterogasi sepanjang hari.

Aku diizinkan pulang setelah satu jam. Begitu aku keluar dari pintu depan kantor polisi, Dokter K langsung mencengkeram lenganku.

"Akhirnya ada kesempatan untuk menunjukkan rasa hormat."

Kakek Marinir itu sebatang kara. Ia memang punya seorang keponakan, tetapi si keponakan menolak menerima jasadnya. Itu berarti tidak ada karangan bunga untuk menunjukkan dukacita, tidak ada orang yang memimpin upacara pemakaman, dan tidak ada rumah duka yang bisa dikunjungi. Dokter K berkata bahwa ia sudah menyewa rumah duka di rumah sakit sebentar untuk melangsungkan upacara.

"Ayo, ikutlah denganku. Kita harus menyelesaikannya dalam tiga jam."

Aku kembali berdiri di depan jasad si Marinir Tua.

"Kita harus memperbaiki postur tubuhnya sebelum jasadnya

mulai kaku. Kalau tidak, jasad akan sulit dimasukkan ke peti mati." Dokter K memijat-mijat lengan dan jemari tangan kanan si Marinir Tua untuk meluruskannya. "Karena postur sangat penting, walaupun tidak relevan dalam situasi ini."

Aku ditugaskan meluruskan tubuh bagian kiri si Marinir Tua.

"Tidak perlu takut. Tidak perlu merasa bersalah. Jasadnya mungkin tidak terlihat indah, tetapi jasad ini tidak bisa melukai kita. Yang bisa melukai kita adalah orang-orang yang masih hidup. Kalau perlu, kau bisa menganggap ini sebagai kotak surat."

Aku tidak takut pada jasad. Juga tidak resah. Aku bahkan tidak merasa jijik ketika membersihkan jejak darah dan kotoran dari bokong jasad dengan kapas yang dibasahi cairan alkohol. Bukan karena aku menganggap jasad itu adalah kotak surat. Hanya saja, otak dan tubuhku belum cukup sadar untuk merasakan atau berpikir tentang hal-hal seperti itu. Emosi dan sensasi terdorong keluar dari kesadaranku. Otakku sibuk mengulang-ulang kata-kata terakhir si Marinir Tua. *Nak, Oi, Nak, Oi…*

"Sekarang, mari kita persiapkan jasadnya," kata Dokter K.

Menuruti instruksi Dokter K, aku menyumbat hidung dan telinga jasad dengan kapas, lalu menutupnya dengan kain kafan.

"Petugas pemakaman bagaikan penjaga gerbang dunia ini. Tugas kita adalah memastikan mereka meninggalkan dunia ini dengan penampilan yang indah."

Kita? Maksudnya, termasuk aku? Aku menunduk menatap si Marinir Tua yang berbaring di dalam peti. Sungguh, jasad yang telah disiapkan oleh Dokter K terlihat sangat berbeda dengan ketika jasad ditemukan. Kerutan-kerutan tersiksa di wajah si Marinir Tua kini lenyap sudah dan ia terlihat damai, seolah ia meninggal dalam tidur. Ia bahkan terlihat seolah ingin menyatakan ia bahagia karena sudah mati.

"Kalau dilihat-lihat, sepertinya kau terlahir dengan bakat dalam bidang ini," kata Dokter K sambil memakaikan topi tradisional ke kepala si Marinir Tua.

Kata-katanya benar. Selama mempersiapkan jasad, aku sama sekali tidak pernah membuat Dokter K perlu mengulangi instruksinya dua kali. Aku melakukan tugas yang diberikan dengan cepat dan tepat. Aku sendiri tidak tahu kenapa aku bisa melakukannya.

"Bagaimana kalau kau resmi menjadi muridku saja?" usul Dokter K. "Aku bisa melatihmu menjadi yang terbaik dalam industri ini."

Aku memandangi peti mati si Marinir Tua yang diangkut ke bagian belakang mobil pikap.

Pada saat itu, aku tidak punya ambisi untuk menjadi tokoh terkemuka dalam sejarah manusia. Namun, aku tidak ingin menjadi penjaga gerbang dunia terbaik. Bagaimanapun, pada saat itu, aku adalah pemuda yang percaya pada masa depan yang biru berkilau bagaikan laut.

Alasan aku membantu proses pemakaman itu bukan karena aku menghormati Dokter K. Bukan juga karena aku suka jasad. Melainkan karena panggilan "Nak" atau "Oi" yang terkutuk itu. Ada kenyataan yang tak terbantahkan, tidak peduli apa pun yang diucapkannya. Kenyataan bahwa si Marinir Tua meminta bantuan, bahwa seseorang mendengar permintaan itu dan mengabaikannya, yang kemudian membuat si Marinir Tua kehilangan nyawa atau kehilangan kesempatan untuk bertahan hidup. Seseorang itu adalah aku.

Kami pergi ke krematorium. Setelah menunggu selama tiga atau empat jam, si Marinir Tua pun dimasukkan ke tempat pembakaran. Sementara aku mengamati peti mati yang berge-

rak perlahan ke dalam api, aku diliputi perasaan bersalah. Seandainya aku tidak mengabaikannya saat itu... Seandainya aku menghentikan sepeda dan membuka pintu...

Setelah pintu tempat pembakaran ditutup, aku menyadari kebenaran yang sangat sederhana. Bahwa tidak ada yang bisa dilakukan setelah kematian. Apa pun yang kulakukan, betapa pun aku menyesal, aku tidak bisa kembali ke saat aku mendengar panggilan si Marinir Tua. Jika ingin melakukan sesuatu, aku seharusnya melakukannya pada saat itu. Pada saat aku bisa melakukan sesuatu.

Tentu saja, bunyi klakson dari jalan itu bukan panggilan untukku. Orang itu bahkan tidak ada hubungannya denganku. Kecelakaan itu terjadi juga bukan karena aku melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Walaupun begitu, alasan aku tidak bisa berhenti mendengarkan bunyi klakson itu adalah kenangan masa lalu. Kenangan yang dibangkitkan oleh bunyi klakson itu menyeretku menyusuri Nuri-gil yang gelap. Kalau bukan karena itu, aku tidak bisa menjelaskan kenapa aku memutuskan pergi menyelamatkan nyawa seseorang di malam aku memutuskan mengakhiri nyawaku sendiri.

Aku mendengar bunyi klakson ketiga di jalan masuk Nuri-gil. Kedengarannya seperti desakan agar aku segera pergi ke sana. Aku berlari tanpa henti ke arah cahaya. Ke arah tempatku berdiri sepanjang sore tadi. Tempat di puncak bukit di mana aku bisa melihat Pusat Riset Primata di atas dan paviliun di bawah. Aku menatap kendaraan di depanku dengan napas tersengal. Mobil *van* putih seperti ambulans, dengan tulisan "Pusat Riset Primata Universitas Sains Korea" di pintu belakang. Bagian depan mobil menembus pagar pembatas. Berbeda dengan dugaanku, mobil itu tidak terbalik. Ban depan sebelah kanan mengapung di atas

jurang dan hanya bagian ujung ban yang masih bersentuhan dengan tepi jalan. Posisi yang berbahaya. Bersin sedikit saja, mobil itu pasti akan meluncur menuruni jurang. Ban di sisi kemudi setidaknya masih berada di sisi dalam jalan, tetapi bagian belakang mobil berada di sudut yang mengarah ke jalan menurun.

Aku menjejalkan senter ke dalam saku jaket dan menghampiri pintu kemudi. Lampu di dalam mobil menyala, jadi aku bisa melihat situasi di dalam sana. Kaca jendela depan hancur. Sopir tergeletak dalam posisi telungkup di atas roda kemudi dengan pecahan-pecahan kaca yang berserakan di sekujur tubuhnya. Lengan kanannya tergantung lunglai. Lengan kirinya tergeletak di atas roda kemudi, dengan pergelangan tangan yang terkulai dengan sudut aneh melewati roda kemudi. Kurasa ia jatuh pingsan ketika menekan klakson dengan lengan kirinya.

Tidak ada orang lain di dalam mobil. Hanya ada benda-benda seperti kerangkeng besar dan kotak-kotak tidak jelas yang berserakan di bagian belakang mobil. Aku penasaran. Apa yang terjadi sehingga menyebabkan kecelakaan terjadi di jalan menanjak satu jalur ini? Apakah mobil ini sedang dalam perjalanan naik atau turun? Apakah sopirnya mengantuk atau mabuk? Atau mungkin ia berusaha menghindari sesuatu?

Aku tidak tahu jawabannya, karena aku bukan pengemudi mobil dan bukan ahli kecelakaan lalu lintas. Meskipun aku tahu jawabannya, hal itu tidak ada gunanya. Saat ini yang harus kulakukan bukanlah memeriksa kenapa kecelakaan terjadi, melainkan mencari ponsel pria yang duduk di kursi kemudi itu.

Pintu sopir terkunci. Aku mengulurkan tangan ke dalam mobil melalui kaca jendela yang pecah untuk membuka pintu. Begitu pintu terbuka, aku mendadak terlempar ke belakang. Secara refleks, aku menutup pintu kembali dengan keras. Sedetik

kemudian, aku menyadari mobil itu meluncur mundur. Aku menahan pintu dan menguatkan pijakan kakiku, tetapi kakiku juga terdorong di jalan yang basah karena hujan.

Setelah tergelincir sejauh satu meter, barulah aku teringat pada rem tangan. Untuk menarik rem tangan, aku harus melepaskan pijakan dan melompat masuk ke mobil. Jika mobil meluncur semakin cepat menuruni jalan, aku pun akan celaka. Namun, aku tidak bisa terus menahan mobil ini dengan tubuhku.

Aku melemparkan pandangan melewati punggung si sopir, mengira-ngira jarak antara aku dan rem tangan. Aku mencoba memperkirakan apakah lenganku, yang tidak terlalu panjang, bisa menggapai rem tangan. Aku juga memikirkan kemungkinan aku bisa menarik rem tangan tanpa meraba-raba. Sepertinya aku bisa melakukannya.

Aku menopang diriku dengan sebelah tangan di mobil, lalu mendorong diriku dengan kaki yang masih tergelincir ke dalam mobil sehingga lenganku bisa terulur melewati punggung pria itu di kursi kemudi. Sejenak, beban mobil menekan bahuku, tetapi aku bergerak cepat. Aku berhasil menggapai rem tangan dan menariknya. Sementara itu, sepertinya dadaku mengimpit punggung pria di balik kemudi. Erangan kesakitan terdengar dari bawah ketiakku.

"Anda sudah sadar?" tanyaku sambil cepat-cepat menarik diri. Pria itu menggerakkan kepala dan menoleh ke samping. Separuh wajahnya yang berdarah terlihat. Kelopak matanya bergetar. Napas yang terdengar seperti napas penderita asma meluncur dari mulutnya yang berkerut. Apakah rusuknya terluka? Kalau begitu, tekanan yang kuberikan tadi mungkin membuat rusuknya remuk. Itu bukan sesuatu yang disengaja, tetapi ia tersadar kembali karena kesakitan.

"Maafkan aku. Aku agak pendek," jelasku dengan sepenuh hati, walaupun bukan itu yang seharusnya kukatakan sekarang. "Di mana ponsel Anda?"

Pria itu membuka mata sedikit. Bunyi mendesis meluncur keluar dari bibirnya yang nyaris tidak bergerak. Aku tidak yakin apakah napasnya memburuk atau ia berusaha mengatakan sesuatu. Aku harus menebak-nebak dari suara yang nyaris tak terdengar dan bibir yang nyaris tidak bergerak. Iiii... Hiiiii... Sssiii...

Apa pun itu, sepertinya ia tidak sedang berusaha memberitahuku di mana ponselnya berada. Aku bertanya sekali lagi, "Anda tidak punya ponsel?"

Mata yang setengah terbuka itu memandang ke sekeliling wajahku. Kesadaran perlahan-lahan terlihat di mata itu. Mata itu sedang mencoba mengatakan sesuatu. Aku hanya bisa menebak sejauh itu. Aku mengulurkan tangan ke bawah dan meraba saku celana pria itu. Tidak ada apa-apa. Aku mencondongkan tubuh melewati punggung pria itu dan memeriksa laci mobil. Juga tidak ada apa-apa. Sambil berpegangan pada sandaran kursi, aku menarik tubuhku untuk melihat bagian kursi penumpang. Ternyata ponselnya jatuh ke bawah kursi penumpang.

"Tunggu sebentar," kataku, walaupun sama sekali tidak perlu.

Aku pergi ke sisi penumpang dan mengambil ponsel itu. Untunglah modelnya sama seperti model ponsel yang kugunakan. Masih ada baterai yang tersisa. Aku menekan tombol untuk nomor darurat di layar yang terkunci dan menghubungi 119. Seorang pria langsung menjawab telepon.

"Di sini 119. Ada yang bisa kami bantu?"

Aku kembali ke pria di balik kemudi dan menjelaskan situasinya. Kukatakan bahwa aku menemukan seorang pria setengah

baya yang terbaring telungkup di atas roda kemudi mobil dalam keadaan tak sadarkan diri. Aku memberitahu mereka bahwa ini mobil milik Pusat Riset Primata dan menyebutkan lokasi kecelakaan terjadi.

"Saat ini Anda berada di dekat sopir?" tanya petugas yang menjawab telepon.

"Ya. Begitulah."

Petugas itu menyampaikan empat hal kepadaku. Jangan menyentuh sopir, jangan mengubah posisi sopir, jangan berpindah dari lokasi, dan terus informasikan kondisi sopir melalui telepon sampai tim tanggap darurat tiba.

"Aku harus pergi sekarang," kataku. "Istriku akan segera melahirkan..."

"Hanya sepuluh menit," petugas itu menyela kebohonganku. "Tim tanggap darurat sudah berangkat dua menit yang lalu, jadi mereka akan tiba jam 01.45..."

Aku menutup telepon. Namun, ponsel itu langsung berdering kembali, nyaris membuatku mengalami serangan jantung. Aku sontak menyumpah. Dengan ponsel yang terasa bagaikan bom di tanganku, aku ragu sejenak, lalu mematikan panggilan itu, dan melempar ponsel kembali ke tempat semula. Hanya sejauh ini yang bisa kulakukan. Waktunya angkat kaki. Jika yang dikatakan petugas tadi benar, ambulans akan tiba dalam waktu delapan menit. Tidak mungkin ada hal buruk yang terjadi selama itu, kan?

Aku menoleh ke arah pria di kursi kemudi itu untuk memastikan. Matanya terpejam. Sepertinya ia kembali tak sadarkan diri.

"Halo? Sadarlah." Aku hendak mengguncangnya, tetapi tanganku berhenti di bahunya. Aku teringat pada peringatan petugas tadi bahwa aku tidak boleh menyentuh atau memindahkan si sopir. Aku juga teringat bahwa aku sudah menindihnya satu

kali tadi. Aku tidak ingin melakukannya, tetapi karena tidak ada pilihan lain, aku pun mendekatkan mulut ke telinga pria itu dan berseru sekuat tenaga, "Buka mata Anda."

Pria itu tidak membuka mata. Bahkan tidak ada respons refleks terhadap suaraku. Aku menempelkan telapak tangan ke klakson. Aku hendak menyadarkannya dengan cara yang digunakannya untuk memanggilku. Kalau ia masih tidak bisa mendengar, berarti telinganya bukan lagi telinga manusia hidup. Aku mulai menekan klakson. Satu kali panjang, satu kali pendek, lalu satu kali panjang.

Ia masih hidup. Bulu mata pria itu mulai bergetar. Setelah beberapa saat, kelopak matanya terbuka dengan susah payah, tetapi hanya separuh. Aku berlutut dengan satu kaki di jalan, agar mataku sejajar dengan mata pria itu.

"Ambulans sedang dalam perjalanan ke sini. Anda tidak boleh tidur."

Sekilas pandang, pupil pria itu sepertinya bergetar. Napasnya juga lebih kasar daripada sebelumnya. Terdengar bunyi angin setiap kali ia menarik napas, seolah-olah paru-parunya terluka. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku tidak ingin meninggalkannya, tetapi juga tidak ingin mendampinginya. Jam tanganku menunjukkan pukul 01.41. Ambulans akan tiba dalam waktu empat menit. Aku harus berusaha memastikan pria itu tetap sadar sampai ambulans tiba.

"*Seonsaengnim*[4], Anda bekerja di Pusat Riset Primata di atas sana?"

Aku mulai mengoceh. Aku bercerita tentang bagaimana aku mengunjungi Pusat Riset Primata dan menghabiskan waktu seharian di sana, bagaimana kandang-kandang hewan di sana ter-

[4]Panggilan sopan untuk orang yang dihormati; Tuan, Nyonya.

lihat lebih bagus daripada kandang-kandang di kebun binatang biasa, bagaimana aku merasa takjub ada tempat seperti ini di Korea yang meneliti tentang primata, bagaimana staf wanita di sana memperlakukan simpanse-simpanse dengan baik hati dan menganggap mereka seperti bayi, tentang bagaimana ia mengacungkan pistol jari untuk mengusirku...

Suaraku semakin lantang dan semakin cepat. Karena itu, pada awalnya aku tidak sadar pria itu mengatakan sesuatu. Kupikir bunyi yang sesekali kudengar adalah bunyi napasnya yang serak. Setelah aku selesai bergosip tentang wanita baik hati itulah aku sadar bahwa irama suara yang dikeluarkan pria itu berbeda dengan sebelumnya. Aku mendekatkan telinga ke mulut pria itu.

"Apa kata Anda?"

Suara bernada putus asa terdengar di telingaku. Dua suku kata. Ji-ni, atau Jin-i.

"Jini?"

Pria itu menggerakkan kelopak matanya. Sepertinya ia ingin membenarkan kata-kataku.

"Dia putri Anda? Anda ingin aku menghubunginya sekarang?"

Aku baru mengarahkan pandangan ke kursi penumpang ketika bunyi meraung-raung terdengar oleh telingaku. Bunyi itu masih jauh, tetapi bergerak dengan sangat cepat ke arah sini. Berbagai bunyi sirene dengan irama dan nada yang berbeda. Para pemain sudah tiba. Lima mobil dengan sirene yang bersahut-sahutan.

"Ambulans sudah tiba. Anda dengar bunyi itu?"

Pria itu tidak memberikan reaksi. Matanya yang sempat terpusat sedikit tadi kini terlihat hampa. Aku merasa seolah sedang menatap mata ikan yang sudah mati. Aku mengabaikan peringatan petugas 119 tadi dan menempelkan jari ke bawah dagu pria itu. Aku berusaha keras mencari denyut nadinya, tetapi sia-

sia. Napasnya yang tersengal kini juga tidak terdengar lagi. Rasa dingin menjalari diriku. Rasa dingin yang sama seperti yang kurasakan ketika berdiri di hadapan jasad si Marinir Tua. Apakah orang ini sudah mati?

Cahaya dari strobo belum terlihat olehku. Yang terdengar hanyalah bunyi yang menyerupai tiga atau empat pesawat jet yang tinggal landas sekaligus. Mungkin karena jalan di sini meliuk-liuk mengitari kaki gunung bagaikan penghalang mulai dari jalan masuk Nuri-gil. Karena itu, kalau aku mau pergi, aku harus pergi sekarang juga. Aku harus berlari secepat mungkin ke jalan masuk Nuri-gil sebelum mereka muncul.

Aku berdiri, tetapi kakiku tidak mau menurut. Aku tetap berdiri di samping pria itu sampai mobil pertama muncul di tikungan.

"Mereka sudah datang." Aku menyampaikan berita baik itu kepada si sopir. Jalan yang gelap mendadak terang benderang. "Aku benar-benar harus pergi sekarang." Bahkan setelah mengucapkan selamat tinggal, kakiku tidak mau bergerak. Jadi aku menambahkan, "Mereka pasti akan menghubungi putri Anda."

Cahaya strobo mencapai hidungku. Aku bergeser ke arah pagar pembatas. Kalau mau kembali ke paviliun tanpa ketahuan, aku harus bersembunyi. Satu-satunya tempat persembunyian yang mungkin adalah lereng yang diselimuti pohon *hackberry*.

Aku menyalakan senter dan menunduk menatap lereng di bawah pagar pembatas. Jalan ini ternyata lebih tinggi daripada yang kuduga. Aku tidak terlalu yakin, tetapi sepertinya aku masih bisa melompat turun dengan selamat. Pohon-pohon berbatang tebal berderet di sepanjang pagar pembatas. Jika bergerak di belakang pohon-pohon itu, aku bisa tiba di jalan masuk Nuri-gil tanpa ketahuan.

Kini, jalanan sudah cukup terang untuk membaca buku. Aku mematikan senter, memanjat pagar pembatas, dan mendarat di lereng. Ketika aku berjalan ke belakang pohon terdekat, sesuatu yang keras menampar wajahku. Aku secara refleks menyambarnya dan menyadari benda itu adalah kartu plastik yang tergantung di ujung tali panjang. Sepertinya benda itu tersangkut di dahan pohon, tetapi aku tidak punya waktu untuk memeriksa kartu itu. Mobil pertama sudah terlihat.

Bagian belakang kepalaku berdenyut-denyut. Mobil pertama yang muncul dengan strobo menyala dan sirene meraung-raung bukanlah ambulans. Bahkan bukan mobil polisi. Mobil itu adalah mobil derek. Rasanya seperti melihat pemain andalan yang maju ke lapangan dari balik bayang-bayang. Aku takjub. Radar apa yang dimilikinya sampai ia bisa tiba di lokasi kecelakaan lebih cepat daripada mobil polisi dan ambulans? Apakah nomor telepon 119 dan 112 selalu disadap?

Aku berjalan miring seperti kepiting ke balik pohon di dekatku. Mobil derek berhenti di seberang lokasi kecelakaan. Ketika aku sudah berdiri di balik pohon, sebuah truk bertuliskan "Tim Tanggap Darurat 119" tiba. Dengan kata lain, *pitcher*[5] sudah muncul. Ambulans menyusul di belakangnya bersama mobil pemadam kebakaran. Aku mengingat-ingat kembali pembicaraanku dengan petugas yang menjawab telepon tadi. Apakah mungkin aku terlalu melebih-lebihkan situasi? Apakah aku mengatakan sesuatu tentang mobil yang terbakar atau mesin yang akan meledak?

Ketika aku melewati pohon kesepuluh, mobil polisi muncul. *Pitcher* kelima sudah tiba. Aku berhasil mempelajari sesuatu tanpa sengaja dalam pengalaman ini.

---

[5]Pelempar bola dalam bisbol.

Sirene yang meraung panjang adalah sirene mobil tim tanggap darurat.

Sirene yang mengulang-ulang antara nada C dan F adalah sirene ambulans.

Sirene yang berbunyi *piyong piyong* diselingi bunyi klakson adalah sirene mobil pemadam kebakaran.

Sirene yang mengulang-ulang nada D dan G adalah sirene mobil polisi.

Sementara itu, mobil derek menggunakan berbagai jenis sirene untuk memamerkan kehebatannya.

Gabungan dari semua sirene itu terdengar seperti bunyi yang berasal dari dunia lain. Bunyi itu bagaikan sesuatu yang kaudengar di neraka. Cahaya dari strobo kelima mobil itu menembus lembah bagaikan kilat. Setelah mereka berkumpul di sekeliling mobil yang mengalami kecelakaan, aku mendengar seruan, pembicaraan di *walkie-talkie*, dan teriakan melalui pengeras suara. Aku merasa bersyukur dengan keributan itu. Mereka begitu sibuk sampai tidak memperhatikan seseorang yang bergerak di balik pepohonan.

Aku tiba dengan selamat di jalan masuk Nuri-gil dengan bantuan cahaya dari lampu mobil. Setelah tiba di sana, aku mulai menunggu. Aku tidak tahu apa yang kutunggu, tetapi aku berdiri di balik pohon dan menunggu. Ketika ambulans melesat melewati jalan masuk Nuri-gil dengan sirene menyala barulah aku sadar apa yang sedang kutunggu. Aku menunggu ambulans membawa pria itu pergi, walaupun aku tidak mengenal pria itu, walaupun aku tidak tahu apakah ia masih hidup atau sudah mati, walaupun ia tidak ada hubungannya denganku.

Tidak lama kemudian, ambulans pun lenyap dari pandangan. Aku masuk ke Nuri-gil. Aku menyalakan senter sambil berharap

hutan ini bisa menyembunyikan cahaya senter. Sementara cahaya senter menyinari jalan berlumpur, kelelahan mendadak menerjang diriku. Rasa lapar dan rasa tak berdaya juga menyusul. Apa yang sebenarnya kulakukan di atas sana? Setidaknya aku tidak berburu kupu-kupu. Aku berusaha menerima kenyataan itu, tetapi perasaan putus asaku tidak kunjung pupus. Pikiranku masih terpusat pada hidup mati orang lain. Apakah pria itu masih hidup atau sudah mati? Apakah seharusnya aku meninggalkan pesan di dalam mobil supaya mereka bisa menghubungi Jini?

Aku mendadak berhenti melangkah. Bunyi sirene terdengar lagi. Sirene ambulans. Bunyi sirene itu tidak menjauh, tetapi mendekat. Mustahil ambulans yang tadi sudah lewat beberapa saat yang lalu kembali lagi. Kemungkinan ambulans kedua datang setelah mendapat laporan baru. Arti kemunculan ambulans kedua jelas dan sederhana. Ada orang lain di sana. Seseorang yang tidak terlihat olehku.

Aku mengingat kembali pemandangan di dalam mobil. Mulai dari kursi kemudi sampai bagian belakang mobil yang tanpa kursi. Ada apa saja di sana? Kerangkeng besar, kotak yang mirip kotak peralatan, handuk... Tiba-tiba, suatu gagasan berkelebat dalam benakku. Aku mengarahkan cahaya senter ke kartu plastik di tanganku. Ternyata kartu identitas karyawan.

Foto di bagian atas kartu menangkap perhatianku. Walaupun ukurannya kecil dan penerangannya remang-remang, aku langsung mengenali orang di dalam foto. Tidak percaya pada penglihatanku, aku mengarahkan senter lebih dekat ke foto. Aku mengerjap-ngerjapkan mata dan mengamati foto itu untuk ketiga kalinya. Setiap kali aku menatap foto itu, ingatanku mengatakan hal yang sama. Bahwa wanita di dalam foto adalah si "wanita baik hati". Identitas wanita itu tertulis di bagian bawah foto.

Pusat Riset Primata Universitas Sains Korea
Penanggung Jawab Kera Besar
Lee Jini

Buku kudukku meremang. Jeritan wanita yang terasa bagaikan mimpi tadi, jendela mobil *van* yang pecah, kartu identitas yang tersangkut di pohon. Hanya ada satu kemungkinan yang bisa ditarik dari situasi itu.

Si Wanita Baik Hati duduk di kursi penumpang, tanpa mengenakan sabuk pengaman, dan tabrakan tadi membuatnya terpental menembus kaca mobil di depannya.

Ia terlempar ke mana? Di dekat kartu identitas tadi tergantung? Aku menoleh ke belakang ke arah lembah. Aku tidak bisa melihat apa-apa karena lembah itu tersembunyi di balik hutan. Aku hanya menyadari sirene ambulans sudah berhenti. Ketika sirene berhenti berbunyi, suara-suara kembali terdengar di lembah. Aku memasang telinga, tetapi aku tidak bisa menangkap kata-kata yang jelas. Jarakku terlalu jauh.

Aku tiba di depan ranting pohon yang kutancapkan di tanah sebagai penanda. Aku mengacungkan senter dan memandang ke seberang sungai kecil. Paviliun terlihat seperti kapal hantu yang mengapung di tengah kabut. Aku mencabut ranting itu dan mulai mencari-cari batu pijakan. Yang harus kulakukan sekarang adalah *tidak* memikirkan apa yang terjadi di lembah. Yang harus kulakukan adalah melupakan semua yang terjadi. Wanita Baik Hati yang tidak bisa kutemukan pasti akan berhasil ditemukan oleh polisi atau tim tanggap darurat 119.

Aku menyeberangi dua batu pijakan. Aku menunduk menatap kakiku lebih sering daripada yang dibutuhkan, mengukur jarak, dan menghabiskan waktu yang lama untuk menyeberang. Se-

lama itu, ambulans kedua tidak lagi membunyikan sirene. Yang berarti ambulans itu belum meninggalkan lokasi. Ada dua kemungkinan yang bisa ditarik dari situasi itu. Satu, mereka sudah berhasil menemukan wanita itu dan sedang memasukkannya ke ambulans. Atau, dua, wanita itu belum berhasil ditemukan.

Aku berhenti di batu pijakan ketiga dan aku mulai menunggu tanpa alasan, seperti yang kulakukan di jalan masuk Nuri-gil tadi. Sementara itu, nama yang sama terus berputar-putar dalam benakku.

Jini. Lee Jini...

BAB 4

JINI, JINNY

Aku terombang-ambing seperti kapal rusak. Kadang-kadang, aku menembus atmosfer yang bagaikan awan gelap, dan kadang-kadang aku melewati cahaya menyilaukan seperti kilat. Aku jatuh ke dalam kegelapan tak berdasar, lalu melambung ke arah cahaya yang cemerlang. Adakalanya aku terbang seperti burung melewati sela-sela dahan pohon dan tanaman merambat. Aku juga mendongak menatap langit biru dari balik pohon-pohon rimbun.

Lalu, aku berdiri di suatu saat tertentu. Penggalan-penggalan bayangan muncul dengan jelas, lalu lenyap tak berbekas. Mata hitam bergetar, bibir terbuka dalam jeritan, rambut hitam pendek yang berayun dan berhamburan, kaca jendela mobil hancur berantakan, kening dengan luka menganga bagaikan ritsleting yang terbuka, darah segar menyembur keluar, membasahi wajah, kelopak mata yang tertutup bagaikan kerai.

Aku tidak tahu apakah ini ingatan atau mimpi. Waktunya tidak tepat untuk dianggap sebagai ingatan, tetapi juga terlalu spesifik untuk dianggap sebagai mimpi. Mungkin ini adalah kaleidoskop yang diciptakan alam bawah sadarku. Aku tidak tahu apa yang dilakukan pikiran manusia dalam kaleidoskop alam

bawah sadar, tetapi jika pikiran manusia memang melakukan sesuatu, seharusnya bukan ini. Bukan melihat wajahku sendiri dari saat aku lahir sampai saat aku mati.

Wajahku lenyap. Kini yang tersisa di depan mataku hanyalah kegelapan sedalam dan seluas ruang angkasa. Aku mencoba mengacungkan satu jari. Tidak berhasil. Jariku tidak bergerak satu milimeter pun. Jariku bukannya tidak menurut padaku. Tanganku juga tidak lumpuh. Hanya saja, tidak ada jari yang bisa diacungkan. Aku tidak mengenali fisik tubuhku. Aku tidak tahu seperti apa posturku sekarang, padahal tubuhku seharusnya tahu, apakah aku sedang telentang, duduk, atau telungkup. Aku bahkan tidak bisa merasakan diriku bernapas. Seolah-olah seluruh tubuhku lenyap dan yang tersisa hanya kesadaranku.

Mataku tidak bisa bergerak, baik ke samping, ke atas, maupun ke bawah. Aku terperangkap dalam "sesuatu" yang bergerak-gerak di dalam jarak pandangku. Pada awalnya, sesuatu terlihat bagaikan kelap-kelip bintang yang berjarak ratusan juta tahun cahaya dari sini. Setelah sesaat, benda itu terlihat seperti sesuatu yang bulat, besar, dan gelap bagaikan planet. Benda itu meluncur di depanku dan berhenti. Saat itulah aku baru sadar bahwa benda itu adalah bola mata.

Bola mata cokelat gelap, pupil hitam, mata yang bulat dan terlihat jinak. Itulah mata yang kulihat pada saat-saat terakhir sebelum kecelakaan terjadi. Mata Jinny dengan pupilnya yang membesar. Bagaikan asteroid yang terisap ke dalam lubang hitam supermasif, aku langsung terseret ke dalam pupil Jinny. Daya isapnya begitu luar biasa sampai membuatku pusing dan mual. Kesadaranku retak dan kegelapan menerjang masuk.

Ketika aku tersadar kembali, aku masih berada dalam kegelapan. Kekuatan yang menarik diriku sudah lenyap. Sebagai

gantinya, aku kembali bisa merasakan tubuhku. Sesuatu yang mirip pasak menekan bagian bawah rusukku, tubuhku seolah terlipat dua dan tergantung, rambutku bergerak-gerak karena ditiup angin, aku merasa seolah sedang melayang di udara. Secara otomatis, aku membayangkan situasi diriku saat ini. Aku bergelantungan seperti jemuran di tiang yang kuat dengan mata terbuka lebar.

Aku menyadari beberapa hal yang membuatku tidak nyaman. Darahku seolah mengalir ke bawah dan membuat kepalaku sangat berat, sekujur tubuhku sakit seolah aku baru saja sadarkan diri setelah dihajar dengan tongkat, dan napasku gemetar karena kedinginan. Walaupun begitu, sepertinya kekacauan sudah berakhir. Sepertinya aku sudah kembali dengan selamat ke dunia tempatku dilahirkan. Aku ingin bersorak untuk merayakan hidupku, tetapi saat ini masih terlalu awal. Keraguan yang mengintip di sudut pikiranku masih belum lenyap. Apakah ini mimpi? Jangan-jangan aku hanya berpindah dari mimpi tanpa kesadaran ke mimpi dengan kesadaran?

Sekali lagi, aku memilih jari tanganku untuk memastikan. Menganggap udara adalah *keyboard,* aku mulai memainkan satu-satunya lagu yang bisa kumainkan di piano. Pertama, dengan tangan kanan, *do re mi do mi do mi*, lalu dengan tangan kiri, r*e mi fa fa mi re fa…*

Pertunjukan itu berakhir dengan sukses. Gerakan jariku kikuk, tetapi bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Karena apabila aku tak sadarkan diri untuk waktu yang lama, indra-indraku butuh waktu untuk kembali seperti sediakala. Aku mengepalkan tangan. Kelegaan bagaikan cahaya matahari di musim semi menghangatkan tubuhku yang gemetar. Sorakan dalam bentuk desahan meluncur dari mulutku. *Ah, Tuhan, terima kasih.*

Aku menggerakkan mata dan memandang sekeliling. Tidak ada yang terlihat. Kegelapan begitu pekat sampai aku bahkan tidak tahu apa yang sedang kulihat. Aku mengangkat tangan kiriku ke depan mata, tetapi hasilnya sama saja. Bahkan wajah jam tangan yang seharusnya bercahaya tidak terlihat. Aku berusaha mengingat-ingat apakah aku meninggalkan jam tanganku di kamar.

Tidak. Aku yakin aku sempat memastikan jam beberapa saat sebelum kecelakaan terjadi. Mungkin pada jam 00.51. Ketika aku menggerakkan tangan kanan untuk menyentuh jam tanganku, aku mendengar bunyi *tuk* di bawah rusukku. Tubuhku merosot. Apakah tiangnya patah?

Untuk memeriksa, aku mengangkat tangan dan menyentuh tiang itu. Permukaannya tidak rata, lembap, dan sangat licin. Aku yakin ini dahan pohon. Bukan sesuatu yang bisa menahan bobot tubuhku, karena aku bisa melingkarinya dengan ibu jari dan jari telunjukku. Luar biasa sekali dahan itu bisa menahan bobotku selama ini. Ketika aku mengulurkan tangan ke samping, aku menyentuh ranting dan daun basah. Sepertinya aku tahu di mana tubuhku tergantung seperti jemuran.

Musim semi yang lalu, ada seekor kera berekor panjang yang melarikan diri dari Pusat Riset Primata. Semua staf dikerahkan untuk memeriksa seluruh wilayah ini demi menangkapnya. Pengalaman itu membuatku mengenali wilayah di sekitar lembah. Aku memang tidak mengingat setiap sudut dan celah yang ada, tetapi peta lembah secara garis besar sudah tersimpan dalam otakku.

Menurut petaku, permukaan setiap lembah berbeda antara satu bukit dengan bukit lain. Salah satu bukit memiliki lereng yang mulus dan lembut dari bagian bawah jalan ke kaki lembah

tanpa ada tikungan tajam, sementara bukit lain memiliki celah sebesar jurang. Juga ada bukit yang memiliki lereng-lereng tajam dan lengkungan-lengkungan lembut. Puncak bukit tempat kecelakaan terjadi termasuk kategori ketiga. Ada hutan pohon *hackberry* yang lebat di sepanjang lereng, dan sebagian besarnya adalah pohon-pohon raksasa dengan ketinggian dua puluh meter. Ada beberapa pohon jenis lain di sana sini, tetapi biasanya pohon-pohon itu pendek dan jumlahnya tidak banyak.

Sepertinya aku terlempar keluar dari mobil ke lereng yang curam. Untunglah pendaratanku tidak terlalu keras karena aku tersangkut di dahan pohon *hackberry*. Karena pohon-pohon lain yang lebih kecil pasti tidak akan mampu menerima bobot tubuh manusia ditambah akselerasi akibat gravitasi dan berhasil menahannya selama ini. Karena itu, aku tidak bisa menyingkirkan skenario terburuk yang ada, di mana tubuhku mungkin tergantung dua puluh meter di atas tanah. Ini berarti, begitu aku sadarkan diri, aku akan langsung dihadapkan pada pilihan mendesak. Menuruni pohon di tengah kegelapan, atau mengirim sinyal darurat dan menunggu bantuan entah berapa lama.

Pilihan pertama memiliki risiko kehilangan nyawa. Aku pengurus simpanse, bukan simpanse. Jika kakiku terkilir, kemungkinan besar riwayatku akan tamat.

Pilihan kedua bermasalah dalam sisi peluangnya. Satu-satunya alat yang bisa kugunakan untuk memanggil bantuan adalah suaraku. Aku bangga karena memiliki suara paling lantang di wilayah ini, tetapi suara itu hanya berguna apabila seseorang memang sedang mencariku. Seseorang baru akan mencariku apabila orang-orang tahu tentang kecelakaan yang terjadi di bukit. Orang-orang baru akan tahu tentang kecelakaan itu apabila ada laporan tentang kecelakaan. Namun, kecil sekali kemungkinan ada kendaraan lain

yang lewat. Jalan bukit itu boleh dibilang jalan pribadi milik Pusat Riset Primata. Jalan itu bahkan tidak dilewati orang-orang di siang hari. Satu-satunya orang yang bisa melaporkan kecelakaan itu adalah Guru. Itu berarti, Guru harus selamat.

Seberapa besar kemungkinan Guru baik-baik saja? Setidaknya tidak mengalami cedera yang terlalu parah sehingga bisa melaporkan apa yang terjadi. Begitu aku memikirkannya, dasar tenggorokanku memanas. Amarahku terbit, mengalahkan kekhawatiranku. Aku ingat betapa seringnya aku merasa takut kami akan mengalami kecelakaan karena Guru mengebut seperti itu. Aku, yang menghargai hidupku, tidak akan mau masuk ke mobil yang dikendarai Guru apabila tidak dalam keadaan terpaksa. Walaupun Guru selalu berkata bahwa ia sudah mengemudi selama tiga puluh tahun tanpa pernah mengalami kecelakaan. Jika pernyataannya itu benar, ini kecelakaan pertamanya. Kenapa aku dan Jinny yang harus menjadi penumpangnya pada saat ia mengalami kecelakaan pertamanya? Terlebih lagi tepat ketika aku harus berangkat ke luar negeri.

Pikiranku berpindah dari Guru ke Jinny. Amarahku lenyap, digantikan perasaan mendesak. Apa yang terjadi dengan bonobo kecil itu? Apakah ia terlempar ke tempat yang lebih jauh? Jangan-jangan... jangan-jangan... Ia belum mati, kan? Terdengar bunyi berderit, bunyi dahan retak. Seiring dengan bunyi itu, tubuhku juga melesak turun. Aku mendengus dalam hati. Sebaiknya aku mencemaskan diri sendiri.

Tidak ada waktu untuk bimbang. Aku harus turun dari pohon ini sekarang juga untuk menyelamatkan diri. Aku mengulurkan kedua tangan dan mencengkeram dahan. Aku mengangkat kepala dan bagian atas tubuhku, lalu membiarkan tubuhku bergerak turun, seolah-olah aku hendak turun dari palang besi. Jemari

kakiku langsung menyentuh dahan di bawah tanpa perlu meraba-raba. Gerakan yang cekatan dan stabil membuatku kaget.

Aku mengerutkan jemari kakiku, untuk menguji kekuatan dahan. Walaupun dahannya bergoyang, dahan itu terasa cukup kuat. Kurasa aku bisa berdiri di sana. Jika aku mendistribusikan berat tubuhku ke tangan yang mencengkeram dahan bagian atas dan ke kaki yang berpijak pada dahan bagian bawah, sepertinya aku bisa mencapai batang pohon dengan selamat.

Bagus, aku mulai berbicara sendiri tanpa sadar. Namun, suara yang keluar dari mulutku bukan erangan maupun gumaman, melainkan suara melengking. Sejenak, aku terkejut, lalu dengan cepat menyadari alasannya. Pita suaraku mungkin terluka akibat kecelakaan tadi. Atau mungkin aku pingsan terlalu lama dan tenggorokanku kini tercekik.

Aku menjejakkan kakiku sepenuhnya ke dahan sebelah bawah. Saat itu, dua potong informasi yang aneh disalurkan oleh kakiku. Yang pertama, kulit dahan yang basah dan licin bersentuhan langsung dengan kulitku. Ini berarti aku bertelanjang kaki. Aku yakin aku mengenakan kaus kaki dan sepatu kets sebelum kecelakaan terjadi. Apakah sepatuku terlepas ketika aku terlempar keluar dari mobil? Bahkan kaus kakiku juga? Dari kedua kakiku?

Yang kedua adalah fungsi kakiku yang terasa tidak normal. Aku mencengkeram dahan dengan jemari kakiku, bukan dengan telapak kaki. Ini bukan sesuatu yang mungkin dilakukan manusia dengan struktur tulang di mana kelima jari kaki menghadap ke arah yang sama. Hal itu hanya memungkinkan apabila ibu jari dan jari telunjuk berhadapan, seperti jemari tangan. Bentuk kakiku tidak seperti itu. Informasi itu pasti salah.

Hal ini bisa dipastikan dengan cepat dengan cara menyentuh kakiku. Aku memutuskan tidak melakukannya. Aku butuh tangan

untuk memeriksanya. Keahlian pemain sirkus juga dibutuhkan. Saat ini aku menggunakan kedua tanganku dan masih kesulitan menjaga keseimbangan, mana mungkin aku membungkuk dan mengulurkan sebelah tangan untuk menyentuh kakiku?

Sebagai gantinya, aku berubah pikiran. Guncangan akibat kecelakaan menyebabkan kerusakan sementara pada saraf otak dan saraf sensorik, yang membuatku tidak bisa membedakan satu hal dengan hal lain. Itulah penjelasan paling sesuai untuk memahami perasaan "berdiri di atas kaki yang menyerupai tangan".

Aku mulai berjalan. Aku tahu ke arah mana aku harus bergerak. Dahan yang berada dalam cengkeraman tangan kiriku lebih kurus. Jadi, tentu saja, batang pohon ada di sebelah kanan, yang lebih tebal. Aku juga sudah memikirkan cara bergerak. Aku harus menggerakkan tangan dan kaki satu demi satu. Pertama, geser tangan kanan ke kanan, lalu kaki kanan, lalu kaki kiri, lalu tangan kiri. Aku bergerak sambil menghitung dalam hati supaya gerakan tangan dan kakiku tidak kacau. *Satu, dua, satu, dua...*

Dahannya licin, tetapi aku berhasil tidak tergelincir. Berbeda dengan ketika di Danau Indong, tubuhku tidak goyah. Aku agak kesulitan mengendalikan tangan dan kakiku yang bergerak lebih cepat daripada yang kuinginkan. Sensasi aneh di kakiku belum lenyap, tetapi aku memutuskan tidak memikirkannya sekarang. Masalah itu bisa diperiksa nanti. Setelah aku berhasil menginjak tanah dengan selamat.

Begitu aku tiba di batang pohon, tubuhku terasa bebas. Aku berpegangan pada batang pohon dengan ujung-ujung jemari dan menapakkan kaki ke kulit pohon sementara aku bergerak turun bagaikan pendaki yang menuruni dinding batu karang dengan bantuan tali. Aku tidak bermaksud bergerak seperti itu. Tubuhku

bergerak dengan sendirinya. Aku tidak merasa seolah baru turun dari ketinggian dua puluh meter. Mengingat bagaimana aku sudah menginjak tanah setelah lima atau enam gerakan, sepertinya aku hanya tersangkut di dahan yang rendah atau di bagian tengah pohon.

Lereng di sini cukup curam. Postur tubuhku agak bungkuk. Sepertinya aku sedang berdiri menghadap jalan menurun. Menurutku ini bukan daerah tepat di bawah pagar pembatas. Daerah di atas sana tidak curam dan permukaannya juga rata. Bahkan tidak bisa dikatakan lembah. Jika aku terlempar sampai ke lembah, tersangkut di pohon, dan pohon itu masih bisa menahan bobot tubuhku, berarti aku bukan manusia, melainkan layang-layang. Tempat ini pastilah di bagian tengah lereng, di mana terdapat daerah-daerah yang lebih curam.

Aku berdiri di tempat dan berputar setengah lingkaran. Mataku mulai terbiasa dengan kegelapan. Namun, aku hanya bisa melihat bahwa kabut menyelimuti hutan. Pohon-pohon berdiri di balik kabut, berdempetan membentuk sosok-sosok hitam. Keadaan di sekelilingku sunyi senyap. Saat itulah aku baru sadar bahwa aku sendirian di tengah hutan yang gelap. Bahuku berkerut, takut sesuatu mungkin akan melompat keluar dari segala arah. Desakan untuk kabur menjalari diriku.

Satu, dua... Aku kembali menghitung. Aku memejamkan mata dan menarik napas panjang, menghirup udara malam yang lembap. Aku berusaha memusatkan perhatian pada tugas di depan mata. Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku bisa menuruni lembah, menyusuri Nuri-gil, dan tiba di jalan raya. Atau aku bisa langsung memanjat ke atas bukit. Apa pun pilihan yang kuambil, aku harus melewati jalan yang licin, curam, dan gelap. Perbedaannya hanya meluncur turun atau memanjat naik.

Aku memilih pilihan kedua. Lebih baik merayap naik daripada meluncur turun. Jika tim tanggap darurat sedang mencariku, akan lebih baik jika aku bergerak dalam radius pencarian, walaupun kemungkinan itu tipis, mengingat hutan sunyi senyap. Mungkin aku yang harus menghubungi 119 setelah tiba di atas. Seandainya Guru terluka parah dan tak sadarkan diri. Seandainya... seandainya...

Aku menggeleng-geleng menyingkirkan pikiran itu. Aku tidak boleh membayangkan hal-hal buruk. Aku tidak boleh menghabiskan waktu dengan merasa khawatir sebelum waktunya. Sekarang waktunya memanggil semua dewa yang ada di dunia dan berdoa memohon keberuntungan. Supaya aku bisa tiba di jalan raya dengan selamat.

Aku mengangkat sebelah kaki dan mulai memanjat. Sulur dari tanaman merambat yang lembap dan mulus menyentuh telapak kakiku. Lalu, aku mengulurkan sebelah tangan dan meraba-raba dalam gelap. Ketika tanganku menggapai sesuatu yang terasa seperti batang pohon aku pun menarik tubuh dengan sekuat tenaga. Namun, akar pohon itu tercabut, membuat tubuhku terlempar ke belakang. Anehnya, aku tidak jatuh. Sebelah kakiku yang bebas dengan cepat berhasil menangkap sesuatu dan mengembalikan keseimbanganku. Sepertinya semak-semak. Kakiku yang lain mencengkeram sulur seperti tali.

Aku membayangkan seperti apa posisiku di lereng itu. Aku berada dalam posisi merangkak, kaki kiriku mencengkeram pohon kecil, kaki kananku mencengkeram sulur, sebelah tanganku mencengkeram pohon yang akarnya tertarik, dan tanganku yang lain mencengkeram batang semak-semak. Aku bingung. Dan kaget. Apakah ini posisi yang mungkin dilakukan manusia?

Mustahil. Namun, saat ini bukan saat yang tepat untuk mencari jawaban atas pertanyaan "bagaimana mungkin?". Aku tidak

punya cara dan keinginan untuk mencari tahu. Sebagai gantinya, aku akan menganggap saraf-saraf otakku sudah kacau dan akibatnya saat ini aku sedang berhalusinasi. Jadi, aku harus bergerak cepat. Kalau kondisi sarafku memburuk, aku mungkin akan berpikir aku adalah burung dan mencoba terbang ke jalan di atas sana. Aku memutuskan mempertahankan "posisi mustahil" ini karena hal itu sudah terjadi. Tidak ada postur lain yang lebih cocok untuk memanjat lereng curam.

Pepatah "di mana ada kemauan, di situ ada jalan" memang benar. Aku bisa bergerak cepat dalam posisi yang mustahil. Bahkan ketika aku menginjak tanah yang lembek dan licin, kakiku tidak tergelincir sekali pun. Tidak ada gerakan kikuk. Aku memanjat lereng gelap itu tanpa ragu, bagaikan manusia primitif yang terbiasa hidup di tengah pepohonan, sulur, dan kegelapan. Aku berhenti bergerak ketika aku mendengar suara untuk pertama kalinya.

Bunyi mesin mobil. Cukup dekat. Mungkin jaraknya lebih dekat daripada yang kukira, mengingat kabut yang bisa meredam bunyi. Aku mendongak menatap puncak pohon di depanku. Cahaya bersinar menembus kabut dan kegelapan. Bentuknya seperti bulan yang bersembunyi di balik awan, tetapi aku yakin itu cahaya lampu. Cahaya itu bergeming, tidak bergerak. Perutku mulai bergemuruh dan aku berteriak.

"Di sini. Ada orang di sini..."

Tenggorokanku tersekat. Suara yang aneh bergema di tengah kabut. Bukan suaraku. Suara itu terdengar seperti jeritan yang melengking tajam. Rasanya seolah-olah Jinny sedang menangis di suatu tempat. Perutku bergolak ketika berpikir "suatu tempat" itu adalah di dalam mulutku. Sepertinya aku mengalami kerusakan saraf yang sangat parah.

Gema itu menghilang dengan cepat. Seolah tongkat estafet telah diserahkan, bunyi dengung mesin dan derak besi mulai terdengar. Bunyinya seperti buldoser yang sedang menggerakkan tangannya. Asalnya dari arah cahaya. Aku sadar apa yang harus kulakukan. Aku harus berlari. Sebelum bunyi yang terdengar bagaikan penyelamat itu berhenti.

Aku mulai berlari ke arah cahaya. Lereng perlahan-lahan mulai datar. Hal itu membuktikan bahwa aku sudah semakin dekat dengan jalan. Semakin landai lereng itu, semakin cepat aku bergerak. Pemandangan sekitar perlahan-lahan semakin terang sampai aku tiba di tempat yang dibanjiri cahaya. Yang pertama kali terlihat olehku adalah pagar pembatas yang robek seperti selotip dan mencuat ke udara. Mobil *van* Pusat Riset Primata tidak terlihat di mana-mana. Tidak ada ambulans atau mobil polisi. Yang terdengar dari balik cahaya adalah mesin mobil yang berdengung.

Cahaya menembus udara tanpa arah yang pasti. Kendaraan asing itu sepertinya berhenti di tempat yang tak terlihat di seberang jalan. Aku bertanya-tanya apakah mobil *van* sudah diderek pergi. Aku menarik napas dengan terengah dan menatap cahaya. Apakah pengusutan terhadap kecelakaan tadi juga sudah selesai? Bagaimana keadaan Guru? Apakah ia baik-baik saja?

Tidak. Itulah jawabannya. Seandainya Guru baik-baik saja, seandainya ia bisa bicara, ia pasti sudah menyampaikan informasi tentang seorang pengurus hewan dan seekor bonobo yang terlempar keluar dari kursi penumpang. Lalu, tim tanggap darurat pasti seharusnya melakukan pencarian besar-besaran di hutan. Tidak adanya tanda-tanda hal itu sedang terjadi berarti keadaan Guru tidak baik.

Bahuku mendadak terasa berat. Lalu, terdengar bunyi sirene. Tiba-tiba, cahaya tadi berubah. Cahaya putih yang membawaku

ke sini menghilang, digantikan cahaya merah dan biru yang berkelap-kelip. Cahaya itu juga bergerak dengan perlahan. Dari kanan ke kiri di atas kepala. Ini artinya mobil yang dipasangi strobo akan meninggalkan bukit. Hal itu juga berarti sekarang bukan waktunya mencemaskan kondisi Guru.

Aku menyingkirkan beban berat di bahuku dan melompat ke atas. Secara otomatis, aku mengulurkan tangan dan menggapai dahan di depanku, lalu berayun ke pohon berikut. Setelah berpindah ke pohon berikut seolah aku sedang berayun di *trapeze*, aku melempar diri ke udara dan melompat melewati pagar pembatas. Aku mendarat dengan kedua tangan dan kaki di aspal seringan kucing.

Kendaraan itu melaju perlahan menuruni bukit. Bukan ambulans dan bukan mobil polisi. Melainkan mobil derek. Mobil *van* Pusat Riset Primata yang ringsek parah bergelantungan di belakang mobil derek. Tidak ada orang lain di jalan. Rasa takut merayapi diriku. Seperti yang sudah kuduga, Guru tidak mampu bicara, karena tim tanggap darurat 119 dan polisi telah meninggalkan lokasi tanpa tahu tentang keberadaan penumpang mobil tersebut. Kini, bahkan mobil derek terakhir sedang melaju menuruni bukit.

Aku mulai berlari. Aku ingin menyusul mobil derek itu dan memintanya mengantarku ke rumah sakit atau ke kantor polisi. Jika tidak berhasil menyusulnya, setidaknya aku bisa mencegatnya. Meskipun tidak ada kendaraan lain di jalan ini, tentunya si sopir tetap akan melirik kaca spion, kan? Berarti ia pasti bisa melihat seorang wanita dengan rambut berkibar-kibar yang sedang mengejarnya seperti orang gila.

Perkiraanku meleset jauh. Ternyata bukan hanya mobil *van* Guru yang bisa berubah menjadi Lamborghini. Setiap kali aku

melangkah, mobil derek itu seolah melesat sepuluh meter ke depan. Ketika aku berlari sepuluh langkah, mobil derek itu sudah masuk ke balik kegelapan. Ketika aku tiba di jalan masuk Nurigil, mobil itu menghilang dan hanya meninggalkan sisa cahaya strobo. Aku ditinggal sendirian di tengah kegelapan. Kembali ke titik awal. Hanya lokasiku yang berbeda.

Otakku hampa. Rahangku gemetar seperti seseorang yang baru saja terbangun dari pengaruh obat bius. Rasanya tulang-tulang yang menopang tubuhku lemas. Aku ingin menjatuhkan diri ke tanah. Lalu, aku teringat pada ponselku yang ada di dalam laci mobil *van*. Aku hanya perlu menelepon. Entah menelepon 119, polisi, taksi, apa pun. Aku bahkan ingin mencegat katak yang melompat lewat untuk mengeluh. Apa yang sudah kulakukan selama ini?

Kau berlari sekuat tenaga. Karena itu kau berhasil bertahan hidup. Yang terdengar bukan suara katak, melainkan suara ibuku.

Menurut pendapat mantan pacarku, aku tipe orang yang keras hati. Itu jugalah alasan ia memutuskan hubungan denganku dan beralih ke orang lain yang tidak keras hati. Kata-katanya kasar, tetapi benar. Sejak kecil, aku selalu berperan sebagai pemain bertahan. Separuhnya karena sifat bawaan. Separuhnya karena sifat yang dipelajari. Ibu baru sadar dirinya hamil setelah Ayah meninggal dunia pada usia 40 tahun. Jadi, sifat bertahan ini adalah senjata yang disiapkan Ibu untukku karena ia tahu aku harus hidup sendirian setelah dirinya tiada.

Jika aku pulang ke rumah dan mengadu bahwa aku dipukul, Ibu akan menyuruhku balas memukul orang itu dua kali. Ia mengajariku agar tidak menjadi penakut. Ia mendorongku agar tidak pernah menyerah. Bahkan sekarang pun, suara tegas Ibu bertanya dalam benakku.

Lee Jini, apa yang akan kaulakukan selanjutnya?

Aku berbalik dan kembali menyusuri jalan yang kulalui tadi. Hal pertama yang harus kulakukan adalah menghubungi 119 dan mencari tahu di mana Guru berada. Lalu, ia harus mencari Jinny. Ia bisa meminta semua staf di Pusat Riset Primata ikut melakukan pencarian, atau mereka bisa meminta bantuan 119 atau polisi. Jika masih hidup, bonobo itu pasti sedang bersembunyi di sekitar ini. Entah di hutan pohon *hackberry* atau di lembah sekitar sana.

Aku harus kembali ke mes untuk menyelesaikan masalah ini. Ketika aku teringat pada jalan bukit itu, rasanya sangat jauh. Butuh waktu satu jam berjalan kaki ke sana. Berlari bisa mempersingkat waktu, tetapi apakah itu mungkin? Jaraknya mungkin hanya tiga kilometer, tetapi jalannya menanjak dan meliuk-liuk. Tanpa lampu jalan.

Aku mendongak menatap langit. Awan tebal menutupi langit biru gelap. Kabut yang pekat membuat jarak pandang dua kali lebih buruk di tengah kegelapan. Ini kondisi paling buruk untuk berlari. Aku bahkan tidak bisa melihat tanganku sendiri, apalagi jalanan.

Memangnya aku bisa melihat? Aku nyaris menempel ke permukaan jalan. Saraf otakku yang rusak menyampaikan informasi baru. Sekujur tubuhku bergeming. Naluriku memberitahuku bahwa aku sedang berdiri di tengah jalan dengan jemari tangan yang menekuk seperti kait di buku jari tengah, sementara punggungku membungkuk dan nyaris membentuk sudut 45 derajat dengan jalan.

Sejak kapan postur tubuhku seperti ini? Aku mengingat-ingat kembali ketika aku mengejar mobil derek. Bagaimana caraku berlari tadi? Dengan empat kaki atau dua kaki? Aku tidak ingat.

Segalanya terasa alami. Mana ada manusia normal yang berpikir tentang postur tubuhnya sementara ia sedang berlari mengejar kendaraan yang sedang melaju kencang?

Sebagai mahasiswa jurusan zoologi dan pembiak hewan profesional, aku bisa mengatakan ini dengan yakin. Tidak ada manusia yang berjalan dengan posisi tangan seperti ini. Bahkan bayi-bayi yang belum bisa berjalan tidak merangkak dengan cara seperti ini. Mereka menahan bobot tubuh mereka dengan telapak tangan yang ditempelkan ke lantai, bukan dengan buku jari tengah. Postur ini juga berbeda dengan "postur mustahil" ketika aku memanjat lereng. Ini sungguh "postur yang tidak masuk akal". Itu bukan atribut yang tepat dan mendasar dari tangan manusia. Ini langkah buku jari yang unik dimiliki spesies-spesies mirip manusia, kecuali manusia sendiri. Orangutan, gorila, simpanse, dan...

Wajah Jinny mendadak berkelebat dalam benakku. Rasanya seolah ada tangan yang mendadak menampar pipiku. Jinny? Aku terpaksa bertanya kepada diri sendiri. Apakah ini juga tanda-tanda kerusakan saraf otak? Mungkin sekarang waktunya memastikan apakah aku memang diriku atau bukan.

Aku mengangkat tangan dari jalan dan menegakkan punggung. Aku berdiri dengan bokong ditonjolkan dan kaki terbuka lebar bagaikan model di atas *runway*. Atau, setidaknya itulah yang kukira. Naluriku memberikan penilaian yang sama sekali berbeda. Leherku terasa seperti leher kura-kura, bahuku bungkuk, lenganku tergantung sampai ke bawah paha, bokongku menonjol ke belakang seperti bokong bebek.

Aku ingin berkata bahwa bokongku memang sudah menonjol sejak kecil, tetapi itu tidak benar. Sayangnya, aku kembali teringat pada hal-hal yang sempat terlupakan. Jam tanganku yang hilang, kakiku yang telanjang ketika aku turun dari pohon, ibu jari kaki

dengan fungsi yang lebih superior daripada jari kaki simpanse, kemampuan memanjat pohon yang ajaib, jeritan Jinny yang meluncur keluar dari mulutku.

Pandanganku menggelap. Punggungku kembali membungkuk. Aku berusaha keras tidak berjongkok. Aku memaksa diri berdiri tegak. Aku berbisik kepada diri sendiri, seolah mengucapkan mantra. Sepertinya saraf otakku benar-benar sudah rusak. Kalau tidak, hal seperti ini tidak akan terjadi. Aku harus memikirkan solusi. Apa yang harus kulakukan agar bisa tiba di mes tanpa terkecoh, tanpa menarik kesimpulan sembarangan, dan tanpa menyerah?

Jangan sentuh tubuhmu, kata suara dalam kepalaku. *Jangan lihat tubuhmu.*

Benar. Menyentuh dan melihat sama dengan "memastikan". Hal itu akan meningkatkan petunjuk-petunjuk mencurigakan yang kuabaikan selama ini menjadi "bukti pendukung". Aku juga harus mengendalikan pikiranku yang melayang-layang. Aku harus berkonsentrasi sampai seseorang bisa memperbaiki otakku yang rusak. Aku mulai menghitung dalam hati.

$(x^2-2x)^2-5(x^2-2x)-24=0$
Kalau x^2-2x *diganti X...*

Aku mulai berjalan sambil memikirkan kalimat-kalimat matematika. Aku berjalan menyusuri jalan yang menanjak dengan sebelah tangan terulur untuk memastikan posisi pohon-pohon di tepi jalan. Suatu saat, aku mulai berlari dengan tiga kaki. Ketika menyadari hal ini, aku langsung menegakkan punggung. Namun, berjalan dengan tubuh tegak tidak bertahan lama. Ketika otakku kembali memikirkan kalimat matematika, tubuhku kembali ber-

lari dengan tiga kaki. Rasanya sulit berjalan apabila aku terus berkonsentrasi pada caraku berjalan. Seperti kita sulit bernapas jika kita berkonsentrasi pada cara kita bernapas.

Setelah beberapa saat, aku menerima kenyataan bahwa berjalan dengan tiga kaki lebih nyaman daripada dengan dua kaki. Jauh lebih cepat dan jauh lebih mantap. Cara berjalan tidak penting, pikirku. Berjalan dengan dua kaki atau empat kaki sama saja ketika otakku sudah tidak waras. Yang penting adalah aku bisa tiba di mes secepat mungkin.

Ada dua jalan yang bisa diambil untuk tiba di Pusat Riset Primata. Yang pertama adalah jalan gunung, yang kedua adalah jalan pintas melintasi punggung gunung ke gerbang belakang Pusat Riset Primata. Aku memilih jalan pintas. Aku sudah terbiasa dengan jalan itu karena aku berjoging di sana setiap pagi. Jaraknya juga lebih pendek daripada jalan gunung. Jika berlari dengan kecepatan biasa, aku bisa tiba di mes dalam waktu tiga puluh menit.

Aku berhasil menemukan jalan pintas itu dengan cepat. Tandanya adalah daerah kosong di antara deretan pepohonan di tepi jalan. Namun, aku tidak berlari seperti yang kulakukan saat berjoging di pagi hari. Jalan yang sudah sering kulalui ini terasa asing di tengah kegelapan. Aku sama sekali tidak bisa melihat apa-apa, jadi aku harus melanjutkan perjalanan dengan cara yang sama seperti ketika aku keluar dari hutan pohon *hackberry*. Setiap kali aku melangkah, kakiku pasti menemui rintangan seperti batang pohon, lubang, atau batu. Mencari jalan adalah tugas yang lebih sulit. Jika perhatianku teralihkan sedikit saja, aku bisa melenceng dari jalan atau menabrak sesuatu. Perasaan suram yang ditimbulkan kombinasi kegelapan dan jalan gunung sama sekali tidak mereda. Sedikit hiburan yang kudapatkan adalah kenyataan aku bisa melihat cahaya lampu di Pusat Riset Primata.

Aku sudah menyusuri dua pertiga jalan pintas itu ketika sesuatu mendadak melompat keluar dari sebelah kiriku. Setelah benda itu mengenai ujung kakiku, aku baru sadar bahwa aku langsung berjongkok karena kaget. Aku juga sadar aku menampilkan ekspresi wajah yang sangat aneh. Naluriku menyatakan bahwa aku berteriak dengan bibir atas dan bibir bawah menutupi gigiku.

Itu ekspresi yang biasa ditunjukkan kera yang ketakutan. Kau tentu tahu, kan? Pikiran yang berusaha kuredam selama ini mendadak muncul dan mulai mengoceh. Aku dengan cepat berhasil menemukan jawaban yang masuk akal. *Semua orang yang terkejut pasti akan bersikap seperti itu. Mereka pasti akan membuka mulut dan berteriak. Alasan aku menutup gigi dengan bibir pastilah karena aku terlalu sering meniru sikap simpanse.*

Beberapa saat kemudian, aku tiba di ujung jalan. Akhirnya, pagar kawat Pusat Riset Primata pun bisa kusentuh. Pintunya terkunci, tetapi masuk ke dalam sama sekali bukan masalah. Aku bisa melompat melewati pagar tanpa kesulitan. Aku merasa pagar itu lebih tinggi daripada biasanya, tetapi aku tidak memikirkannya lama-lama.

Setelah melompati pagar, aku berjalan ke pintu belakang mes. Jendela-jendela di lantai dasar gelap gulita. Jendela-jendela di lantai dua, yang digunakan sebagai kamar tamu, juga sama. Lampu jalan di Pusat Riset Primata menyala, tetapi cahayanya terperangkap di balik kabut. Satu-satunya cahaya yang terlihat adalah cahaya di balik jendela gedung riset. Bagiku, kegelapan ini tidak buruk. Karena aku bisa mengelak dari keharusan melihat apa yang tidak ingin kulihat.

Berbeda dengan pintu depan, pintu belakang tidak memiliki lampu sensor. Aku tidak berhasil menemukan selot di pintu. Ber-

dasarkan tinggi tubuhku, selot itu seharusnya berada di daerah perutku, tetapi anehnya, selot kali ini berada di atas kepalaku. Aku juga ingat tadi aku merasa pagar kawat lebih tinggi daripada biasanya. Ini salah satu dari banyaknya kesalahan kecil yang dihasilkan oleh otak yang rusak. Jadi, ini pasti delusi sepele.

Aku meraba-raba dada mencari kartu karyawan sekaligus kartu akses yang tergantung di leherku, tetapi gerakanku mendadak terhenti karena kaget. Aku menyentuh sesuatu yang tergantung di sana. Dua buah "sesuatu" seukuran kacang yang tertutup bulu dan yang tergantung di atas sesuatu yang terasa benjol seperti baru saja disengat lebah. Sesuatu yang biasanya disebut "dada" atau "payudara".

Sebagai manusia yang setiap hari melihat, menyentuh, dan memperbaiki tubuhnya, aku bisa menjamin bahwa sesuatu itu bukan milikku. Yang berarti ini juga ilusi.

Aku berhenti mencari kartu aksesku dan mengangkat tutup panel kunci pintu. Aku menjulurkan jari telunjuk dan memasukkan nomor sandinya. Aku tidak menekan nomor dengan bagian jari yang memiliki sidik jari, tetapi dengan tulang di punggung jari yang terdekat dengan kuku. Gerakan itu terasa tidak asing, seolah sudah menjadi kebiasaan. Gerakan yang dilakukan tubuh secara otomatis tanpa diperintah otak. Itu juga cara kera-kera di Pusat Riset Primata mengetuk layar sentuh menuruti instruksi para peneliti.

Terdengar bunyi *pip* dan pintu pun terbuka. Aku cepat-cepat menarik tanganku dari panel kunci dan menyembunyikannya di balik punggung. Harapan semu bercampur dengan napasku yang terengah. Ini hanya delusi. Delusi yang secanggih jam tangan Swiss dan sekejam virus.

Kali ini, mantra bahwa semua ini hanya delusi tidak berhasil. Walaupun berusaha menyangkalnya, aku masih bisa merasakan

bagaimana jari telunjukku menekan tombol-tombol tadi. Tulang paling ujung di punggung jariku seolah membeku. Rasa dinginnya menjalari telapak tangan, pergelangan tangan, dan menyebar ke lengan, bahu, dan leherku. Tubuhku gemetar. Aku takut. Apa yang sebenarnya terjadi padaku?

Aku menempelkan kening ke pintu dan memejamkan mata. Aku menarik napas dalam-dalam untuk mencoba menenangkan tubuhku yang gemetar. Aku berusaha keras tidak tenggelam dalam ketakutan yang menerjang. Gemetar ketakutan tidak ada gunanya. Tidak akan bisa menyelesaikan masalah dan tidak ada baiknya bagiku sendiri. Aku sudah memutuskan tidak akan berpikir tentang apa pun. Sampai aku bertemu dengan orang yang bisa menyelamatkanku dari neraka delusi ini. Aku kembali mengulang mantra ajaibku.

$(x^2-2x)^2-5(x^2-2x)-24=0$
Kalau x^2-2x diganti X...
$X^2-5X-24=0$...

Ketika aku masuk melalui pintu, cahaya dari lampu sensor menyala. Aku menyipitkan mata dan menatap koridor panjang dan lurus di hadapanku. Aku mulai berjalan ke arah kamarku di ujung koridor. Aku berjalan tanpa suara, dipandu oleh cahaya kuning dari lampu. Aku melewati kamar Dokter Park, kamar si calon doktor, dan kamar si pemula. Ketika aku tiba di tangga yang menuju lantai dua, cahaya terang bersinar dari jendela koridor yang berjarak beberapa langkah di depanku.

Cahaya itu berasal dari pelataran parkir. Aku bisa mendengar bunyi mesin mobil yang dinyalakan di luar jendela. Terdengar juga bunyi ban yang berputar dan melindas kerikil-kerikil di

pelataran parkir. Sebelum aku sempat berpikir, tubuhku sudah melesat ke depan jendela. Aku berdiri berjinjit dan melongok ke luar jendela. Mobil itu sudah melaju ke arah kegelapan. Tidak lama kemudian, lampu belakang mobil yang berwarna merah pun tidak terlihat lagi.

Siapa itu? Ke mana mereka pergi tengah malam begini? Mungkin mereka pergi setelah mendengar kabar tentang kecelakaan tadi. Kalau begitu, kemungkinan besar yang pergi adalah orang-orang dari tim simpanse. Di dalam tim kami, hanya Hong Yu-mi yang punya mobil. Aku menoleh ke arah kamar Hong Yu-mi yang ada di seberang tangga. Tiba-tiba saja, muncul desakan untuk mengetuk pintu itu. Aku cepat-cepat berbalik sebelum aku benar-benar melakukannya.

Itu bukan gagasan bagus. Jika dugaanku salah, itu berarti Hong Yu-mi akan melihat "diriku yang rusak". Itu juga berarti memberinya alasan untuk mengolok-olok diriku seumur hidupku. Rasa penasaranku bisa langsung terjawab dengan menelepon 119. Lebih baik mencari seseorang untuk memperbaiki otakku yang rusak sendirian tanpa memberitahu siapa-siapa. Aku kembali berjalan.

Kamar-kamar di kedua sisi koridor sunyi senyap. Lampu kamar mandi juga padam. Sepertinya tidak ada orang yang masih terjaga. Sementara berjalan, aku menoleh ke belakang dan melihat jejak berlumpur berbentuk sepasang kaki dan sepasang kepalan tinju. Lampu sensor di koridor padam dan menyala berulang kali, menerangi jalan. Aku memejamkan mata, lalu membukanya kembali, dan mendapati diri sudah berdiri di depan pintu kamarku.

Segala sesuatu akan terasa mudah ketika dilakukan untuk yang kedua kalinya. Seperti yang selalu kulakukan, aku mengulurkan tangan ke atas kepala, mengangkat tutup panel kunci pintu, dan

menekan nomor sandi dengan ujung jari telunjuk. Delapan digit tanggal lahirku. 19850504.

Begitu memasuki kamar, aku teringat pada satu hal sepele. Dua hari lagi adalah hari ulang tahunku yang ke-35.

Pada pagi hari ulang tahunku, Ibu selalu menyiapkan sup rumput laut yang panjang tanpa dipotong. Seolah ia berharap putrinya memiliki umur sepanjang dan sifat sekeras rumput laut. Terakhir kali aku menyantap sup rumput laut yang begitu panjang dan keras sampai aku nyaris tersedak adalah di hari ulang tahunku lima tahun lalu.

Aku meraba-raba di atas kepala dan menyalakan lampu kamar. T-shirt yang tergeletak di atas ranjang adalah benda pertama yang terlihat olehku. T-shirt itu terlihat seperti kain lap dengan lubang-lubang di bagian punggung, jahitan yang sudah terlepas setengah di bagian ketiak, dan kerah yang melar. Itu baju tidurku yang kubawa ke mana pun aku pergi sejak usiaku dua puluhan tahun, seperti selimut kesayangan anak kecil. T-shirt itu juga mengandung "aroma" diriku dari usia dua puluhan sampai awal tiga puluhan.

Selain T-shirt itu, tidak ada indikasi lain bahwa aku tinggal di kamar ini. Lemari pakaian dengan cermin yang menempel di pintunya, meja tulis dengan telepon di atasnya, dan kerai jendela yang terlihat seperti kerai di kantor-kantor. Di bawah jendela terdapat sebuah koper. Koper itu akan ikut naik pesawat bersamaku beberapa jam lagi. Maksudku, itulah yang akan terjadi apabila Guru tidak memanggilku dan aku tidak pergi ke Danau Indong.

Tidak ada yang berubah, bisik suara dalam otakku yang mendesakku bertahan sampai akhir. Yang harus kulakukan adalah menghubungi 119 untuk mencari tahu di mana Guru berada, pergi ke rumah sakit, memperbaiki sarafku yang rusak, lalu menarik koper itu pergi. Tentu saja, sebelum itu aku harus mandi

dan berganti pakaian lebih dulu. Walaupun itu berarti aku harus mengganti tiket pesawatku ke penerbangan berikut.

Entah aku bisa melakukannya atau tidak. Tidak, sepertinya aku bisa melakukannya. Aku merasa jika aku menelepon 119, semua masalah akan langsung terselesaikan. Sepertinya mimpi buruk yang panjang ini bisa berakhir dengan kata-kata "untunglah tidak terjadi sesuatu yang lebih parah". Aku menghampiri meja. Aku bergerak dengan hati-hati agar aku tidak melihat bayanganku sendiri di cermin yang ada di pintu lemari. Setibanya di meja, aku memejamkan mata dan meraih gagang telepon, lalu aku menekan 119 dengan ujung jari. Setelah bunyi *pip* satu kali, terdengar suara seorang pria.

"Di sini 119. Ada yang bisa kami bantu?"

"Aku mencari seseorang yang dibawa pergi oleh ambulans beberapa jam yang lalu di jalan gunung Pusat Riset Primata..."

Aku tidak bisa menyelesaikan kata-kataku. Aku tidak mampu menyelesaikannya. Karena bukan suaraku yang keluar dari mulutku, melainkan suara melengking yang memekakkan telinga. Bunyi yang terdengar seperti kicauan sekawanan burung. Bunyi yang terdengar seperti jeritan dari hutan di sisi bukit. Suara Jinny.

Merasa dikhianati, aku menjauhkan gagang telepon dari telinga. Lalu aku mengangkat tangan ke depan mata dengan perasaan tidak percaya. Aku menatap lurus ke arah tanganku yang sejak tadi berusaha tidak kutatap. Ibu jari pendek, jari telunjuk panjang, kuku tebal dan hitam bagaikan paruh burung, dan bulu hitam panjang yang menutupi punggung tangan serta lenganku. Nadiku mulai mengentak-entak.

"Halo? Ada masalah apa?" Orang di ujung telepon mendesakku bicara. "Ada yang bisa kami bantu?"

Aku menutup telepon, mengertakkan gigi dan bernapas me-

lalui mulut. Kenapa begini? Kenapa aku berhalusinasi seperti ini? Ketika sedang tak sadarkan diri, apakah aku berkeliaran di hutan pohon *hackberry* dan menyantap jamur beracun? Atau apakah aku sebenarnya masih tergantung di dahan pohon *hackberry* dan masih mengalami mimpi buruk yang berlangsung terus seperti sinetron?

Aku kembali meraih gagang telepon. Setelah ragu sejenak, aku menghubungi telepon di kamar Hong Yu-mi. Rasanya seperti mencari frekuensi di radio yang rusak. Siapa tahu suaraku bisa terdengar normal jika berbicara di telepon dengan Hong Yu-mi walaupun suaraku tidak keluar ketika menghubungi 119. Aku tidak lagi takut diolok-olok. Selama bisa menemukan jalan keluar menuju kenyataan, aku akan dengan senang hati diolok-olok.

Hong Yu-mi tidak menjawab telepon. Setelah telepon berbunyi sepuluh kali, aku memutuskan hubungan dan mencoba menghubunginya lagi. Mungkin aku salah sambung. Namun, hasilnya sama saja. Si pemula dan si calon doktor pun tidak menjawab telepon. Aku tidak ingat nomor ponsel mereka semua. Aku mendongak menatap langit-langit. Aku mengertakkan gigi, tetapi tetap tidak berhasil meredam amarahku. *Kalian semua kenapa? Kalian berkomplot?*

Jeritan melengking bagaikan suara burung meluncur keluar dari dalam diriku. Suara itu bagaikan pisau yang melesat keluar dari seluruh tubuhku, bukan hanya dari tenggorokanku. Ratusan pisau seakan melesat mengelilingi kamar.

Aku melempar gagang telepon, lalu duduk di lantai dan membenamkan wajah ke antara lututku. Darah mengalir ke bawah dan mataku terasa panas. Pandanganku bergetar. Bola mataku serasa melompat-lompat. Aku ingin menjerit memanggil ibuku

yang sudah meninggal. Apa yang harus kulakuan sekarang? Beritahu aku cara menyelesaikan masalah ini supaya aku tidak mendengking-dengking menyedihkan seperti anak anjing.

Kau harus melihat dirimu sendiri, jawab suara tegas itu.

Paha yang asing terlihat di depan mataku. Lalu betis yang berbulu, kaki yang hitam berkeriput, ibu jari dan jari telunjuk yang berhadapan seperti jari tangan, serta kuku yang hitam. Aku mengangkat tangan yang gemetar ke wajah dan menyentuh hal-hal yang tidak kukenal. Kulit kasar, tulang alis yang menonjol, pipi yang berkeriput, hidung yang pesek, lubang hidung yang besar, dan mulut yang menonjol.

Aku melompat berdiri dengan cepat dan melompat ke depan lemari pakaian. Aku berdiri di depan cermin setinggi badan dan menatap bayangan diriku sendiri dari kepala sampai ke kaki, seutuhnya, dengan tegas. Itu bukan aku. Itu Jinny. Jinny, yang mengepalkan tinju, melotot menatapku dari cermin, dan bertanya, *Siapa kau?* Aku tidak bisa menjawab. Aku sendiri juga sangat ingin tahu. Kenapa ada kau di tempat diriku seharusnya berada? Ke mana perginya diriku?

Jantungku mulai mengentak-entak keras. Darah bergolak dalam diriku bagaikan bola api yang menelan seluruh diriku. Api seakan menyembur keluar dari hidungku. Kenapa Guru menyeretku keluar dan melemparku ke lembah? Kenapa kini aku berubah menjadi sesuatu yang berbeda? Kenapa aku terlihat seperti kera yang kuselamatkan? Apakah aku sudah mati...?

Aku memejamkam mata erat-erat dan mencengkeram kepalaku erat-erat dengan kedua tangan untuk mencegahnya meledak. Aku tidak bergerak dari posisiku. Aku berjuang sekuat tenaga melawan emosi yang menerjang diriku bagaikan ombak. Waktu berlalu dengan pelan, dalam keheningan dan kekacauan.

Tidak ada yang berubah, tetapi waktu memiliki kekuatan untuk meredakan rasa sakit. Denyut dalam tubuhku mulai mereda. Napasku yang berat dan terengah mulai melambat. Aku memberanikan diri membuka mata.

Aku menatap mata Jinny di dalam cermin. Mata jernih dan cemerlang itu seolah-olah bertanya, *Bukankah ada banyak sekali masalah yang harus diselesaikan sekarang?*

Benar. Aku terperangkap dalam lautan masalah. Aku harus mencari cara paling singkat untuk menyelesaikan masalah. Itu berarti aku tidak boleh lagi menolak melihat diriku sendiri. Aku bahkan tidak bisa menyangkal apa yang kulihat. Aku harus menutup pintu untuk kemungkinan bahwa ini hanya mimpi atau delusi. Aku harus menerima kenyataan bahwa makhluk di dalam cermin itu adalah Jinny sekaligus Jini. Aku harus yakin bahwa ini situasi nyata. Termasuk seluruh fenomena lain yang timbul dari situasi ini. Itulah satu-satunya cara untuk meluruskan kekacauan ini. Namun, aku tidak tahu apakah aku bisa mendapatkan petunjuk tentang solusi setelah meluruskan kekacauan ini.

Aku duduk meringkuk di kolong meja. Aku kembali mengingat-ingat saat kecelakaan terjadi. Ketika mobil menabrak pagar pembatas, aku terlempar keluar dari kaca depan mobil sambil memeluk Jinny. Aku merasakan kepalaku membentur kaca. Aku melihat mata Jinny yang hitam dan besar. Aku jatuh ke tengah kegelapan, dan mendarat di dalam mimpi.

Mata yang menerawang, bibir yang berkerut, rambut pendek, kaca jendela mobil yang hancur, kening yang terluka, darah yang menyelimuti wajah. Dalam mimpi itu, aku bukan pihak yang melihat, melainkan pihak yang dilihat. Ini tidak masuk akal. Pada saat kecelakaan terjadi, jika aku memang bisa melihat sesuatu, seharusnya yang kulihat adalah Jinny. Namun, kenapa dalam

mimpi itu aku justru melihat wajahku sendiri yang sebenarnya tidak kulihat dan tidak mungkin bisa kulihat?

Tentu saja, ada orang-orang yang harus menjadi tokoh utama dalam setiap situasi. Aku juga suka menjadi tokoh utama dalam beberapa situasi. Namun, bukan tokoh utama yang mengigau begitu parah sampai mengubah sudut pandang. Menurut prinsip Pisau Occam, sesuatu yang paling sederhana kemungkinan besar adalah kebenarannya. Mimpi tadi itu bukan mimpiku, melainkan mimpi Jinny. Aku menyaksikan mimpi Jinny di dalam kepalanya. Entah memungkinkan atau tidak, itulah jawabannya.

Pertanyaan yang tak terelakkan pun menyusul. Di mana "tubuh Jini"? Di mana "kesadaran Jinny"? Jika makhluk yang duduk di sini dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu adalah kesadaran Jini yang mendekam dalam tubuh Jinny, apakah aku Jini atau Jinny? Pertanyaan itu kembali ke titik awal. Apakah sesuatu seperti ini bisa terjadi dalam kehidupan nyata? Atau apakah ini mimpi? Atau delusi?

Aku frustrasi. Rasanya aku hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada habisnya. Mungkin sebaiknya aku berlari ke koridor dan menggedor pintu mana pun untuk memohon segenap hati. *Apakah ada yang mendengar tentang kecelakaan kemarin malam? Kalau kalian mendengarnya, tolong katakan di mana diriku berada. Tolong katakan padaku aku belum mati. Tolong bawa aku menemui diriku.*

Aku membungkuk dan memeluk lutut. Aku menempelkan hidung ke lutut dan menarik napas. Bau yang tidak asing, tetapi bukan bauku. Bulu kasar yang terasa di pipiku juga bukan buluku. Secara fisik, ini tubuh Jinny. Walaupun begitu, akulah yang merasakannya. Kesadaranku masih hidup. Kalau kesadaranku masih hidup, berarti tubuhku juga masih hidup. Tubuhku pasti ada di dekat sini.

Aku berusaha meyakinkan diri, tetapi gagal. Kepercayaan diri tidak akan muncul hanya karena kita berusaha keras. Harus ada alasan nyata. Kepercayaan diri yang tak berdasar tidak ada gunanya. Yang berputar-putar dalam otakku hanyalah pertanya-an-pertanyaan tanpa jawaban.

Apakah aku masih tergeletak di lembah dan belum berhasil ditemukan? Apakah sebaiknya aku pergi mencari tubuhku? Atau apakah sebaiknya aku membujuk seseorang pergi mencari? Siapa yang harus kubujuk dan bagaimana caraku membujuknya? Jika tubuhku berhasil ditemukan dan dibawa ke rumah sakit...

Kekacauan kembali melanda. Aku bergeming dengan mata nya-lang, tidak tertidur, tetapi juga tidak terjaga. Lalu, aku mendengar pintu terbuka. Aku mendengar suara orang-orang yang sedang berbicara dan bunyi langkah kaki. Sesaat kemudian, aku sadar suara itu berasal dari koridor. Bunyi langkah kaki yang melewati pintu kamarku. Ada beberapa orang. Dua, mungkin tiga orang. Tidak, empat orang.

"Dokter Park, apakah Anda akan pergi ke rumah sakit lagi nanti?"

Aku kaget menyadari suara yang bertanya itu adalah suara Hong Yu-mi.

"Tentu saja," sahut suara Dokter Park. "Akan kukabari kalau operasinya sudah berakhir."

Aku merangkak keluar dari kolong meja. Langit biru terlihat dari celah-celah kerai. Sepertinya pagi sudah menjelang. Aku mengangkat kedua tangan ke depan mata. Masih tangan Jinny. Tidak ada yang berubah. Tubuh yang berbulu, kaki yang hitam, juga kaki yang mirip tangan. Malam sudah berlalu, tetapi mimpi buruk masih berlanjut.

"Bukankah dokter berkata dia tidak tahu kapan operasi mereka berdua akan selesai?" tanya Hong Yu-mi.

Nadi di leherku berdenyut kencang. Dua orang, katanya. Operasi, katanya...

"Aku sudah meminta petugas administrasi meneleponku apabila operasinya sudah selesai," sahut Dokter Park. Lalu ia bertanya, "Kau juga akan pergi?"

"Eh..." Jeda sejenak, lalu Hong Yu-mi menjawab, "Sepertinya hari ini tidak bisa, karena aku harus bekerja. Aku juga agak lelah karena mendadak dipanggil keluar di tengah tidur."

Suara Hong Yu-mi perlahan-lahan terdengar jauh. Aku mendadak teringat pada mobil yang kulihat ketika aku tiba di mes. Aku menahan napas menunggu kata-kata Dokter Park selanjutnya.

"Tapi, tidakkah sebaiknya kau pergi ke sana, Hong *Sonsaeng*? Dia tidak punya wali."

Aku menempelkan tangan ke dada. Jantungku berdebar begitu keras sampai aku hampir tidak bisa mendengar suara mereka.

"Kenapa harus aku?" Hong Yu-mi balas bertanya. Nada suaranya tajam, yang biasanya berarti ia merasa tidak nyaman. "Memangnya aku kerabat Lee Jini?"

Nama yang kutunggu-tunggu akhirnya muncul. Tenggorokanku tersekat. Bintik-bintik hitam berputar-putar di depan mataku. Jadi, aku sudah dibawa ke rumah sakit. Jadi, aku sedang menjalani operasi yang belum diketahui kapan akan selesai. Jadi, aku belum mati.

"Maksudku bukan begitu," kata Dokter Park. "Terserah kau saja. Aku tidak memaksamu ikut pergi bersamaku."

Bunyi langkah mereka semakin jauh. Aku berdiri bergeming. Kini, semuanya sudah jelas. Kini, semua keraguanku terjawab. Aku kini juga sadar bahwa manusia menjadi mainan takdir apabila dilempar ke dalam situasi yang tidak berhubungan dengannya.

Pada saat kecelakaan terjadi, ketika aku terlempar keluar dari kaca depan mobil sambil memeluk Jinny, aku pasti mengalami cedera otak primer. Aku pastilah masuk ke tubuh Jinny pada saat itu. Tepat sebelum aku kehilangan kesadaran, ketika aku dan Jinny berpandangan. Tubuhku pasti mengalami cedera sekunder yang fatal ketika aku terjatuh ke lereng. Jinny mendarat di pohon. Setelah menerima laporan tentang kecelakaan itu, tim tanggap darurat 119 pastilah membawa Guru dan aku ke rumah sakit.

Kini aku yakin, tanpa ragu sedikit pun, bahwa Jinny adalah penampilan fisikku dan aku adalah kesadaran Jinny. Untuk sementara ini, aku memutuskan mengabaikan pertanyaan biologis tentang bagaimana kombinasi fisik dan psikologis ini bisa terjadi. Ada sesuatu yang lebih penting dan lebih mendesak daripada masalah itu saat ini. Aku harus tahu di mana tubuhku berada. Dengan begitu, aku baru bisa kembali ke wujudku semula. Aku akan memikirkan cara untuk kembali ke wujudku setelah aku bertemu dengan tubuhku. Jika aku bisa keluar dari tubuhku, aku tentu bisa masuk kembali. Itu baru masuk akal. Mungkin begitu aku bertemu dengan tubuhku, aku bisa langsung masuk ke dalamnya secara otomatis.

Aku berlari ke koridor. Dokter Park dan dua orang lainnya tidak terlihat. Sepertinya mereka sudah masuk ke kamar masing-masing. Hong Yu-mi baru membuka pintu dan hendak masuk ke kamar. Pinggiran anorak birunya yang tidak asing berkibar dan menghilang di balik pintu. Kekesalanku terbit, mengalahkan sikap waswasku yang biasa.

Ini memang bukan alasan, tetapi siapa pun yang mengalami bencana seperti ini pasti akan melakukan hal yang sama. Mereka tidak peduli pada situasi yang akan timbul akibat tindakan mereka. Mereka lupa apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan. Misalnya kenyataan bahwa manusia tidak mengerti bahasa

bonobo. Karena itulah mereka melakukan kesalahan bodoh yang akan mereka sesali selamanya.

Jarak antara kamarku ke kamar itu sekitar sepuluh meter. Aku langsung tiba di depan kamar itu dalam satu lompatan. Begitu mendarat di depan bokong Hong Yu-mi, aku menarik pinggiran anoraknya dan membalikkan Hong Yu-mi sekuat tenaga. Alhasil, anorak itu robek seperti sepotong kertas. Hong Yu-mi menjerit dan berbalik. Matanya terbelalak dan mulutnya terbuka lebar. Raut wajahnya terlihat seperti orang yang berhadapan dengan kereta yang sedang melaju ke arahnya. Aku langsung bertanya tentang hal yang paling penting.

"Aku ada di rumah sakit mana?"

Pekikan yang mirip suara burung meluncur bagaikan bunyi tembakan. Ke langit-langit, ke koridor yang panjang, ke tangga yang mengarah ke lantai 2.

"Ya Tuhan...," bisik Hong Yu-mi.

Sepanjang pengetahuanku, bisikan itu berarti Hong Yu-mi akan segera meledak panik. Bisikan itu adalah peringatan awal untuk jeritan yang akan menyusul. Jeritan yang bahkan bisa mengalahkan diriku yang bangga karena memiliki suara paling lantang di wilayah ini. Walaupun menyadari hal itu, aku tetap tidak mampu menghentikan kata-kata yang meluncur keluar dari mulutku.

"Di mana aku? Kalau kau memberitahuku, aku akan memaafkanmu karena sudah bersikap tidak sopan dengan memanggilku hanya dengan nama, padahal aku adalah seniormu di universitas, orang yang mengajarimu segala hal, sekaligus atasanmu sampai kemarin."

Hong Yu-mi mulai menjerit. Jeritannya dengan mudah menelan suaraku yang mirip kicauan burung. Aku langsung naik

darah. Kepalaku pusing. Walaupun begitu, aku hanya sempat ragu selama kurang dari tiga detik. Namun, dalam waktu sesingkat itu, Hong Yu-mi sudah melakukan banyak hal. Jeritannya semakin keras sementara ia menyentakkan anoraknya dari cengkeramanku, mengibaskan tangannya ke kepalaku, lalu menendang daguku dengan lututnya.

Itu saat yang menyakitkan. Juga saat aku mengalami secara langsung seperti apa rasanya ketika lutut manusia menghantam rahang lawan. Rahangku serasa remuk. Aku bahkan sempat membayangkan uvulaku melompat keluar dari puncak kepalaku dan lidahku terpotong-potong.

Secara naluriah, aku mengulurkan tangan dan memeluk pinggang Hong Yu-mi. Aku mendesakkan pipi ke perut Hong Yu-mi dan memeluknya erat-erat supaya ia tidak bisa memukul daguku atau mendorong tubuhku. Itu semacam strategi mendesak. Namun, usahaku gagal. Hong Yu-mi mencengkeram rambutku dengan dua tangan dan mulai mengguncang-guncang diriku untuk melepaskanku darinya.

"Lepaskan! Enyahlah, brengsek!"

Di tengah jeritan liar itu, terdengar suara Dokter Park. "Hong *Sonsaeng*, diamlah. Lepaskan tanganmu, jangan bergerak."

Mungkin berbicara dengan bebek lebih berhasil. Hong Yu-mi tidak melepaskan cengkeraman dan tidak berhenti bergerak. Ia bahkan tidak menutup mulutnya. Ia melompat-lompat dan berputar-putar, berusaha melepaskan diri dari makhluk "brengsek" yang menempel padanya ini.

Dengan tangan yang masih mencengkeram rambutku, aku diseret ke sana kemari. Seluruh kulit kepalaku serasa nyaris terlepas. Bola mataku berdenyut-denyut. Mulutku nyaris tertarik ke belakang kepala. Ini pertama kalinya rambutku dijambak, jadi aku tidak tahu cara melepaskan diri. Aku mencoba menendang,

tetapi aku hanya berhasil menendang udara berulang kali. Itulah sebabnya aku menggigit perut Hong Yu-mi.

Apakah seperti ini jeritan para iblis di neraka ketika mereka marah? Hong Yu-mi mengaum bagaikan singa dan melemparku dengan keras. Aku terbang ke seberang ruangan, ke arah tangga menuju lantai 2. Kepalaku membentur pegangan tangga dan aku terjatuh. Terdengar bunyi meletup di belakangku. Jaring seukuran tenda melesat ke arahku. Jika ada yang bisa disebut keberuntunganku pada saat itu, itu kenyataan bahwa tubuhku adalah tubuh Jinny.

Aku menyelinap ke celah-celah jeruji tangga. Aku tidak sempat melihat siapa bajingan cerdas yang menembakkan *net gun*. Begitu aku menginjak lantai koridor, sebuah sandal melayang dari sebelah kiri dan menampar pipiku. Sesaat kemudian, sandal kedua mengenai kepalaku. Aku melirik ke samping dan melihat pengurus gorila, Yoon Seong-tae sedang berdiri bertelanjang kaki di arah asal sandal-sandal tadi melayang.

Di tengah kekacauan ini, aku masih bisa merasa terperangah. Yoon Seong-tae dan Hong Yu-mi adalah anak-anak didikku. Kalau ingatanku benar, aku sama sekali tidak pernah mengajarinya menampar atau melempari kera dengan sandal. Mungkin tidak akan ada kesempatan bagiku untuk mengajarinya lagi. Jika ada, akan kuajari cara menggunakan sandal yang benar.

Bahkan Dokter Park, yang sepertinya orang yang rasional, sedang membidikkan senjata pembius. Aku sadar aku tidak bisa bersabar lagi. Dokter Park adalah orang yang paling ahli membidik di sini. Terlebih lagi, tubuh Jinny baru pulih dari pengaruh obat bius. Jika ia kembali ditembak dengan senjata pembius, kemungkinan besar ia tidak akan pernah bangun lagi. Dengan kata lain, kesempatan untuk menyelesaikan masalah ini akan hilang selamanya.

Aku melompat menaiki tangga. Dalam dua lompatan aku sudah berhasil tiba di lorong lantai 2. Bunyi langkah kaki yang menaiki tangga pun terdengar. Aku masuk ke kamar mandi, membuka jendela geser yang menghadap ke luar, lalu memanjat ke atas bingkai jendela. Tepat pada saat itu, pintu kamar mandi terbuka dan orang-orang menyerbu masuk.

Aku melempar diri ke bawah cahaya matahari pagi yang cemerlang.


BAGI

BAB 5

MIN-JU

"Hei."

Suara pria terdengar berulang-ulang. *Hei, hei, hei...* Walaupun kupikir ia mungkin sedang memanggilku, aku tetap tidak menjawab. Aku tidak mengalami paralisis tidur, tetapi aku tidak mampu menggerakkan tubuh. Rasanya tulang-tulang dan otot-ototku remuk dan menempel ke kantong tidur.

"Hei, coba tatap aku."

Aku juga ingin menatapmu, tapi mataku tidak bisa dibuka, sahutku dalam hati. Malam kemarin sungguh luar biasa. Juga malam yang dihabiskan dengan melakukan hal yang sia-sia. Aku kembali ke paviliun setelah mendengar sirene ambulans nomor 2 meninggalkan lokasi, lalu berbaring di dalam kantong tidur sambil mendengarkan sirene mobil polisi ketika mereka meninggalkan lokasi. Setelah itu, aku menghabiskan waktu berguling ke kiri dan ke kanan. Perutku keroncongan. Kenangan dan khayalan tentang "si wanita baik hati" terus berputar-putar dalam benakku.

Wanita Baik Hati yang menggendong Jane sambil tertawa "ah ha ha ha", Wanita Baik Hati yang bertanya, "Anda tidak enak

badan?", Wanita Baik Hati yang mengarahkan pistol jarinya ke arah pintu depan, wanita itu ketika mobil menabrak pagar pembatas, wanita yang terlontar keluar melalui kaca depan mobil ke hutan pohon *hackberry*, wanita yang jatuh pingsan setelah kepalanya terantuk. Di akhir jeritan dan imajinasi berdarah itu, ada satu pertanyaan yang masih menunggu jawaban. Apakah wanita itu masih hidup?

Kepergian ambulans nomor 2 tidak memberikan jawaban yang jelas untuk pertanyaan itu. Kepergian ambulans nomor 2 hanyalah petunjuk bahwa wanita itu sudah ditemukan dan akan dibawa ke rumah sakit. Kalau dipikir-pikir, tidak ada alasan bagiku untuk tetap terjaga dan bertanya-tanya. Aku sudah melakukan semua yang bisa kulakukan dan wanita itu hanyalah salah satu dari sekian banyak orang yang lewat dalam hidupku. Jika aku harus mencari makna khusus, itu adalah kenyataan bahwa aku kebetulan mengetahui kisah malang seseorang.

Aku menarik ritsleting kantong tidur sampai ke kepala. Aku berusaha dengan segala cara agar berhenti berkhayal. Aku menghitung domba, mencoba metode pernapasan yang konon bisa membuatmu tertidur pulas dalam waktu satu menit tanpa perlu menelan obat tidur, menekuk dan meluruskan jari kaki, berbaring menyamping. Sementara itu, aku mulai mengalami halusinasi hipnagogik yang sering kualami.

Ada cahaya aneh dan sesuatu yang mirip wajah manusia berkelebat di balik kelopak mataku. Aku mendengar berbagai percakapan yang tidak jelas. Aku mendengar sirene ambulans dan mobil polisi sekaligus. Aku tidak keberatan. Ini juga jenis halusinasi yang dialami saat tidur. Seandainya suara pria itu tidak memanggilku, aku pasti akan terus mengabaikannya.

"Hei."

Tangan pria itu mengguncang kantong tidur. Ketika tidak mendapat jawaban, tangan itu semakin kasar mengguncang kantong tidur. Ketika aku masih tidak menjawab, ia pun menyentakkan ritsleting.

"Bangunlah."

Aku langsung bangkit duduk. Mataku belum bisa terbuka sepenuhnya, jadi aku tidak bisa melihat apa pun. Jadi, versi singkat dari "Tolong jangan ganggu aku" meluncur keluar dari mulutku. *Ah, sialan...*

"Anda berkata seperti itu kepadaku?" tanya pria itu. Suaranya dalam dan rendah. Tenang, tetapi tegas. Suara yang hanya bisa dihasilkan dari rasa sakit besar di dada. Suara yang seperti suara beruang atau gorila. Aku merasa kewarasanku kembali dengan cepat. Mataku terbuka dan langsung berhadapan dengan mata tanpa ekspresi yang menunduk menatapku. Jawaban otomatis meluncur dari mulutku.

"Tidak."

Pria yang mengenakan kemeja jingga itu berdiri di samping kantong tidur. Tubuhnya jauh lebih besar daripada yang kukira. Aku tidak tahu apakah gara-gara posisiku yang harus menengadah menatapnya, tetapi ia terlihat seperti beruang Rusia.

"Aku mengatakannya kepada orang dalam mimpiku...," gumamku memberikan alasan sementara aku menatap ke belakang pria berpakaian jingga itu. Ada seorang pria lain berpakaian sama yang berdiri dengan sikap santai. Saat itulah aku ingat. Pakaian jingga itu adalah seragam tim tanggap darurat 119.

"Ada apa?" tanyaku sambil merayap pelan keluar dari kantong tidur. Ketika menghadap si Baju Jingga, aku melihat plat nama di bagian dada kemejanya. Han Ki-jun.

"Anda bermalam di sini?"

Dari pertanyaan Han Ki-jun itu, aku berhasil mendapatkan jawabannya. Aku menegakkan punggung dan menatap Han Ki-jun dengan tatapan yang menyiratkan, *Memangnya kenapa?* Mereka bukan polisi, jadi aku tidak punya alasan untuk merasa terintimidasi di depan tim tanggap darurat.

"Apakah ada masalah?"

"Mari kita saling memperkenalkan diri lebih dulu. Aku Han Ki-jun, Ketua Tim Tanggap Darurat dari Kantor Pemadam Kebakaran Jeongju Timur."

Aku juga menyebut namaku dengan enggan. Aku tidak mungkin tidak menjawab karena lawan bicaraku sudah memperkenalkan diri secara resmi.

"Kim Min-ju *ssi*, Anda bisa membaca, kan?" Han Ki-jun mengalihkan tatapan ke pilar di pintu masuk paviliun.

Aku mengikuti arah pandangnya. Ada peringatan dengan tulisan berwarna merah yang ditempelkan di pilar itu.

Dilarang Bermalam di Sini.

"Ah... Aku tidak melihatnya kemarin." Aku memasang ekspresi kaget untuk menambahkan kredibilitas pada jawabanku.

Han Ki-jun menjawab dengan dengusan. *Ah, tentu saja begitu.*

"Aku tersesat ketika sedang mendaki gunung. Hujan turun dengan lebat, aku kebingungan, dan keadaan sekeliling sangat gelap."

Aku menambahkan alasan aku tidak melihat peringatan itu. Entah kenapa, aku merasa harus meyakinkan lawan bicaraku.

"Jam berapa saat itu?" tanya Han Ki-jun.

Aku melirik jam tangan. Pukul 09.31. Empat belas jam sudah

berlalu sejak aku memasuki lembah ini. Rasanya aku baru tidur selama empat belas menit.

"Kurang lebih jam 04.00."

Han Ki-jun menatapku dengan ekspresi aneh, lalu bertanya, "Apakah Anda melihat bonobo di sini?"

Sungguh pertanyaan yang aneh. Kenapa ia bertanya kepadaku? Aku menelengkan kepala dengan bingung.

"Bentuknya mirip simpanse, tetapi ukurannya lebih kecil. Di bokongnya ada... maksudku..." Han Ki-jun mengacungkan kepalan tangan, lalu menjatuhkannya kembali. Ekspresinya menyiratkan bahwa ia menahan diri tidak mengucapkan sesuatu yang memalukan. "Yah, anggap saja dia seperti sepupu simpanse." Han Ki-jun mengacungkan ibu jari dan menunjuk ke belakang bahu, ke arah punggung gunung. "Bonobo itu menggigit seorang staf di Pusat Riset Primata di atas sana dan kabur. Dia masih muda dan kecil, tapi dia cukup liar."

Apakah ada kandang bonobo di Pusat Riset Primata? Aku mengingat-ingat. Aku yakin tidak ada.

"Anda melihatnya?" tanya Han Ki-jun sekali lagi.

Aku menggeleng. "Aku tidak melihatnya."

Aku tidak tahu banyak tentang bonobo, tetapi aku pernah mendengar bahwa mereka adalah spesies yang berbeda dengan simpanse. Konon, mereka adalah spesies yang sama berisiknya seperti manusia. Perbedaannya hanyalah manusia membuat keributan di kota, sementara bonobo membuat keributan di hutan. Jadi, kalau bonobo itu ada di dekat sini, Mozart pasti tahu.

"Seperti yang Anda lihat tadi, aku tertidur pulas seperti orang mati."

Bahkan setelah mendengar penjelasan tambahan itu, Han Ki-jun tidak menunjukkan tanda-tanda hendak menyerah. Ia terus menatapku dengan tajam.

"Apakah masih ada yang ingin Anda tanyakan?" tanyaku.

Han Ki-jun kembali menunjuk ke arah peringatan yang terpasang. "Sebaiknya Anda keluar dari sini secepat mungkin. Seluruh lembah ini adalah suaka alam, jadi dendanya cukup besar jika Anda tertangkap basah."

"Ya," jawabku patuh.

Kupikir segalanya akan berakhir dengan satu kalimat tadi. Namun, Han Ki-jun berbalik dan menunjuk ke arah punggung gunung tempat Pusat Riset Primata berada dan mengatakan kalimat kedua.

"Di malam hari, *elk* dan babi hutan juga sering turun dari sana."

Sekali lagi, aku mengangguk dengan patuh, berharap kalimat kedua ini adalah akhirnya.

"Menurut gosip, ada juga hantu-hantu yang bergentayangan di dalam hutan pohon *hackberry*."

Setelah kalimat ketiga itulah aku baru sadar bahwa aku sedang menghadapi orang yang bisa mengalahkan kecerewetan ayahku di lembah yang sepi ini. Han Ki-jun melanjutkan ocehannya sampai kalimat kesepuluh dengan ekspresi datar, suara datar, dan gaya bicara datar yang menjadi ciri khasnya.

Katanya, beberapa tahun lalu, seorang pria ditemukan tewas gantung diri di pohon *hackberry* tua di dalam hutan. Setelah itu, seorang netizen memposting foto-foto jasad yang sudah diedit di situs bunuh diri di internet. Gosip pun menyebar dengan cepat di antara para anggota situs bahwa "hutan pohon *hackberry* yang diselimuti kabut biru" di Mugok adalah tempat terbaik untuk mencapai impian mereka. Setelah itu, orang-orang yang ingin gantung diri diam-diam berdatangan ke sini.

Tentu saja, ada beberapa orang yang benar-benar melaku-

kannya. Setiap kali hal itu terjadi, tim tanggap darurat 119 dipanggil ke sini, polisi juga mulai berpatroli secara teratur. Beberapa waktu lalu, seorang remaja berusia tujuh belas tahun ditemukan dalam keadaan tewas. Alhasil, Mugok pun dianggap sebagai "tempat bermasalah". Bahkan ada permintaan yang dilayangkan ke istana kepresidenan untuk menutup lembah ini. Itulah alasan sebenarnya Nuri-gil dan hutan *hackberry* tidak boleh dimasuki. Alasan "melindungi lembah" hanyalah dalih.

Selama mendengar penjelasan yang mirip omelan itu, aku merasa diperlakukan seperti calon hantu gentayangan. Ini saatnya aku menjelaskan.

"Aku tidak berniat gantung diri."

Han Ki-jun membalas bahwa ia berharap begitu. Ia kemudian memberitahuku bahwa jalan di atas sana dan daerah punggung gunung tempat Pusat Riset Primata berada dipenuhi polisi yang datang untuk menangkap bonobo. Ia menyarankan agar aku sebaiknya tidak terlihat oleh mereka. Katanya, para polisi mungkin datang untuk menangkap ikan mas, tetapi mereka tetap tidak akan melepaskan ikan lele yang berhasil mereka tangkap.

"Aku mengerti," sahutku.

Akhirnya, Han Ki-jun pergi bersama anak buahnya. Setelah mereka menyeberangi sungai kecil barulah aku sadar bahwa ada dua orang lagi yang menunggu di Nuri-gil. Mereka mengenakan kemeja jingga yang sama, tetapi membawa perlengkapan yang berbeda. Mereka berempat pun menghilang ke dalam hutan pohon *hackberry*.

Aku mengeluarkan perlengkapan mandi dari ransel dan pergi ke anak sungai. Aku berjongkok di batu pijakan, lalu menyikat gigi dan mencuci wajah. Aku juga mencuci sol sepatuku yang berlapis lumpur. Aku menarik napas dalam-dalam, menghirup

udara yang berbau kayu dan kabut. Perutku yang tadinya kering kini terasa lembap. Dan rasa lapar kembali menyerang.

Aku mendongak menatap langit. Awan-awan tipis terlihat di langit pagi berhujan. Hutan terlihat rimbun dan hijau segar, cahaya matahari keperakan memantul di permukaan anak sungai. Musim semi benar-benar sudah tiba. Di pagi yang suram ini, aku lapar dan tidak tahu apa yang harus kulakukan. Ke mana aku harus pergi sekarang?

Pertama-tama, aku harus meninggalkan paviliun. Seandainya tahu lembah ini adalah jembatan pelangi bagi mereka yang berniat bunuh diri, aku pasti tidak akan datang ke sini. Aku memang tidak ingin hidup lagi, tetapi aku tidak ingin mati di tengah sarang hantu-hantu gentayangan. Seandainya tidak datang ke sini, aku pasti tidak akan menyaksikan kecelakaan kemarin malam. Aku juga tidak akan kesulitan tidur gara-gara Wanita Baik Hati yang baru kutemui satu kali dan untuk waktu yang sangat singkat.

Aku naik kembali ke paviliun dan bersiap-siap pergi. Aku melipat kantong tidur dan memasukkannya ke ransel sambil berpikir hendak pergi ke Desa Mudok. Aku harus naik bus dan pergi ke pusat kota untuk mencari makanan. Paling tidak, makan mi instan. Aku bisa berpikir tentang apa yang akan kulakukan setelah makan. Bukankah yang kumiliki hanyalah waktu?

Aku mengeluarkan kartu karyawan si Wanita Baik Hati dan meletakkannya di samping ransel. Aku bermaksud meninggalkannya di paviliun. Rasanya tidak tepat jika aku yang mengembalikannya, tetapi itu juga bukan sesuatu yang patut kusimpan. Ketika sedang menalikan sepatu ketsku yang sudah menguning, aku mendengar sesuatu. Bunyi yang berasal di belakangku. Menurut penilaian Mozart, bunyi itu adalah bunyi napas lirih.

Aku menoleh sedikit untuk melihat ke belakang diam-diam. Tubuhku langsung berjengit. Sebuah kepala hitam tergantung dalam keadaan terbalik dari atap paviliun. Aku menelan ludah dengan susah payah. Aku bertanya-tanya apakah kepala itulah hantu gentayangan yang diceritakan Han Ki-jun tadi.

Kau suka hantu gentayangan? kecam suara tak berguna dalam pikiranku. *Itu hewan yang sedang dicari Han Ki-jun. Yang menimbulkan kehebohan dengan giginya dan melarikan diri.*

Hewan itu turun dari atap. Kupikir ia akan turun dengan posisi terbalik seperti itu, tetapi entah bagaimana, ia akhirnya mendarat dengan keempat kakinya dan mendongak menatapku. Ketika mata kami bertemu, ia menelengkan kepala dengan cara yang aneh dan menatapku dengan matanya yang sehitam tinta. Aku merasa sedang berhadapan dengan Sadako, hantu dari film horor terkenal, *Ring*, yang baru merayap keluar dari sumur.

Hewan itu bergerak menghampiriku dengan perlahan. Dengan bahu yang dibungkukkan dan bokong terangkat, ia praktis merangkak. Aku mengerjap-ngerjap dengan cepat seolah mataku tertusuk. Jantungku juga berdebar secepat kerjapan mataku. Walaupun masih muda, hewan itu ia melarikan diri setelah menggigit penjaganya. Berarti ia cukup kuat. Setidaknya ia mungkin seperti simpanse bernama Archie.

Perkiraanku salah. Hewan ini tidak bisa dibandingkan dengan Archie. Ia bahkan terlihat lebih kecil daripada Jane. Ia memiliki kesan yang lebih muda dan lebih manis daripada Jane. Maksudku adalah apabila kami bertemu dalam situasi yang berbeda, misalnya sebagai pengunjung dan kera di Pusat Riset Primata. Saat ini tidak ada pagar kawat di antara kami dan aku sama sekali tidak merasa hewan ini manis setelah mendengar apa yang sudah dilakukannya. Bahkan ada ancaman tersirat dalam

gerakannya yang perlahan sementara ia menutup jarak di antara kami. Kata-kata favorit para perampok di dunia.

Jangan bersuara. Kalau tidak, kau akan kubunuh.

Meski secara fisik ia masih termasuk anak kecil, ada sesuatu dalam dirinya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Yaitu bahaya tak terduga dari hewan liar. Aku beringsut mundur. Tidak lama kemudian, punggungku menempel ke pilar di sudut paviliun. Hewan itu sudah tiba di samping ransel. Ia bisa menerkamku dalam satu lompatan mudah.

Sesaat, aku bimbang antara ingin melawan atau kabur. Apakah aku harus melompati pagar? Satu detik untuk berdiri, dua detik untuk menyambar ransel dan berlari keluar dari paviliun, tiga detik untuk melintasi tiga batu pijakan di anak sungai. Kalau aku berteriak, berapa detik waktu yang diperlukan Han Ki-jun untuk berlari ke sini? Seandainya pun ia bisa berlari ke sini, ia tidak mungkin menyelamatkanku dalam waktu enam detik. Leherku mungkin sudah digigit sampai putus sebelum aku sempat berteriak.

Apakah aku bisa menyerang dan menahannya? Walaupun gerakannya lebih cepat, tubuhku lebih besar. Tubuhku pasti dua kali lebih berat daripada tubuhnya.

Hewan itu berhenti bergerak. Ia memungut sesuatu dari lantai dan menatapnya dengan penuh perhatian. Kartu identitas Wanita Baik Hati yang tadi kuletakkan di samping ransel.

Tanganku terulur ke arah pagar paviliun. Jika ada kesempatan untuk melarikan diri, sekaranglah saatnya. Jika melompat turun sekarang, aku mungkin bisa tiba di anak sungai sebelum hewan itu mendongak. Syukurlah saat itu seorang pria keluar dari hutan dengan ponsel menempel ke telinga, bagaikan penyelamat yang dikirim Tuhan untukku. Bukan Han Ki-jun, melainkan salah seorang petugas yang tadi menunggu di seberang anak sungai.

"Aku bisa mendengar Anda sekarang. Silakan lanjutkan, Kapten."

Suara si anggota tim tanggap darurat membuat hewan itu mengangkat wajah. Aku mencengkeram pagar dengan sebelah tangan dan menarik diriku ke atas. Aku melompat menuruni pagar sambil berteriak bahwa hewan itu ada di sini. Tidak, kupikir itulah yang kulakukan. Pada kenyataannya, aku bahkan tidak mampu mengeluarkan suara apa pun dan aku terjatuh ke lantai paviliun.

Hewan itu menindih punggungku. Tangannya yang kuat dan panjang membekap mulutku, sementara lengannya melingkari leherku. Kedua kakinya melingkari pinggangku. Begitu aku bergerak, ternyata ia langsung melompat dan menahan tubuhku.

Perbedaan berat tubuh sama sekali tidak berpengaruh. Yang ada hanya logika dari kekuatan. Hewan ini kuat. Cengkeramannya, lengannya, kakinya, semua bagian dirinya terasa kuat. Semakin kuat aku meronta, semakin sulit aku bernapas. Tangan dan kakiku tidak berkutik. Aku merasa seolah ditindih di lantai ring oktagon, bukan di lantai paviliun. Aku merasa seolah ditahan oleh Fedor Emelianenko, bukan bonobo.

Aku menggerakkan kedua tangan seolah sedang berenang dan membalikkan tubuh. Kupikir posisi itu mungkin lebih baik. Namun, itu tindakan yang bodoh. Kali ini, daguku menempel ke lantai sementara leherku tertekuk ke belakang dan hewan itu menindih punggungku. Ia sangat kuat. Aku nyaris bisa mendengar tulang leherku berkeretak. Tekanan kakinya di rusukku berlipat ganda. Aku sesak napas dan pandanganku berubah buram.

"Ya, saat ini kami melakukan pencarian bersama tim tanggap darurat dari kantor wilayah barat."

Pembicaraan di telepon di seberang anak sungai berlanjut.

"Tidak. Kami mendapat kabar bahwa anjing-anjing polisi sedang dalam perjalanan ke sini."

Seolah bisa memahami kata-kata itu, si bonobo berhenti menekuk leherku. Cekikannya juga melonggar sedikit. Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan lengannya dari leherku, tetapi aku langsung diserang. Kepalanya menghantam hidungku yang terangkat. Aku mengerang sementara rasa sakit menyebar di wajahku. Aku membayangkan tulang hidungku berhamburan bagaikan meteor.

Sepertinya hewan itu sudah belajar cara berkelahi seperti manusia. Serangannya sangat mirip serangan manusia. Ia bagaikan petarung andal yang tahu bagaimana melancarkan serangan secara efektif dalam setiap situasi. Ia petarung yang cerdik karena menggunakan kelihaiannya untuk mengalahkan lawan, bukan sekadar kebuasannya.

Sebaliknya, aku sama sekali bukan petarung. Aku bahkan tidak pernah berkelahi. Aku tidak suka perkelahian. Aku tidak pernah terlibat dalam perkelahian. Seperti itulah aku sejak kecil, terlebih lagi setelah aku tumbuh dewasa. Di samping itu, aku sudah kelaparan sepanjang hari. Jadi, semakin kuat aku melawan, semakin banyak tenagaku yang terkuras.

"Baik. Kami akan menghubungi Anda lagi nanti."

Petugas dari tim tanggap darurat itu menutup telepon. Bunyi langkahnya menghilang ke balik hutan. Kesempatanku untuk diselamatkan pun pupus. Aku berhenti melawan dan melemaskan otot-otot dalam tubuhku. Aku menahan napas dan mempraktikkan teknik yang konon digunakan oleh para pendekar hebat di saat-saat terjepit. Kupikir jika aku pura-pura mati, hewan itu akan melepaskanku sejenak. Itu tindakan bodohku yang kedua.

Ia merentangkan tangan yang membekap mulutku, lalu menyumbat lubang hidungku. Jemarinya menekan hidungku dengan

kuat, seolah-olah ingin berkata, *Kau mau menipuku?* Hidungku, yang sudah separuh remuk gara-gara hantaman kepalanya, kini remuk seluruhnya gara-gara tekanan jarinya. Aku merasa sedang naik kereta menuju neraka. Rasa panas terbit di tenggorokanku yang tersekat. Saluran pernapasanku mulai mengeluarkan bunyi aneh. Paru-paruku mengembang seolah akan meledak dari balik rusukku yang retak.

Di saat seperti ini, ia tidak bisa lagi disebut bonobo. Ia adalah ninja yang menyamar sebagai bonobo, walaupun aku tidak tahu kenapa ia harus menyamar seperti itu di dunia manusia. Aku mulai memukul-mukulkan telapak tangan ke lantai. Itu isyarat memohon agar aku diizinkan bernapas. Isyarat menyerah di ring di akhir serangkaian serangan sepihak.

Aku tidak menyangka isyarat itu berhasil. Aku hanya melakukan gerakan itu secara naluriah. Ajaibnya, isyarat itu berhasil. Tepat ketika aku merasa bola mataku mulai bergulir ke belakang, tepat ketika napasku nyaris putus, hewan itu mengangkat jemarinya dari hidungku.

Udara menerjang masuk ke lubang hidungku. Aku langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Sebuah pertanyaan muncul dalam otakku. Apakah hewan itu memahami isyarat menyerah tadi atau apakah ia hanya kebetulan melepaskanku tepat pada waktunya? Kalau jawabannya adalah yang pertama, ia adalah bonobo yang mirip manusia. Hal itu mungkin saja terjadi apabila ia hidup bersama manusia dan tumbuh besar di bawah perawatan manusia di laboratorium Pusat Riset Primata.

Aku mengangkat kedua tangan ke atas kepala. Isyarat itu berarti, *aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan kalau kau melepaskan aku.* Itu juga semacam tes eksperimental. Ia menyingkirkan tangannya dari mulutku. Aku diam dan menunggu,

lalu tekanan lengannya mulai berkurang. Aku terus menunggu, dan akhirnya ia melepaskan leherku. Setelah itu, ia menarik kakinya dari pinggangku. Terakhir, ia mengangkat bokongnya dari punggungku.

Itulah jawaban untuk pertanyaanku. Tindakannya bukan sekadar kebetulan. Ia memilih bertindak seperti itu setelah memahami isyaratku. Di tengah situasi yang sedang kuhadapi ini pun aku tetap merasa kaget dan takjub. Sepertinya situasi dalam film *Planet of the Apes* bukan khayalan yang berlebihan.

Walaupun begitu, aku tidak berniat mencari tahu sejauh mana kemampuan lawanku. Karena aku tidak berniat menyerah. Aku lebih tidak berniat patuh padanya. Kupikir aku hanya perlu mengusahakan sesuatu demi mencari kesempatan. Aku pun melompat bangkit dan mengibaskan kedua siku ke belakang, menyiku dadanya. Hewan itu memekik seperti anak anjing yang terinjak ekornya, lalu terjatuh ke belakang sambil mendekap dada. Aku segera berlari ke pintu paviliun.

Usaha pelarian ini pun gagal. Ia melompat ke arahku, mengulurkan kakinya, merentangkan jemari kakinya yang bagaikan penjepit, dan menyambar pergelangan kakiku. Aku jatuh telungkup dengan kening membentur lantai. Benturannya begitu keras sampai langit-langit paviliun serasa bergetar. Lalu kakinya terangkat dan ia bersalto ke belakang. Kedua tangannya kini mencengkeram kakiku, menggantikan kakinya. Ia membalikkan tubuhku seperti membalikkan wafel, lalu menghunjamkan kakinya ke selangkanganku.

Dunia meledak di depan mataku. Sekujur tubuhku serasa dilalap api. Serangan itu dalam sekejap mata menghancurkan seluruh keinginanku untuk melawan. Aku menangkup selangkanganku dengan kedua tangan sambil terkesiap dan melengkungkan tu-

buh. Aku menyerah. Tentu saja aku ingin membalasnya, tetapi aku tidak mampu melakukannya. Aku hanya merasa bersyukur aku tidak berlutut di hadapannya sambil menangis meraung-raung. Kini, aku harus menerima kenyataan bahwa monster kecil ini memiliki kemampuan fisik yang sepuluh kali lipat lebih hebat daripada aku. Mungkin bahkan juga kemampuan intektualnya.

Ia duduk di atas dadaku, kedua kakinya mencengkeram pergelangan tanganku dan menahannya di lantai. Sementara itu, sebelah tangannya menekan mulutku untuk membungkamku. Matanya yang gelap menyala kuning bagaikan bola lampu. Geraman meluncur dari mulutnya. Sudut mulutnya mulai berbuih. Ia sepertinya sudah siap merobek dan memakan wajahku. Aku memejamkan mata. Aku tidak berani membuka mata dan melihat wajahku sendiri disantap.

Beberapa saat berlalu. Ia tidak menyantap wajahku. Ia bahkan tidak menggeram. Yang terdengar hanyalah tarikan napas yang gemetar, dangkal, dan cepat. Aku membuka mata menatapnya. Matanya terbelalak, seolah-olah kaget. Pupilnya membesar, mulutnya tertutup rapat. Seakan ada rem dalam dirinya yang sudah ditarik.

Aku juga tidak bergerak. Aku tidak ingin melakukan sesuatu yang akan membatalkan fungsi rem itu. Jadi, aku mulai menebak-nebak kenapa ia melakukan hal ini padaku. Pasti bukan karena ia ingin menindihku. Ini memang penilaianku pribadi, tetapi aku bukan pria yang begitu tampan sampai bisa membuat bonobo jatuh cinta. Jangan-jangan ia melakukan ini karena bosan? Karena aku kebetulan ada di sini?

Ia menunduk menatapku, lalu menempelkan jari telunjuk ke bibirnya yang dikerucutkan. Setelah itu, ia mengacungkan kepalan tangannya ke depan mataku. Itu bahasa tubuh yang bisa dipahami semua manusia di dunia.

"Diam. Atau kurontokkan semua gigimu."

Aku bingung. Apa yang baru saja kulihat tadi? Aku berusaha memikirkan hipotesis untuk memahami situasi ini.

Hewan ini pasti sudah dilatih untuk membaca dan merespons bahasa tubuh manusia.

Sudah jelas siapa yang menjadi pemimpin di antara kami berdua. Aku tidak mungkin mengalahkannya atau melarikan diri. Yang bisa kulakukan sekarang adalah menjalin hubungan baik dengan bajingan jahat dan licik ini. Jika aku bisa membuatnya lengah, akan ada kesempatan untuk melarikan diri. Bukankah para pengkhianat berhasil selamat selama invasi Jepang ke Korea karena fleksibilitas mereka? Sebentar-sebentar berpihak ke sini, sebentar-sebentar berpihak ke sana.

Aku mengerjap satu kali. Itu respons berdasarkan hipotesis yang kubuat. *Aku sudah diam.*

Ia menatap mataku dengan sorot yang sangat serius. Pupilnya yang hitam membesar, lalu mengecil. Matanya seolah ingin membaca jalan pikiranku. Aku menghentikan pikiran yang diam-diam berputar dalam benakku. Aku kembali mengerjap sekali lagi, yang berarti, *Aku tidak akan menggerakkan satu jari pun sampai Anda memberi izin.*

Sepertinya sumpahku berhasil. Ia melepaskan tangannya dari mulutku. Ia juga melepaskan cengkeramannya di kedua pergelangan tanganku. Lalu, ia menegakkan punggung dan menjauh dariku. Aku tidak bergerak, sesuai janjiku. Aku bahkan menahan napas sementara aku berbaring dengan sopan. Ia berdiri di samping pahaku, lalu menggerakkan jarinya ke atas.

"Bangunlah."

Aku menurut. Ia mengacungkan ibu jari dan jari kelingking, lalu mendekatkannya ke telinga. Tangannya yang lain terulur ke

depan hidungku. Itu bahasa tubuh yang bisa dipahami semua orang di abad ke-21.

"Serahkan ponselmu."

Sungguh permintaan yang aneh. Memangnya ia mau memesan *jjajangmyeon* melalui SMS? Aku menjawab dengan kata-kata, "Ransel."

Ia melangkah mundur, meraih ransel yang setinggi badannya sendiri, lalu melemparnya ke antara kakiku. Ini juga perintah yang bisa dipahami oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan rata-rata.

"Carikan untukku."

Aku tidak berhasil menemukannya. Aku tidak ingat di mana aku menyimpan ponselku. Aku sudah meraba-raba sampai ke dasar ransel, tetapi tetap tidak berhasil menemukannya. Aku menumpahkan seluruh isi ransel ke lantai, tetapi ponselnya tetap tidak ada.

"Tidak ada."

Ia mengacungkan ibu jari ke atas dan jari telunjuk ke samping, lalu mengetuk bagian atas ransel dua kali. Aku menatap jarinya dengan bingung. Kedua jari yang membentuk sudut tertentu dan gerakannya terlihat mirip dengan isyarat pistol yang dibuat oleh si Wanita Baik Hati. Gerakan itu bisa diartikan seperti ini.

"Coba buka ritsleting kantong bagian atas."

Ternyata... ponselku ada di sana. Ia menerima ponsel itu dan menekan tombol *power*. Ia tidak menekan tombol itu dengan ibu jarinya, lebih tepat jika dikatakan ia menekankan tombol itu *ke* ibu jarinya. Sesaat kemudian, ia mengacungkan layar ponsel kepadaku. Isyarat itu berarti, *"Kenapa tidak menyala?"*

Aku mencoba menjawab dengan singkat, "Jaringan teleponku sudah diputus beberapa bulan lalu."

Itu kalimat yang tidak mungkin dipahami oleh hewan seperti

dirinya. Walaupun ia bisa mengerti, kurasa pasti butuh waktu yang lama sebelum ia mengerti. Pertama-tama, ia harus mengerti bahwa "jaringan diputus" sama artinya dengan "ponsel yang tidak digunakan". Lalu, ia harus memahami bahwa "ponsel yang tidak digunakan tidak diisi ulang daya, tidak diisi ulang daya berarti tidak ada baterai, tidak ada baterai berarti mesin ponsel tidak bisa berfungsi, dan mesin ponsel yang tidak bisa berfungsi berarti lampu di layar tidak bisa menyala".

Reaksinya langsung terlihat. Matanya melebar, seolah-olah menyiratkan, *"Apa?"* Ia kembali menekan-nekan tombol ponsel dengan sikap tidak percaya. Ketika layar ponsel tidak berubah, ia mengembalikan ponselku sambil mendesah keras dan panjang, sepanjang KTX. Aku menatap ponsel dan wajah hewan itu bergantian. Aku bingung. Apakah ia memahami jawabanku, atau aku terlalu imajinatif ketika mengartikan reaksinya sesuka hatiku?

Ia mundur selangkah. Sambil tetap mengawasiku, ia mengulurkan tangan dan mulai menggeledah barang-barangku. Jaket penahan angin, parka tipis, pakaian dalam, kemeja, dan celana jins. Lalu, ia juga mencoba mengguncang-guncang kantong tidurku. Kali ini, aku menggunakan cara yang singkat untuk bertanya.

"Apa?"

Ia menggerak-gerakkan jari di udara seolah sedang mengetik *keyboard*. Mulutku menganga. Itu bukan interpretasi yang imajinatif dari pihakku. Ia tidak hanya memahami kata-kata, tetapi juga maksud yang tersirat. Akhirnya, aku mencoba pura-pura bodoh.

"Kau sedang memijat sesuatu?"

Ia menatapku dengan mata disipitkan selama tiga detik. Lalu ia mengetuk-ngetukkan ujung jari telunjuk ke pelipisnya. Ada

banyak arti dan kata yang terkandung dalam tatapan mata dan isyarat tangannya. Yang paling sesuai adalah, *"Kau bodoh?"*

"Maksudmu, laptop?" tanyaku lagi.

Kali ini, jarinya diturunkan dari kepala.

"Kau tidak bisa lihat sendiri? Tidak ada laptop," kataku.

Ia lagi-lagi memberi isyarat seolah ia sedang memperbesar layar dengan ibu jari dan jari telunjuknya. Aku bertanya-tanya apakah yang dimaksudnya adalah tablet.

"Tidak ada."

Aku ingin bertanya kenapa ia mencari benda seperti itu, tetapi aku tetap tutup mulut. Ia kembali menggeledah barang-barangku. Setelah sesaat, ia menemukan spidol, memegangnya dengan kikuk, dan mulai menulis di udara. Mataku mengikuti gerakan ujung spidol. Apakah ia baru saja menulis "kertas"?

"Tidak ada."

Tiba-tiba, ia mengulurkan tangan ke arahku, mencengkeram pergelangan tanganku dengan kuat bagaikan atlet judo. Rasa sakit dan kekesalanku terbit. Apa lagi yang ingin dilakukannya? Kalau ingin memegang tanganku, ia bisa meminta izin baik-baik, kan?

"Lepaskan. Sakit."

Ia menarik pergelangan tanganku. Bokongku terangkat dari lantai dan wajah kami berhadapan. Wajah kami begitu dekat sampai hidung kami nyaris bersentuhan. Lalu, ia mulai menulis sesuai dengan spidol di telapak tanganku. Tidak, lebih tepat jika dikatakan ia berusaha menulis sesuatu. Spidol itu berputar-putar di celah berbentuk U yang ada di antara jari telunjuk dan ibu jarinya. Spidol itu berputar, tergelincir, dan terjatuh berulang kali.

Aku juga tidak bisa menahan tanganku. Rasanya geli setiap kali ujung spidol menggesek tanganku. Jejak spidol menghiasi

telapak tanganku. Aku mengepalkan tangan, memutar pergelangan tanganku dan berseru marah, "Tulis saja di udara."

Ia menatapku dengan bibir dikerucutkan. Sepertinya ia kecewa pada kemampuan menulisnya sendiri. Matanya mengamati mataku dengan saksama. Sepertinya ia sedang memikirkan sesuatu. Sesaat kemudian, matanya berkilat-kilat. Sepertinya kilatan mata itu berarti "ide bagus".

Rasanya agak menakutkan. "Ide bagus"-nya tidak terkesan seperti ide bagus bagiku. Mataku menatap ke bawah. Ia meletakkan spidol di tanganku. Ia tidak bermaksud mengembalikan spidol itu. Ia melepaskan cengkeraman pada pergelangan tanganku dan mulai menggambar sesuatu di lantai dengan ujung jari. Persegi panjang. Bisa diartikan banyak hal, mulai dari kotak, ranjang, sampai bus.

"Apa itu?"

Ia menempatkan jemarinya di atas gambar persegi panjang itu dan mulai mengetik.

"Kau mau aku menggambar *keyboard*?"

Ia mengangguk.

Aku menggeleng. "Aku tidak menghafal posisi abjad di *keyboard*."

Memangnya siapa yang menghafal sesuatu seperti itu? Tanganmu otomatis tahu tanpa perlu kauhafal. Ia menarik tanganku yang memegang spidol dan menempatkannya di dalam kotak persegi panjang. Tangannya yang lain mulai membagi-bagi persegi panjang itu menjadi puluhan kotak kecil. Lalu ia menulis huruf-huruf konsonan dan vokal dengan ujung kukunya di dalam kotak-kotak kecil itu. Bunyi mendesis terdengar dari mulutnya yang terbuka sedikit. Bukan bunyi napas, melainkan kata-kata. Kata-kata yang tidak tertangkap oleh Mozart. Itulah yang kupikirkan, walaupun ini murni spekulasi.

"Aku tahu. Kau hanya perlu menulisnya sesuai petunjukku."

Jika spekulasiku benar, permintaannya jelas. Ia menginginkan alat untuk berkomunikasi. Alasan ia mencari ponsel atau laptop mungkin adalah ia tidak terlatih menulis dengan pena. Ketika ia memintaku menggambar *keyboard*, itu berarti ia bisa menunjuk tombol-tombol tertentu untuk berkomunikasi. Kalau dibalik, berarti aku harus menampilkan kalimat-kalimat di monitor dalam kepalaku.

Aku teringat pada video-video yang pernah kutonton di YouTube. Video seekor simpanse yang duduk di depan komputer dan melakukan berbagai eksperimen, video simpanse yang belajar bahasa isyarat dan melakukan percakapan, video tentang novel dengan banyak huruf S yang ditulis oleh simpanse. Peneliti berkata, "Sulit memahami karya radikal ini, tetapi jelas sekali penulisnya sangat menyukai huruf S." Kalau begitu, tidak heran jika ada bonobo yang mengajak *chatting* dengan *keyboard*, kan? Bagaimanapun, simpanse dan bonobo memiliki tingkat kecerdasan yang mirip.

Aku ingin menerima interpretasi ini. Karena itu, aku butuh hipotesis lebih lanjut.

Hewan ini bisa memahami dan menggunakan bahasa tubuh, bahasa lisan, dan bahasa tulisan manusia.

Aku bangkit berjongkok di lantai. *Mari kita dengar apa yang ingin kaukatakan*, pikirku. Ia berjalan menghampiriku seperti bebek dan duduk di sampingku. Kerja sama kami berjalan baik. Ia menulis huruf dengan ujung jari, aku menimpanya dengan spidol. Dalam waktu singkat, *keyboard* dengan abjad Korea pun rampung. Untuk mengujinya, aku mengetik kalimat pertama dalam novel favoritku.

Bau mayat di Rusia sangat berbeda dengan bau mayat di Afrika.

Setiap karakter berada di posisi yang benar. Posisi tombol fungsi dan simbol pun sepertinya sesuai. Ia menepis tanganku dan mulai mengetik di atas *keyboard* dengan ujung jari telunjuknya. Mataku mengikuti gerakan jarinya dan menggabungkan rangkaian konsonan dan vokal di dalam kepalaku.

A Time to Love and a Time to Die. Remarque.

Sejenak, aku melupakan statusku sebagai tawanan bonobo. Aku lupa bahwa aku harus melarikan diri begitu mendapat kesempatan. Kebingungan dan kekagetan menguasai diriku. Bonobo ini tahu tentang novel yang ditulis enam puluh tahun lalu, juga mengingat judul, kalimat pertama, dan nama penulisnya? Kemampuannya membaca kata-kata yang diketik dengan kecepatan 400 ketukan per menit juga luar biasa. Harus ada penyesuaian logika untuk memahami keanehan ini.

Dia bisa melakukan semua yang dilakukan manusia.

Ia kembali mengetik kalimat baru.

"Di matamu, aku ini apa?"

Aku merasa seakan ditikam di bagian belakang kepala. Apakah mungkin ia mengajukan pertanyaan seperti itu? Sepintar apa pun dirinya, ia tetap seekor bonobo. Bukankah rasa penasaran tentang citra diri adalah rasa penasaran yang hanya dimiliki manusia?

Sekali lagi, aku teringat pada sesuatu yang bisa meluruskan kebingungan ini. Mungkin aku pernah menontonnya di National Geographic. Konon, simpanse adalah spesies yang tertarik pada citra diri. Ketika mereka tertangkap basah melakukan kesalahan, mereka bersikap seolah-olah mereka tidak melakukan apa-apa, menghindari rasa malu dengan menggaruk kepala, atau melampiaskan amarah pada pihak lain. Kalau begitu, karakteristik itu bukan keunikan yang hanya dimiliki manusia. Jika simpanse seperti itu, bonobo juga mungkin seperti itu.

Aku menoleh menatapnya. Badannya mengilap seperti batu basah, dan matanya yang hitam menatap mataku. Ada sesuatu di dalam mata itu yang membuat orang lain menahan napas. Sesuatu yang sangat jelas sampai aku merasa diriku mulai gila.

Itu bukan mata hewan. Itu "mata manusia" yang dipenuhi emosi, mata yang sudah sering kutatap selama 31 tahun hidupku. Mata yang membutuhkan jawaban. Sepertinya bagaimana dirinya terlihat di mata orang lain sangat penting bagi bonobo itu. Aku pun menjawab dengan jujur, "Bonobo."

Aku mendengar napasnya tersentak. Bahunya mulai bergetar. Lalu badannya ikut bergetar. Napas yang terdengar seperti isakan meluncur dari mulutnya yang terbuka. Matanya mendadak berkaca-kaca. Aku bingung. Memangnya jawaban apa yang diharapkannya?

Aku menoleh ke arah *keyboard* karena ia kembali mengetik.

"Kau tidur di sini kemarin malam?"

Pertanyaan yang aneh. Juga tak terduga. Secara naluriah, aku merasa terdorong untuk berbohong. Aku menunjuk diri sendiri dengan ibu jari. *Aku?*

"Kau tiba di sini sekitar jam tujuh malam."

Ternyata ia serbatahu. Apakah ia sudah ada di sini sejak kemarin malam? Aku mengingat-ingat apa yang dikatakan Han Ki-jun. Apakah dia berkata hewan ini kabur kemarin malam? Sepertinya bukan. Semakin kupikirkan, semakin aku merasa tidak perlu berbohong kepada bonobo ini. Aku lebih penasaran tentang bagaimana ia tahu tentang keberadaanku. Aku menurunkan ibu jariku dengan perlahan. Ia berlanjut ke pertanyaan berikut.

"Kau melihat kecelakaan itu, kan?"

Aku mengangguk.

"Kau naik ke jalan di atas untuk melihat lokasi kejadiannya, kan?"

"Ya."

"Mungkin ada dua orang di sana."

Itulah yang seharusnya kulihat. Walaupun yang benar-benar kulihat hanya satu orang, aku merasa melihat dua orang di sana.

"Kau jugalah yang menghubungi 119."

Ia mengulurkan tangan ke arah ranselku, memungut sesuatu, lalu mengacungkannya ke depan mataku. Kartu identitas si Wanita Baik Hati.

"Kau memungut ini dari lokasi kecelakaan."

Ia mendekatkan kartu itu ke sisi wajahnya.

"Salah satu dari dua orang yang ada, yang wanita, adalah aku. Aku Lee Jini."

Aku merasakan raut wajahku mengeras. Mulutku langsung tertutup rapat. Mataku berkaca-kaca karena berusaha keras meredam desakan memalukan untuk tertawa terbahak-bahak. Hipotesisku akhirnya berubah. Hewan ini bukan ninja dan bukan bonobo dengan sifat manusia. Ia bonobo gila. Bonobo yang terlalu terlibat dalam hidup manusia dan kehilangan kewarasannya. Namun, aku harus memberikan jawaban.

"Kalian berdua sama sekali tidak mirip."

Ia meletakkan kartu identitasnya ke lantai dan jarinya kembali mengetuk *keyboard.*

"Kita pernah bertemu sebelumnya."

Aku menelengkan kepala. Kapan?

"Sekitar jam enam kemarin sore, di kandang luar simpanse di Pusat Riset Primata."

Sisa-sisa tawa di tenggorokanku menguap. Mataku mengikuti gerakan cepat jarinya. Kejadian kemarin siang diceritakan kembali dengan tepat melalui *keyboard.* Ketika aku melihat si Wanita Baik Hati, ketika ia bertanya, "Anda tidak enak badan?",

lalu reaksiku. Lalu, si bonobo akhirnya meniru pistol jari yang diacungkan si Wanita Baik Hati ketika menunjuk ke arah pintu keluar. Ia seolah bertanya, *Kau masih tidak percaya?*

Aku tidak menjawab. Tidak ada yang bisa kukatakan. Tidak ada lagi hipotesis. Sebagai gantinya, muncul pertanyaan baru.

"Kalau begitu, si Wanita Baik Hati ada di mana?"

Ia menatapku dengan sorot bertanya, menuntut penjelasan lebih jauh.

"Wanita Baik Hati?"

"Lee Jini versi manusia, bukan kau."

"Entahlah."

Matanya yang menjawab kini terlihat bersemangat. Semangat bercampur keputusasaan. Aku menyesal. Seharusnya aku tidak bertanya. Aku merasa seolah telah membuka jalan untuknya. Jalan dengan kisah yang panjang. Mulai dari ketika mereka menerima laporan dari tim tanggap darurat 119 dan ia pergi ke Danau Indong bersama gurunya, sampai ia menggigit penjaga hewan bernama Hong Yu-mi dan kabur dari mes.

Kisah itu seperti kisah yang ada dalam mimpi orang gila. Semakin keras aku berusaha memikirkannya secara logis, semakin banyak kemungkinan yang hancur. Siapa yang percaya bahwa pada saat kecelakaan terjadi, jiwa Jini masuk ke tubuh Jinny? Namun, ada satu bagian yang tidak bisa dianggap sebagai omong kosong gila. Hal-hal yang hanya diketahui oleh orang bersangkutan. Terlebih lagi, bonobo ini benar-benar bersikap seperti manusia. Tindak-tanduknya, cara berpikirnya, tingkat kecerdasannya.

Aku memutuskan menerima pernyataannya sebagai kebenaran. Aku memutuskan menganggap hewan ini adalah wanita itu. Dan hal itu membuatku langsung memahami banyak hal. Kisahnya, yang sepertinya penuh kontradiksi, langsung cocok.

Hal itu juga menjelaskan bagaimana ia tahu tentang keberadaanku kemarin malam. Sepertinya aku mengerti kenapa ia memukuliku dan menahanku. Ia ingin meminta bantuanku.

Ia pasti langsung mengenaliku begitu melarikan diri dari mes dan tiba di lembah. Alasan ia terlihat takjub ketika melihat kartu identitas karyawan itu adalah benda itu miliknya. Ia pasti bertanya-tanya kenapa benda itu ada di sini. Satu kartu identitas itu saja bisa membuatnya menarik kesimpulan tentang keberadaanku dalam beberapa detik.

Aku tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa aku kini terperangkap. Karena itu, aku tidak bertanya apa-apa kepadanya. Aku memutuskan berkata "tidak" untuk apa pun yang akan dikatakannya.

"Ada dua rumah sakit besar di pusat kota Jeongju. Pusat Medis Nasional Jeongju, dan Rumah Sakit Jeongju."

Akhirnya, ia mengeluarkan lasonya.

"Tubuhku pasti ada di salah satu tempat itu."

Aku mengalihkan pandangan ke gunung di kejauhan. Sedetik kemudian, tangan kuat mencengkeram tengkukku dan mendekatkan wajahku ke *keyboard*. Aku memejamkan mata sebagai bentuk perlawanan. Lalu, dua kuku sekeras besi membuka paksa kelopak mataku. Ada peringatan yang tersirat di ujung kukunya itu. *Kalau kau tidak membuka mata, akan kurobek kelopak matamu supaya kau bisa melihat.*

Karena itu, aku membuka mata dan melihat jari yang menunjuk *keyboard*.

"Bawa aku ke tubuhku."

Cegukan yang tadi sempat berhenti kini dimulai kembali. Perutku yang kosong mengencang tidak nyaman. Ini pertama kalinya aku merasa resah ketika dugaanku terbukti benar. Kenapa

aku yang dipilih menjadi penyelamatnya? Kalau ia ingin meminta bantuan sebesar ini, seharusnya ia tidak memukuliku, kan? Aku menjawab dengan dingin, "Cari tahu saja di tempat lain."

Sepertinya jawaban itu dianggapnya sebagai persetujuan. Ia mulai membahas tentang misiku.

"Ini tugas yang mudah dan sederhana. Masukkan aku ke dalam ranselmu, keluar dari hutan ini, telepon 911 untuk mencari tahu ke mana pasien dari kecelakaan kemarin dibawa, pergi ke rumah sakit itu, dan turunkan aku di samping pasien bernama Lee Jini."

"Kenapa harus aku? Minta saja bantuan orangtuamu," kataku.

"Tidak punya."

Aku tertegun. Maksudnya, ia yatim piatu?

"Atau kerabat. Paman, bibi, sepupu."

"Tidak punya."

Tidak ada satu kerabat pun yang bisa membantu. Walaupun semua yang dikatakannya benar, semua itu masalahnya sendiri. Aku hanya bermalam di lembah terlarang tempat kecelakaan terjadi. Itu bukan dosa yang harus kutebus dengan menerima pukulan dari Jini, dijebak oleh Jini, dan dipaksa mencari tubuh Jini.

"Maaf. Aku sedang sibuk..."

"Aku tidak meminta bantuan secara gratis. Aku akan membayarmu."

Aku menggeleng tegas. Bayarannya tidak terlalu menarik. Bahkan ketika masih ingin hidup, aku benci terlibat dalam masalah orang lain. Apalagi ketika aku sudah tidak ingin hidup. Terlebih lagi, orang yang dimaksud bukan manusia, melainkan bonobo.

"Satu juta won."

Kalau berhemat, aku bisa menghindari keharusan tidur di jalanan selama dua minggu. Mungkin aku bisa menginap di kamar penginapan kecil. Aku tidak memberikan reaksi. Pihak yang membutuhkan pasti akan mengeluarkan kartu berikut. Keheningan selama beberapa detik terasa seperti beberapa jam.

"Tiga juta."

Dua minggu di motel, makan nasi dan sup tiga kali sehari. Tetap tidak terdengar menarik. Aku tidak ingin memiliki reputasi memberikan bantuan demi uang tiga juta won. Mungkin aku bisa membantunya secara gratis dan membanggakan diri. Semacam "karena aku sudah membantumu, sebaiknya kau berterima kasih dengan sopan kepadaku".

"Lima juta. Lebih dari itu, tidak mungkin."

Motel, satu bulan, makanan enak, dan bir. Aku memikirkan kembali situasiku. Tidak ada yang bisa kulakukan dan tidak ada tempat yang bisa kutuju. Aku bahkan tidak berniat melompat ke depan mobil yang sedang melaju begitu aku keluar dari sini. Tidak ada yang bisa dilakukan dalam hidupku, tetapi aku butuh waktu untuk mengendalikannya. Seharusnya satu bulan cukup.

"Uang muka lima juta. Lalu lima juta lagi setelah pekerjaan selesai."

Matanya melebar. Suara mendesis meluncur keluar dari mulutnya yang terbuka. Setelah beberapa saat, jarinya bergerak di *keyboard*.

"Kalau aku sekaya itu..."

Gerakan tangannya di *keyboard* berhenti. Aku juga menahan napas. Terdengar bunyi langkah di dalam hutan. Bukan hanya satu orang, melainkan beberapa orang. Dan mereka sedang berlari. Kedengarannya sangat dekat. Seolah dalam beberapa langkah saja mereka akan muncul di Nuri-gil. Jini mengangkat wajah

dan memandang berkeliling. Sepertinya ia sedang mencari tempat bersembunyi. Namun, ia dengan cepat berubah pikiran. Ia menoleh dan menatapku.

"Kenapa?"

Aku ingin bertanya kenapa ia menatapku, tetapi ia langsung mencengkeram bahuku, lalu memutar tubuhku menghadap pintu masuk paviliun. Ia melepaskan tangannya dan aku mendapati diri duduk bersila menghadap hutan. Ia menempelkan diri ke punggungku. Sebelah tangannya mencengkeram pinggang celanaku, sementara tangannya yang lain mencengkeram punggung kemejaku. Tepat pada saat itu, Han Ki-jun dan rombongannya muncul dari balik hutan.

"Jangan bergerak."

Jini menulis pesan itu di punggungku. Aku bergeming. Han Ki-jun berjalan dua langkah ke arah jalan masuk Nuri-gil, lalu tiba-tiba berhenti. Seolah teringat sesuatu, pria itu menoleh ke arahku.

"Kim Min-ju," panggilnya sambil memutar tubuhnya ke arahku. "Anda masih di sini?"

"Ah, ya. Sebenarnya..."

Jini menarik punggung kemejaku. Itu isyarat yang menyuruhku tutup mulut. Aku tidak berniat tutup mulut. Bukankah ini kesempatan emas untuk menyampaikan apa yang terjadi? Walaupun aku tidak berniat bercerita tentang bagaimana bonobo di belakangku ini memiliki "jiwa wanita" yang mengalami kecelakaan dan dibawa ke rumah sakit. Kalau berkata seperti itu, aku akan dianggap orang gila. Kemungkinan terburuk yang akan terjadi adalah aku akan dianggap sebagai tunawisma gila dan diseret ke rumah sakit jiwa. Cara terbaik untuk memberitahu Han Ki-jun adalah mengacungkan satu jari dan menunjuk ke belakang. Satu-

satunya alasan aku tidak melakukannya adalah kuku yang terasa di punggungku. Kuku yang menyampaikan pesan baru.

"OK."

Jawaban "oke" ini pastilah untuk tawaranku tadi. "Kapan kau akan membayar uang mukanya?" tanyaku.

Ternyata Han Ki-jun punya telinga yang tajam. Dia melangkah mendekati anak sungai dan bertanya, "Apa kata Anda?"

Punggungku menerima pesan ketiga. *"Tolong aku."*

Jawaban macam apa itu? Aku pun menjawab pertanyaan Han Ki-jun. "Tentang bonobo tadi..."

Kali ini tidak ada pesan yang kuterima. Sebagai gantinya, terdengar suara mendengking seperti anak anjing. Suara yang dikeluarkan ketika merasa terdesak dan putus asa. Suara yang kerap diartikan sebagai "permohonan". Getaran yang terdengar dalam suara itu memiliki efek yang menenangkan. Kekesalan yang kurasakan gara-gara dipukul tadi mereda. Benar sekali, seharusnya kau berpikir dengan otakmu yang pintar itu sebelum melayangkan pukulan. Ketika ingin meminta bantuan, yang dibutuhkan bukan tinju, melainkan sikap sopan.

"Ada apa dengan bonobo?" tanya Han Ki-jun sambil melangkah ke atas batu pijakan.

Aku ingin menikmati posisiku sekarang sedikit lebih lama, tetapi suara mendengking itu terlalu keras. Jika aku mengulur waktu, dengkingan itu pasti akan sampai ke telinga Han Ki-jun.

"Apakah Anda sudah berhasil menemukan bonobo itu?" tanyaku.

Suara mendengking itu pun berubah lirih.

"Aku tanya kenapa Anda masih ada di sini." Han Ki-jun berdiri di atas baju pijakan dan menatapku dengan tajam. Ekspresinya yang tidak senang menembus kabut, bagaikan suara.

"Aku sedang berkemas."

"Kalau Anda sudah selesai berkemas, kemarilah. Kami juga akan pergi dari sini. Biar kami antar sampai ke kota."

Tangan Jini mencengkeram punggung kemejaku dan ia mulai mendengking lagi. Kali ini, ia memintaku menolak tawaran itu.

"Silakan Anda pergi lebih dulu." Aku menoleh menatap kantong tidurku dan semua barangku. "Butuh waktu sepuluh menit untuk membereskan semua ini."

Han Ki-jun melirik jam tangan dan melangkah mundur kembali ke Nuri-gil. "Datanglah ke pintu masuk Nuri-gil jam sebelas nanti. Kami akan menunggu di sana."

Kini aku yakin. Han Ki-jun menganggap aku calon hantu gentayangan. Aku juga bisa merasakan tekadnya untuk mengantarku ke kota. Jawaban terbaik yang bisa kuberikan adalah "ya". Aku baru bisa melakukan sesuatu setelah Han Ki-jun pergi. Entah mengemasi barang-barangku, atau memasukkan Jini atau Jinny ke ranselku.

Han Ki-jun dan rombongannya berjalan ke arah pintu masuk Nuri-gil. Ketika mereka tak terlihat lagi, Jini melepaskan cengkeramannya di bajuku. Aku berbalik menghadapnya.

"Jadi, bagaimana dengan uang mukanya?"

Aku tidak merasa desakanku kejam. Sepanjang pengetahuanku, semua makhluk hidup bekerja sama untuk alasan tertentu. Cinta, nafsu, kepuasan diri, bertahan hidup, dan lain-lain. Dunia menyebut orang-orang yang tidak bersikap seperti itu sebagai "orang bodoh". Aku juga butuh alasan untuk berada di pihaknya. Jini mulai mengetik di *keyboard*.

"Kartu ATM-ku ada di dalam kamar di mes. Kalau punya kartunya, aku bisa membayarmu. Tapi itu berarti aku harus pergi ke kamarku lebih dulu. Supaya aku bisa pergi ke kamarku, kau harus membawaku ke tubuhku lebih dulu."

Jawaban yang meragukan. Ia berbicara panjang lebar, tetapi intinya sederhana.

"Masukkan ke utangku."

"Memangnya aku bodoh?"

Ia berpikir sebentar, lalu memungut kartu identitas karyawannya. Ia meraih spidol, lalu menulis sesuatu di belakang kartu dengan kikuk. Setelah itu, ia menyerahkan kartu itu kepadaku.

₩10.000.000
L.J.I

Kelihatannya seperti surat utang. Aku pun bertanya, "Jadi, setelah menemukan tubuhmu, masalah ini akan selesai, kan?"

Aku sendiri tidak yakin walaupun aku bertanya. Apakah ini mimpi atau kenyataan? Aku masih belum sepenuhnya bisa menerima pernyataan bonobo bernama Jinny dan berjiwa Jini ini. Ia menatapku dengan mulut terbuka dan mata melebar. Ekspresinya terlihat seperti seseorang yang baru saja dilempari batu dari belakang.

"Masalah ini akan selesai, kan?"

Jini mengangguk enggan.

"Kau tahu cara kembali ke tubuhmu sendiri, kan?"

Ia butuh waktu beberapa saat sebelum menjawab, *"Aku akan tahu setelah bertemu dengan diriku."* Ia mengangguk yakin.

Aku ingin menyuruhnya berhenti beromong kosong. Kalau dipikir-pikir, tidak ada yang pasti. Yang pasti adalah keinginannya pergi ke rumah sakit. Sungguh perasaan yang meresahkan. Aku ingin bertanya bagaimana kalau si Wanita Baik Hati sudah mati. Seandainya punya waktu, aku pasti sudah bertanya. Aku menarik ransel dan meletakkannya di depan Jini.

"Masuklah."

Seulas senyum mengembang di wajahnya. Mulutnya terbuka lebar dan matanya berkilat-kilat. Ia terlihat seolah jatuh cinta padaku. Aku bergidik dan mengenakan topi. Aku memasukkan surat utang tadi ke salah satu saku jaket, lalu memasukkan ponsel ke saku jaket yang lain. Sisa barangku kujejalkan ke dalam kantong tidur yang kemudian kusembunyikan di bawah paviliun. Sementara itu, Jini masuk ke ransel dan duduk dengan lutut tertekuk.

"Jangan bergerak, sampai aku mengeluarkanmu."

Jini mengangguk. Aku menarik tali bagian atas ransel dan memasang kaitannya. Ternyata Jini berat. Ketika aku mengangkat ransel itu, kupikir pinggangku akan patah. Begitu aku mulai bergerak, tali ransel menekan tulang selangkaku. Ransel itu merosot sampai ke bawah bokongku dan tali yang kukaitkan di pinggang merosot sampai ke panggul. Kakiku gemetar. Rasa lapar yang sempat terlupakan kembali menyerang. Kepalaku pusing. Penyesalan pun datang terlambat. Seharusnya aku menolak surat utangnya.

Jalannya lebih berlumpur daripada kemarin malam. Aku tidak terburu-buru. Aku juga tidak punya tenaga untuk terburu-buru. Aku sempat berharap Han Ki-jun sudah pergi lebih dulu karena bosan menunggu. Naik mobil ke kota tentu akan lebih nyaman, tetapi aku jelas akan mengalami saat-saat yang meresahkan. Walaupun kurasa Han Ki-jun tidak akan tertarik memeriksa isi ranselku.

Aku berdiri tegak di tempat dari mana aku bisa melihat pintu masuk Nuri-gil. Walaupun aku terlambat lima belas menit, ambulansnya belum pergi. Mereka masih menungguku di pintu masuk Nuri-gil. Terdengar salakan anjing di lereng. Aku sama

sekali tidak pernah mendengar suara itu selama aku berjalan menyusuri Nuri-gil. Lebih tepat jika dikatakan suara itu mendadak terdengar. Itu pastilah anjing pencari yang dibicarakan petugas tim tanggap darurat di telepon tadi. Menurut Mozart, hanya ada seekor.

Tentu saja Jini juga mendengar gonggongan itu. Punggungku langsung merasakan badannya yang berjengit dan berkerut. Aku merasakan napasnya yang gemetar. Aku nyaris bisa mendengar apa yang dipikirkannya. *Lari, cepat.*

Aku berlari, nyaris meluncur, ke arah mobil. Pintu depan mobil terbuka, Han Ki-jun turun, lalu membuka pintu kursi belakang. "Silakan masuk."

BAB 6

JINI, JINNY

Mobil mulai melaju. Gonggongan anjing terdengar semakin jauh. Aku mengembuskan napas yang kutahan sejak tadi. Mobil itu sepertinya menyusuri belokan pertama menuju Desa Mugok. Walaupun jalan yang melengkung itu nyaris membentuk setengah lingkaran, tubuhku tidak terdorong terlalu kuat. Posisiku stabil, seolah-olah aku berada dalam pelukan seseorang.

Aku tidak berlu berpikir panjang. Seseorang itu pastilah Min-ju. Berdasarkan apa yang dirasakan bokongku, sepertinya aku sedang duduk di pangkuan Min-ju. Dan lengan Min-ju-lah yang memeluk bahuku. Itu sikap yang pantas. Tentu saja ia harus memberikan pelayanan seperti ini apabila ia sedang mengantar sesuatu seharga sepuluh juta won.

Aku bukan orang berkepribadian "*cool*" seperti yang disukai kebanyakan orang. Aku pendendam. Tentu saja aku sangat menyayangkan sikap Min-ju yang memanfaatkan situasiku untuk menuntut uang secara cuma-cuma. Seandainya ia mau berkompromi di harga lima juta won, aku pasti akan merasa sangat berterima kasih padanya. Aku pasti akan mengingatnya sebagai penyelamatku sampai akhir hayatku.

Sepuluh juta won berarti seperlima dari total aset yang

kumiliki—tidak termasuk apartemen tua tempat tinggalku bersama Ibu dulu. Itu uang yang berhasil dikumpulkan wanita yang terlahir miskin supaya ia bisa memiliki masa depan yang lebih baik daripada ketika ia lahir ke dunia ini. Karena aku sudah menyetujui kesepakatan tadi, aku berniat menepati janji, tetapi aku tidak akan berterima kasih. Aku juga tidak akan meminta maaf untuk konflik fisik yang terjadi selama proses negosiasi. Ia harus melayaniku sampai misi ini berakhir.

Suasana di dalam mobil hening. Tidak seorang pun membuka mulut. Tidak ada bunyi *walkie-talkie* atau sirene. Sepertinya mereka tidak meninggalkan lokasi karena dipanggil ke tempat lain. Sepertinya mereka pergi ke sana sebagai bala bantuan, tetapi kemudian menarik diri setelah anjing-anjing pelacak tiba. Kalau bukan karena itu, mereka pasti tidak punya waktu untuk menunggu Min-ju. Jika mereka tidak menunggu, kemungkinan besar aku pasti sudah berhasil ditemukan oleh anjing-anjing polisi. Karena polisi tidak akan membiarkan seorang pria berjalan meninggalkan wilayah terlarang begitu saja.

Mengingat hasilnya, kontribusi Han Ki-jun sangat besar sehingga kami bisa keluar dari Lembah Manga dengan selamat. Ini bagaikan menunggangi pemburu demi menghindari anjing, jadi aku tetap tidak bisa merasa bersyukur.

"Letakkan saja ranselmu di belakang."

Orang yang memecah keheningan adalah Han Ki-jun. Suaranya terdengar di sebelah kananku. Sepertinya ia duduk di kursi belakang bersama Min-ju. Aku terkejut, karena kupikir ia duduk di kursi depan.

"Aku tidak keberatan memangku…"

"Kami yang keberatan," Han Ki-jun memotong kata-kata Min-ju. "Ranselmu terlalu besar dan mengganggu proses mengemudi."

"Ah...," gumam Min-ju. Lalu, tubuhnya bergerak. Begitu merasakan ransel terangkat, aku otomatis mengerutkan tubuh. Aku menguatkan punggung dan paha. Tiba-tiba terdengar dengusan pelan dan ransel berhenti bergerak. Bokongku merasakan bagaimana lutut Min-ju cepat-cepat menahan bagian bawah ransel. Rasanya seperti desakan. Sepertinya ia lupa siapa yang ada di dalam ransel.

Sejenak aku merasa kesal, tetapi kemudian resah. Ia tidak melakukan itu dengan sengaja, menilai napas yang berembus keras di atas kepalaku. Sekujur tubuhku bisa merasakan tangannya yang gemetar karena tidak mampu menahan berat ransel. Ia memang terlihat lemah, tetapi aku tidak menduga ia benar-benar selemah ini.

"Berikan padaku," kata Han Ki-jun. Lalu, aku merasakan tangan yang mencengkeram ransel. Ternyata pria itu tipe pria yang suka ikut campur.

"Tidak apa-apa. Aku bisa..."

Min-ju tidak sempat menyelesaikan kata-katanya. Ransel itu sudah ditarik ke udara, lalu dijatuhkan ke lantai dengan keras. Aku nyaris menjerit. Tulang bokongku, yang tadi ditahan lutut Min-ju, kini membentur sesuatu yang bulat dan keras. Bokongku sakit. Berdenyut-denyut. Kepalaku pusing karena berusaha menahan sakit tanpa bersuara.

"Ada gajah di dalam tasmu? Kenapa berat begitu?" tanya Han Ki-jun. Nada suaranya menyatakan bahwa ia tidak mengeluh, tetapi juga tidak bercanda. Sepertinya ia curiga. Itu pertanyaan yang menuntut jawaban. Ransel itu memang terlalu berat untuk disebut sebagai ransel untuk mendaki gunung. Teksturnya pun berbeda. Walaupun Jinny berbadan kecil, badannya tetap seberat anak kecil berusia lima atau enam tahun.

Min-ju tidak menjawab. Karena tidak ada pertanyaan lanjutan, sepertinya Han Ki-jun sedang menunggu jawaban. Aku tidak sabar. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Min-ju karena pria itu tidak segera menjawab. Apakah ia diam karena tidak menemukan jawaban yang tepat, atau apakah ia sedang berpikir hendak mengaku? Mungkin ia akan berkata, *Aku punya apa yang sedang Anda cari.*

Mobil melaju di belokan kedua terpanjang. Ransel jatuh ke arah belokan mobil, lalu berguling-guling, dan berhenti. Aku kini berbaring dengan pipi kiri menempel ke lantai. Bola mataku seakan berputar-putar. Kepalaku pusing. Aku merasakan sesuatu yang keras di punggungku. Mungkin badan mobil atau pintu belakang. Telingaku tetap kuarahkan ke depan. Min-ju masih tetap diam. Aku memutuskan percaya pada keefektifan sepuluh juta won. Itu bukan jumlah yang sedikit.

"Kupikir kau sempat tersesat tadi." Han Ki-jun kembali membuka mulut. Itu cara lain untuk bertanya, *Kenapa kau terlambat muncul?*

"Yah..." Min-ju terdiam sejenak, lalu menambahkan seolah-olah ia baru teringat sesuatu, "Maaf, aku terlambat."

Hening sejenak, lalu Han Ki-jun bertanya, "Omong-omong, kau sakit? Kenapa kau berkeringat seperti itu?"

Kali ini, Min-ju juga tidak menjawab. Sepertinya percakapan adalah sesuatu yang sesulit operasi otak bagi pria ini. Ia sering kali mengelak dari jawaban. Apabila ia menjawab, sulit sekali memahami kata-katanya. Selain ia berbicara dengan gaya seolah ia sedang mengulum kata-katanya, suaranya sendiri lirih. Cara bicaranya juga dua kali lebih lambat daripada orang-orang biasa. Ia seolah sedang membuka kamus dalam otaknya untuk mencari kata-kata yang tepat.

Selama berbicara dengannya di paviliun, aku mencengkeram kuduknya beberapa kali. Selama mencoba membujuknya, aku merasakan desakan besar untuk membuka mulutnya dengan tanganku. Kupikir dengan begitu aku bisa melihat kata-kata yang berjejalan di bawah lidahnya. Rasanya seperti menghadapi Guru yang masih muda. Kurasa aku pasti benar-benar akan membuka mulutnya secara paksa seandainya aku tidak terlatih menghadapi Guru selama ini.

"Wajahmu juga pucat. Dan keringatmu banyak sekali," desak Han Ki-jun.

Mobil sepertinya melaju di jalan menurun. Berbagai jenis peralatan melompat-lompat dan menimbulkan bunyi berisik ketika bergesekan dengan garis antilicin. Badan mobil melompat-lompat liar, seolah sedang bermain lompat tali. Ransel dan diriku bergulingan ke sana kemari seperti bola sepak. Isi perutku pun serasa jungkir balik.

"Aku agak pusing," sahut Min-ju setelah mobil kembali melaju normal.

"Karena itu aku bertanya apakah kau sakit." Suara Han Ki-jun semakin lantang. Ada sekilas nada frustrasi dalam suaranya. Tekanan darahnya sepertinya mulai naik ke batas merah. "Kalau kau sakit, aku bisa mengantarmu ke rumah sakit."

"Bukan sakit..." Min-ju berhenti dan membutuhkan waktu yang lama untuk meneruskan kata-katanya. "Ini karena aku belum makan apa-apa sejak aku tersesat."

Nada suaranya enggan dan datar. Setidaknya, setengah dari apa yang dikatakannya terdengar jujur. Setelah mengingat kembali saat aku pertama kali bertemu dengannya kemarin siang, aku pun yakin. Tubuh kurus, kulit pucat, dan mata yang terlihat kosong. Ia tipe orang yang begitu tidak mencurigakan sampai

terkesan mencurigakan. Ia terlihat seperti orang yang kaulihat di mana-mana. Ia tidak melakukan apa-apa, tidak mengatakan apa-apa, tidak melihat apa-apa, dan hanya duduk diam di tempat. Aku tidak pernah menduga alasannya adalah lapar. Aku juga sama sekali tidak menyangka kami akan bertemu kembali di Lembah Manga.

Namun, memangnya apa yang kuketahui? Setelah kecelakaan terjadi, aku tidak tahu apa-apa lagi. Aku tidak menyangka aku akan menggigit Hong Yu-mi, aku juga tidak menyangka aku akan dikejar oleh rekan-rekan kerjaku dan melompat keluar dari jendela kamar mandi. Kenyataan bahwa aku bisa berpegangan pada dahan pohon di bawah jendela kamar mandi, lalu melompati pagar ke arah punggung gunung adalah berkat kemampuan fisik Jinny. Kesadaranku tidak muncul sampai aku tiba di atap paviliun. Aku bahkan tidak ingat bagaimana caraku turun ke sana.

Ketika sadar kembali, aku sudah berbaring di atap paviliun. Di seberang paviliun, terlihat para anggota tim tanggap darurat yang sedang melintasi anak sungai. Aku langsung mengenali Han Ki-jun. Aku langsung dipenuhi harapan. Aku ingin meminta bantuannya, mengingat kami sudah saling mengenal kemarin. Seandainya ingatan tentang senjata pembius tidak mencegahku, aku pasti sudah melompat turun dari atap dan berlari menyongsongnya bagaikan teman lama.

Pertemuan kami memang singkat, tetapi aku mendapat kesan Han Ki-jun bukan orang yang akan bergerak hanya karena seseorang memohon-mohon. Ia tipe orang yang hanya akan bergerak apabila otaknya menyuruhnya bergerak. Mustahil meyakinkannya bahwa aku adalah Lee Jini dan memintanya membawaku ke rumah sakit. Rasanya pasti seperti meminta orang dewasa, yang sudah memiliki perspektif utuh tentang dunia, menantang

tabir mitologi. Sepertinya lebih mudah membujuk harimau menjadi vegetarian. Kalau dilihat dari standar tersebut, Min-ju masih seperti anak kecil.

"Hanya ada *energy bar* di sini. Kau mau?" tanya Han Ki-jun.

Min-ju menjawab dengan suara yang lebih lirih daripada bunyi kepak sayap nyamuk, "Tidak apa-apa."

Bunyi gemeresik yang menyusul berarti suara nyamuk tadi diabaikan. Beberapa saat kemudian, aroma cokelat tercium sampai ke dalam ransel. Perutku, yang sudah jungkir balik, jungkir balik sekali lagi gara-gara aroma manis itu. Air liur mulai terbit dalam mulutku, seolah aku nyaris mabuk darat. Namun, aku juga baru sadar bahwa aku belum minum apa-apa selama setengah hari. Aku bahkan tidak buang air. Tidak. Kalau dipikir-pikir, ketika aku melarikan diri, sepertinya aku sudah mengurus masalah itu dengan cara Jinny. Bukan di tempat yang layak, melainkan di mana-mana.

Aku membayangkan Jinny yang melompat dari satu pohon ke pohon lain sambil buang air. Wajahku memanas. Rasanya bahkan bulu di puncak kepalaku ikut memerah. Keresahan timbul. Keraguan mengintip. Mungkin ada waktu-waktu tertentu aku tidak bisa mengendalikan badan Jinny.

Sama seperti ketika aku berkelahi dengan Min-ju. Begitu dadaku dihantam dengan keras, rasanya ada tombol yang ditekan dalam diriku. Langsung saja, kesadaran dan tubuhku terpisah, dan sesuatu yang aneh muncul dari celah-celahnya. Ketika aku tersadar kembali, aku sedang menggeram kepada Min-ju seperti binatang buas. Yang ada dalam pikiranku saat itu bisa diterjemahkan seperti ini. *Bagaimana kalau kuhabisi saja makhluk ini?*

Keraguan muncul bersama beberapa pertanyaan. Jika jiwaku berada di dalam badan Jinny, seharusnya kebiasaan dan sifat

alamiku diekspresikan dengan caraku sendiri. Walaupun aku termasuk orang yang gampang emosi, aku adalah manusia beradab yang hidup di abad ke-21. Semarah apa pun diriku, aku tidak pernah melakukan sesuatu seperti itu. Kalau begitu, apakah sesuatu yang asing itu adalah sifat liar Jinny yang tertidur dalam diriku? Apakah sisi liar itu akan muncul ketika aku sedang terdesak, ketika aku sedang menghadapi krisis, atau ketika aku sedang emosional?

Pertanyaan itu baru bisa dianggap valid apabila aku dan Jinny adalah dua jiwa dalam satu raga.

Kalau begitu, apabila kami masih belum bisa merasakan keberadaan satu sama lain... apa yang akan terjadi pada saat kami menyadari keberadaan satu sama lain? Apakah aku akan mampu kembali ke "tubuh Jini" dengan selamat sebelum Jinny menyadari apa yang terjadi? Tiba-tiba aku teringat pada pertanyaan yang dilontarkan Min-ju tadi.

Jadi, setelah menemukan tubuhmu, masalah ini akan selesai, kan?

Pertanyaan itu langsung membuatku sakit kepala. Pertanyaan itu begitu mendadak dan blak-blakan sampai aku tidak bisa mengelak. Aku mengangguk, tetapi aku tidak tahu jawabannya. Aku belum sempat memikirkan masalah itu karena yang kupikirkan saat ini adalah mencari keberadaan tubuhku. Pertanyaan itu, yang muncul kembali dalam pikiranku sekarang ketika aku sedang dalam perjalanan ke tempat tujuanku, berubah menjadi tembok raksasa yang menghalangiku. Apakah semua masalahku akan terselesaikan setelah aku menemukan tubuhku?

Menurut Dokter Park, tubuhku masuk ke ruang operasi dan entah kapan operasi itu akan berakhir. Itu berarti mereka tidak terlalu optimistis tentang kondisiku. Aku tidak mungkin

menjalani operasi yang tidak jelas hanya karena lengan yang patah, kulit yang robek, atau hidung yang remuk. Jika aku mendarat dengan kepalaku, berarti ada kemungkinan tengkorakku hancur. Leher yang patah mungkin berarti ada saraf yang rusak, dan jika aku mendarat dengan tubuhku, berarti kemungkinan ada organ yang pecah. Atau semua jawaban di atas.

Khayalanku semakin parah. Aku membayangkan diriku terbaring di ranjang sambil mengerjap-ngerjapkan mata, menerima makanan cair melalui slang yang dimasukkan ke hidung. Aku membayangkan diriku yang mati otak dan terhubung ke ventilator. Akhirnya, aku membayangkan diriku diselubungi kain putih dan didorong ke kamar mayat.

Aku menggeleng-geleng untuk menyingkirkan bayangan itu, tetapi aku tidak bisa memperbaiki suasana hatiku. Otot kakiku berdenyut dan tenagaku terkuras habis. Aku seakan baru saja mengintip ke dalam neraka. Semua ketakutanku berakhir sebagai perasaan frustrasi. Aku sudah dikuasai perasaan putus asa bahkan sebelum aku bisa melakukan sesuatu. Karena itulah aku harus berhenti berspekulasi. Seharusnya aku tidak bertanya, *Apakah masih ada sisa hidupku di dalam sana?* Aku harus menatap lurus ke satu sudut. Sudut di mana tubuhku berada.

"Kau mau pergi ke mana ketika kau tersesat?" tanya Han Ki-jun.

Mobil kembali melaju di jalan yang melengkung. Aku berguling dan mendarat di tempat lain. Kali ini benda-benda panjang seperti pipa mendesak tulang punggungku.

"Hanya ingin… turun gunung…"

Suara Min-ju terdengar di atas keningku. Sepertinya aku berguling ke bawah sandaran kursi belakang. Posisi itu membuatku tidak bisa menggerakkan tangan dengan mudah. Hidungku gatal,

bahuku yang berkerut terasa pegal. Pipa keras menusuk tulang punggungku. Dadaku berdenyut-denyut karena menekan lututku yang menekuk. Ranselnya juga bau apak. Semua itu membuatku semakin mual.

"Dari mana kau memulai perjalanan?" tanya Han Ki-jun.

Beberapa saat kemudian, barulah terdengar jawaban dari Min-ju. "Wonju."

"Jadi, kau datang dari Gunung Sogeum?"

Setelah beberapa saat, barulah Min-ju menjawab, "Ya."

"Oh," gumam Han Ki-jun.

Bunyi "wuek" nyaris meluncur dari mulutku. Dasar tenggorokanku berjengit seolah-olah ada jari panjang yang masuk dan menusuk-nusuknya. Otot-otot di sekeliling pusarku membengkak menjadi seukuran bola biliar. Air liur memenuhi mulutku.

"Di mana rumahmu?" tanya Han Ki-jun lagi.

Aku merasa lidahku bergelung di tenggorokanku. Tenggorokanku mulai kejang. Rusukku berjengit seakan aku nyaris muntah. Aku merapatkan bibir dan mengertakkan rahang, tetapi itu tidak cukup untuk meredam suara yang muncul. Suara yang terdengar sementara aku berusaha keras tidak bersuara. *Ugh, ugh, ugh.* Mungkin suara itu terdengar menembus ransel, karena Min-ju menjawab dengan suara lantang, seperti tentara yang sedang menyampaikan laporan.

"Seoul."

Lalu ia mulai bercerita tentang hal-hal yang tidak ditanyakan siapa pun. Tentang bagaimana ia bertemu dengan "Dokter K", seorang pengurus pemakaman, di permukiman kumuh ketika ia bertugas di departemen pelayanan masyarakat dulu. Menurut gosip, pria itu konon lebih hebat daripada Hua Tuo dan Bian Que, tetapi ia justru berakhir di permukiman kumuh dan me-

mulai usaha pemakaman gara-gara malpraktik. Pria itu juga memiliki pengetahuan mendalam tentang dunia, rencana Tuhan, dan lukisan Shin Yun-bok yang berjudul *Wolhajeongin*...

Suara Min-ju semakin lantang. Ia juga berbicara secepat penjual obat. Sementara itu, aku berusaha melawan mabuk darat yang menerjang bagaikan ombak. Aku mengerutkan tenggorokan dan membekap mulut untuk meredam suara yang meluncur keluar. Akibatnya, napasku tersekat, kepalaku pusing, dan aku nyaris kehilangan kesadaran. Perutku yang tegang seolah ditinju berulang kali. Tenggorokanku yang kejang-kejang membuat sekujur tubuhku ikut tersentak-sentak, membuat jemari tangan dan kakiku berkerut. Aku merasa seakan berada di dalam mesin penggiling biji wijen, bukan di dalam ransel. Waktu berlalu dengan sangat pelan.

"Kau ingin diturunkan di mana? Kita sudah memasuki kota."

Suara Han Ki-jun samar-samar menembus kesadaranku. Itulah kata-kata yang kutunggu sejak tadi.

Min-ju menjawab, "Aku turun di halte bus di depan sana saja."

"Kau akan pergi ke mana sekarang?" tanya Han Ki-jun.

"Aku harus pulang ke Seoul," sahut Min-ju.

Aku mulai menghitung muncur. Sepuluh, sembilan, delapan...

Mobil berhenti. Ransel terangkat ke udara. Aku mendengar Min-ju yang mendesak mereka cepat pergi dan balasan dari Han Ki-jun yang menyuruhnya benar-benar pulang ke Seoul. Bunyi pintu mobil ditutup. ... tiga, dua, satu.

Ritsleting ransel dibuka. Aku merasa mulutku terbuka dengan sendirinya. Sesuatu yang menekan dasar tenggorokanku meledak, menyentakkan dagu, pipi, dan hidungku. Kelopak mataku bergetar hebat. Air mata mengalir deras.

Min-ju menyelipkan tangan ke dalam ransel dan mengusap-usap punggungku. Sentuhannya lembut dan hati-hati. Entah itu adalah bagian dari jasa pengantarannya atau bantuan tulus, tetapi tindakan kecilnya yang baik hati itu membuatku berhasil mengendalikan diri. Aku mendongak. Kejang-kejang yang kurasakan mulai mereda.

"Sudah merasa lebih baik?" bisiknya sambil menundukkan kepala ke atas kepalaku. Matanya hanya berjarak tiga sentimeter dari mataku. Itu bukan jarak yang biasa antara dua orang yang tidak saling kenal. Sepanjang ingatanku, orang-orang yang pernah berada sedekat ini denganku hanyalah ibuku dan mantan pacarku. Selebihnya berasal dari spesies yang bukan manusia.

Aku bertanya-tanya apakah Min-ju juga menganggapku spesies yang bukan manusia. Hewan yang tidak akan menggigit walaupun didekati. Mungkin tindakannya tidak aneh. Manusia adalah hewan yang mengandalkan pandangan dan aku memiliki badan Jinny. Lagi pula, posturnya itu tidak akan menimbulkan kecurigaan orang-orang yang lewat. Orang-orang tidak bisa melihatku. Yang bisa mereka lihat hanyalah punggung seorang pria yang sedang muntah di tepi jalan di siang hari bolong sambil memeluk ransel.

"Masih mau muntah?" tanya Min-ju sekali lagi.

Aku menggeleng. *"Sudah selesai."*

"Kalau begitu, lap mulutmu."

Ia mengeluarkan sebungkus tisu dari saku dan mengulurkannya. Hanya tersisa selembar. Aku menerimanya dan mengelap mulut.

"Kau baik-baik saja?"

Aku sama sekali tidak baik. Punggungku sakit seolah terkilir, tenggorokanku panas dan perih seolah terbakar, aku juga haus,

tetapi aku mengangguk. Aku menelan rasa menjijikkan yang menempel di lidahku. Aku juga menahan desakan untuk minum air. Membeli air hanya membuang-buang waktu. Aku ingin kembali ke tubuhku secepat mungkin.

"Sebentar."

Ia menarik tali dari pinggiran jaket yang dikenakannya. Tali nilon hitam sepanjang sekitar 1,5 meter.

"Kita gunakan ini untuk memberi isyarat."

Ia menjejalkan salah satu ujung tali ke tanganku, lalu memegang ujung yang lain dengan tangannya sendiri. Lalu ia menarik tali itu dengan ringan, seolah sedang bermain tarik tambang.

"Satu kali sentakan berarti YES, dua kali berarti NO, tiga kali berarti SOS."

Aku mengangguk. Ia kemudian mengeluarkan ponsel dari saku dan menempelkannya ke telinga.

"Kalau ingin mengatakan sesuatu, aku akan melakukan ini. Seolah sedang berbicara dengan seseorang di telepon."

Aku mengangguk lagi. Ia menyandang ransel. Bagian atas ransel tidak dikunci. Ia hanya mengaitkan sabuk di bagian dada dan pinggang. Setelah itu, ia mulai berjalan. Langkahnya tegas dan mantap. Aku bertanya-tanya apakah yang diberikan Han Ki-jun kepadanya sebenarnya narkoba, bukan *energy bar*. Atau apakah ia mengerahkan seluruh tenaganya supaya ia bisa menyelesaikan misi ini secepat mungkin. Apabila jawabannya adalah yang terakhir, ini pertama kalinya kami memiliki kepentingan yang sama.

Langkahnya semakin cepat. Ia berganti arah dan menyeberang jalan tanpa ragu. Aku mulai khawatir. Apakah ia sungguh tahu jalan? Kalau kami baru tiba di kota, berarti kami berada di sekitar terminal. Aku memanjangkan leher sedikit dan mendorong tu-

tup ransel di puncak kepalaku. Aku mengintip ke luar dari celah selebar tiga sentimeter.

Aku melihat mobil-mobil berseliweran di jalan empat lajur di depan sana. Bangunan pusat perbelanjaan yang menampilkan foto Gigi Hadid ada di sebelah kiri, dan KFC ada di sebelah kanan. Beberapa saat kemudian, aku melihat aula konser terbuka yang dipenuhi burung-burung merpati dan kolam air mancur tanpa air. Min-ju sedang berjalan ke arah terminal. Sepertinya ia sedang mencari telepon umum.

Aku tidak tahu alasannya, tetapi kurasa ia ingin merahasiakan kenyataan bahwa dirinyalah yang melaporkan kecelakaan kemarin malam. Kalau tidak, ia pasti sudah bertanya kepada Han Ki-jun di dalam mobil tanpa perlu mencari telepon umum. Ia bisa bertanya kepada Han Ki-jun para korban dibawa ke rumah sakit mana. Tidak, ia bahkan tidak perlu berbohong sejak awal. Misalnya tentang bagaimana ia tersesat ketika mendaki gunung, atau tentang dirinya yang tiba di paviliun ketika fajar menjelang setelah berkeliaran di lembah.

Min-ju tahu di mana letak telepon umum. Setelah masuk ke terminal, ia langsung berjalan ke arah telepon umum tanpa memandang ke kiri dan ke kanan. Selama ia berbicara dengan petugas 119 di telepon, aku memasukkan kepalaku kembali ke ransel dan tidak bergerak. Berbagai jenis bunyi dan suara berseliweran di depan hidungku. Bunyi langkah orang-orang yang berjalan lewat, bunyi televisi di ruang tunggu, bunyi pengumuman di pengeras suara, bunyi bus yang datang dan pergi, serta bunyi-bunyi lain yang tidak kukenali.

Setelah kami meninggalkan terminal, barulah ia menyampaikan apa yang didengarnya di telepon. Seperti kesepakatan kami, ia menceritakannya kepadaku sambil menempelkan ponsel ke telinga.

"Lee Jini. Ini aku, Min-ju. Dia sudah dibawa ke UGD di Pusat Medis Nasional Jeongju pagi tadi jam 02.25. Aku sudah bertanya tentang kondisinya, tetapi mereka tidak tahu. Aku disuruh menghubungi rumah sakit untuk bertanya secara langsung."

Aku tidak sabar dan menarik tali satu kali dengan keras.

"Baiklah. Ayo, cepat kita pergi ke sana. Pusat Medis Nasional Jeongju tidak jauh dari sini."

"Aku tahu di mana tempatnya. Jangan khawatir. Petugas 119 sudah memberitahuku."

Ia berkata seperti itu, tetapi ia tidak bergerak. Aku menarik tali lebih keras lagi.

"Sedang apa? Kenapa tidak berangkat?"

"Aku tutup teleponnya."

Yang berarti, ia akan pergi ke sana sekarang, jadi jangan berisik. Ia memperbaiki posisi ransel dan mulai berjalan. Aku mengangkat kepalaku keluar dari ransel sedikit dan mengintip ke luar dari celah yang ada. Aku memang menatap ke luar, tetapi tidak ada pemandangan yang terlihat olehku. Otakku lebih berisik daripada keadaan di jalan. Jantungku berdebar-debar bagaikan sapi liar yang dilepas saat rodeo. Jarak lima menit terasa bagaikan lima puluh menit. Aku kesal karena pria ini tidak berjalan lebih cepat. Aku juga resah karena tidak tahu apa yang harus kulakukan setelah bertemu dengan tubuhku. Dadaku juga nyaris meledak karena khawatir memikirkan kemungkinan bahwa aku mungkin akan bertemu dengan tubuhku di kamar mayat, bukan kamar rawat.

Aku kembali memasukkan kepalaku ke ransel. Aku menarik napas dengan gemetar tanpa suara. Aku berusaha menghibur diri. Setelah bertemu dengan diriku sendiri, segalanya akan kembali seperti sediakala tanpa ada masalah. Karena itu, tenanglah dan bersabarlah.

"Lee Jini. Aku sudah tiba di depan bagian administrasi rumah sakit. Akan kutelepon lagi nanti."

Aku mendengarnya. Aku memanjangkan leher dan mengangkat tutup ransel, mendengarkan suara-suara di luar. Aku mendengar suara seorang wanita yang sepertinya adalah karyawan di sana.

"Lee Jini sedang berada di dalam ruang operasi di lantai dua."

"Apakah operasinya belum selesai?" tanya Min-ju.

Suara wanita itu berubah ketus seakan ia tidak senang ditanya lebih lanjut. "Silakan pergi ke depan ruang operasi. Situasi terkini bisa dilihat di monitor."

Ia naik eskalator ke lantai 2 sambil berbicara di telepon, "Aku akan meneleponmu lagi kalau aku sudah sampai. Jadi, tidurlah dulu."

Kurasa itu artinya ada banyak orang di sana, jadi sebaiknya aku tidak mengintip ke luar. Aku setuju. Itulah yang akan kulakukan seandainya aku tidak melihat mata besar yang tergantung seperti jam dinding di atas pintu putar yang menghadap eskalator. Aku tidak bermaksud melihatnya. Mataku tertawan bagaikan terperangkap di tali pancing.

Bola mata bulat, sklera cokelat gelap, pupil hitam dan besar. Mata Jinny. Mata itu sudah muncul untuk yang ketiga kalinya. Pada saat kecelakaan terjadi, ketika aku terbangun di atas pohon, dan sekarang. Hal yang sama pun terjadi. Kepalaku pusing dan kenyataan dengan cepat lenyap dari kesadaranku. Tubuhku seolah mengerut dan memanjang sementara aku terisap ke dalam pupil itu. Aku jatuh ke dalam kegelapan dan tak sadarkan diri.

Ketika membuka mata, aku mendapati diriku berada di atas pohon. Aku merasa seolah aku kembali ke dalam mimpi sebelum terbangun di atas pohon *hackberry* di lembah. Kembali ke dalam mimpi aneh ketika aku melihat wajahku sendiri sebagai orang

lain. Sama seperti waktu itu, aku tidak bisa menggerakkan satu jari pun. Aku tidak mampu bersuara. Gerakan mata juga terbatas. Aku hanya bisa melihat ke tempat yang dilihat Jinny dan melihat apa yang dilihat Jinny.

Jinny duduk di persimpangan antara dua cabang pohon. Kedua tangannya mencengkeram dahan, kakinya terulur ke bawah dan digoyang-goyangkan. Pandanganku tidak terang, tetapi juga tidak gelap. Keadaan sekeliling diselimuti warna abu-abu gelap, tetapi saat itu bukan malam. Ada penerangan yang cukup di bawah kakiku sehingga aku bisa membedakan berbagai hal.

Batang-batang pohon besar yang memanjang jauh ke dalam tanah, pohon-pohon besar yang terhampar sejauh mata memandang, dengan pohon-pohon pendek dan semak-semak hijau yang tumbuh saling melilit di sela-selanya, angin yang bertiup dan membuat hutan berayun-ayun, serta rintik-rintik hujan yang terasa bagaikan tembakan batu ketapel. Tidak ada jalan, tidak ada manusia, bahkan tidak ada jejak manusia. Tidak ada yang bergerak, kecuali gerombolan serangga abu-abu yang beterbangan bagaikan awan debu.

Tempat apa ini? Ini jelas bukan hutan pohon *hackberry*. Hutan ini mirip Wamba, tetapi juga bukan Wamba. Hutan ini terlihat seperti hutan tak terjamah dan lebih lebat daripada Wamba. Pohon-pohonnya tidak hanya sangat besar, tetapi juga memancarkan aura liar dan agresif. Wujud mereka bagaikan makhluk-makhluk zaman dulu yang mengepung musuh. Setiap kali angin bertiup, raungan bergema di tengah pepohonan. Semua ini sudah ada sejak dulu, dan pemandangan ini akan bertahan selamanya. Tempat primitif yang memancarkan kesan ritualistis. Mungkin tempat ini adalah jantung hutan yang belum tersentuh manusia selama ratusan ribu tahun.

Aku kembali ke pertanyaan awal. Tempat apa ini? Jelas sekali ini bukan dunia nyata. Ini pastilah salah satu dimensi dalam pikiran Jinny. Pertanyaanku tadi berubah menjadi: Di mana tempat yang ada dalam pikiran Jinny ini? Apakah ini mimpi? Ingatan? Ketidaksadaran? Atau ini dunia khayalannya?

Seekor burung abu-abu memecah keheningan dan melesat keluar dari pandangan. Mata Jinny mengikutinya. Ketika burung itu lenyap, bunyi melengking tajam bergema dari suatu tempat yang jauh di puncak pohon. Bukan suara burung. Melainkan suara bonobo. Banyak bonobo. Kedengarannya seperti percakapan. Menilai dari gema suara itu, sepertinya suara itu berasal dari tempat yang sangat jauh.

Sepertinya ada jejak bonobo yang melintasi hutan di dekat sana. Atau ada jalan setapak yang mengelilingi tepi hutan. Kawanan bonobo itu adalah kawanan nomadik yang berkeliling di suatu wilayah selama hidup mereka. Jinny pastilah putri salah satu bonobo dalam kawanan yang mengelilingi jalan di dekat sana. Ini pastilah kampung halamannya, tempatnya dilahirkan dan dibesarkan. Tempat ini pastilah ada dalam mimpi atau ingatan Jinny. Jika waktunya adalah tepat sebelum Jinny ditangkap, maka usia Jinny sekitar sepuluh tahun.

Ketika bonobo mencapai usia belasan tahun, mereka mengalami masa-masa emosional seperti manusia. Bonobo betina mulai bersiap-siap hidup mandiri mulai saat ini. Anak-anak bonobo jantan tetap hidup bersama ibu mereka selama sisa hidupnya, tetapi anak-anak bonobo betina berbeda. Ketika sudah mencapai usia reproduksi, mereka harus meninggalkan dunia tempat mereka dilahirkan dan bergabung dengan kawanan baru.

Ryu dari Wamba pernah berkata bahwa tugas yang diberikan kepada bonobo-bonobo betina ini mungkin kebiasaan untuk

mencegah terjadinya inses. Tidak berarti mereka langsung pergi begitu saja ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun. Mereka harus melewati "masa pelatihan" panjang di mana mereka menghabiskan waktu sendirian, jauh dari kawanan, lalu pulang kembali. Mereka bertemu kawanan baru, mencoba hidup dengan mereka. Apabila usaha mereka gagal, mereka kembali ke rumah asal. Di masa-masa ini, mereka akan diperlakukan dengan dingin oleh ibu-ibu mereka. Jinny pastilah bonobo yang sedang menjalani pelatihan. Hal itu menjelaskan alasan ia duduk sendirian di puncak pohon di tengah hutan terpencil. Suara-suara bonobo tadi mungkin panggilan untuk mencari anggota-anggota kawanan mereka yang tersebar di dekat sana. Mungkin di antara suara-suara itu ada suara ibu Jinny yang memanggilnya. *Di mana kau? Sebentar lagi badai menyerang. Cepat pulang.*

Aku mendengar jeritan meluncur dari mulut Jinny. Jeritan yang menjawab panggilan tadi. *Aku ada di sini.* Atau, *Aku akan segera pulang.*

Badan Jinny mulai meluncur menuruni batang pohon. Begitu ia mendarat di akar-akar pohon yang tertutup lumut, guntur menggelegar. Petir membelah angkasa. Hujan turun dengan lebat, bagaikan badai salju, dari berbagai arah. Angin juga menyerang dari segala arah dan menerpa pohon-pohon dengan kuat. Seluruh hutan seolah berdiri tegak, merentangkan tangan, dan meraung.

Jinny mulai berlari. Tanah sudah mulai tertutup genangan air berwarna kuning. Setiap kali ia menginjak tanah, air menciprat dari telapak kaki Jinny. Air hujan yang terasa bagaikan jarum besi menusuk-nusuk sekujur tubuhnya. Jinny mempercepat lari. Maksudku, itulah yang kuduga.

Aku tidak bisa melihat wajah Jinny. Hanya bisa melihat tangan, kaki, atau sedikit bagian depan badannya sesekali. Aku bahkan

tidak bisa memahami gerakan otot-ototnya. Aku hanya tahu aku bergerak semakin cepat berdasarkan kecepatan pemandangan yang melesat lewat. Dalam situasi ini, posisiku bukanlah sebagai sudut pandang tokoh utama. Jika harus dijelaskan, rasanya lebih seperti sudut pandang lalat yang bertengger di kepala tokoh utama.

Ketika sudut pandang itu terasa jelas, sisanya pun terlihat semakin jelas. Seperti yang sudah kuduga, aku bukan satu-satunya jiwa dalam badan Jinny. Aku bahkan tidak menggantikan posisi Jinny. Aku dan Jinny adalah dua jiwa yang menempati satu raga yang sama. Singkat kata, aku adalah penyusup.

Aku tidak tahu apa yang membangunkannya, tetapi ia pastilah merasakan keberadaan seorang penyusup begitu ia membuka mata. Ia pasti tahu si penyusup menggunakan raganya tanpa izin. Dunia ini adalah jawaban Jinny untuk pertanyaan yang kuajukan di dalam mobil. Pertanyaan tentang apa yang akan terjadi apabila Jinny menyadari kehadiranku.

Jinny melompat keluar dari lampu ajaib yang sempat tertidur dan aku kini terperangkap di dalam lampu tersebut.

Kini aku sadar bahwa ini bukan pertama kalinya aku terperangkap di dalam lampu. Ini kali kedua. Mimpi aneh yang kualami sebelum terbangun di hutan pohon *hackberry* mungkin adalah kali pertamanya. Pada saat itu, aku sama sekali tidak menyadari keberadaan Jinny. Jadi, aku tidak mengerti kenapa aku bisa melihat diriku sendiri.

Sedangkan kali ini, aku sangat menyadari keberadaan Jinny. Aku tidak tahu apakah ini bisa disebut kemajuan atau perubahan.

Sebagai bonus, aku juga menyadari aturan dalam dunia ini. Lampu ajaib adalah dunia dalam ingatan Jinny, dunia di masa lalu. Di tempat ini, Jinny sepenuhnya milik Jinny. Semua yang

kulihat dan semua yang kudengar sekarang adalah informasi satu arah. Aku bagaikan sedang menonton film yang diputar di bioskop dalam kepala Jinny. Tentu saja, hal itu sama sekali tidak berpengaruh pada Jinny. Karena saat ini aku bahkan tidak bisa menggerakkan mataku sesuka hati.

Ini juga dunia menurut kesadaran Jinny. Yang berarti, jam di dunia ini berbeda dengan jam di dunia luar sana. Satu menit di sini bisa berarti satu jam di dunia luar. Atau sebaliknya. Kalau begitu, apakah saat ini Min-ju sudah berdiri di depan ruang operasi? Apa yang sedang dilakukan Jinny di dunia luar sana menggantikan diriku?

Aku ingin mengentak-entakkan kaki. Apa yang akan dilakukan Jinny? Ia pasti akan menendang bokong Min-ju, mencakarnya, dan menimbulkan keributan. Jika aku adalah Jinny, aku pasti akan menghajar Min-ju sampai babak belur karena menawanku di dalam ransel. Jika keributan terjadi di luar ruang operasi, situasi akan kacau. Orang-orang yang menunggu di sana dan para staf pasti akan mengepung Min-ju dan Jinny, lalu mobil polisi dan mobil tim tanggap darurat 119 pasti akan datang untuk menangkap Jinny…

Aku mencoba memasang telinga, untuk memastikan. Apakah aku mendengar jeritan Min-ju, jeritan Jinny yang melengking, teriakan orang-orang, atau bunyi sirene mobil polisi dan mobil tim tanggap darurat? Aku tidak mendengar apa-apa. Tidak ada petunjuk apa pun. Yang bisa kudengar hanyalah suara badai yang mengguncang lampu ajaib. Bunyi guntur, bunyi napas Jinny yang terengah sementara ia berlari, bunyi kaki yang berlari di tanah basah. Aku mencoba berteriak.

"Kim Min-ju, kau bisa dengar aku?"

Suara itu bergema dalam kepalaku. Sepertinya komunikasi

dengan dunia luar benar-benar terputus. Dan sepertinya aku tidak bisa keluar dari lampu ajaib ini sendiri. Jika aku tidak bisa keluar, aku tidak bisa kembali ke tubuhku. Ini kejadian tak terduga dalam rencanaku.

Jadi, apa yang harus kulakukan? Kekesalanku terbit. Aku ingin bertanya kepada Jinny, kenapa sekarang? Kenapa ia memilih sekarang untuk bangun dan mengurungku di dalam lampu sementara aku sedang dalam perjalanan ke ruang operasi? Bukankah akan lebih baik kalau ia muncul sedikit lebih terlambat? Setelah operasi selesai, setelah aku bertemu dengan diriku, setelah segalanya kembali seperti sediakala. Jika aku sadarkan diri, aku akan berusaha sekuat tenaga mengembalikan Jinny ke tempat asalnya.

Jinny menyelinap menembus pepohonan dan memasuki semak-semak. Rumput-rumput setinggi tanaman jagung beterbangan di tengah angin. Guntur mengguncang dunia di atas kepala. Setiap kali petir menyambar, langit hitam berubah menjadi biru gelap. Ujung petir menyambar tanah bagaikan ujung tombak. Jinny berlari menembus semak-semak ke daerah yang ditumbuhi pohon-pohon rendah dan tanaman-tanaman merambat. Setelah itu, ia kembali masuk ke hutan. Sebatang pohon raksasa di tepi hutan disambar petir, roboh, dan mengeluarkan asap hitam. Sesuatu di balik hutan terus memanggil Jinny. Seolah memastikan mereka yang tersesat berpegang pada panggilan ini dan pulang.

Jinny berlari di samping pohon yang tumbang dan terbakar itu. Ia berlari zig-zag melintasi deretan pohon besar dan meluncur menuruni lereng yang diselimuti tumbuhan merambat. Kakinya berhenti ketika ia bertemu dengan anak sungai. Anak sungai terlalu lebar untuk dilompati. Untuk menyeberanginya, Jinny harus menggunakan batu-batu besar dan kecil yang menonjol di permukaan air sebagai batu pijakan.

Namun, saat ini tidak ada batu yang terlihat. Yang ada hanya daun-daun tipis, sulur, ranting patah, dan pohon-pohon kecil yang tercabut dari tanah dan dengan cepat mengalir pergi terbawa arus. Sungai itu semakin lebar, mengikis tanah dan bebatuan di tepian.

Menurut pengalamanku, hujan turun setiap hari di hutan hujan. Biasanya di pagi hari, dan hujan biasanya berhenti setelah satu jam. Hujan lebat saat ini bukan hujan biasa. Hujan ini bagaikan serangan udara besar-besaran dari alam. Hujan turun bagaikan bom, keadaan di sekeliling terlihat segelap malam, kilat menyambar-nyambar di langit, dan guntur terus menggelegar. Terdengar bunyi keras di seberang sungai. Ternyata bunyi pohon-pohon besar yang tumbang karena tersambar petir.

Jinny mondar-mandir ke arah sungai di mana sebongkah tanah hitam longsor. Ia mengentak-entakkan kaki dan menjerit. Sepertinya ia marah karena tidak bisa menyeberangi sungai dan ia resah mendengar panggilan dari kawanannya. Aku merasa seolah suara itu bergema dalam kepalaku. Seolah aku bisa mendengar nadi yang mengentak-entak dalam badan Jinny. Aku bisa membayangkan kabut ketakutan yang melumpuhkan pikiran Jinny. Aku merasakan air mata panas terbit di mataku.

Suara Jinny sepertinya tertangkap oleh telinga ibunya di seberang sungai. Aku mendengar jeritan balasan, lalu seekor bonobo melompat keluar dari hutan. Tidak, dua ekor bonobo. Seekor bayi bonobo seukuran bola sepak bergelantungan di punggung bonobo dengan bulu putih di atas telinganya. Jinny-lah yang pertama kali melihat mereka. *Aku di sini*, jerit Jinny. Jeritan itu menembus guntur melewati sungai. Bonobo yang baru keluar dari hutan itu langsung berlari menghampiri sungai.

Ibu dan anak berdiri berhadapan di kedua sisi sungai. Mereka bertatapan, mondar-mandir di tepi sungai, saling mengeluarkan

suara berisik, dan saling mengulurkan tangan, tetapi tidak ada jalan bagi mereka untuk bertemu. Arus sungai, yang kini dua kali lebih cepat daripada sebelumnya, menerjang dengan kuat di antara mereka bagaikan ikan hiu. Tanah yang diinjak Jinny terbelah dan terseret arus. Jinny terkejut dan melompat mundur. Sang ibu berbalik ke arah hutan sambil menjerit-jerit dan mengentak-entakkan kaki. Dia sedang memanggil bantuan. Dia sedang memanggil kawanannya.

Tidak ada yang muncul. Hujan turun semakin lebat. Air sungai semakin tinggi dan ukuran sungai semakin lebar. Ibu dan anak itu tidak meninggalkan tepi sungai. Mereka saling memperingatkan satu sama lain untuk mundur dan menunggu. Mereka mengentak-entakkan kaki, menjerit-jerit, sambil mondar-mandir di tepi sungai.

Akhir pun tiba. Ombak besar setinggi bukit menerjang datang dari hulu sungai, menyemburkan air berwarna abu-abu. Sepertinya hanya butuh waktu sedetik bagi ombak itu untuk mencapai tempat Jinny. Sejenak aku lupa bahwa saat ini adalah masa lalu. Aku bahkan lupa aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku berteriak keras dan berusaha menyambar kuduk Jinny.

"Jinny, naik ke pohon. Sekarang juga."

Seolah-olah bisa mendengar kata-kataku, Jinny melesat ke arah pohon yang ada di tepi sungai. Tepat pada saat itu, ombak besar mengempas dengan keras, menyapu tanah, batu-batu, dan pohon-pohon yang ada. Pohon yang dipanjat Jinny juga tidak selamat dari kekuatan air. Akar-akar pohon itu tercabut semudah rumput. Jinny bergelantung di dahan pohon dan akhirnya ditelan arus. Kegelapan pun menyelimuti dunia.

Entah dosa-dosa apa yang telah kulakukan dalam kehidupan sebelumnya. Aku tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu,

beberapa jam atau beberapa hari, tetapi aku masih terperangkap di dalam lampu ajaib. Aku akhirnya tiba di sungai lain. Jinny tergeletak di rawa-rawa yang tertutup semak-semak, tersangkut di antara ranting-ranting pohon. Nyamuk-nyamuk besar berkerumun dan berdengung di atas hidung Jinny yang pesek.

Jinny harus turun dari pohon, tetapi ia hanya mengerjapkan mata dan tidak bergerak. Aku sadar Jinny resah. Aku tidak yakin bagaimana aku tahu tentang hal itu. Berbeda dengan sebelum aku tersadar kembali tadi, aku kini bisa merasakan emosi, seperti pesan yang dikirimkan kepadaku. Jinny mengeluarkan suara melengking panjang bagaikan suara burung. Kedengarannya seperti panggilan kepada kawanannya.

Bunyi-bunyi langkah kaki bergema dari atas kepala, seperti bunyi balasan. Bunyi langkah kaki yang mendekat dengan perlahan. Bukan hanya satu. Ada beberapa. Jinny sepertinya merasakan firasat buruk tentang langkah kaki itu. Ia melompat turun dari dahan pohon. Begitu ia berdiri di tanah berlumpur, sungai yang mengalir terlihat di depan mata. Ia berbalik, tetapi hutan mangrove yang lebat menghalangi pandangan. Tidak ada yang terlihat, tetapi jelas sekali ada sesuatu di sana.

Jinny kini merasa resah sekaligus takut. Telinganya berdiri tegak dan ia mulai memandang berkeliling. Ketika ia menoleh ke kanan, langkah-langkah kaki terdengar mendekat dari kiri. Ketika ia menoleh ke kiri, terdengar bunyi langkah kaki di dalam hutan di sebelah kanan. Ia melangkah mundur dan kakinya terperosok ke dalam lumpur. Air sungai pun dengan cepat mencapai betisnya.

Jinny berhenti bergerak. Ia tidak bisa mundur ke mana-mana. Ia tidak bisa pergi ke mana-mana. Sungai mengalir di belakangnya, dan langkah-langkah kaki tak dikenal mendekat dari depan, mempersempit jarak di antara mereka...

BAB 7

MIN-JU

"Lee Jini, aku baru turun dari eskalator." Aku menginformasikan perjalananku di ponsel. "Sekarang aku akan pergi ke ruang operasi."

Jini tidak memberikan reaksi. Ia tidak menarik tali atau menggerak-gerakkan badan. Bahkan tidak ada tanda-tanda ia melongok ke luar dari ransel, padahal tadi ketika di eskalator ia sibuk mengintip keadaan sekeliling.

Agak cemas dengan perubahan mendadak itu, aku kembali berkata, "Kau bisa mendengarku?"

Tetap tidak ada reaksi. Saat itulah aku sadar ranselku melorot sampai ke bawah pinggul. Rasanya seperti menggendong anak kecil yang sedang tidur. Aku menarik tali di tanganku dengan pelan. Tali itu terlepas dan terjuntai ke lantai. Aku merasa aneh, tetapi tidak berniat memeriksa keadaan. Karena rasanya tidak terlalu aneh sampai aku merasa perlu menurunkan ransel, membuka ransel, dan memeriksa isinya di tengah-tengah jalan di mana ada banyak orang yang berlalu-lalang. Sebagai gantinya, aku membayangkan sendiri jawaban Jini. *Aku mendengarmu, lakukan saja tugasmu.*

"Baiklah, kalau begitu."

Aku memasukkan ponsel dan tali ke dalam saku jaket. Ia pasti sudah tahu ke mana tujuanku. Ia pasti juga sudah tahu bahwa si Wanita Baik Hati sedang berbaring di meja operasi sepanjang malam dan sepanjang hari ini. Ia pasti resah. Aku yang berperan sebagai kurir saja resah, apalagi orang yang mengalaminya sendiri.

Tentu saja situasi ini bukan situasi yang mengejutkan. Justru, ini situasi yang sudah bisa diperkirakan. Malah aneh kalau kondisinya baik-baik saja setelah terlempar keluar menembus kaca depan mobil. Namun, ia pasti tetap frustrasi ketika mendengar penegasan untuk hal itu. Rasanya seperti menginjak genangan air tanpa sengaja. Ia pasti berpikir keadaan ini menyebalkan.

Untuk sementara ini, kami harus menunggu sampai operasi selesai. Pada saat operasinya selesai pun, mendekati si Wanita Baik Hati bukan tugas yang mudah. Setelah menjalani operasi sepanjang ini, ia pasti tidak akan langsung dibawa ke kamar rawat biasa. Kemungkinan besar ia akan ditempatkan di ICU atau di kamar isolasi. Pasti ada pembatasan kunjungan. Jika aku bertemu dengan rekan kerjanya ketika mencoba mengunjunginya, apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus mundur teratur, atau aku harus berusaha mengeluarkannya dari sana, tidak peduli ada rekan kerjanya atau tidak?

Kepalaku berdenyut-deyut. Penampilanku menyedihkan. Datang ke sini karena termakan bujukan bonobo. Firasat buruk muncul di sudut pikiranku. Ini bukan sekadar masalah kecil yang menjengkelkan. Sepertinya aku terlibat dalam sesuatu yang tidak bisa kupertanggungjawabkan. Namun, kini sudah terlambat untuk melepaskan diri. Aku masih bisa membuang ransel ini ke tong sampah dan kabur, tetapi itu tindakan yang akan kulakukan apabila aku sudah berada dalam posisi sekakmat.

Aku berhenti di depan meja informasi di lobi lantai 2. Ada koridor panjang di kedua sisinya. Di pintu masuk koridor sebelah kiri terdapat tanda bertuliskan ICU. Ruang operasi ada di sisi lain. Aku membelok ke kanan dan berjalan menyusuri koridor menuju ruang operasi.

Di depan ruang operasi lebih berisik daripada di lobi. Orang-orang sibuk berteriak di depan pintu bertanda "HARAP TENANG", orang-orang duduk di deretan bangku di kedua sisi koridor sambil mengobrol, orang-orang berbicara di ponsel di depan pintu ruang operasi yang bertanda "DILARANG MASUK", orang-orang mengobrol sambil berkumpul membentuk lingkaran dan menghalangi koridor, seorang pria dengan telinga merah padam sedang berdebat dengan staf rumah sakit yang mengenakan seragam operasi berwarna hijau. Lalu, di suatu tempat yang tidak terlihat, seorang bayi menangis menjerit-jerit.

Tidak seorang pun memperhatikanku. Tidak seorang pun memperhatikan ransel raksasaku dan sepatu ketsku yang berlumpur. Aku merasa bersyukur berada di tengah kebisingan ini. Terlebih lagi apabila misi ini berakhir sukses. Karena aku tidak ingin diingat sebagai "pria yang menggendong Jinny ke sini".

Aku berdiri di samping bangku yang diduduki sepasang pria dan wanita setengah baya. Tepat pada saat itu, pintu ruang operasi terbuka dan seorang perawat yang mengenakan seragam operasi keluar mencari wali pasien bermarga Kim. Pasangan pria dan wanita setengah baya itu cepat-cepat berdiri dan berlari menghampirinya. Seorang staf yang mengenakan seragam operasi muncul dari dalam ruang operasi sambil mendorong ranjang beroda di mana seorang pria muda sedang berbaring.

Aku duduk di kursi yang ditinggalkan pasangan setengah baya tadi. Aku menurunkan ransel dan mendorongnya ke kolong

kursi. Jini masih terkulai. Bermaksud memberikan laporan, aku pun membungkuk dan menempelkan ponsel ke telinga.

"Ini aku, Min-ju. Aku sudah tiba di depan ruang operasi."

Aku mengangkat wajah dan melihat seorang wanita yang duduk di kursi seberang. Ia sedang menatap layar ponsel. Ia mengenakan kemeja cokelat, celana jins, dan sepatu kets hitam. Pakaiannya mirip pakaian yang dikenakan si Wanita Baik Hati di kandang simpanse waktu itu. Yang berbeda hanyalah rambut panjang wanita ini disanggul. Aku menajamkan mata dan mengamati bagian dada kemeja cokelatnya. Aku bisa membaca tulisan kecil di sana.

Pusat Riset Primata Universitas Sains Korea.

Siapa wanita itu? Sepertinya rekan kerja si Wanita Baik Hati. Apakah wanita itu adalah Hong Yu-mi yang menjambak rambut Jini? Namun, ia terlihat seperti orang yang ramah. Ia juga terlihat agak tua untuk disebut karyawan junior.

Seolah merasakan tatapanku, si Rekan Ramah mengangkat wajah. Aku berjengit dan mengalihkan pandangan ke atas kepalanya. Untunglah ada papan elektronik di sana. Layar juga baru berubah. Enam nama muncul bersamaan. Choi XX "sedang menunggu", Hwang XX "sedang dioperasi".

Layar kembali berubah. Nama yang kucari-cari pun muncul.

Lee Jini / Wanita / 35 / Departemen Bedah Saraf / 8R / Pemulihan setelah operasi.

Apakah bedah saraf berarti bedah otak? Atau apakah artinya cedera di leher atau punggung? Apakah pemulihan setelah operasi berarti ia sudah sadar atau apakah itu hanya berarti operasi sudah selesai? Aku berusaha memikirkan jawabannya sendiri. Bukankah pemulihan berarti pulih ke kondisi sediakala? Kalau begitu, apakah pasien berikut yang akan didorong keluar adalah si Wanita Baik Hati?

Aku berpura-pura mengikat tali sepatu dan mengintip ke kolong kursi. Bentuk ransel tidak berubah. Tidak ada gerakan, tidak ada suara. Dengan tekad ingin menyampaikan laporan secepat mungkin, aku pun mengeluarkan ponsel.

"Aku Min-ju. Operasinya sudah selesai. Saat ini dia sedang dalam masa pemulihan, jadi kalau kita menunggu sebentar..."

Ternyata aku tidak perlu menunggu. Pintu ruang operasi terbuka, dan perawat tadi melongok ke luar sambil berseru, "Wali Lee Jini."

"Ya," sahut si Rekan Ramah sambil berdiri.

Masih sambil menunduk, aku menoleh sedikit dan mengamati punggung si Rekan Ramah sementara ia berderap ke pintu ruang operasi. Perawat mengatakan sesuatu, lalu menghilang ke dalam ruang operasi. Si Rekan Ramah tetap berdiri di depan pintu. Sepertinya ia sedang menunggu seseorang.

"Tunggu di sini. Aku akan segera kembali."

Aku bangkit dari kursi sambil tetap memegang ponsel. Aku berbaur ke tengah kerumunan orang dan diam-diam mendekati si Rekan Ramah dari belakang. Ketika aku berada sekitar empat atau lima langkah dari ruang operasi, pintu ruang operasi kembali terbuka. Orang yang keluar bukan perawat. Juga bukan si Wanita Baik Hati di atas ranjang dorong. Yang muncul adalah seorang pria dalam balutan seragam operasi yang memancarkan aura lelah dari sekujur tubuhnya. Mungkin dia dokter yang melakukan operasi, karena si Rekan Ramah menghampirinya sambil menyapanya dengan panggilan "Dokter".

"Anda keluarga Lee Jini?" tanya dokter yang lelah itu.

"Bukan. Aku rekan kerjanya," sahut si Rekan Ramah.

"Kalau begitu, kita akan bicara setelah keluarganya tiba," kata dokter yang lelah itu dengan nada ketus, lalu berbalik hendak masuk kembali.

"Lee Jini tidak punya keluarga," kata si Rekan Ramah dengan nada mendesak, menahan sang dokter. "Saat ini dia juga tidak punya kerabat yang bisa dihubungi."

Aku berhenti melangkah dan pura-pura menatap ponsel. Seorang pria berdiri di antara aku dan mereka, tetapi aku tidak kesulitan menguping pembicaraan mereka.

"Aku bisa dianggap sebagai walinya. Aku datang ke sini pagi-pagi sekali tadi dan aku juga yang mengurus prosedurnya di rumah sakit ini," jelas si Rekan Ramah. "Bagaimana keadaan Lee Jini? Dia sudah sadar?"

Sesaat, aku membayangkan adegan yang tidak penting. Seandainya aku yang bertemu dengan dokter yang lelah itu, bagaimana aku harus memperkenalkan diri? Kurir yang datang mengantar sesuatu yang penting kepada Lee Jini? Kalau seperti itu, memangnya dokter itu mau menceritakan kondisi Lee Jini kepadaku?

"Kondisinya tidak baik," dokter yang lelah itu akhirnya membuka mulut. "Ketika tiba di UGD, dia mengalami fraktur di beberapa bagian tengkorak, pendarahan subdural akut, dan memar otak. Kami langsung melakukan operasi darurat untuk menghentikan pendarahan dan melakukan dekompresi kraniektomi. Kami sudah berusaha sebisa mungkin selama sembilan jam terakhir."

Sepertinya si Rekan Ramah memahami istilah-istilah rumit itu. Ia mengangguk dengan raut wajah serius.

"Dia masih bertahan, walaupun kita tidak bisa mengharapkan keajaiban." Dokter yang lelah itu berbalik kembali ke pintu ruang operasi, tetapi kemudian dia menambahkan, "Sebaiknya Anda bersiap-siap."

Keajaiban, bersiap-siap... Kata-kata itu bergema dalam telingaku. Jika digabung dengan kalimat "kami sudah berusaha sebisa mungkin", artinya hanya satu.

Operasi berjalan lancar, tetapi pasiennya sedang sekarat.

Sebelum meninggalkan paviliun, seharusnya aku bertanya kepada Jini. Apa yang akan kita lakukan kalau tubuhmu sudah mati? Karena saat itu aku tidak bertanya, aku harus menjawabnya sekarang. Aku tidak tahu bahwa aku akan berakhir dengan bonobo yang tidak punya tempat tujuan. Terlebih lagi, bonobo ini adalah bonobo bermasalah yang sedang dicari-cari polisi dan tim tanggap darurat. Jika nantinya aku harus menyerahkan bonobo ini kepada mereka, aku harus mengarang penjelasan yang masuk akal. Aku tidak mungkin berkata bahwa aku menemukan bonobo ini di pinggir jalan. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk membuangnya ke tong sampah. Sekarang, ketika ia sedang tidak bersuara dan tidak bergerak. Sekarang, ketika ia sedang tenang dan tidak berisik.

Terdengar teriakan di belakangku. Juga serangkaian jeritan melengking. Jeritan yang membuat tubuhku berjengit. Jelas sekali itu bukan jeritan manusia. Jeritan itu mirip suara burung, juga mirip lolongan anjing. Jeritan yang membangkitkan firasat buruk. Jangan-jangan...

Aku menoleh ke belakang, dan langsung membeku. Jini kini berdiri di atas kursi yang kududuki tadi. Ia mengepalkan tangan dan menjerit sekuat tenaga ke bawah kursi. Di bawah kursi ada seorang wanita tua dengan tubuh sekecil tubuh Jinny. Sulit menduga apa yang terjadi. Entah si nenek terkejut melihat kemunculan Jini dan terjatuh, atau apakah si nenek ditendang sampai pingsan oleh Jini. Orang-orang di dekat sana pun mundur jauh-jauh. Tidak ada pahlawan yang berusaha melindungi atau membantu si nenek berdiri.

"Nenek, jangan bergerak."

Seorang pahlawan muncul di belakangku.

"Jangan bergerak."

Si Rekan Ramah mendorongku ke samping dan melangkah maju.

"Saya dokter hewan di Pusat Riset Primata. Semuanya harap tenang. Jangan bergerak." Ada nada tegas dalam suara si Rekan Ramah. Orang-orang tidak bergerak dan tidak bersuara. Koridor ruang operasi yang bising itu mendadak senyap. Si nenek, dalam posisinya yang tergeletak di lantai, mengamati si Rekan Ramah menghampirinya. Aku menggali ingatanku mencari identitas si Rekan Ramah. Di antara rekan-rekan kerja yang pernah diceritakan Jini, hanya ada satu dokter hewan, yaitu Dokter Park.

"Tidak apa-apa, Nak. Jangan takut," kata Dokter Park sambil menghampiri Jini dengan tubuh membungkuk rendah. Ia dengan perlahan berjalan lewat di depannya dengan kedua tangan terangkat dan menunjukkan telapak tangannya. Sementara menghampiri si nenek, ia tetap berbisik kepada Jini, "Jangan bergerak, Nak. Anak baik."

Apakah Jini tidak suka dipanggil "Nak"? Atau apakah ia tersinggung mendengar panggilan "Anak Baik"? Jini berubah liar. Sudut-sudut bibirnya tertarik sampai ke bawah telinga, menunjukkan giginya. Lalu ia menjerit dan melompat dari kursi. Aku berdiri terpaku di tempat. Satu detik terasa bagaikan satu menit. Setiap gerakan seolah tertangkap dalam foto, satu demi satu.

Salah satu kakinya, yang sepanjang tangannya, mendarat di puncak kepala Dokter Park. Alhasil, leher Dokter Park pun bagaikan pasak yang menancap ke tulang selangkanya. Tubuhnya terpental ke belakang. Jini melompat dari kepala Dokter Park melewati orang-orang. Sementara Dokter Park berguling di lantai koridor sambil memegangi kepala, si nenek tetap tiarap di lantai dengan kedua lengan terangkat untuk menutupi wajah. Para penonton lainnya berhamburan seperti burung.

Aku berdiri di sana dengan mulut menganga seperti orang bodoh. Aku mengamati Jini berlari ke arah lobi sambil mengecam diri sendiri. Kenapa aku heran? Maksudku, kenapa aku lupa? Aku sudah pernah dihajar, jadi seharusnya aku ingat. Entah bonobo itu Jini atau Jinny, ia memiliki sifat dasar yang pasti akan menimbulkan kekacauan.

Ia menghilang di tengah-tengah lobi. Aku bisa menduga ke mana ia menghilang. Ke lobi lantai dasar. Terdengar teriakan, bel peringatan, dan bunyi peluit. Sementara itu, Dokter Park sepertinya sudah berhasil mengendalikan diri. Ia bangkit dan menanyakan keadaan si nenek.

"Anda tidak apa-apa?"

Si nenek menurunkan tangan dari wajah dan berbisik, "Dia sudah pergi?"

Tepat pada saat itu, pintu ruang operasi terbuka. Seorang staf pria keluar sambil mendorong ranjang beroda. Seorang dokter muda juga ikut keluar sambil memegangi kantong masker. Dengan kepala yang diperban, slang di sekeliling leher, dan kantong infus yang bergelantungan, si Wanita Baik Hati lewat di depanku bersama kedua pengawalnya.

Aku hanya berdiri di sana sambil mengamati kepergiannya. Bayangan mata si Wanita Baik Hati yang tertutup, bengkak, dan dipenuhi luka memar berwarna biru gelap terpatri dalam benakku. Bayangan mata itu menyatu dengan bayangan mata si Wanita Baik Hati ketika aku melihatnya di kandang simpanse kemarin.

Baru terpikirkan olehku sekarang bahwa mata si Wanita Baik Hati tidak sesuai dengan usia biologisnya yang 35 tahun. Mata itu terkesan lebih tua daripada usianya. Mata tenang yang biasanya dimiliki oleh orang-orang yang sudah makan asam garam dunia. Mata tegas yang tidak bisa kumiliki bahkan ketika

usiaku tujuh puluh tahun. Mungkin itulah sebabnya aku sempat merasa terintimidasi di depan si Wanita Baik Hati. Rasa dingin yang aneh menjalariku ketika aku bertanya-tanya apakah aku masih bisa melihat mata hitam kebiruan yang sekeras besi itu. Rasa dingin seperti yang kurasakan ketika aku menemukan si Marinir Tua, dan ketika guru Jini kehilangan kesadaran di bukit.

"Dia akan dipindahkan ke ICU?" tanya Dokter Park sambil menghampiri ranjang dorong.

Dokter muda yang memegangi kantong masker menjawab, "Ya."

"Apakah walinya harus ikut?"

Dokter muda itu mengangkat wajah menatap Dokter Park. "Ada yang harus kujelaskan, jadi silakan tunggu di depan ICU."

Ranjang itu didorong ke ICU. Dokter Park mengeluarkan ponsel. Sepertinya ia hendak melapor ke 119 atau polisi. Ia memperkenalkan diri, lalu ia berjalan menyusuri koridor sambil melaporkan bahwa ada bonobo yang berkeliaran di Pusat Medis Nasional Jeongju. Jika ia jujur ketika memperkenalkan diri, maka benar ia adalah Dokter Park.

Situasi di lantai dasar semakin kacau. Bunyi benda-benda hancur, bunyi benda-benda berat dijungkirbalikkan, suara teriakan orang-orang... Setelah termenung sesaat, aku tersadar kembali. Aku mengerjapkan mata dan menyingkirkan bayangan si Wanita Baik Hati. Aku menghampiri kursi dan memungut ranselku. Rasanya seperti menatap cangkang serangga.

Aku berjalan menyusuri koridor. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Tubuhku bergerak dengan sendirinya. Aku berlari melewati meja perawat dan melompat turun dari eskalator. Setibanya di lantai dasar, tubuhku berhenti dengan sendirinya.

Seolah ada pesawat pengebom yang sedang beterbangan di

lobi. Berpindah dari meja informasi yang ada di tengah-tengah lobi ke konter penerimaan pasien, ke ruang tunggu pasien, ke mesin penjual otomatis, ke meja kafe, ke lemari etalase di toko roti, ke meja ruang istirahat. Semua yang disentuh oleh tangan dan kakinya terjatuh dan hancur. Para petugas keamanan sibuk mengejarnya.

Aku bergabung dengan kerumunan orang dan mengamati gerakan Jini. Ia berusaha kabur ke koridor, tetapi terpaksa berbalik karena jalannya dihalangi oleh petugas keamanan. Ia melesat ke pintu keluar lobi, tetapi jalannya juga diadang dan ia terpaksa kembali ke meja resepsionis. Ia berusaha membuka jendela di toko roti, tetapi kemudian ia meraih mesin kopi dan melemparnya ke arah petugas keamanan yang menghampirinya. Ketika orang-orang mendekatinya, ia mengepalkan tangan dan menunjukkan gigi, dan mengeluarkan suara melengking seperti burung.

Itu bukan kekacauan yang gegabah. Ada polanya. Setiap gerakannya memiliki tujuan yang jelas. Sepertinya ia sedang berusaha keluar dari rumah sakit. Kekacauan di lobi ini mungkin tidak bisa dibilang penyebab, tetapi justru hasil dari penanganan terhadap situasi.

Aku sama sekali tidak mengerti. Ia sendiri yang ingin datang ke tempat tubuhnya berada, lalu kenapa sekarang ia seperti ini? Kenapa mendadak bersikap seperti ini padahal kami sudah ada di sini? Kenapa ia mengacaukan keadaan padahal garis akhir sudah ada di depan mata? Aku tidak tahu jawabannya, tetapi fenomenanya jelas terbaca, yaitu simfoni kimia yang disebut "serbuan adrenalin" sedang menguasai tubuhnya. Dan ia sudah mencapai bagian klimaks di mana kecepatan tinggi dan ketegangan bertabrakan.

Aku tidak berani mencegah pelariannya. Untuk mencegahnya, aku harus menenangkannya lebih dulu. Untuk menenangkannya, aku harus berbicara dengannya. Dan untuk berbicara dengannya, aku harus memastikan ia "waras". Masalahnya, sulit menganggapnya waras jika melihat kondisinya saat ini.

Aku juga tidak bersedia membantunya melarikan diri. Karena itu berarti aku seolah mengiklankan diri kepada semua orang bahwa akulah yang membawa pesawat pengebom itu ke sini. Solusi terbaik adalah kabur. Sendirian. Sebelum tim tanggap darurat 119 tiba. Kabur sejauh mungkin.

Orang-orang bergerak mengikutinya, membentuk barisan-barisan rapat. Mereka bagaikan satu organisme, yang mendesaknya dan siap menyerang. Rantai manusia itu terbentuk dari sisi kanan meja sampai ke sisi kiri. Karena rantai sudah terbentuk, sepertinya mereka berniat menikmati pertunjukan. Mereka mulai memancing Jini dengan sungguh-sungguh.

Ketika ia melompat ke meja resepsionis, rantai manusia itu juga mendekati meja. Ketika ia pindah ke ruang tunggu, rantai manusia itu juga pindah ke ruang tunggu. Ketika ia kembali ke meja, mereka berseru mengejeknya. Beberapa orang berpura-pura menjadi monyet dengan cara menggaruk-garuk pipi dan melompat-lompat. Ada yang meniru suara simpanse, ada juga yang bersiul. Seorang anak kecil berusia lima atau enam tahun melempar kaleng jus. Setelah itu berbagai benda pun melayang ke arahnya. Botol-botol plastik, cangkir-cangkir kertas, bungkusan-bungkusan camilan, bando, bahkan sepatu.

Jini melompat ke sana kemari seperti pemain *infielder* yang berusaha menangkap bola. Tentu saja ia tidak sepenuhnya berhasil lolos. Beberapa benda mengenai kepalanya, bahunya, dan bokongnya. Setiap kali hal itu terjadi, jeritan meluncur dari

mulutnya. Para penonton bertepuk tangan untuk pelempar yang berhasil mengenai sasaran. Reaksi hewan itu sepertinya terlalu menarik bagi mereka sampai mereka tidak bisa bersikap sopan padanya. Atau mungkin ada sesuatu dalam diri Jini yang menggelitik kegembiraan manusia.

Nadi di leherku berdenyut-denyut. Daun telingaku terasa panas. Butir-butir keringat bermunculan di punggungku. Rasanya seperti menyaksikan teman yang sedang dirisak di masa sekolah dulu. Reaksiku dulu dan sekarang tetap sama. Yaitu bersembunyi di tengah penonton dan menyaksikan semua itu dengan wajah memerah.

Aku terdorong kerumunan orang ke arah pintu masuk lobi. Ketika aku tiba di pintu, bunyi dari luar, yang ditenggelamkan keributan di dalam sejak tadi, menusuk telingaku. Bunyi sirene mobil tim tanggap darurat 119 dan mobil polisi. Ada beberapa mobil. Dan bunyi itu cukup dekat. Sepertinya mereka datang setelah menerima laporan dari Dokter Park.

Aku terlambat menyadari sesuatu. Perutku menegang. Rasa maluku lenyap seketika. Bayangan wajah Han Ki-jun terlintas di depan mataku. Kenapa aku masih di sini? Kenapa tidak terpikirkan olehku bahwa pria itu mungkin akan datang ke sini? Padahal aku sudah berencana kabur. Padahal aku sudah mendengar pembicaraan Dokter Park di telepon.

Aku melempar diri ke arah pintu sambil mendorong orang-orang di dekatku. Pintu otomatis bergeser membuka. Seharusnya aku langsung berlari keluar pada saat itu. Seharusnya aku tidak ragu dan menoleh ke belakang. Jini berdiri di atas mesin penjual kopi di ruang tunggu. Jeritannya berhenti. Mulut yang tadi menjerit kini bergeming, dengan gigi yang masih terlihat jelas. Matanya terbelalak, bulu-bulunya berdiri tegak, darah menetes dari kening-

nya. Rasanya ledakan kegilaannya tadi lenyap begitu saja. Rasanya bonobo yang berbeda mendadak muncul menggantikannya.

Sejenak, semua orang terdiam. Keheningan menguasai lobi. Jini mulai memandang berkeliling. Sepertinya ia sedang mencari seseorang. Aku tidak perlu berpikir untuk tahu siapa yang dicarinya. Karena tatapannya kemudian terpusat pada diriku yang berdiri di pintu depan. Bibirnya bergerak tiga kali. Seperti inilah aku membaca ketiga gerakan itu.

Kim, Min, Ju.

Bukannya menjawab, aku justru berbalik memunggunginya. Aku cepat-cepat berlari melewati pintu yang mulai menutup. Langsung saja, aku mendengar jeritan lirih. Jeritan yang berbeda dengan jeritan sebelumnya. Fisik suara itu sama, tetapi emosi dalam suara itu sepenuhnya berbeda. Ia sedang meminta tolong.

Tolong aku.

Aku menutup telinga dan berlari keluar dari pintu. Kali ini, aku berpapasan dengan mobil tim tanggap darurat yang memasuki gerbang utama. Mobil ambulans dan mobil polisi menyusul di belakang. Tidak ada tempat untuk bersembunyi, juga tidak ada waktu untuk bersembunyi. Hanya ada jalan lurus dari gerbang utama ke lobi, dan jaraknya kurang dari lima puluh meter. Tidak ada bangunan yang bisa dijadikan tempat bersembunyi dalam jarak lima puluh meter itu. Tempat itu terbuka 180 derajat. Namun, aku tidak bisa masuk kembali ke lobi. Jika mendengarnya memanggilku sekali lagi, aku tidak akan mampu menutup telinga.

Aku berdiri menempel ke pilar di dekat pintu masuk. Tepat pada saat itu, mobil tim tanggap darurat berhenti di depan pintu masuk. Pintu depan mobil terbuka dan Han Ki-jun melompat turun sambil memegang senjata pembius. Tiga anggota lain menyusulnya sambil membawa peralatan yang tidak kukenal. Mereka

berlari melewati pilar dan masuk ke lobi. Setelah itu, ambulans dan mobil polisi berhenti di belakang mobil tim tanggap darurat.

Setelah polisi masuk, lobi kembali berisik. Terdengar bunyi peluit dan bunyi pengeras suara. Mereka menyampaikan maksud mereka dengan kata-kata yang sopan dan panjang lebar, tetapi intinya sangat sederhana. *Kalian mengganggu pekerjaan kami, jadi enyahlah.*

Beberapa orang yang diusir berlari keluar dari pintu. Sekelompok orang berdiri di dekat pagar dan memandang ke dalam, sementara sekelompok orang lain memasuki taman di halaman depan. Aku bergabung dengan mereka dan masuk ke taman. Aku sebut taman, tetapi tempat itu sebenarnya hanyalah tempat merokok dengan beberapa pohon pinus, sebuah bangku, dan sebuah asbak. Ada gerbang di ujung pagar besi yang rendah, dan jalan raya terlihat jelas di belakangnya. Penyeberangan dengan lampu merah, halte bus, gedung bertingkat lima dengan toko swalayan, pohon di tepi jalan...

Aku keluar ke jalan utama melalui pintu samping. Sementara aku berdiri di depan penyeberangan, sebuah mobil *van* putih melesat lewat. Di pintu belakang mobil terdapat tulisan yang kini tidak lagi asing bagiku.

Pusat Riset Primata Universitas Sains Korea.

Mobil *van* itu membelok ke kiri di depan rumah sakit dan lenyap di balik gerbang. Lampu lalu lintas berubah hijau. Aku tahu benar apa yang harus kulakukan sekarang. Bukan menyeberangi jalan, melainkan langsung pergi ke terminal di sampingku. Aku harus membeli tiket bus ke tempat yang paling jauh dengan uang yang kumiliki sekarang. Melupakan segala sesuatu tentang Jini, dan kembali ke masalah-masalahku sendiri.

Filsuf Daniel Dennett pernah berkata, "Jika ada satu hal yang

tidak bisa kita minta dari jiwa, hal itu adalah kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan jiwa itu sendiri."

Seperti biasa, aku tidak bertindak seperti yang dikehendaki jiwaku. Tanpa berpikir panjang, aku menyeberang jalan dan masuk ke halte bus. Aku berdiri dengan bahu dibungkukkan seperti orang gila dan menatap halaman depan rumah sakit di seberang jalan. Semakin lama aku mengamati rumah sakit, masalahku sendiri terasa semakin remeh. Remeh bukan karena sepele, tetapi karena masalahku terasa jauh.

Saat ini, sesuatu yang paling dekat denganku adalah Jini yang berdiri ketakutan di depan orang-orang dengan bulu-bulu berdiri tegak. Mulutnya bergerak-gerak memanggil namaku. Jeritannya terpatri dalam benakku. Di akhir jeritannya terbayang si Wanita Baik Hati yang didorong ke ICU dengan ventilator yang tergantung di mulutnya bagaikan ekor layang-layang.

Aku duduk di bangku halte, menatap setiap mobil yang diparkir di depan pintu rumah sakit dengan mata disipitkan. Mobil tim tanggap darurat, ambulans, mobil polisi, mobil *van* Pusat Riset Primata. Kemungkinan besar situasi itu berhasil diamankan dalam waktu lima menit. Karena banyak orang yang bekerja sama menangkap bonobo seukuran boneka beruang. Walaupun Jini melawan dengan sekuat tenaga, kurasa usaha mereka tidak akan menghabiskan waktu lebih dari sepuluh menit. Aku memutuskan menunggu. Kurasa aku bisa kembali ke masalahku sendiri setelah melihat akhir situasi itu.

Dugaanku salah. Satu jam kemudian, aku masih duduk di halte bus dan mengawasi rumah sakit. Sementara itu, bala bantuan memasuki gerbang depan rumah sakit. Satu mobil *van* milik Departemen Penyelamat Hewan dan satu mobil *van* milik Balai Kota. Mereka tidak masuk ke lobi rumah sakit. Setelah berbicara

sebentar, mereka berpencar dan berjalan ke bukit di belakang rumah sakit. Tidak lama kemudian, para anggota tim tanggap darurat dan polisi keluar dari rumah sakit dan mulai mencari di taman dan bangunan-bangunan lain di sekitar rumah sakit.

Pukul 15.30. Mobil berita dari Gangwon Ilbo dan YTN tiba.

Pukul 17.10. Tim tanggap darurat yang dipimpin Han Ki-jun keluar dari rumah sakit. Mereka mulai melakukan pencarian di bangunan-bangunan di sekitar gerbang utama, di sepanjang jalan, dan di atas pepohonan. Aku memandang berkeliling mencari tempat bersembunyi, tetapi tidak berhasil menemukan apa-apa. Jika bergerak terlalu cepat, aku pasti akan menarik perhatian Han Ki-jun. Aku berniat naik bus apa pun yang berhenti di halte, tetapi tidak ada bus yang muncul.

Aku meraih ransel dan berdiri. Aku masuk ke toko swalayan yang ada di belakang halte dan keluar dari pintu belakang yang mengarah ke dalam gedung. Aku membelok di sudut koridor dan naik lift ke lantai 5. Ketika pintu lift terbuka, aku langsung disambut plang bertuliskan "League of Legends". Pengumuman harga tertempel di pintu kaca.

Harga prabayar warnet: Dewasa 1.000 won (40 menit) / Pelajar 1.000 won (50 menit)
Harga print: 200 won per lembar hitam putih

Seberapa besar kemungkinan Han Ki-jun akan memeriksa sampai ke tempat ini? Namun, aku dengan segera sadar bahwa aku tidak perlu cemas. Aku tidak perlu menjelaskan alasan aku ada di sini meskipun aku bertemu dengannya. Karena warnet adalah tempat bermain kesukaan para pengangguran dan tunawisma.

Aku masuk dan membayar 1.000 won. Staf di sana mengarahkanku ke kursi paling pojok. Aku meletakkan ranselku yang kosong di bawah kursi, membuka portal, lalu mengetik "Bonobo, Pusat Medis Jeongju" di kolom pencarian. Saat itu, ada empat atau lima artikel berita yang sudah diposting. Aku membuka artikel berita dari YTN lebih dulu.

Bonobo, yang kabur setelah diselamatkan dari vila yang terbakar di daerah Danau Indong, muncul di Pusat Medis Jeongju dan membuat keributan

Pada malam tanggal 1, seekor bonobo diselamatkan oleh penjaga hewan, Lee, dari vila di Danau Indong yang terbakar. Namun, bonobo tersebut berhasil kabur ketika sedang dibawa ke Pusat Riset Primata Universitas Sains Korea. Menurut tim tanggap darurat dari Kantor Pemadam Kebakaran Jeongju Barat, bonobo tersebut kabur setelah mobil yang mengangkutnya mengalami kecelakaan. Mereka kemudian menerima laporan bahwa bonobo tersebut muncul di Pusat Riset Primata sekitar pukul 09.00 pada tanggal 2. Saat ini, sekitar 50 orang, termasuk polisi, petugas damkar, pejabat pemerintah dari Balai Kota Jeongju, dan tim penyelamat hewan sedang melakukan pencarian di sekitar rumah sakit dan di bukit di belakang rumah sakit. Namun, keberadaan bonobo tersebut masih belum diketahui.

Bonobo, hewan primata yang tinggal di wilayah selatan Sungai Kongo, adalah hewan langka yang termasuk dalam kategori "hewan yang nyaris punah". Mereka memiliki penampilan fisik yang serupa dengan simpanse, tetapi dengan ukuran tubuh yang lebih kecil dan kepribadian yang lebih tenang. Hanya ada sekitar 100 ekor bonobo di penangkaran di seluruh dunia, dan masih belum diketahui kapan dan

bagaimana kera tersebut, yang belum pernah ada di Korea, bisa masuk ke negara ini.

Seorang staf Pusat Riset Primata berkata bahwa pencarian ini dilakukan dengan tujuan menangkap sasaran mereka dalam keadaan hidup, dan bahwa "tidak ada rencana untuk membunuhnya saat ini".

Sejauh ini, aku tidak benar-benar percaya pada kata-katanya. Bukan karena tidak logis, tetapi karena kisahnya tidak bisa diandalkan secara emosi. Kisahnya memiliki alur yang rapi, tetapi tidak ada bukti yang bisa menegaskan segalanya secara objektif. Sama seperti kisah dalam novel fantasi yang hanya bisa diterima apabila kau menganggap latar belakangnya benar. Aku tidak berniat melangkah sejauh ini. Mozart-lah yang bersalah karena tidak mampu menyaring kata-kata tanpa suara yang terdengar dari balik matanya. *Kim Min-ju, tolong aku.*

Kini, alasan-alasan yang masuk akal muncul. Isi artikel ini sesuai dengan kisah yang diceritakan Jini. Setidaknya, bagiku cerita ini berubah menjadi "fakta". Fakta yang bisa dipercaya. Walaupun kedengarannya seperti cerita dalam novel fantasi, walaupun kisah itu bisa membuat psikolog yang mendengarnya memberikan diagnosis bahwa aku mengalami kerusakan serius pada kemampuanku memahami kenyataan.

Namun, masih ada pertanyaan-pertanyaan tak terjawab. Apa yang terjadi pada Jini di depan ruang operasi? Kenapa ia melompat keluar dari ransel? Apakah sifat alami bonobo mengambil alih? Mungkin saja. Pelariannya di lobi nyaris terlihat seperti binatang liar. Gerakannya, ekspresinya, jeritannya.

Tepat sebelum aku keluar dari pintu rumah sakit, ia kembali menjadi manusia. Kalau dipikir-pikir lagi, hampir tidak ada kesan liar khas hewan dalam perkelahian kami di paviliun. Yang

kulihat dalam dirinya adalah kekuatan dan gerakan terkendali dari seekor hewan yang mirip manusia. Ada tanda-tanda ia sejenak melangkahi batas, tetapi ia tahu cara menahan diri.

Dari mana asal celah antara Jini dan Jinny? Apakah jiwa mereka tertukar begitu saja? Kalau begitu, kekacauan di lobi bisa dijelaskan. Jika waktu Jini berakhir dan waktu Jinny dimulai, jika Jini terkurung di suatu tempat di dalam pikiran Jinny sementara Jinny yang muncul ke permukaan, jika Jinny bukan hewan yang lahir di kebun binatang, melainkan hewan yang lahir di hutan belantara...

Maka segalanya akan terasa menakutkan dan mengancam bagi Jinny. Rasanya pasti seperti melangkah keluar dari hutan yang gelap dan mendadak mendapati dirinya di bawah cahaya matahari yang terik. Ia pasti ketakutan melihat pemandangan asing dan orang-orang asing. Sepanjang pengetahuanku, ketakutan adalah penyebab utama munculnya tindakan gila.

Sisanya tersusun rapi secara otomatis. Yang kulihat sebelum aku meninggalkan rumah sakit pastilah Jini yang berhasil muncul kembali ke permukaan. Apakah ia tahu? Bahwa Jini dan Jinny hidup di dalam tubuh bonobo? Aku mengingat-ingat kembali ketika terakhir kali aku melihatnya. Ia terlihat seperti penumpang yang terjun dari pesawat terbang tanpa parasut. Menilai dari ekspresinya saat itu, sepertinya ia tidak tahu. Mungkin ia yakin bahwa ia bisa mengendalikan pikiran Jinny.

Situasi yang membingungkan ini akhirnya bergeser ke kategori yang bisa diluruskan. Hipotesis bahwa "Jinny dan Jini bersinggungan" tidak cocok dalam logika sains, tetapi sangat cocok dalam situasi ini. Berdasarkan pola ini, Jini bisa berubah menjadi Jinny kapan pun, tidak peduli apa pun yang Jini lakukan. Begitu pula sebaliknya, Jinny bisa berubah menjadi Jini kapan saja.

Aku membaca artikel-artikel berita lainnya. Isinya mirip.

Tidak ada informasi tentang "orang yang membawa bonobo". Tidak ada berita bahwa Jinny sudah berhasil ditangkap. Artikel berita terbaru diposting semenit yang lalu. Isinya adalah sebagai berikut.

Tim tanggap darurat telah melakukan pencarian di dalam rumah sakit selama lima jam dan saat ini sedang melakukan pencarian di daerah permukiman sekitar, tetapi keberadaan bonobo tersebut masih belum diketahui.

Ada di mana ia sekarang? Aku membayangkan dirinya yang berusaha menghindar dari tangkapan selama ini. Ia pasti sedang bersembunyi di suatu tempat sambil menungguku. Aku memeriksa jam di bawah layar. Pukul 17.40. Aku harus menunggu hampir dua jam sebelum langit gelap. Sementara ini, masih ada hal yang harus kupastikan.

Aku mengetik di kolom pencarian.

Jiwa dan raga yang terpisah.

Kata "depersonalisasi" adalah kata pertama yang muncul. Konon, depersonalisasi adalah kondisi ketika seseorang merasa tubuh dan pikirannya terpisah. Dalam kasus Jini, ini bukan "perasaan", melainkan "fenomena". Aku mencoba mengetik kata lain dalam pikiranku.

Out-of-body.

Out-of-body *atau pengalaman keluar dari tubuh biasanya dialami oleh orang-orang yang pernah mengalami sesuatu yang nyaris membuat mereka tewas. Artinya, mereka sadar ketika jiwa mereka keluar dari tubuh mereka. Walaupun jiwa yang keluar dari tubuh mirip pengalaman menjelang ajal,*

tetapi jiwa itu tidak mencapai tempat yang berhubungan dengan dunia setelah kematian.

Ada ratusan ribu artikel tentang topik ini. Aku membaca beberapa di antaranya, tetapi tidak ada yang sesuai dengan situasi Jini. Ada satu kalimat yang menarik perhatianku.

Jika seseorang tidak berhasil kembali ke tubuhnya sendiri sebelum fisiknya meninggal, jiwanya akan bergentayangan di dunia ini selamanya.

Dalam kasus Jini, ia akan menjadi "bonobo gentayangan". Aku mencari kata terakhir dalam pikiranku.

Kesurupan.

Kondisi di mana ada jiwa lain dalam satu raga. Seorang manusia memiliki satu jiwa dalam raganya, tetapi entah kenapa, ada jiwa lain yang masuk ke tubuhnya.

Ini juga tidak sepenuhnya cocok dengan kasus Jini. Karena jiwa yang masuk adalah jiwanya sendiri. Sama seperti topik *out-of-body*, banyak sekali artikel tentang kesurupan. Beberapa artikel ini menyatakan kesurupan adalah sebentuk gangguan jiwa. Cara penyembuhan yang disarankan oleh penulis artikel ini adalah mengunjungi "Biksu Hwaeom" yang konon tinggal di Gunung Chiak. Penulis ini melompat dari diagnosis medis ke solusi religius. Aku berhasil menarik kesimpulan setelah mengumpulkan beberapa informasi tak berdasar.

Jini keluar dari tubuhnya dan masuk ke tubuh Jinny. Supaya ia tidak berakhir menjadi bonobo gentayangan, ia harus

mengunjungi Biksu Hwaeom atau kembali ke tubuhnya sendiri sebelum jantung si Wanita Baik Hati berhenti berdetak.

Apakah ia juga merasa kondisinya sendiri merupakan kombinasi dari *out-of-body* dan kesurupan? Apakah itu sebabnya ia minta dibawa ke tempat tubuhnya berada? Jika ia masuk ke tubuhnya, apakah ia bisa hidup kembali? Atau apakah hal itu hanya cara untuk mencegahnya menjadi hantu gentayangan? Setelah semua pertanyaan itu tumpah keluar, yang tersisa hanya satu pertanyaan. Apa yang harus kulakukan?

Suara tak berguna dalam diriku, yang selama ini diam saja, melompat keluar. Suara itu mengingatkanku pada semboyan yang mendominasi hidupku. *Jangan mencoba melakukan sesuatu yang sia-sia. Diam saja di sini.*

Selama ini, itulah yang kulakukan. Karena itulah aku tidak pernah berhasil melakukan pukulan *home run*, meskipun aku sesekali berhasil memukul bola berkat keberuntungan. Kini, kesempatan untuk berdiri di *home plate* sudah hilang. Tentu saja, aku tidak juga tidak punya niat untuk berdiri di *home plate*. Hanya ada satu hal yang harus kuputuskan. Apakah aku harus pensiun dari hidup atau tidak? Mungkin aku harus langsung memilih begitu aku keluar dari warnet ini. Apakah aku harus pergi ke pohon hutan *hackberry* atau pergi ke tempat sejauh mungkin dengan uang 10.000 won?

Aku bertanya kepada diriku sendiri, bagaimana kalau aku menemuinya satu kali lagi sebelum membuat keputusan? Aku bisa mencarinya, lalu membawanya ke ICU. Setelah ia kembali ke tubuhnya sendiri, aku bisa menyerahkan Jinny kepada polisi. Setelah itu, mungkin aku bisa menyelesaikan masalahku sendiri. Bagaimanapun, aku sedang tidak sibuk.

Suara tak berguna itu kembali berkata, *Ada orang terkenal*

yang pernah berkata bahwa kebahagiaan dan penghargaan diri bagaikan api yang akan padam begitu kau berbalik. Jadi, jangan bermain-main dengan api.

Aku menemukan alasan yang lebih valid. Bukankah seharusnya aku menerima bayaran setelah melakukan semua ini? Hari ini, yang masuk ke perutku hanya dua potong *energy bar* yang kudapat dari Han Ki-jun. Jika membeli tiket bus dengan sedikit uangku yang tersisa, aku benar-benar tidak punya uang lagi. Yang berarti aku pasti akan jatuh pingsan begitu tiba di tempat tujuanku. Lebih baik aku menjadi hantu gentayangan di hutan pohon *hackberry* daripada menjadi hantu yang tewas kelaparan di tempat asing.

Aku mulai membayangkan dengan sungguh-sungguh. Jika aku jadi Jini, ke mana aku akan pergi? Ia tidak mungkin kembali ke paviliun. Jaraknya terlalu jauh. Ia juga tidak mungkin naik transportasi umum. Karena boleh dibilang ia adalah selebritas, ia tidak mungkin pergi ke mana-mana tanpa disadari. Di atas segalanya, ia pasti berada di tempat yang dekat dengan tubuhnya. Kemungkinan besar ia masih ada di rumah sakit.

Aku kembali melirik jam tangan. Pukul 18.42. Langit masih terang di luar sana. Aku mengeluarkan ponsel dan menghampiri konter. Sebelum aku sempat bertanya apa-apa, staf di sana menunjuk ke tempat bertuliskan "Isi ulang daya ponsel di sini". Untunglah mengisi ulang daya ponsel di sana gratis dan *charger* juga sudah tersedia.

Aku membayar 1.000 won untuk menggunakan komputer selama satu jam lagi, lalu kembali ke tempat dudukku. Selama empat puluh menit berikutnya, aku berhasil mengumpulkan informasi sebanyak 20 halaman tentang *out-of-body* dan kesurupan. Aku mengambil ponselku dengan daya yang sudah terisi

penuh, lalu memotret layar komputer. Akhirnya, aku memastikan apakah ada artikel berita baru. Tidak ada.

Pukul 19.30. Aku mengenakan topi dan meninggalkan warnet. Malam sudah menyelimuti jalan. Baik polisi maupun tim Han Ki-jun tidak terlihat. Tidak terlihat kendaraan di depan rumah sakit. Aku bertanya-tanya apakah pencarian dihentikan karena langit sudah gelap. Aku menyeberangi jalan, masuk melalui gerbang di taman, dan pergi ke lobi.

Bagian dalam lobi sudah dirapikan. Semua penonton sudah lenyap. Seorang pria dalam balutan jaket kulit sedang duduk di ruang tunggu sambil menatap ponsel. Lampu-lampu di toko roti dan kafe padam. Konter di bagian administrasi rumah sakit, yang beroperasi di siang hari, juga kosong. Hanya papan pengumuman elektrik yang menempel ke dinding di bagian belakang konter yang bekerja sendirian. Di layarnya yang gelap terlihat sebaris pengumuman tentang jam besuk pasien yang bergerak dengan perlahan.

Jam besuk ICU
10.30 – 11.00 / 19.30 – 20.00

Aku berjalan ke arah mesin penjual kopi tempat Jini berdiri tadi. Si Jaket Kulit yang sedang menatap ponsel melirikku sekilas. Aku tidak bermaksud mencuri mesin penjual kopi jadi aku berdiri dengan penuh percaya diri di hadapan mesin itu. Aku memandang berkeliling untuk memeriksa keadaan. Aku mencoba membayangkan situasi saat itu setelah aku kabur.

Han Ki-jun dan pasukan sekutu berderap memasuki pintu. Jini, setelah kembali ke mode Jini, berhasil meloloskan diri di tengah kerumunan orang yang mengepungnya. Ada enam koridor

di sana, sebuah eskalator menuju lantai 2, dan pintu darurat di sampingnya. Apakah waktu itu pintu daruratnya terbuka atau tertutup? Bagaimanapun, pasti sulit keluar dari pintu itu. Orang-orang menghalangi pintu dan jaraknya juga dekat dengan pintu depan. Walaupun kera bisa bergerak dengan cepat dan cekatan, kemungkinan besar ia akan tertangkap oleh pasukan sekutu sebelum mencapai pintu.

Kurasa koridor juga tidak mungkin. Koridor memang jalan yang paling mudah, tetapi juga yang paling berbahaya. Ia pasti tidak tahu koridor itu mengarah ke mana dan orang-orang yang mengejarnya, yang mengenal struktur bangunan itu, pasti bisa menutup jalan keluar. Jika aku jadi Jini, aku akan memilih eskalator. Ada pintu darurat lain di lantai 2, juga pintu keluar terdekat dengan eskalator. Tentu saja ada orang-orang di lantai 2, tetapi kabur dari sana seharusnya lebih mudah. Karena setidaknya tidak akan ada rantai manusia seperti yang ada di lantai dasar.

Aku naik eskalator ke lantai 2. Pintu daruratnya tertutup. Kalau begitu, pintu ini juga seharusnya tertutup tadi. Jini mungkin membuka pintu, keluar ke tangga darurat, dan mengunci pintu, jika ia ingin melepaskan diri selama beberapa detik dari orang-orang yang mengejarnya ke lantai 2. Aku membuka pintu darurat itu dan melangkah masuk.

Ke mana ia pergi dari sini? Jika ia ingin keluar dari rumah sakit, seharusnya ia tidak naik ke atas, kan? Meskipun tujuannya adalah bersembunyi di dalam rumah sakit, ia juga tidak akan naik ke atas. Tempat persembunyian yang paling mungkin adalah pelataran parkir di basemen. Tempat itu sepi, gelap, dan banyak tempat bersembunyi. Spekulasi lebih jauh membuatku membayangkan adegan berikut.

Jini memanjat pegangan tangga dan meluncur turun ke basemen 2 tempat pelataran parkir berada.

Aku turun ke basemen 2. Setelah keluar dari pintu darurat, sebuah koridor panjang yang mengarah ke pintu masuk pelataran parkir pun terlihat. Tidak ada orang di sana, jadi aku berlari ke pintu dan melangkah ke pelataran parkir. Walaupun jam kerja sudah berakhir, masih ada beberapa mobil di sana. Pelataran parkir itu lebih luas dan lebih gelap daripada yang kuduga, jadi aku tidak bisa melihat keadaan sekelilingku dengan jelas. Dalam situasi ini, ada baiknya jika tubuhku memiliki sensor yang lebih sensitif daripada mataku. Aku mengeluarkan ponsel dan mulai berbicara sendiri.

"Lee Jini, ini aku, Min-ju."

Aku berjalan mengelilingi pelataran parkir. Aku memeriksa setiap struktur yang ada, seperti saluran air, lubang angin, dan kolong mobil. Aku tidak mendengar isyarat apa pun. Aku hanya berpapasan dengan dua orang yang sedang mencari mobil mereka. Aku kembali ke pintu masuk. Aku kembali menyusuri koridor yang kulewati tadi. Kali ini, aku berjalan dengan perlahan dan terus berbicara sendiri di ponsel.

"Lee Jini, kau ada di mana sekarang?"

Koridor itu membelok ke kiri. Aku tidak menyadari belokan itu ketika aku berlari ke pelataran parkir. Ada tulisan "Dilarang Masuk Kecuali Staf" di sana. Ini pasti koridor yang akan dipilihnya. Tidak akan ada banyak orang yang muncul di wilayah terlarang.

"Lee Jini, kau sedang tidur?"

Aku memasuki koridor terlarang itu. Aku menajamkan telinga dan berjalan menyusuri koridor sambil memandang ke kiri dan ke kanan. Ruangan-ruangan bertanda ruang data, laboratorium profesor, dan ruang kerja dokter bermunculan. Setelah sesaat, koridor itu membelok ke kanan. Ada koridor yang agak pendek di sana. Koridor buntu. Dan di ujung koridor terdapat pintu besi

yang mengarah ke kamar mayat. Sambil bertanya-tanya apakah Jini pergi ke sana, aku pun memanggilnya.

"Lee Jini, kau sedang menunggu Min-ju, kan?"

Saat itulah aku mendengar sesuatu. Awalnya terdengar seperti ketukan. Kedengarannya jauh dan sayup. Aku berhenti melangkah, menahan napas, dan memasang telinga. Namun, bunyi itu tidak terdengar lagi. Tidak ada bunyi pintu yang membuka atau menutup. Koridor itu sunyi senyap.

"Lee Jini, aku Min-ju. Sekarang aku ada di basemen 2."

Aku kembali berjalan. Aku baru berjalan dua langkah ketika aku mendengar bunyi itu sekali lagi. Kali ini ketukannya cukup jelas. Bukan bunyi pukulan di kayu atau di tembok. Lebih terdengar seperti pukulan di besi. Bukan di koridor, melainkan di balik tembok. Bukan di belakangku, melainkan di depanku.

Ada dua pintu di depanku. Pintu lift yang berjarak beberapa langkah di depan sana, dan pintu kamar mayat di ujung koridor. Tidak ada orang yang terlihat. Bukan hanya di koridor yang kulewati, melainkan juga di dalam kamar mayat di depanku. Aku kembali memanggil sambil berjalan ke arah lift.

"Lee Jini, apa katamu barusan? Aku tidak mendengarnya."

Jawabannya terdengar dari dalam kamar mayat. *Klang, klang, klang.* Tiga ketukan. Suaraku sendiri kembali terngiang-ngiang di telingaku. *Satu kali sentakan berarti YES, dua kali berarti NO, tiga kali berarti SOS.* Lift berhenti di basemen 2. Aku berjalan di depan lift dan bertanya, "Kau naik lift?"

Aku mendapat jawaban. Dua kali. Aku berhenti beberapa langkah di depan kamar mayat.

"Kau ada di kamar mayat?"

Kali ini juga dua kali. Sangat dekat. Tepat di samping telinga kiriku. Aku menoleh dan melihat tiga pintu di dinding. Hidran, pipa air, pompa air. Aku menempelkan telinga ke pintu terbesar,

pintu pipa air. Aku mendengar suara yang mirip dengkuran kucing. Aku tidak perlu memastikannya lagi.

Aku menarik pegangan pintu dan pintu pun terbuka diiringi bunyi *klik*. Ia, yang sedang bersandar ke pintu, langsung terjatuh ke kakiku. Badannya meringkuk bagaikan bola, dengan lutut yang ditekuk ke dada, dan ia mulai berguling. Jika dibiarkan, ia pasti akan berguling sampai ke depan kamar mayat. Aku melempar ransel dan menggendongnya.

"Lee Jini."

Aku menggoyang-goyang Badannya seperti bayi. Tidak ada reaksi. Ia terlihat setengah sadar. Kelopak matanya yang dihiasi darah kering terbuka sedikit, tetapi ia tidak menatapku. Matanya tidak terpusat. Mungkin ia bahkan tidak melihatku. Napasnya yang menerpa leherku terasa sepanas angin yang keluar dari mesin pemanas. Lidahnya yang terjulur keluar pun terlihat kering. Badannya juga meringkuk kaku.

Tiba-tiba, aku teringat pada artikel berita yang pernah kubaca di internet. Berita tentang pria malang yang tewas setelah darah beku menyumbat pembuluh darahnya. Mungkin saja Jini juga mengalami pembekuan darah seperti pria malang itu. Bagaimanapun, ia sudah duduk meringkuk di posisi yang sama di dalam ruang sempit itu selama sekurang-kurangnya enam jam. Atau tubuhnya mengalami serangan panik karena rangsangan yang terlalu berlebihan pada saraf otaknya.

Aku memasukkannya ke ransel. Aku bisa mendiagnosis kondisinya nanti. Yang harus kulakukan sekarang adalah meninggalkan rumah sakit. Aku menyandang ransel dan berlari ke arah lift.

Lift itu masih berdiam di basemen 2.

BAB 8

JINI, JINNY

Ketika sore menjelang
Aku berdiam diri.
Juga tak tahu harus berbuat apa.

Min-ju sedang menyanyi. Lagu yang sama sekali tidak indah. Sumbang, tanpa nada, tanpa ketukan, tanpa irama. Yang paling menjengkelkan adalah bagian gumamannya. Sungguh, suara itu bukan suara yang cocok untuk menyanyi. Pendengar pun tidak tahu lagu apa yang sedang dinyanyikan.

Ketika pagi menjelang
Pagi yang muncul tiba-tiba
Kurasakan getaran menjalari diriku.

Lagunya memasuki bait kedua. Ia berjalan mengikuti irama lagunya sendiri, dan tubuhku berayun mengikuti gerakannya. Satu langkah, mataku berdenyut. Langkah berikut, tulang leherku berderak. Akibat sekundernya adalah punggungku kaku dan betisku kram. Masalah yang lebih besar adalah kandung kemihku yang membengkak. Aku berusaha keras menahan diri, tetapi aku sudah berada di ambang batas. Tidak lama lagi, aku

terpaksa harus menyelesaikan masalah itu dengan cara Jinny. Selama aku duduk di dalam ransel, dan selama ia berjalan sambil menggendongku, sepertinya aku tidak akan bisa lolos dari bencana.

Kulihat kau datang bersama cahaya matahari.
Kau kembali.

Aku mendongak, lalu memanjangkan leher sampai tutup ransel terbuka sepenuhnya. Cahaya remang-remang membanjiri pandanganku yang gelap. Cahaya itu menembus ransel dan membuatku akhirnya melihat tali yang terikat di pergelangan tanganku. Tali isyarat. Ini pasti perbuatan Min-ju. Kalau dipikir-pikir, sepertinya aku mendengar sesuatu tentang tali ini ketika aku sedang setengah sadar.

"Sekarang kita akan naik bus. Kalau kau ingin muntah, beri isyarat. Aku akan langsung turun dari bus."

Tanpa ragu, aku langsung menyentakkan tali di pergelangan tanganku tiga kali. Min-ju berhenti menyanyi dan berhenti melangkah. Dua pertanyaan meluncur cepat dari mulutnya.

"Kau sudah bangun? Kau mual?"

Aku menyentakkan tali satu kali. Aku menyentakkannya dengan keras, untuk menyiratkan bahwa ini situasi mendesak.

"Tunggu. Lima detik."

Ia melepas kaitan di dada dan pinggangnya, lalu menurunkan ransel. Aku melompat keluar sebelum ia sempat membuka ransel. Alhasil, kakiku tersangkut tali di pergelangan tanganku dan aku terjatuh ke tanah. Keningku membentur tanah dengan keras dan pandanganku menggelap sejenak.

"Oh, astaga," ia mengerang dan meraih pinggangku.

Pandanganku mendadak dua kali lebih terang daripada se-

belumnya. Butuh waktu kurang dari sedetik untuk menyadari bahwa ia menyalakan senter ponsel. Sedetik lagi untuk melihat padang rumput luas di tepi jalan. Aku menepis tangannya dan merangkak ke tempat yang ingin kutuju.

"Mau pergi ke mana?" Ia menangkap pergelangan kakiku. "Di situ ladang jali."

Aku tidak bisa berdebat dengannya, juga tidak ada waktu untuk menjelaskan kenapa aku harus pergi ke ladang jali. Aku bahkan tidak punya waktu untuk melepaskan diri dari cengkeramannya. Jika melakukan hal itu, aku mungkin akan berakhir melakukan sesuatu yang mengerikan. Jika masih ada sisa keberadaban dalam diriku, maka itu adalah rasa malu. Kecuali aku sudah gila, aku tidak berniat melakukan sesuatu yang begitu pribadi di depan orang lain. Aku menarik tangannya dan merangkak ke ladang jali.

"Muntah di sini saja."

Ia mengikutiku dengan enggan, lalu menarik kakiku. Demi melepaskan diri dari cengkeramannya, aku menendang-nendangkan kakiku yang dicengkeram. Sia-sia saja. Lalu, ia tiba-tiba melepaskan cengkeramannya di kakiku. Tubuhku mendadak terbebas, aku kehilangan keseimbangan, dan tersungkur ke depan. Berkat itu, aku secara otomatis berguling sampai ke tempat tujuanku. Aku berjongkok di tengah-tengah ladang tempat jali tumbuh tinggi. Aku pun melakukan apa yang harus kulakukan di sana.

"Benar juga. Kau tadi menenggak air seperti kuda...," gerutunya dari bahu jalan.

Aku ingat saat ia mendekatkan botol air ke mulutku. Juga ketika ia menjauhkan botol dari mulutku sambil menyuruhku minum pelan-pelan. Juga ketika ia cepat-cepat memasukkan obat cair yang kental ke dalam mulutku. Lalu, ketika aku mengulurkan

tangan meraba-raba ingin meminta botol air itu lagi. Saat itu ia juga menggerutu dengan nada yang sama.

"Lepaskan. Itu testikelku."

Meluncur semakin jauh ke masa lalu, aku ingat suaranya yang sayup-sayup. *Lee Jini, sadarlah. Buka matamu. Buka mulutmu. Ini bukan racun, ini aspirin. Jangan dimuntahkan. Telan. Jangan gigit jariku, sakit...*

Meluncur semakin jauh, aku ingat tangannya yang sibuk bergerak di tubuhku. Menyentuh keningku, meraba denyut nadiku, meremas-remas lengan dan kakiku dengan perlahan untuk menyadarkanku. Saat itulah untuk pertama kalinya aku benar-benar membuka mata setelah diselamatkan. Itulah pertama kalinya aku melihat sesuatu dengan jelas.

Banyak sekali yang ada di depan mataku. Langit malam yang biru gelap, bintang-bintang yang bercahaya, ranting-ranting pohon pinus yang tergantung di kedua sisi, cahaya kuning dari lampu jalan, sepasang lubang hidung Min-ju yang terbuka lebar, dan mata Min-ju yang menatap mataku. Mungkin ia mengira aku ingin tahu di mana aku berada, karena ia berkata tanpa menggerakkan mulut, "Ini taman di depan rumah sakit."

Kalau begitu, aku pastilah sedang berbaring di bangku taman, pikirku. Benda yang terasa di punggungku lebih lembut daripada tanah atau semen. Min-ju mengacungkan jari telunjuk di depan mataku dan bertanya, "Kau bisa melihat ini?"

Aku mengangguk, atau mengerjapkan mata. Sudut bibirnya berkedut seperti kambing yang sedang mengunyah rumput. Sepertinya ia tersenyum. Pandanganku kembali buram. Matanya berubah menjadi garis bergelombang. Benda-benda mulai bertumpuk. Kelopak mataku bergetar dan menutup kembali.

Aku tidak ingat lagi apa yang terjadi setelah itu. Aku hanya terbangun dan tertidur kembali tanpa mengingat bahwa aku

sempat terbangun dan tertidur. Sampai Min-ju menyanyikan lagu mengerikan yang akhirnya membuatnya terbangun. Tentu saja aku tidak tahu tempat apa ini. Petunjuk tentang ladang jali sama sekali tidak membantu. Bukankah ladang jali ada di seluruh penjuru Korea?

"Kau tidur?" tanyanya sambil menyorotkan senter ke arahku.

Sepertinya aku harus keluar dari ladang jali sekarang. Aku bangkit, tetapi lalu jatuh terduduk lagi. Kakiku kebas dan lemas, yang membuat tubuhku terhuyung sesaat.

"Ada apa lagi sekarang?" Ia berlari datang dan menarikku keluar dari ladang jali.

Setelah aku ditarik naik ke jalan, aku menendang ranselnya. Baru beberapa jam yang lalu aku diselamatkan dari bilik pipa air. Aku lebih memilih berguling-guling di jalan daripada mendekam di dalam ransel yang lebih sempit daripada bilik pipa air dan mendengarkan nyanyiannya.

"Baguuus...," katanya dengan suara ditarik-tarik sambil melepas jaket. Kedengarannya bukan pujian, jadi aku tetap diam. Aku ingin tahu apa yang hendak dilakukannya dengan jaketnya itu.

"Kemarikan tanganmu."

Aku menurut. Ia melepas ikatan tali di pergelangan tanganku, memasukkannya ke saku jaket, lalu memakaikan jaket itu ke tubuhku. Ia juga melepas topi yang dikenakannya lalu memakaikannya ke kepalaku sehingga lidah topi menutupi bagian belakang kepalaku. Sepertinya ia bermaksud menyamarkan diriku agar tidak menarik perhatian. Jalan ini memang sepi dan tidak dilalui mobil, tetapi kita tidak pernah tahu apa yang bisa muncul tiba-tiba.

"Tunggu sebentar di sini."

Ia pergi mencari ransel yang tertiup angin entah ke mana. Se-

lama ia mencari, ia menoleh dan menyorotkan senter ke arahku beberapa kali, seolah ia tidak percaya padaku. Ketika ia kembali, ia menyandang ranselnya di depan dada seperti gendongan bayi. Ia menyodorkan ponsel kepadaku. Aku menerimanya dengan enggan. Lalu, ia berjongkok memunggungiku.

"Arahkan senternya dengan benar."

Aku tidak punya alasan untuk menolak. Aku pun memegang bahunya dengan sebelah tangan dan memanjat naik ke punggungnya. Tanganku yang lain mengarahkan senter ponsel ke jalan. Ia mulai berjalan. Ia tidak menyanyi seperti tadi. Menilai dari langkah kakinya yang keras, sepertinya ia sedang kesal. Mungkin ia menyesal karena hidupnya semakin sulit gara-gara sepuluh juta won. Menilai bagaimana tangannya yang menahan bokongku melemah, sepertinya ia juga sedang bimbang apakah ia harus meninggalkanku atau tidak.

Tiba-tiba aku penasaran. Kenapa ia kembali? Aku tidak percaya pada motif romantis manusia yang disebut "belas kasih". Aku sudah tahu benar betapa goyah dan menipunya perasaan itu. Buktinya adalah diriku sendiri, ketika di Kinshasa. Min-ju pasti kembali untuk menyelesaikan tugasnya. Tentu saja. Aku mengangguk yakin. Akhirnya aku tahu alasan ia menggendongku.

"Arahkan senternya dengan benar," katanya sambil mengangkat bokongku.

Aku merangkul lehernya dan mengarahkan cahaya senter lurus ke depan. Namun, kakinya langsung terhuyung seolah-olah ia tersandung cahaya. Tubuhnya tersentak ke depan seakan nyaris jatuh. Ia melangkah dengan lutut tertekuk, lalu berhenti bergerak sebelum ia benar-benar terjatuh. Aku bertanya-tanya apakah ia tersandung lubang di jalan.

"Biarkan aku bernapas," katanya setelah ia berdiri tegak.

Suaranya rendah dan gemetar, seolah-olah lehernya baru saja dicekik.

Saat itulah aku sadar posisiku sendiri di punggungnya. Kedua kakiku melingkari pinggangnya dan saling mengait di perutnya, lenganku memeluk lehernya seolah-olah sedang mencekiknya, dan aku menyurukkan kepalaku ke telinga dan pipinya dengan kuat. Postur yang sama seperti ketika aku bergulat dengannya di paviliun pagi ini.

Aku melonggarkan pelukanku di lehernya. Selebihnya, posturku tetap sama. Posisi itu terasa lebih stabil daripada yang kukira. Aku merasa seperti ransel. Aku mencoba menyandarkan dagu ke bahunya. Benar-benar stabil. Ia mendesah dan meneruskan langkah.

Aku juga mendesah. Hari ini sungguh hari yang panjang. Rasanya seperti pulang ke rumah setelah berlari seharian di neraka. Energi hangat menjalari pembuluh darahku. Rasanya aneh dan asing. Kata yang paling mendekati mungkin adalah "nyaman"?

Sejak kecil, aku tidak pernah digendong siapa pun. Aku tidak pernah bersandar pada siapa pun, baik dalam pengertian fisik maupun mental. Rasanya seolah aku menolak bersandar. Maksudku, langit tidak akan runtuh hanya karena aku bersandar pada sesuatu. Lagi pula, bersandar tidak membutuhkan pengetahuan atau keahlian. Aku hanya perlu memiringkan kepalaku seperti ini.

"Keningmu tidak apa-apa?" tanyanya tiba-tiba, seakan hal itu baru terlintas dalam benaknya.

Aku menyentuh kening. Beberapa plester ditempelkan ke kelopak mataku yang bengkak. Kelopak mataku berdenyut-denyut.

"Ada sedikit luka di atas mata, tapi aku sudah membersihkannya. Kita tidak bisa pergi ke rumah sakit, karena Jinny sekarang sudah sangat terkenal..." Lalu, ia menambahkan dengan suara

lirih, "Sementara aku pengangguran yang tidak punya tempat tujuan."

Aku juga tahu. Aku sudah bisa menebak hal itu sejak pertama kali aku melihatnya. Orang yang datang jauh-jauh ke lembah, ke Pusat Riset Primata, untuk melihat simpanse di hari biasa, bukan di hari libur, sambil menggendong ransel seukuran dirinya sendiri tidak mungkin punya pekerjaan. Kata-kata yang tidak diucapkannya adalah "aku tidak punya uang".

"Kalian berdua bertukar tempat, kan?" tanyanya tiba-tiba.

Aku bingung sejenak, tetapi kemudian memahami maksud pertanyaannya. Ia ingin tahu apakah Jini dan Jinny bisa muncul bergantian. Aku menempelkan ujung jari telunjuk ke ujung ibu jari untuk membentuk lingkaran dan mengacungkannya ke depan wajahnya.

"Siang tadi Jinny, kan?"

Lingkaran.

"Yang sekarang pasti Jini. Tadi ketika kau melesat ke ladang jali, kupikir kau adalah Jinny."

Aku memegang ponsel dengan dua tangan, lalu menekan tombol *power*. Ketika layar untuk memasukkan nomor sandi muncul, Min-ju memasukkan nomor sandinya sendiri. Nomor sandinya adalah nomor sandi paling populer di dunia. 123456. Aku membuka aplikasi notes dan mengetik.

Jinny, rumah sakit, apa yang dilakukannya?

Aku mengacungkan layar ke depan matanya.

"Kau tidak ingat?" tanyanya.

Aku mengetik simbol lingkaran.

"Aku tidak menyaksikannya dari awal, hanya beberapa bagian di tengah-tengah."

Lingkaran lagi, yang berarti aku ingin ia menceritakan apa yang diketahuinya.

"Ketika aku melihatmu, kau sudah berdiri di koridor ruang operasi."

Ia mulai bercerita. Pada awalnya, aku hanya mendengar sambil mengangguk-angguk dalam hati, lalu perlahan-lahan, kisahnya mulai terasa aneh. Sikap Jinny di dalam lampu ajaib sama seperti sikap Jinny di rumah sakit. Urutan tindakannya pun mirip. Jika sikap dan tindakan mereka berdua dibandingkan, semuanya sama.

Suasana tenang ketika Min-ju naik eskalator sampai bertemu dengan dokter yang terlihat lelah sama seperti Jinny yang duduk di atas pohon. Jinny yang menjawab panggilan ibu dan Jinny yang menjerit-jerit di atas kursi. Jinny yang berlari menembus hutan ke arah sungai dan Jinny yang berlari menyusuri koridor sampai ke lantai dasar.

Apakah Jinny melakukan hal yang sama, baik di dalam mimpi maupun dalam kehidupan nyata? Namun, ada beberapa bagian yang hilang. Tidak ada bagian yang menyerupai saat Jinny tersapu arus dan berakhir tak sadarkan diri di Sungai Kongo. Tentu saja, ada selang waktu ketika Min-ju berlari dari ruang operasi sampai lobi di lantai dasar. Jinny pasti tidak terlihat olehnya pada saat itu. Atau, bagian yang hilang itu adalah "saat yang terlupakan" dalam kehidupan nyata.

"Kau kembali menjadi Jini ketika kau berdiri di atas mesin penjual kopi, kan?" tanya Min-ju.

Aku ingin bertanya kenapa ia kabur saat itu, tetapi kemudian mengurungkan niat. Bertanya juga tidak ada gunanya. Bagaimanapun, ia akhirnya kembali. Singkat kata, ia menyelamatkanku dari ambang kematian.

"Kapan kalian bertukar kembali?" Nada penasaran yang tulus terdengar dalam suaranya.

Aku juga sangat penasaran. Kapan kami tertukar dan bagaimana kami bisa tertukar? Apakah ini hanya kejadian satu kali atau akan terjadi lagi setelah rentang waktu tertentu? Jika akan terjadi lagi, berapa lama posisi kami akan tertukar? Ini juga misteri yang harus dipecahkan. Tidak ada jaminan bahwa kejadian hari ini tidak akan terulang besok.

"Ketika mode Jinny sedang aktif, kau pergi ke mana dan apa yang kaulakukan?"

Memangnya apa yang bisa kulakukan? Aku hanya diseret ke sana kemari oleh Jinny. Aku tidak menjawab, tetapi mengarahkan senterku ke sekeliling.

"Kita sedang dalam perjalanan ke paviliun," katanya, seolah baru teringat sekarang.

Kalau dilihat-lihat, aku pernah melihat pemandangan malam di sini. Jalan sepi tanpa lampu jalan, garis jalan, ataupun mobil. Jalan berlubang-lubang seperti sarang lebah dan dengan penggiran yang kasar, bayangan-bayangan pohon yang gelap, aroma rumput di tengah kegelapan, dan bau apak dari ladang padi.

"Coba buka *folder* foto. Aku mengambil beberapa foto tadi," katanya.

Bukan hanya beberapa, melainkan dua puluh lembar foto. Foto dokumen tentang kesurupan, pengalaman keluar dari tubuh, dan kepribadian ganda. Semua kisah itu mengingatkanku pada situasiku sendiri. Dulu, aku pasti menganggap semua ini sampah. Namun, kini aku membacanya dengan saksama, baris demi baris. Aku ingin tahu apakah ada obat yang bisa kuminum.

Tidak ada kasus yang sesuai dengan situasiku. Namun, kisah-kisah ini bukan kisah-kisah yang sama sekali berbeda. Semua kisah termasuk dalam kategori yang sama, yang dialami orang-orang yang menjelang ajal. Tiba-tiba aku teringat pada kalimat terakhir. "Harus kembali ke tubuh semua sebelum tubuh itu

mati." Min-ju masih belum menceritakan sesuatu yang penting. Aku membuka notes.

"Bagaimana keadaanku?"

"Tidak ada kabar bagus," sahutnya. "Tapi ada satu kabar buruk."

Tiba-tiba, aku ingin membekap mulutnya. Aku tidak ingin mendengar kata-katanya.

"Si Wanita Baik Hati tak sadarkan diri."

Aku nyaris menjatuhkan ponsel karena jemariku mendadak lemas. Min-ju terus mengatakan apa yang harus dikatakannya. Ia mengutip kata-kata dokter dengan singkat, tentang di bagian mana aku mengalami cedera dan operasi apa yang dilakukan.

"Mereka sudah berusaha sebisanya."

Dulu, seorang teman kuliahku di jurusan kedokteran pernah bercerita tentang aturan sepertiga Hippocrates. Sepertiga dari pasien-pasien yang ada sembuh dengan sendirinya, sepertiganya membutuhkan perawatan, dan sepertiganya lagi tidak merespons pada pengobatan apa pun. Konon, ini penemuan paling penting dalam dunia kedokteran. Pada situasi ketigalah dokter biasanya akan berkata, "Kami sudah berusaha sebisa kami."

"Kau melihatku?" tanyaku. Aku ingin tahu apakah kondisiku terlihat seperti itu di mata Min-ju.

Min-ju ragu sejenak. "Ketika kau dibawa ke ICU... Aku melihatmu sekilas di koridor..."

Ia tidak menjelaskan lebih jauh. Aku juga tidak mendesaknya. Sikap diam kadang-kadang bagaikan cermin. Kebenaran yang tidak kita inginkan terbayang jelas. Aku sudah tahu apa yang perlu kuketahui. Malah, kurasa aku sudah tahu bahkan sebelum aku bertanya. Sudah banyak petunjuk yang menyiratkan seperti apa kondisiku dan berita apa yang akan kudengar. Aku hanya mengabaikan petunjuk-petunjuk itu selama ini.

Berita tentang diriku yang tak sadarkan diri bukan berita mengejutkan. Bagaimana mungkin aku sadar? Kesadaranku ada di sini sekarang, di dalam tubuh Jinny, senormal biasa.

Yang harus kulakukan sekarang adalah kembali ke tubuhku sendiri sebelum jantungku berhenti berdetak. Seandainya aku dan Jinny tidak bertukar tempat tadi, aku pasti sudah kembali ke tubuhku. Walaupun ada sedikit penundaan, tidak ada yang berubah. Aku memutuskan untuk berpikir seperti itu. Seperti yang kulakukan selama ini, aku hanya akan menatap satu sudut di depanku. Setelah tiba di sudut itu, aku pasti akan bisa melihat segalanya.

Aku menempelkan kening ke punggung Min-ju. Begitu aku memejamkan mata sebuah suara berseru, *Bagaimana kalau aku mati begitu aku kembali ke tubuhku? Jika aku tidak mati, bagaimana kalau aku tetap tak sadarkan diri? Jika aku sadarkan diri, bagaimana kalau aku terperangkap di ranjang seumur hidupku dan hanya bisa makan makanan cair yang disuntikkan ke dalam tubuhku? Apakah aku masih bisa bertahan sambil menatap sudut berikut?*

Min-ju tidak berkata apa-apa sampai setelah kami tiba di paviliun. Seolah ia bisa mendengar suara dalam kepalaku. Seolah ia merasa tidak berhak ikut campur.

"Berikan senternya kepadaku," katanya sambil menurunkanku di pintu masuk paviliun.

Aku menyodorkan ponsel itu dan duduk bersandar di pilar dekat pintu masuk. Dengan perasaan muram, aku mengamatinya mengeluarkan barang-barangnya dari bawah paviliun dan membentangkan kantong tidurnya di depanku. Aku merasa seolah sedang duduk di tengah alam liar yang terselubung kabut.

"Kemarilah," katanya sambil menepuk-nepuk kantong tidur. "Jangan berpikir tentang apa pun. Tidur saja."

Aku tidak ingin tidur. Aku resah. Aku takut tubuhku mati sementara aku tidur. Aku takut ditarik ke dalam lampu ajaib Jinny ketika aku sedang tidur. Jika aku tetap terjaga, kurasa tubuhku bisa bertahan. Jika aku tetap sadar, aku bisa menghindari bola mata Jinny. Ya, kan? Aku menatap Min-ju, mendesaknya menyetujui kata-kataku.

Ia mengalihkan pandangan dan berkata, "Kita akan berangkat besok pagi jam sembilan."

Ia menjelaskan alasan kami harus berangkat pukul sembilan. Butuh waktu satu jam untuk tiba di Desa Mugok. Jika kami naik bus dari sana, kami akan tiba di depan rumah sakit sekitar pukul 10.20. Karena jam besuk dimulai pukul 10.30, maka itu waktu yang tepat.

Pukul 10.30. Rasanya masih sangat lama. Aku bertanya-tanya khawatir apakah tubuhku bisa bertahan sampai saat itu. Aku ingin menyuruhnya membawaku ke rumah sakit sekarang juga. Aku pasti sudah melakukannya jika memang memungkinkan. Walaupun kami pergi ke sana, tidak akan mudah bertemu dengan diriku. Kami tidak mungkin bisa masuk ICU tanpa mengikuti prosedur besuk.

Aku mengulurkan tangan kepadanya. Ia menyerahkan ponselnya kepadaku, lalu duduk di sampingku. Ia terlihat seolah-olah bersedia menyanyi untuk menghiburku jika aku menginginkannya. Aku membuka aplikasi notes dan menyampaikan maksudku.

"Ada yang harus kupikirkan."

Ia mengeluarkan sesuatu yang bergemeresik dari saku celana. Setelah kuterima, ternyata permen loli seukuran kepalan tangan. Di bungkusannya tertulis "Rasa Nanas".

"Panggil saja aku kalau kau butuh aku," katanya sambil menyelinap masuk ke kantong tidur.

Aku memasukkan permen ke mulut dan masuk ke paviliun. Aku duduk bersandar ke pilar dan membuka aplikasi notes di ponsel. Aku seharusnya tidak memikirkan apa yang akan terjadi. Karena memikirkannya tidak akan memperbaiki situasi. Yang bisa kulakukan sekarang adalah bertahan sepanjang malam. Aku harus mencari sesuatu untuk memusatkan perhatian sampai pagi. Akan lebih baik jika aku bisa mengingat-ingat situasiku langkah demi langkah. Aku tidak tahu apakah aku akan berhasil menemukan petunjuk yang berarti sementara berusaha memikirkan segalanya.

Aku mulai mengetik. Aku menggunakan pertemuan pertama-ku dengan Jinny kemarin malam sebagai titik awal.

Aku melirik Guru. Setelah menyalakan mesin mobil, Guru tidak berkata apa-apa.

Aku bisa berkonsentrasi lebih mudah daripada yang kuduga. Waktu berlalu dengan cepat. Pukul lima pagi menjelang ketika aku menulis tentang adegan di mana Jinny dikelilingi bunyi langkah-langkah kaki di pinggiran Sungai Kongo. Lembah itu masih gelap, dan kabut menyelimuti paviliun.

Aku mengerjapkan mataku yang perih dan memandang ke arah Min-ju. Dirinya dan kantong tidurnya tidak terlihat di tengah kabut. Rasanya ia bahkan tidak ada di sana. Aku memasang telinga, berusaha mendengar tarikan napasnya. Sepertinya aku bisa mendengar nyanyiannya di balik kabut yang tebal dan dingin.

Ketika pagi menjelang
Pagi yang muncul tiba-tiba
Kurasakan getaran menjalari diriku.

Apakah akan ada pagi lagi untukku? Apakah aku bisa kembali ke tubuhku sendiri dan menjalani hidup baru yang menyenangkan? Apakah ia bisa melihatku kembali ke tubuhku sendiri di bawah cahaya matahari? Jantungku berdebar-debar. Kelopak mataku panas dan basah. Rasanya air mataku akan mengalir sebentar lagi. Aku cepat-cepat menunduk menatap notes di ponsel. Aku kembali ke saat Jinny berdiri di tepi Sungai Kongo.

Bunyi siulan menembus udara. Bunyi aneh dan menakutkan terdengar dari hutan mangrove arah jam sembilan. Aku yakin sekarang. Pemilik bunyi langkah kaki itu adalah manusia. Bunyi menggelegar dari balik pepohonan adalah bunyi yang hanya bisa ditimbulkan oleh sekelompok manusia. Bunyi yang agresif, kompleks, dan strategis. Jinny menarik kaki kirinya keluar dari lumpur di tepi sungai. Aku langsung tahu apa yang ingin Jinny lakukan. Aku berteriak, "Tidak!" Seperti ketika aku berteriak menyuruhnya naik ke pohon sebelum arus menerjang. Daripada berlari menembus hutan, akan lebih baik jika ia menggunakan pohon tempatnya bertengger sekarang sebagai rakit dan melaju menyusuri sungai.

Sayang sekali, hal itu tidak terjadi. Jinny melompat ke hutan mangrove, arah jam tiga. Begitu ia menjejakkan kaki ke pohon pertama, bunyi mengerikan terdengar dari balik pohon. Bunyi tongkat-tongkat yang dipukulkan ke batang-batang pohon, bunyi seruling, genderang, dan teriakan manusia yang terdengar bagaikan geraman binatang buas.

Jinny melompat sambil berputar kembali ke sungai. Jika tadi ketakutan yang dirasakannya berada di level 3,

kini ketakutannya sudah melampaui level 10. Emosinya bergolak dengan sangat cepat dan jelas sampai aku merasa seakan diserang rasa panik. Seperti yang sering terjadi pada orang-orang yang dikuasai kepanikan, Jinny pun mengandalkan intuisi. Ia melompat ke arah jam sebelas, terhalang suara-suara, dan kembali ke posisi semua. Musuh-musuh tak kasatmata itu terbagi ke dua sisi dan menutup jarak ke arah jam dua belas. Ini cara berburu kelinci yang biasa dilakukan.

Jinny akhirnya kembali ke sungai. Airnya yang kecokelatan mengalir deras, menciptakan ombak biru besar dan kecil. Pohon yang tadi sudah hilang tersapu arus. Satu-satunya jalan keluar adalah di arah jam dua belas, di hadapannya. Jinny berlari kencang dan melompat ke sebuah pohon mangrove yang pendek. Tepat ketika tangannya meraih dahan, tubuh Jinny terpental ke belakang, seolah-olah ada penghalang di depannya. Lalu, tali tebal yang ada di sekeliling lehernya mengencang.

Seorang pria yang memegang tali muncul di belakang Jinny. Orang-orang muncul satu per satu dari balik pepohonan. Mereka terlihat seperti penduduk setempat. Jumlah mereka belasan. Separuh dari mereka bersenjata. Ada yang memegang tombak, ketapel besar, juga tabung panjang yang terlihat seperti senjata pembius.

Hanya ada satu alasan mereka tidak menggunakan senjata. Alasannya berhubungan dengan masa depan Jinny, yang akan segera terwujud. Jinny adalah "daging" kecil untuk diasapi dan dimakan. Walaupun begitu, ia bukan bayi baru lahir yang harus dirawat dengan hati-hati. Ia adalah sesuatu yang bisa diserahkan kepada "sopir truk" yang le-

wat demi sedikit uang. Sopir truk akan membawa Jinny ke kota dan menyerahkannya kepada pedagang gelap. Konon, bonobo seusia Jinny adalah komoditas mahal yang bisa menghasilkan lebih dari empat kali lipat penghasilan rata-rata bagi penduduk kota. Jinny meringkuk ketakutan di balik bayangan pohon. Ia mendongak sambil gemetar ketakutan dan putus asa. Mataku secara otomatis beralih ke arah itu. Ada sepasang mata yang tergantung di puncak pohon. Pupilnya besar, nyaris sebesar bola matanya. Tekanan yang tidak asing lagi menyelimuti diriku. Sepertinya sekarang waktunya bagiku untuk keluar dari lampu ajaib. Aku dengan gembira, dengan sukarela diisap ke dalam pupil itu. Aku tiba di rumah sakit. Lebih tepatnya, aku berada di atas mesin penjual kopi di lobi rumah sakit. Aku memandang berkeliling dengan bingung, menatap hasil perbuatan Jinny. Peralatan kantor yang rusak dan berserakan, orang-orang yang membentuk dua atau tiga lapis setengah lingkaran, sampah-sampah tersebar di sekeliling mesin penjual otomatis, bunyi sirene yang meraung-raung di luar. Ketakutan menjalari diriku. Apa yang telah dilakukan Jinny? Di mana Min-ju?

Aku mendongak. Sebuah botol kaca melayang ke arahku dari depan dan mengenai mataku. Lalu, sebuah kaleng kosong mengenai bahuku. Orang-orang bertepuk tangan. Orang-orang tertawa. Sekujur tubuhku terasa sakit. Rasa malu dan amarah menyatu dan berkobar dalam kepalaku. Sementara itu, aku melihat Min-ju yang terperangkap di tengah-tengah kerumunan di dekat pintu masuk lobi. Mulutku terbuka secara otomatis.

Kim Min-ju.

Ia berbalik ke arah pintu. Seolah berkata, Aku sedang sibuk, jadi semoga harimu menyenangkan. Aku berseru lebih keras.

Kembalilah.

Ia menoleh ke belakang, tetapi tidak kembali. Ia menghilang di luar pintu. Aku tidak bisa berdiri di atas mesin penjual kopi lebih lama lagi. Han Ki-jun, yang memegang senjata pembius, berlari masuk melewati pintu tempat Min-ju menghilang. Tiga anggota tim tanggap darurat menyusulnya sambil membawa alat penangkap seperti net gun *dan perangkap. Satu-satunya tempat yang terbuka adalah eskalator. Seperti yang dilakukan Jinny di hutan mangrove, aku berlari kencang ke arah satu-satunya jalan keluar. Aku berlari menuruti naluriku. Ketika tersadar kembali, aku sudah tiba di jalan buntu. Pintu kamar mayat menjulang di depanku, dan langkah kaki orang-orang yang mengejarku bergema di belakangku. Aku menoleh ke samping dan melihat tiga pintu kecil di tembok putih. Hidran, pipa air, dan pompa air.*

Aku masuk ke bilik pipa air. Ada celah sempit di bawah pipa tebal yang bisa kumasuki. Begitu menutup pintu dengan ujung kuku, aku mendengar orang-orang lewat di depanku. Lalu aku mendengar suara di walkie-talkie. *Mereka berkata bahwa aku sepertinya masuk ke kamar mayat, jadi mereka ingin masuk ke dalam untuk memeriksa, bahwa mereka sudah menutup jalan keluar di pelataran parkir. Tubuhku gemetar. Denyut nadiku terasa lebih keras daripada bunyi langkah kaki yang lewat di depan pintu. Otot-ototku kaku dan seluruh bulu di tubuhku berdiri tegak. Pandanganku berputar-putar dan aku nyaris*

menjerit. Aku takut seseorang akan membuka pintu. Aku takut ketegangan yang kurasakan akan memuncak dan aku akan mengangkat tangan dan berlari keluar dengan sendirinya.

Aku meringkuk membentuk bola dan mulai menghitung. Satu, dua... seratus, tiga ratus... Aku menghitung, lupa, mulai lagi dari satu, berpuluh-puluh kali. Akhirnya, terdengar lagi langkah kaki yang lewat di depan pintu. Bunyi langkah kaki itu semakin jauh, dan akhirnya menghilang. Keheningan pun menguasai. Aku mendesah panjang, seolah-olah aku menahan napas selama ini.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku mulai memikirkan langkah berikutnya. Di antara sekian banyak gagasan yang terpikirkan olehku, hanya ada dua gagasan yang berguna.

Pertama, meninggalkan tempat ini dan kabur ke tempat yang tidak ada siapa pun. Masalahnya adalah aku tidak tahu ke mana aku harus pergi. Aku tidak mungkin pergi ke mana-mana tanpa terlihat. Pasti ada banyak orang yang berlalu-lalang di lobi, banyak kamera pengawas yang dipasang di setiap koridor, dan Han Ki-jun pasti belum meninggalkan rumah sakit. Mungkin ia sedang duduk di depan layar kamera pengawas dan mencoba menebak-nebak di mana aku sekarang. Jika memang seperti itu kenyataannya, aku pasti akan tertangkap dengan mudah.

Kedua, aku bisa bertahan di sini. Pencarian pasti akan dihentikan ketika malam menjelang, kan? Masalah dengan solusi ini adalah aku harus mempertaruhkan nasibku pada keberuntungan. Tidak boleh ada orang yang melihatku masuk ke sini, yang berarti tidak boleh ada kamera pengawas

di depan kamar mayat. Tidak boleh ada orang sok pintar yang mendadak teringat pada bilik pipa air di saat-saat terakhir.

Aku memilih solusi terakhir. Keberuntungan berpihak padaku. Namun, tubuhku tidak menurut. Di dalam ruang sempit di mana aku bahkan sulit menggerakkan sebelah lenganku, tubuhku mengeras lebih cepat daripada plester. Leherku berubah kaku, punggungku sakit, dan persendianku tertekan. Akhirnya, betis dan pahaku mulai tertekuk. Aku terbatuk-batuk sementara hidung dan mulutku mengering di tengah udara yang menyesakkan. Indra--indraku mulai kebas, tetapi sekujur tubuhku gatal-gatal. Dan di tempat-tempat yang tidak terjangkau olehku. Punggung, pinggang, pinggul, tulang ekor, paha, jari kaki, dan telapak kaki. Hanya ada satu hal yang bisa kulakukan selain mengerjapkan mata dan bernapas. Yaitu berpikir.

Banyak sekali yang bisa dipikirkan. Di atas segalanya, aku harus berpikir tentang sepasang hominoid, yang terdiri atas seekor kera dan seorang manusia. Kenapa aku dan Jinny tidak berkomunikasi secara langsung? Situasi apa yang membuat kami "bertukar tempat"? Apakah lampu ajaib dan kenyataan adalah dua dunia yang terpisah atau satu dunia yang saling terpaut? Kalau memang terpaut, seperti apa interaksinya?

Masalahnya adalah aku tidak mampu berkonsentrasi pada pikiranku. Apa pun yang kupikirkan dengan cepat tenggelam di balik kesadaran. Aku merasa semakin tidak sabar. Min-ju meninggalkanku, Han Ki-jun dan polisi berjaga di luar sana, dan aku terperangkap di ruang sempit ini dan tidak mampu bergerak. Sementara itu, aku harus

mencari tubuhku sebelum dipaksa masuk ke lampu ajaib Jinny sekali lagi.

Waktu berlalu dengan lambat. Pada awalnya, aku masih bisa bertahan, lalu aku mulai merasa resah. Rasa dikhianati karena ditinggalkan, rasa takut akan ditangkap, kesadaran bahwa tidak ada orang yang bisa kumintai bantuan, dan rasa frustrasi karena seolah berada di jurang dunia mengacaukan pikiranku.

Kram otot dan rasa haus mengakibatkan kelelahan fisik. Bahkan nyaris tidak ada udara yang bisa dihirup. Rasanya seperti duduk diam dan tenggelam. Aku sesak napas, lemah, dan nyaris tak sadarkan diri. Potongan-potongan kenangan berulang kali muncul tenggelam tanpa konteks. Wajah ibuku, toko suvenir di Kinshasa, dan suara Guru yang memujiku untuk pertama kalinya. "Kau punya bakat alami yang membuatmu bisa memahami emosi hewan-hewan lain." Guru ada di mana? Jika aku ada di sini, seharusnya Guru juga ada di sini. Apakah ia sudah mati? Atau jangan-jangan selama ini ia baik-baik saja? Aku berusaha membuka kelopak mataku yang tertutup. Aku berusaha mengendalikan pikiranku yang kacau. Jika aku sampai hilang akal, aku akan kehilangan nyawa. Jika aku mati di sini, berarti Jinny juga akan mati. Jasad Jinny mungkin sudah menjadi mumi pada saat ditemukan oleh petugas pemadam kebakaran yang datang untuk memeriksa fasilitas ini beberapa hari kemudian, atau mungkin beberapa bulan kemudian.

Tidak mau. Aku tidak mau ditemukan sebagai bangkai. Aku mau hidup. Karena itu aku harus bertahan. Sampai aku bisa kembali ke tubuhku sendiri, bagaimanapun caranya.

Aku bertanya kepada diriku sendiri kapan saat paling membahagiakan dalam hidupku. Itu adalah salah satu cara yang kugunakan untuk menghibur diri. Kenangan yang muncul setiap kali aku memikirkan pertanyaan itu juga adalah kenangan yang muncul pertama kali saat ini.

Musim dingin lima belas tahun yang lalu, hari ketika salju turun dengan lebat. Saat itu usiaku dua puluh tahun. Aku adalah mahasiswa tahun pertama yang membutuhkan uang, yang mendapatkan pekerjaan paruh waktu pertama di salah satu kebun binatang nasional. Posisiku saat itu adalah asisten penjaga kera. Bayarannya bagus, tetapi yang membuatku gembira adalah aku bisa bekerja di kebun binatang.

Penjaga senior mengajakku ke kandang simpanse. Tiga ekor simpanse sedang berada di lapangan bermain luar ruangan walaupun saat itu salju turun dengan begitu lebat sampai aku tidak bisa melihat apa-apa. Mereka sedang duduk berdempetan di bawah paviliun yang dipasangi mesin pemanas gas sambil memandangi salju. Tanpa sadar, aku mengacungkan jari membentuk pistol dan mengarahkannya kepada mereka untuk menyapa.

"Kalian sekarang tahananku."

Ketika aku masuk ke kandang dalam ruangan, aku melihat ada seekor simpanse lagi. Sekilas pandang, ia tidak terlihat normal. Siapa pun yang datang, ia tetap duduk di sudut ruangan yang gelap sambil memeluk lutut dan tidak bergerak. Selimut kotor dan tumpukan jerami di lantai dipenuhi potongan-potongan jeruk dan pisang yang tidak disentuh. Simpanse itu terlihat kedinginan dan kesepian.

"Mama."

Penjaga senior memberitahuku nama simpanse yang kesepian itu. Menurutnya, Mama adalah simpanse pertama yang melahirkan di depan umum dalam sejarah kebun binatang itu. Acara ini, di mana seluruh proses persalinannya ditunjukkan kepada media dan masyarakat umum, adalah ide direktur kebun binatang yang baru. Konon, ini acara pertama yang diadakan setelah ia diangkat menjadi direktur dan sejak ia menyatakan tekadnya untuk mengubah kerugian kronis yang diderita kebun binatang ini menjadi keuntungan. Ia memanfaatkan simpanse yang sedang hamil untuk membangun prestasinya.

Rencana Direktur berhasil. Pada hari itu, kebun binatang dipadati pengunjung dan reporter. Di sana sini terdengar jepretan kamera dan teriakan orang-orang. Bahkan ada pawai lengkap dengan trompet untuk merayakan festival aneh itu. Alhasil, Mama tidak bisa menerima anak yang dilahirkannya. Ia menganggapnya sebagai benda asing yang keluar dari tubuhnya. Selain itu, ia mengalami depresi pascamelahirkan. Jangankan menyusui, jika bayinya didekatkan padanya saja ia langsung menggeram dan menunjukkan giginya.

"Kenyataan bahwa Mama tidak menggigit dan menewaskan bayinya bisa dianggap sebagai keajaiban," kata si penjaga senior. Katanya, si bayi dirawat oleh penjaga kebun binatang secara bergiliran. Karena jumlah pekerja yang kurang, sulit menyusuinya dengan botol pada waktu yang tepat, apalagi mengurus segala kebutuhannya. Dengan kata lain, aku adalah pengasuh bayi yang terpilih di antara 98 pelamar. Hanya ada satu alasan aku dipilih. Aku adalah pelamar yang mengambil jurusan biologi dan memiliki pengalaman merawat bayi.

Bayi Mama ditempatkan di ruangan kecil yang sebenarnya adalah ruang istirahat para dokter hewan. Sebuah keranjang plastik kuning ditempatkan di salah satu sisi meja panjang. Bayi Mama menangis di dalam keranjang. Ia menjerit-jerit, memanjangkan tangan dan kaki seperti katak, dan wajahnya berkerut-kerut.

"Mau mencoba menenangkannya?" tanya si petugas senior sambil mengeluarkan botol bayi dari mesin sterilisasi. Sepertinya ia ingin melihat keahlian yang sudah kuasah di pusat perawatan bayi. Aku sama sekali tidak ragu. Tanganku sendiri gatal ingin menggendongnya. Aku menyangga leher bayi kecil itu dengan satu tangan, menangkup badannya dengan tangan lain, lalu mengangkatnya dengan hati-hati. Ia langsung berhenti menangis. Ia menggesek-gesekkan wajah ke dadaku dan mulutnya yang kecil mulai membuat gerakan mengisap.

"Coba beri dia susu," kata si petugas senior sambil menyerahkan botol bayi kepadaku.

Aku menegakkan bayi itu dan menyodorkan botol itu kepadanya. Ia mendongak sambil cepat-cepat mengisap botol. Aku menahan napas. Aku mendengar jantungku sendiri melesak. Aku masih belum melupakan saat mata yang berkaca-kaca itu menatap mataku, ketika mataku dan mata Pan berserobok untuk pertama kalinya. Matanya seolah-olah bertanya, Siapa kau?

"Aku Jini. Lee Jini. Temanmu."

Pan tidak melepaskan pandangan dariku selama ia menyusu dari botol. Susu dalam botol pun habis dengan cepat. Aku menyingkirkan botol itu, mengusap-usap punggung Pan, lalu memeluknya. Petugas senior mengangguk-angguk, seolah berkata, Bagus sekali.

Pan tumbuh besar dan menganggapku sebagai ibunya. Emosinya yang tidak stabil perlahan-lahan berubah stabil. Ia tidak lagi "meregangkan tubuh dan menangis" seperti yang dulu selalu dilakukannya ketika para penjaga kebun binatang bergantian memberinya susu. Aku melakukan tugas-tugasku sebagai asisten penjaga kebun binatang sambil menggendong Pan. Mulai dari membersihkan kandang, membersihkan kotoran, menyiapkan makanan, sampai melakukan pekerjaan konstruksi. Di malam hari, aku membawa Pan ke kamarku dan menidurkannya dalam pelukanku.

Dua bulan berlalu dengan cepat. Aku harus kembali ke kampus, tetapi aku tidak rela. Karena Pan masih belum kembali kepada ibunya. Setiap kali melihat Pan, Mama akan marah-marah dan berubah liar. Pan juga tidak bisa bergabung dengan kawanan simpanse. Tidak ada ibu angkat untuk menggantikan Mama. Ketiga simpanse lainnya jantan dan tidak tertarik pada Pan. Pihak kebun binatang menawarkan perpanjangan kontrak. Aku pun dengan senang hati mengajukan cuti kuliah.

Butuh waktu tiga tahun sebelum Pan akhirnya diterima bergabung dalam kawanan simpanse. Aku baru bisa kembali kuliah pada musim semi ketika usiaku 23 tahun. Salju turun pada pagi hari aku hendak meninggalkan kebun binatang. Salju turun dengan lebat, sama seperti ketika aku pertama kali tiba di sini. Pan sedang bermain ayunan sendirian di tempat bermain luar ruangan yang berselimut salju. Butiran salju melayang-layang bagaikan kupu-kupu putih di atas kepala kecilnya yang berwarna hitam. Ia terlihat begitu kesepian dan menyedihkan sampai aku

nyaris memanggil namanya. Aku mengacungkan pistol jari ke arahnya dan berbisik mengucapkan selamat tinggal. Apakah aku berkata "jaga dirimu" atau "sampai jumpa"? Aku membenamkan wajah ke lutut. Bayangan wajah Pan semakin jauh. Kenangan berhamburan bagaikan serpihan salju. Sejak saat itu, tidak ada lagi kenangan yang utuh. Aku tidak bisa berkonsentrasi pada pikiran apa pun. Aku hanya mengalir mengikuti kesadaranku. Dari kenangan ke mimpi, dari mimpi ke halusinasi, dan dari halusinasi kembali ke kenangan, berulang-ulang. Karena itu, kupikir suara seseorang yang terdengar dari jauh juga adalah halusinasi.

"Lee Jini, kau ada di mana?"

Ada bunyi lain yang lebih nyata daripada suaranya. Bunyi sepatu ketsnya yang mengenai lantai secara teratur.

"Lee Jini, kau sedang tidur?"

Bukan halusinasi. Suaranya rendah dan lirih, tetapi suara itu suara nyata. Suara Min-ju. Ia kembali. Aku mengerahkan segenap tenaga untuk bersuara. Kim Min-ju. Tidak tidur. Aku tidak tidur.

Suara itu berputar-putar di dasar tenggorokanku, tidak mau keluar. Aku ingin membuka pintu, tetapi lenganku tidak bisa bergerak. Aku bahkan tidak bisa membuka mata. Kepanikan yang melemahkan mencabik-cabik diriku. Kata-kata yang tidak bisa keluar dari tenggorokanku mendidih bagaikan magma.

"Lee Jini, kau sedang menunggu Min-ju, kan?"

Aku mengangkat wajah dengan sekuat tenaga dan membenturkan kening ke pintu satu kali.

Ya, aku menunggumu. Aku menunggumu.

Aku berhenti mengetik. Kabut masih menyelimuti, tetapi aku bisa melihat langit sudah terang. Daerah di sekeliling paviliun terlihat terang. Aku pun kini bisa melihat Min-ju yang berbaring di bawah kabut. Ia menarik ritsleting kantong tidurnya sampai menutupi kepala dan berbaring telentang. Sebuah pertanyaan yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya terlintas dalam benakku. Bagaimana pria itu bisa berakhir menjadi pengelana? Menilai dari tindak-tanduknya, sepertinya ia menjalani hidup yang nyaman selama ini.

Setelah aku kembali ke tubuhku, setelah aku benar-benar menjadi diriku sendiri, ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan. *Memangnya berapa umurmu sampai kau berbicara kepadaku seolah-olah kau lebih tua daripada aku? Bahkan tanpa meminta izin...*

Jam di ponsel menunjukkan pukul 06.50. Tiga jam dan empat puluh menit lagi aku akan berhadapan dengan diriku sendiri. Jika tidak ada yang terjadi selama kurun waktu itu. Tidak akan ada yang terjadi sama sekali...

Aku cepat-cepat kembali ke notesku. Aku menghentikan apa yang kuketik sejak tadi dan mulai mengetik tentang apa yang baru saja kuingat di bagian bawah. Berdasarkan fakta-fakta baru yang kuketahui dari Min-ju, ada spekulasi yang terlintas dalam benakku, tentang bagaimana kedua dunia itu saling terpaut.

Spekulasi: Yang terjadi di dalam lampu ajaib Jinny sama seperti yang terjadi di dunia luar. Ketika baru terbangun di lobi rumah sakit, aku mengartikan kekacauan di hadapanku sebagai hasil dari "prasadar". Otak manusia bisa diprogram untuk secara otomatis melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam situasi tertentu. Informasi yang

dimasukkan tersebut berguna apabila otak berada dalam kondisi panik. Sehingga otak bisa bertindak sesuai program tanpa menyisakan ruang untuk akal sehat.

Aku bertanya-tanya apakah otak bonobo juga seperti itu. Jinny pasti menghadapi situasi di lobi dengan cara seperti ia menghadapi bahaya di hutan. Misalnya ketika ia dikelilingi predator, spesies lain, atau kelompok-kelompok musuh.

Sepertinya kini ada kemungkinan lain. Berdasarkan cerita Min-ju, kejadian di Sungai Kongo dan kejadian di dunia nyata berlangsung paralel bagaikan dua rel kereta yang sejajar. Fenomena ini tidak bisa dijelaskan dengan teori "prasadar" tadi. Supaya hal ini bisa terjadi...

Aku berhenti mengetik. Aku tidak punya pilihan lain. Karena mata Jinny muncul di atas aplikasi notes. Erangan meluncur dari dalam tenggorokanku. Ini benar-benar waktu dan tempat yang tak terduga. Seandainya yang muncul dari layar adalah kepalan tinju, aku pasti tidak akan seterkejut ini. Jantungku berdebar-debar. Jemariku gemetar. Rasa panas menjalari bagian belakang kepalaku. Aku ditarik masuk ke lampu ajaib Jinny sambil berteriak marah. *Aaaah, sialan...*

Bulan purnama tergantung di puncak pohon yang tinggi. Hutan terlihat terang dan dedaunan yang disinari bulan berkilau bagaikan lampu-lampu Natal. Jinny bertengger di puncak pohon, di tengah ranting-ranting yang saling melilit bagaikan jaring. Tepatnya, ia sedang berada di ranjangnya yang terbuat dari ranting, daun, dan rumput. Ia sedang duduk diam dan mendengarkan suara yang datang dari suatu tempat.

Kedengarannya seperti erangan, atau napas terengah. Pada awalnya, hanya ada satu suara, tetapi perlahan-lahan kedengarannya ada banyak suara. Suara itu lebih *terasa* daripada *terdengar*. Sesekali terdengar bunyi langkah kaki yang melintasi rumput. Pemilik langkah kaki itu berjalan ke arah suara, seolah-olah mendapat isyarat untuk berkumpul.

Jinny melompat bangkit ketika mendengar bunyi langkah kaki, lalu duduk kembali ketika kumpulan suara terdengar. Ia sepertinya ragu apakah ia harus bergabung dengan prosesi itu atau tidak. Ia terlihat gugup. Resah. Napasnya gemetar. Aku bisa mendengar debar jantungnya, gerakan otot-ototnya. Aku bisa merasakannya dengan sangat jelas, seolah aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.

Sepertinya ada yang aneh, tetapi aku tidak memikirkan apa yang aneh. Aku tidak punya waktu untuk itu. Karena pikiranku kacau balau. Amarah bergolak dalam perutku. Aku sangat kesal karena Jinny menyeretku masuk ketika hari sudah terang. Kalau bisa, aku ingin mencengkeram pergelangan kaki Jinny, naik ke pohon, dan mengguncang-guncangnya dalam keadaan terbalik. *Kau bercanda? Nyawaku sedang dipertaruhkan di sini. Kau masih bisa bercanda?*

Walaupun begitu, aku sangat menyadari rangsangan eksternal yang ada. Kumpulan suara itu semakin keras, bahkan bunyi langkah kaki kelima mulai terdengar. Setelah sesaat, langkah kaki itu lewat di bawah pohon-pohon dan bergerak ke arah kumpulan suara. Akhirnya, Jinny melompat turun dari pohon. Sepertinya ia tahu ke mana ia harus pergi, karena ia bergerak tanpa panduan dari siapa-siapa.

Tempatnya tidak jauh. Ketika aku memasuki daerah terbuka yang dikelilingi semak-semak, sulur, dan pohon-pohon kecil,

tujuh bayangan berdiri membentuk setengah lingkaran. Mereka sedang menatap seekor bonobo yang hamil tua dan sedang bersandar canggung ke batang pohon.

Aku langsung mengenali bonobo betina yang sedang hamil itu. Ia adalah bonobo yang muncul di tepi sungai bersama bayi di punggungnya pada hari banjir melanda. Ia ibu Jinny, dengan bulu putih di atas telinga. Ibu tua yang berteriak-teriak memanggil Jinny dengan resah. Jadi, kejadian saat ini sudah lama. Dari suatu waktu di masa lalu ketika si bayi yang bergelantungan di punggungnya belum lahir.

Jinny berdiri di balik sebatang pohon kecil, seolah-olah ingin menyembunyikan keberadaannya. Ia sepertinya tidak mengerti kenapa ibunya berdiri di sana sendirian, atau apa yang dilakukan para bonobo lain di sekeliling ibunya. Aku bisa merasakan kebingungan dan ketakutan Jinny dengan jelas.

Kepalaku yang panas mendingin. Inilah sesuatu yang aneh yang kurasakan beberapa saat lalu. Bahwa aku bisa merasakan perasaan dan emosi Jinny. Rasanya agak berbeda dengan ketika aku dipanggil masuk ke lampu kemarin siang. Di dalam hutan, aku bisa melihat dan mendengar segala sesuatu sesuai sudut pandang Jinny, lalu sejak ia terdampar di tepi sungai, aku mulai bisa merasakan emosinya. Kini, rasanya aku mulai bersimpati padanya, lebih daripada sekadar persepsi. Seolah ada tambahan mesin baru. Namun, aku tidak tahu apakah ini pertanda baik atau buruk.

Kelihatannya ia akan segera melahirkan, karena ibu Jinny membungkukkan badan dan berdiri dengan kedua kaki terbuka lebar. Tangan kanannya, yang ditangkupkan seperti keranjang, diturunkan ke selangkangannya. Tangannya bagaikan keranjang bayi yang kecil tetapi kuat untuk menerima si bayi. Tumpukan

daun-daun di bawah kakinya basah dan berkilau karena air ketuban.

Seekor bonobo, yang terlihat lebih tua, berdiri di hadapan si ibu dengan postur yang sama. Menurut interpretasiku, sepertinya ia adalah nenek paling tua di wilayah ini yang sedang memberikan dukungan kepada seorang ibu yang hendak melahirkan. Anggota-anggota lain dalam kawanan berkumpul di belakang nenek yang bertugas sebagai bidan. Melihat genitalia eksternal mereka, ada tiga ekor betina dewasa dan dua ekor betina muda yang sepertinya masih berusia remaja.

Mereka semua menunjukkan postur seperti si bidan. Postur yang kikuk, tetapi artinya terbaca jelas. Mereka sedang meniru apa yang dilakukan si nenek bidan. Mereka semua menatap ke arah selangkangan si ibu.

Jinny tidak lagi puas berdiri di posisinya sekarang. Ia mengendap-endap ke balik pohon yang berjarak beberapa langkah dari si nenek. Sementara itu, aku membayangkan apa yang terjadi sebelum aku tiba di adegan ini. Si ibu yang berbaring di ranjang, berguling ke sana kemari sambil menahan rasa sakit akibat proses persalinan. Para penduduk wilayah ini berkumpul dengan cepat dan tanpa suara, seolah mereka menerima sinyal begitu si ibu mengerang dan memaksa diri berdiri.

Itu adegan yang tidak akan kupercaya apabila aku tidak melihatnya sendiri. Aku pernah melihat simpanse melahirkan, tetapi ini pertama kalinya aku melihat bonobo melahirkan. Aku pernah mendengar kisah-kisah tentang persalinan mereka, tetapi aku tidak pernah mendengar tentang bonobo-bonobo lain yang ikut berkumpul menyaksikannya.

Mata si ibu masih terpejam. Ia tidak bergerak, selain sesekali menyentuhkan jari ke selangkangannya untuk memeriksa apakah

bayinya sudah muncul. Keadaan di sekeliling sangat sunyi. Begitu sunyi sampai kau mungkin bisa mendengar bunyi cahaya bulan yang mendarat di sana. Bonobo-bonobo lain juga berdiri bergeming dalam posisi yang sama. Mereka hanya menarik dan mengembuskan napas mengikuti tarikan dan embusan napas si ibu.

Tiba-tiba, si ibu membuka mata. Akhirnya, kepala seukuran kacang kastanye, yang terbungkus membran, muncul dan mendarat di telapak tangan si ibu. Setelah itu, badan, lengan, dan kakinya menyusul dengan cepat. Si ibu mengangkat bayinya dan memeluknya.

Secara teori, bonobo yang baru lahir memiliki ukuran 1/23 dari ukuran ibunya. Namun, pada kenyataannya, ia terlihat jauh lebih kecil. Ia terlihat begitu lemah sampai aku bertanya-tanya apakah ia bisa mengisap susu ibunya dengan badan sekecil itu. Ia bahkan terlihat nyaris terlepas dari pegangan ibunya. Mungkin ibunya juga merasakan hal yang sama, karena ia duduk dan mulai membersihkan tubuh bayi dari amnion dengan lidahnya. Lalu ia menunduk dan memutuskan plasenta dengan giginya. Plasenta itu kemudian ditelan.

Bonobo-bonobo lain tidak langsung pulang ke rumah masing-masing setelah proses persalinan berakhir. Mereka ingin menyentuh si bayi. Mereka berkerumun di sekitar si ibu dan berebut tempat duduk untuk melihat si bayi. Mereka mendorong bahu satu sama lain, menarik lengan satu sama kali, dan mengulurkan tangan ke arah si ibu dengan hati-hati.

Si ibu memeluk si bayi dan pindah ke tempat tidur yang sudah disiapkannya di balik semak-semak. Ia berbaring menyamping sambil menopang leher dengan tangan, lalu menjilati wajah dan tubuh si bayi yang basah. Bulan yang tergantung di atas pohon

memancarkan cahaya keemasan ke wajah si bayi yang berkeriput, juga ke sekujur tubuhnya. Bayi jantan.

Bonobo-bonobo lain baru bubar ketika bulan mulai terbenam. Jinny memanjat pohon tanpa suara. Ia bertengger di dahan yang paling dekat dengan tempat tidur ibunya. Ia mencengkeram dahan dengan kaki, lalu bergelantungan dengan terbalik. Apa yang terlihat seperti bola hitam berbulu menggeliat-geliat dalam pelukan ibu. Suara yang mirip tawa meluncur dari mulut Jinny. Kedengarannya seperti sapaan kepada adiknya.

Cilukba.

BAB 9

MIN-JU

Aku mendengar suara burung dalam tidurku. Ketika aku terbangun, barulah aku sadar bahwa suara itu ternyata suara Jini. Suaranya agak berbeda dengan suara yang kudengar selama ini. Bukan suara yang berisik, bukan suara yang melengking, dan bukan dengkingan gemetar. Lebih seperti dengkuran yang meluncur dari dalam tenggorokan, seperti suara yang keluar ketika dada seseorang tergelitik.

"Cilukba."

Aku menarik ritsleting kantong tidur dari kepala sampai ke dagu. Kabut yang dingin dan lembap menyelimuti wajahku. Pemandangan di depanku kabur dan pemandangan di sekelilingku gelap. Hujan rintik-rintik turun di tengah udara yang abu-abu, padahal kemarin malam bintang-bintang bersinar cerah.

Butuh waktu untuk menemukan Jini. Anehnya, ia sedang bergelantungan dengan posisi terbalik dari atap paviliun. Posisi yang sama seperti ketika kami pertama kali bertemu. Kelihatannya seolah-olah hanya kepalanya yang tergantung dari tepi atap. Daun-daun yang menempel ke bulunya jatuh. Bulu-bulunya basah karena air hujan. Butiran air menetes-netes dari puncak kepalanya setiap detik, seperti keran yang tidak ditutup dengan baik.

Aku tidak bertanya apa yang sedang dilakukannya di sana. Sebagai gantinya, aku menatap matanya. Matanya terbelalak kaget. Ia mengerjap-ngerjapkan mata dengan cepat, seakan menyiratkan, *Astaga. Bagaimana ini? Dia melihatku.* Bulu mata hitam bergerak-gerak bagaikan sayap kupu-kupu di depan mata hitam. Orang yang tidak tahu apa-apa pasti mengira itu ekspresi gembira. Sepertinya ia sudah mengamatiku sejak tadi. Aku tidak tahu alasannya, tetapi ia sedang gembira.

"Turunlah." Suaraku masih terdengar mengantuk. Takut ia tidak mendengar suaraku, aku menambahkan, "Jangan kehujanan."

Seolah-olah menjawab, *Oke*, ia melompat turun. Ia berjalan menghampiriku dengan tiga kaki dan dengan badan dibungkukkan. Sebelah tangannya terangkat ke bagian belakang kepala. Kulihat ada daun di antara tangan dan bagian belakang kepalanya. Melihat pinggiran daun hijau gelap yang menutupi bagian belakangnya bagaikan topi, daun itu semacam daun anggur.

Sudah berapa lama ia kehujanan? Tubuhnya basah kuyup seolah ia baru saja terjun ke dalam air. Bulu di atas kepalanya menempel ke kulit dan terbelah di tengah. Air hujan mengalir menuruni wajahnya yang hitam, meninggalkan jejak air. Matanya terpaku pada wajahku. Tatapannya rumit dan aneh. Mata itu terlihat gugup, malu, juga geli. Pupilnya membesar, dan matanya terlihat kabur, seolah-olah ia sedang menerawang.

Raut wajahnya itu membuatku resah semakin lama aku menatapnya. Rasanya agak kikuk karena mata itu terus terpusat padaku. Ketakutanku terbit ketika jarak di antara kami semakin sempit. Ketika jaraknya tinggal dua langkah dariku, aku pun yakin. Bahwa ia bukan Jini, melainkan Jinny. Rasanya seperti

pemain yang dipindahkan ke tim cadangan akhirnya kembali ke tim utama.

Aku ingin melompat bangkit dan berlari keluar dari paviliun. Betisku berdenyut-denyut sementara aku meredam desakan itu. Tidak ada gunanya memancing Jinny atau membuatnya terkejut. Bukankah aku sudah menyaksikannya sendiri dengan hati tersiksa apa yang terjadi apabila Jinny panik? Walaupun begitu, aku tidak ingin menghadapi Jinny dalam keadaan berbaring tak berdaya. Aku harus bersiap-siap kabur.

Langkah pertama adalah menopang tubuh dengan siku dan mengangkat bagian atas tubuhku. Ketika aku akhirnya bisa melihat lebih jelas, sebuah benda putih di samping kantong tidurku tertangkap oleh mataku. Sekilas pandang, benda itu terlihat seperti setumpuk *popcorn*. Ketika aku mengamatinya dengan saksama, aku sadar benda itu adalah ranting dengan kelopak-kelopak bunga putih yang membentuk gundukan. Setelah mengamatinya lebih cermat, kurasa itu ranting pohon *poplar*. Di sekeliling gundukan bunga tersebut, kelopak-kelopak bunga yang jatuh dan diinjak-injak berserakan bagaikan kotoran burung merpati.

Tiba-tiba, aku teringat pada kejadian pagi-pagi sekali tadi. Saat itu aku belum bisa terlelap. Sebagian alasannya adalah lapar. Perutku yang kosong bergemuruh terus. Tangan dan kakiku terkulai lemas di dasar kantong tidur, seakan tak bertulang.

Alasan lainnya adalah Jini. Bunyi jarinya yang mengetik di ponsel membuatku merasa telingaku seolah-olah dipatuk burung. Pada awalnya, aku masih bisa menahan diri sambil bertanya-tanya apa yang sedang diketiknya. Namun, hal itu berlangsung sepanjang malam dan mulai terasa seperti siksaan. Aku tidak bisa menggerutu, jadi aku hanya bisa berusaha pura-pura

tidur. Bagaimanapun, Jini berada dalam situasi yang sulit. Selain itu, kami juga berada di pihak yang sama.

Aku tertidur dan terbangun berkali-kali. Sementara itu, aku merasakannya bergerak. Ketika aku membuka mata, ia sudah tidak ada di paviliun. Ada jejak dirinya yang tertinggal di tempat duduknya tadi di depan pilar. Ponsel, jaket, topi, dan batang permen yang sudah habis dimakan. Aku menoleh ke sisi lain dan melihat dirinya yang sedang menyeberangi sungai. Ia melompat-lompat selincah kucing di atas batu-batu pijakan. Sungguh pemandangan yang aneh dan asing. Seharusnya suasana hatinya tidak memungkinkannya melompat-lompat seceria itu. Apakah ia berhasil mendapat ide bagus sementara ia mengetik tadi?

Aku penasaran, tetapi tidak memanggilnya. Aku teringat pada apa yang terjadi di ladang jali, jadi aku hanya mengamatinya tanpa berkata apa-apa. Ia menghilang di balik hutan pohon *hackberry* yang berselimut kabut pagi. Aku memejamkan mata. Kupikir pasti ada sesuatu yang ingin dilakukannya. Melihat apa yang terjadi sekarang, sepertinya ia tadi pergi memetik bunga.

Ia pasti sudah bekerja keras. Sepanjang ingatanku, satu-satunya tempat yang memiliki pohon *poplar* adalah Pusat Riset Primata. Demi memetik ranting berbunga, ia harus melintasi hutan pohon *hackberry*, menyeberangi jalan di bukit, memanjat ke punggung Gunung Manga, lalu memanjat tembok Pusat Riset Primata. Apakah saat itu ia adalah Jinny? Kalau benar begitu, bagaimana ia tahu ada pohon *poplar* di sana? Apakah ia mengikuti bau bunga? Atau apakah GPS Jini bekerja di bawah alam bawah sadarnya?

Setelah Jinny menghilang, aku menarik ritsleting kantong tidur sampai ke kepala. Karena suasana di sekelilingku kini hening, aku pun tertidur pulas. Setelah telingaku tidak lagi terasa seakan dipatuk burung, kantuk menyergapku dengan cepat. Karena itu,

aku tidak mendengar Jinny kembali. Tentu saja, aku juga tidak tahu ia sedang membuat gundukan bunga. Aku tidak mengerti kenapa ia membuat gundukan bunga untukku. Niat baik yang meresahkan. Apakah ia bermaksud menguburku dengan bunga?

Jinny duduk di seberang gundukan bunga, memunggungi pintu masuk paviliun. Aku menatap pilar paviliun di dekat kakiku. Itu artinya aku tidak peduli pada apa pun yang kaulakukan. Jinny mencondongkan wajah di atas gundukan bunga dengan ekspresi yang seolah menyiratkan, *Benarkah?* Wajahnya begitu dekat sampai napasnya menerpa wajahku. Matanya menatap mataku dengan ekspresi takjub.

Matanya berkaca-kaca dan berbinar. Rasanya apabila aku mengalihkan pandangan, air matanya akan mengalir. Ada bau asin dalam napasnya, dan bau durian tercium dari tubuhnya yang basah. Aku berhenti bernapas.

Bukan karena baunya. Namun, karena kupikir aku mendengar gonggongan anjing. Sepertinya dari jalan di atas lembah. Aku teringat pada anjing-anjing pelacak yang berhasil kuhindari berkat Han Ki-jun kemarin. Aku menggeleng-geleng. Bukan, bukan. Itu pasti gonggongan anjing di Desa Mugok. Mungkin hanya anjing yang sedang jalan-jalan pagi. Jika polisi tiba, bunyi sirene pasti terdengar. Mereka bahkan tidak tahu kami ada di sini.

Dengan perlahan, Jinny menurunkan tangannya yang ditempelkan ke bagian belakang kepala. Seperti dugaanku, ada sehelai daun anggur yang lebar di telapak tangannya. Aku berusaha memusatkan perhatian pada telapak tangan Jinny demi melupakan gonggongan anjing. Apakah tangan yang diturunkan itu berarti ia akan memukulku? Tenggorokanku tersekat ketika telapak tangan itu mendadak terulur ke arah wajahku.

Gonggongan anjing masih terdengar di bukit sana. Bukan dari

jalan, melainkan dari hutan pohon *hackberry*. Gonggongannya yang rendah dan berat menyatakan bahwa anjing itu anjing berukuran besar. Misalnya Doberman atau Shepherd. Napasku terengah. Setiap kali anjing menggonggong, ujung-ujung jemariku kebas. Bulu kudukku meremang dan kulitku terasa sensitif. Aku bahkan nyaris bisa mendengar darahku berdesir lebih cepat.

Jinny tidak peduli pada gonggongan anjing. Ia sedang menempelkan daun tadi ke keningku seperti topi dan mengamatiku, seolah-olah sedang berpikir apakah topi ini cocok denganku atau tidak. Ketika mata kami bertemu, bibirnya berkedut dan ia mengeluarkan serangkaian suara dari tenggorokannya.

"Cilukba... cilukba...."

Jinny dengan lembut menyentuh pipiku dengan ujung jari telunjuknya. Pipiku berkedut setiap kali kukunya menyapu kulitku. Bibirnya mengerucut dan suara "cilukba" terus meluncur dari mulutnya. Aku mengertakkan gigi dan bertahan mendengar rangkaian "cilukba" itu sampai rahangku terasa sakit. Seandainya situasi ini berlangsung tiga detik lebih lama, aku pasti sudah berteriak. *Cepat pergi. Anjing-anjing itu akan segera datang ke sini.*

Jinny menarik wajah dan tangannya sekaligus. Napasnya yang hangat, bau durian, dan bunyi "cilukba" juga ditarik. Ia berbalik memunggungiku, lalu melakukan semacam gerakan akrobat untuk menatap mataku. Teknik sederhana yang dilakukan dalam tiga gerakan. Berdiri mengangkang, membungkuk, dan menatapku dari antara kakinya.

Mata Jinny masih buram. Matanya terlihat menerawang. Perasaan yang terlihat dari ekspresinya termasuk kategori "gembira sampai sangat bahagia". Aku ingin bertanya, *Jinny, kau tidak dengar gonggongan itu? Seharusnya telingamu lebih tajam dari-*

pada telingaku. Gonggongan itu bukan berasal dari tempat yang jauh, melainkan dari tengah-tengah hutan pohon hackberry.

Hanya ada satu jawaban yang terpikirkan olehku. Jinny tidak bisa mendengar apa pun yang kudengar. Aku memutuskan tidak bertanya "kenapa". Sekarang waktunya berpikir untuk melarikan diri. Aku memandang berkeliling, mencari jalan keluar. Mulai dari bagian dalam lembah, menembus hutan pohon *hackberry* di belakang paviliun, di seberang sungai. Pikiranku berputar cepat. Tenagaku terkuras habis.

Sia-sia saja. Pertama kali aku mendengar gonggongan anjing adalah satu atau dua menit yang lalu. Paling lama tiga menit yang lalu. Gonggongan itu terdengar semakin dekat. Sudah terlambat bagiku untuk mengemasi ransel dan kabur dari sini. Aku juga pasti akan tertangkap dengan cepat meskipun aku meninggalkan ranselku di sini. Meskipun keadaan darurat membuatku bisa berlari kencang, aku tetap tidak bisa berlari lebih cepat daripada anjing. Di samping itu, aku tidak punya tenaga untuk berlari.

Aku memilih jalan aktor daripada jalan atlet. Tidak sulit. Aku hanya perlu membelalakkan mata, seolah-olah aku ketakutan melihat Jinny yang bergerak-gerak seperti kepiting dan menatapku dari antara kakinya, mulai dari kepala sampai ke kaki, mulai dari kaki sampai kepala. Aku tidak perlu menunggu lama. Bahkan sebelum aku membelalakkan mata, seekor Doberman hitam melompat keluar dari hutan pohon *hackberry*. Matanya berkilat-kilat keemasan sementara ia mendarat di belakang Jinny dalam dua langkah.

Lompatannya bagaikan lompatan macan kumbang. Aku menggigil melihatnya. Lidahku bergetar. Mulutku terbuka dengan sendirinya dan erangan lirih meluncur keluar.

"Jinny…"

Jinny sama sekali tidak bereaksi. Seolah-olah ia tidak menya-

dari ada sesuatu di belakangnya. Seolah-olah kesadarannya ada di dunia lain. Ia seakan sedang berjalan dalam tidur. Anjing hitam menakutkan itu menggeram, memamerkan taringnya yang besar, tetapi Jinny masih menatapku dengan ekspresi takjub.

"Black Panther, duduk."

Terdengar perintah bernada rendah dan tegas. Black Panther menekukkan kaki belakangnya dan duduk tegak di belakang pinggul Jinny. Dari sudut mataku, aku melihat orang yang memberikan perintah itu. Seorang pria berseragam polisi sedang melintasi sungai. Empat petugas tanggap darurat menyusulnya di belakang.

Pelatih Black Panther tiba di pintu masuk paviliun. Sepertinya ia sama sekali tidak memahami situasi yang ada di depan matanya. Sepertinya ia juga sudah lupa perintah berikut yang hendak diberikannya kepada Black Panther. Raut wajahnya terlihat aneh sementara ia berdiri bergeming di tempat. Tidak lama kemudian, Han Ki-jun dan anak-anak buahnya tiba membawa peralatan. Han Ki-jun mengarahkan senjata pembius ke arah Jinny, tetapi ia tidak menembak. Mataku tetap terpaku pada Jinny yang masih menatapku dari kepala sampai ke kaki dari antara kakinya seolah sedang melakukan gerakan "cilukba".

"Letakkan kerangkengnya," kata Han Ki-jun.

Jinny menatap dari kakiku, lalu bergerak ke arah kepalaku. Para petugas tanggap darurat membuka kerangkeng yang cukup besar untuk menampung babi hutan liar, lalu meletakkannya di samping kepalaku. Jinny masuk ke kerangkeng sendiri. Masih dalam posisinya yang membungkuk dan melongokkan wajah dari antara kakinya. Pintu kerangkeng tertutup.

Di dalam kerangkeng pun Jinny tidak berhenti bermain cilukba. Setelah tiga langkah, pinggulnya membentur salah satu

sisi kerangkeng, lalu ia bergerak ke arah lain. Hanya tiga langkah, lalu ia kembali berganti arah, lalu berganti arah lagi. Bagi orang-orang yang tidak tahu apa-apa, tindakannya itu mungkin dianggap sebagai tindakan kera yang ingin menyakiti diri sendiri.

"Kondisinya agak aneh," kata salah seorang petugas tanggap darurat.

"Serahkan saja dia kepada mereka. Mereka pasti tahu apa yang harus dilakukan," kata Han Ki-jun.

Ketiga petugas tanggap darurat pergi bersama kerangkeng. Jinny tetap tidak mengalihkan pandangannya dariku. Ia tidak berhenti berkata "cilukba" sampai setelah ia menyeberangi sungai. Han Ki-jun mengabarkan melalui radio bahwa bonobo yang mereka cari sudah berhasil diamankan. Pelatih Black Panther pergi bersama Black Panther. Aku bangkit duduk. Daun yang menempel di keningku pun jatuh.

"Kita sering sekali bertemu," kata Han Ki-jun.

"Ya. Sebenarnya..." Aku kembali menutup mulut ketika melihat dua polisi berseragam berdiri di belakang Han Ki-jun. Entah sejak kapan mereka berdiri di sana.

"Kalian saling kenal?" tanya salah seorang polisi yang melangkah memasuki paviliun itu. Usianya susah ditebak. Jika menilai dari wajahnya, ia sebaya Han Ki-jun, tetapi rambutnya nyaris putih. Polisi nomor 2 berdiri di belakang Han Ki-jun dan usianya sepertinya sebaya denganku.

"Bagaimana kalian bisa saling kenal?" tanya si polisi berambut putih sekali lagi sambil berdiri di antara aku dan Han Ki-jun.

Aku menatap Han Ki-jun, menyiratkan bahwa akan kubiarkan ia yang menjawab. Han Ki-jun bersedekap dan balas menatapku. Ia memiliki mata dingin yang bisa membekukan lawannya. Tatapan itu jelas sekali menganggapku sebagai pencuri bonobo. Sepertinya

ia ingin menyatakan bahwa ia tidak akan bersikap baik, bahwa aku tidak perlu bermimpi akan mendapat perlakuan seperti kemarin.

"Kau tidak mendengar pertanyaanku?" si polisi berambut putih mendesak Han Ki-jun. Sepertinya mereka saling kenal, tetapi kurasa hubungan mereka tidak baik.

"Dia juga ada di sini kemarin pagi. Aku mengantarnya ke kota," kata Han Ki-jun.

Si polisi berambut putih melebarkan mata dan bertanya, "Kau mengantarnya? Tanpa memberitahu kami?"

"Aku bertindak sesuai peraturan. Kemarin tidak ada bonobo." Han Ki-jun menurunkan kedua tangan dan menegakkan bahu.

Si polisi berambut putih mengarahkan ibu jarinya ke arahku. "Tadi bonobo itu bersamanya. Kemarin kau..."

"Akan kuulangi sekali lagi," Han Ki-jun menyela kata-kata si polisi. Tatapan "tertangkap kau" yang dilemparkannya kepadaku tadi lenyap sudah. Ia mengulangi kata-katanya dengan nada resmi dan datar, "Kemarin tidak ada bonobo. Aku bertindak sesuai peraturan dan mengantarnya ke kota. Hanya itu."

"Dengar. Bukan itu maksudku. Sebelum kau mengantarnya, seharusnya kau memberitahu kami..."

"Jika masih ada yang ingin Anda ketahui, silakan hubungi kantor pemadam kebakaran."

Han Ki-jun mengangguk kecil dan berbalik. Aku tidak tahu apakah ini gara-gara hubungannya yang tidak baik dengan si polisi berambut putih, tetapi ia tidak menyampaikan pendapatnya bahwa aku mungkin adalah pencuri bonobo.

"Hei, hei."

Panggilan si polisi berambut putih tidak digubris. Han Ki-jun berderap melintasi sungai di atas batu-batu pijakan.

"Dasar brengsek, kata-katanya tidak sopan..." Si polisi be-

rambut putih mengerucutkan bibir. Lalu ia menunjuk lantai paviliun sambil berkata lantang, "Apa lagi ini?" Ia menatapku sambil menyentuh gundukan bunga dengan ujung sepatunya. "Kau menikah dengan monyet?"

Sepertinya ia tipe orang yang tidak pernah puas pada dunia. Terutama pada kesulitannya memburu "monyet" sampai rambutnya memutih. Aku tidak menjawab.

"Ayo, kita ke kantor polisi."

Aku ingin bertanya, *Untuk apa?* Tetapi kemudian memilih menatap si polisi berambut putih tanpa berkata apa-apa.

Mata si polisi berambut putih kembali membesar. "Karena kau sudah menginap dua malam di daerah terlarang, tidakkah seharusnya kau membayar biaya akomodasinya?"

Aku menjejalkan barang-barangku ke dalam ransel. Aku berjalan ke tempat duduk Jini kemarin, lalu mengenakan jaket dan topi. Setelah itu, aku memasukkan ponsel ke saku. Akhirnya aku berhasil menemukan sepatu ketsku dan memakainya.

Kami berjalan dalam satu barisan. Si polisi berambut putih berjalan paling depan, aku di tengah, dan polisi nomor 2 di belakangku. Aku nyaris terjatuh beberapa kali karena tanahnya yang tidak rata dan kepalaku yang pusing. Setiap kali hal itu terjadi, si polisi berambut putih menoleh ke belakang sambil melotot, seakan aku baru saja memukul bagian belakang kepalanya.

Pertanyaan ini baru terpikirkan olehku sekarang. Bagaimana regu pencari bisa datang ke paviliun? Apakah mereka mengira naluri hewan itu akan membawanya pulang ke Mugok? Atau apakah kamera pengawas menangkap diriku yang keluar dari rumah sakit bersama Jinny? Atau apakah ada seseorang yang kebetulan melihat Jinny dan melaporkannya? Misalnya pemilik ladang jali.

Respons yang bisa kuberikan berbeda-beda tergantung ke-

mungkinan. Jika yang terjadi adalah kemungkinan pertama, aku masih bisa melepaskan diri. Aku tidak melakukan apa-apa. Seekor bonobo muncul ketika aku sedang tidur, dan begitu aku terbangun, Black Panther melompat ke arahku. Jika aku bersalah, kesalahanku hanyalah tidur di daerah terlarang. Jika yang terjadi adalah kemungkinan kedua dan ketiga, alasan tadi sudah pasti tidak akan bisa diterima.

Ada tiga jenis mobil yang diparkir di jalan masuk Nuri-gil. Mobil polisi, mobil tim tanggap darurat, dan mobil *van* Pusat Riset Primata. Jinny ada di bagian bagasi mobil *van* Pusat Riset Primata. Ia sudah dipindahkan ke dalam kandang kecil. Melihat dirinya yang tergeletak tak bergerak, sepertinya ia tak sadarkan diri. Di samping kandang, Dokter Park sedang mengulurkan tangan ke dalam kandang dan mengukur tekanan darah Jinny. Seorang pria yang mengenakan seragam yang sama sedang mengutak-atik perlengkapan P3K.

Aku mengartikan adegan ini sebagai berikut. Bahkan setelah tiba di Nuri-gil, Jinny pasti masih bermain "cilukba" dan membentur-bentur kerangkeng. Menganggap tindakannya itu sebagai tindakan untuk menyakiti diri atau tindakan yang terlalu liar, Dokter Park pasti memberinya obat bius. Para petugas tanggap darurat pasti barulah bisa mengeluarkan Jinny dari kerangkeng awal dan memindahkannya ke kandang milik Pusat Riset Primata setelah ia tak sadarkan diri. Karena itulah mereka masih belum pergi ketika aku tiba.

Tiba-tiba, aku teringat pada punggung Jinny ketika ia menghilang ke dalam hutan pohon *hackberry*. Aku juga teringat pada gundukan bunga *poplar*. Aku berusaha mengisi celah di antara kedua situasi itu dengan fakta-fakta yang kuketahui dan imajinasiku sendiri.

Jinny mengambil ranting-ranting dari pohon *poplar* yang ada

di Pusat Riset Primata. Lalu ia kembali melalui jalan yang sama. Ia tidak mungkin bisa membuat gundukan bunga sebesar itu hanya dengan satu kali perjalanan. Ia sekurang-kurangnya harus bolak-balik dua atau tiga kali. Jika ingatanku tidak salah, ada mes karyawan di sisi yang menghadap punggung Gunung Manga. Bagaimana jika ada salah seorang karyawan yang tinggal di sana kebetulan melihat ke luar jendela dan melihat Jinny? Bagaimana kalau saat itu Jinny sedang melompati pagar sambil membawa ranting bunga?

Sepertinya ada secercah harapan. Sepertinya alasanku bisa diterima. Menurut Jini, kemarin pagi, ia berhasil lolos dari para staf Pusat Riset Primata di koridor mes padahal mereka sudah membawa perlengkapan untuk menangkapnya. Jadi, apa yang akan mereka lakukan jika Jinny sudah melompati pagar? Mereka pasti akan langsung melaporkannya.

"Sedang apa? Ayo, cepat naik." Polisi nomor 2 membuka pintu belakang mobil polisi.

Aku menyandang ransel dan masuk ke mobil. Aku menoleh menatap mobil *van* Pusat Riset Primata dari kaca jendela belakang. Aku membayangkan mata Jinny yang menatapku dari antara kakinya. Mata menerawang yang seolah-olah sedang menatap ke dimensi yang berbeda, mata yang terlihat gembira dan bahagia. Apa yang sedang dilihat mata itu? Pacarnya? Makanan kesukaannya? Entahlah. Yang jelas, bukan aku yang membuatnya bahagia.

Kantor polisi ada di dekat terminal. Aku duduk di hadapan polisi berambut putih dengan meja di antara kami. Setelah bertanya nama, usia, dan alamatku, si polisi berambut putih langsung membahas pokok permasalahan.

"Nah, dengarkan baik-baik. Kenapa kau datang ke Mugok?"

Dalam situasi seperti ini, jawaban yang paling angkuh adalah, "Karena aku harus membayar denda, tolong kirimkan tagihannya kepadaku." Jika hal itu tidak mungkin dilakukan, kita harus bersikap sopan. Kita tidak boleh membuat lawan kita kesal dengan gertakan-gertakan tidak berarti. Aku bahkan tidak ingin menceritakan situasiku. Aku mengulangi apa yang kuceritakan kepada Han Ki-jun, kata demi kata.

Aku bercerita tentang diriku yang mendaki Gunung Wonju, tersesat, berkeliaran di lembah, lalu tiba di paviliun pagi-pagi sekali kemarin.

"Kau berkata kau tersesat ketika mendaki gunung di Wonju?" tanya si polisi berambut putih sambil bersandar ke sandaran kursi. "Baiklah. Gunung apa yang kaudaki?"

Pertanyaannya sama seperti pertanyaan Han Ki-jun. Aku pun menjawab dengan yakin, "Gunung Sogeum."

"Gunung Sogeum?"

Mata si polisi berambut putih berubah bentuk menjadi seperti bulan sabit. Mata yang mungkin bisa dibilang tersenyum. Senyum yang membuatku resah. Karena aku bukan orang yang begitu menggemaskan sampai membuat orang-orang tersenyum. Berhubung aku tidak bisa menarik kembali apa yang baru saja kukatakan, aku punya menjawab, "Ya."

"Dengar, Anak Muda. Kalau kau datang dari Gunung Sogeum, seharusnya kau berada di Danau Indong, bukan Mugok."

Danau Indong... Aku pernah mendengar nama itu. Setelah kupikir-pikir, kurasa aku pernah mendengarnya dari Jini. Jantungku melesak. Ups. Bukankah Danau Indong dan Mugok berada di dua ujung yang berbeda? Aku kembali mengingat-ingat percakapanku dengan Han Ki-jun waktu itu di dalam mobil. Akhirnya aku sadar bahwa aku terjebak dalam pertanyaan

Han Ki-jun yang penuh perangkap. Aku juga sadar bahwa Han Ki-jun pura-pura tidak menyadari kebohonganku.

Aku tidak mengerti kenapa Han Ki-jun melakukannya. Yang aku tahu pasti adalah si polisi berambut putih tidak berniat mengabaikan kebohonganku. Karena terdesak harus memberikan jawaban, akhirnya aku pun mengatakan kata-kata yang tidak seharusnya kukatakan. Sepertinya bukan Gunung Sogeum, melainkan Gunung Chiak.

"Aah, Gunung Chiak."

Kali ini aku menatap mata si polisi berambut putih. Keresahanku berlipat ganda.

"Anak Muda, kalau ingin berbohong, seharusnya kau memeriksa peta lebih dulu. Mugok ada di lembah Gunung Manga. Manga adalah gunung yang berdiri sendiri. Kalau kau tersesat di Mugok, berarti sejak awal kau berada di Gunung Manga."

Aku menunduk, berusaha menyembunyikan kebingunganku, tetapi tidak berhasil. Rasa panas menjalari leherku.

"Apa yang kaulakukan kemarin siang? Katanya tim tanggap darurat 119 mengantarmu ke kota."

Pertanyaannya mendadak melompat ke topik lain. Sepertinya pertanyaan itu akan mengarah ke tuntutan kedua. Menurut dugaanku yang belum pasti, si polisi berambut putih tidak punya alasan untuk mencurigaiku. Aku tidak tahu apakah ia sudah melihat rekaman kamera pengawas di basemen 2 kemarin malam antara pukul 20.00 dan pukul 21.00. Aku ingin berpikir bahwa kemungkinannya nol. Pasti hanya ada satu alasan si polisi berambut putih membawaku ke kantor polisi. Dan alasannya adalah aku tidur di daerah terlarang tepat pada saat mereka sedang memburu bonobo.

"Aku berkeliaran ke sana kemari." Aku berhenti sebentar,

seolah-olah sedang berpikir, lalu melanjutkan, "Aku pergi ke terminal kemarin pagi, lalu aku duduk di halte bus selama beberapa jam di siang hari. Setelah hari gelap, aku kembali ke paviliun."

Polisi berambut putih itu mengetuk-ngetuk meja dengan kuku. "Jadi, kau bertemu dengan bayi kera itu kemarin malam?"

"Tidak. Aku pertama kali melihatnya pagi ini. Aku terbangun karena gonggongan anjing."

Dagu runcing si polisi berambut putih berkerut seperti jarum jam. Kurasa ia semakin tidak senang mendengar jawabanku.

"Maksudmu, kau terbangun dan menemukan bayi kera yang dicari-cari semua orang di seluruh dunia berdiri di hadapanmu?"

Menurut prinsip *parsimony*, kita tidak boleh memberikan penjelasan yang rumit apabila ada penjelasan yang sederhana. Jadi, aku pun menjawab, "Ya."

"Lalu, bagaimana dengan gundukan bunganya?"

"Aku tidak tahu. Bukan aku yang membuatnya."

Suasana hening. Aku menunduk dan menatap ibu jari kananku. Bekas gigitan akibat usahaku memberikan aspirin kepada Jinny terlihat jelas.

"Bagaimana kalau aku memberimu kuis kecil tentang hukum?" tanya si polisi berambut putih. "Jika kau menemukan dompet di jalan, tapi kau tidak melaporkannya dan menyimpannya selama sehari. Apakah itu termasuk pencurian atau bukan?"

Aku berdeham dan meletakkan tangan kiriku di atas tangan kananku. Aku sempat lupa, bahwa tujuan utama tim tanggap darurat 119 adalah "menyelamatkan", sementara tujuan utama kepolisian adalah "menangkap". Sepertinya polisi berambut putih ini ingin mengakhiri situasi dengan "pencurian yang dilakukan tunawisma", tetapi Gunung Sogeum terkutuk itu mengacaukan keadaan. Untuk itu, aku harus mengembalikan kredibilitasku.

"Sebenarnya..."

Aku mulai bercerita. Perbandingan emas antara kebohongan dan kebenaran adalah 1:9. Aku bercerita tentang bagaimana aku diusir dari rumah oleh ayahku, lalu aku berkeliaran ke sana kemari dan akhirnya menjadi pengelana. Suatu hari, aku mendengar gosip tentang hutan bunuh diri di Mugok. Aku berkata bahwa aku datang ke Mugok untuk gantung diri, tetapi ketika aku mencoba bunuh diri, usahaku gagal karena aku takut mati. Setelah gagal, aku bertemu dengan Han Ki-jun. Lalu, kemarin malam aku memutuskan mencoba mati lagi. Namun, aku lagi-lagi gagal dan akhirnya bertemu dengan "si monyet". Sebagai bukti, aku mengeluarkan tali jaket dari dalam saku.

"Kau bermaksud gantung diri dengan benda setipis itu?" Si polisi berambut putih menatapku dengan dagu terangkat. Ekspresinya seolah berkata sudah lama sekali ia tidak bertemu dengan orang sebodoh aku.

Aku tidak punya reputasi yang perlu dipertahankan. Membiarkan diriku dianggap sebagai orang bodoh bisa mendatangkan hasil yang baik. "Ya," sahutku.

"Kau tahu benar hukuman apa yang akan kauterima karena bermaksud gantung diri di sana, kan?"

"Aku tahu tentang dendanya."

Si polisi berambut putih mengusap bekas putih yang terlihat seperti panu akibat gesekan pisau cukur di rahangnya. Matanya menatap mataku dengan tajam. Matanya seolah bisa tahu apakah aku berbohong atau tidak. Lalu, ia berdiri dan menunjuk sofa. "Karena kami harus memastikan tempat tinggalmu, kau bisa duduk di sana dan menunggu."

Aku tetap berada di kantor polisi sampai siang. Di atas kertas, tempat kediaman resmiku masih rumah ayahku, karena aku

terus menunda melaporkan kepindahanku dari sana. Aku tidak tahu kenapa aku menundanya. Salah satu alasan adalah aku tidak punya tempat tinggal tetap, tetapi jauh di dalam lubuk hatiku, aku mungkin tidak mau benar-benar meninggalkan rumah itu. Aku tidak tahu apakah alasannya adalah aku menganggapnya sebagai tempat yang bisa kutuju suatu hari nanti. Kini aku menyesali penundaanku. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memastikan, semakin aku merasa resah. Aku bertanya-tanya apakah mereka sedang memastikannya dengan Ayah.

Mustahil. Aku berusaha menenangkan pikiranku yang berkecamuk. Aku pria dewasa berusia 31 tahun, bukan remaja, dan bukan pria berusia dua puluhan. Mereka tidak mungkin menghubungi orangtuaku gara-gara aku hidup sebagai gelandangan, kan? Ini pasti hanya karena polisi yang terlalu ambisius, berusaha mengulur-ulur waktu demi menambah jumlah kasus yang berhasil mereka selesaikan. Para polisi, tim tanggap darurat, dan pejabat lainnya pasti butuh alasan kenapa mereka tidak berhasil menangkap seekor bonobo meskipun sudah melakukan pencarian besar-besaran selama setengah hari. Contoh alasannya adalah ada seorang gelandangan yang mencuri "bayi kera" gara-gara dibutakan uang.

Si polisi berambut putih pelit. Sampai waktu makan malam pun ia tidak memberiku sepotong biskuit, apalagi nasi. Padahal aku mendengar mereka memesan *gukbap*—nasi dan sup—untuk mereka sendiri. Aku menahan lapar dan membaca catatan Jini di aplikasi notes di ponselku. Penulis catatan ini pasti menghabiskan waktu semalaman mengetik ini. Namun, pembaca bisa membaca semua ini dalam waktu empat puluh menit. Selama membaca, aku seolah mendengar bunyi *keypad* diketuk. Bunyi itu mengusik tidurku kemarin malam, tetapi kini tidak lagi. Kedengarannya

seperti meminta bantuan melalui kode morse. *Tuk tuk tuk, tuk tuk tuk...*

Fenomena ini tidak bisa dijelaskan dengan teori "prasadar" tadi. Supaya hal ini bisa terjadi...

Aku mencoba menyelesaikan kalimat terakhir yang belum selesai itu.

Supaya hal ini bisa terjadi, Jinny harus tertidur dalam dunia nyata.

Menurut catatan Jini, Jinny di dalam lampu ajaib melakukan hal yang sama seperti Jinny dalam dunia nyata. Jinny yang kulihat pagi ini seolah sedang berjalan dalam tidur. Seseorang harus dalam kondisi tidur ketika gejala-gejala berjalan dalam tidur muncul. Berarti, Jinny sedang tidur, meskipun berada dalam mode Jini maupun Jinny.

Kalau begitu, apakah lampu ajaib ke mana Jini terseret adalah dunia alam bawah sadar? Dunia di mana mimpi dan kenangan saling melilit. Ketika Jini ditarik ke sana, kenangan alam bawah sadar teraktivasi, dan Jinny, yang muncul di dunia nyata, bertindak menurut kenangan tersebut.

Jika dugaan itu benar, mereka berdua tidak sepenuhnya hidup atau mati. Mereka berdua berkeliaran di perbatasan antara hidup dan mati. Di satu sisi, tubuh berada dalam cengkeraman kematian. Di sisi lain, kesadaran terperangkap dalam jaring ketidaksadaran. Mereka berdua berada dalam situasi yang sama dan mereka tidak bisa keluar dari situasi itu. Mereka bagaikan sedang berada dalam kereta api ekspres yang akan menyongsong bencana. Sama seperti peniti kehidupan yang kini terlepas.

Berbagai pertanyaan membanjiri pikiranku. Apakah Jini yang kembali ke tubuh si Wanita Baik Hati sama artinya dengan semuanya akan kembali ke sediakala? Setelah Jini kembali ke tubuhnya, apakah si Wanita Baik Hati akan langsung membuka mata? Apakah Jinny bisa melepaskan diri dari jaring mimpi dan kembali ke dunia nyata? Bagaimana jika yang terjadi adalah sebaliknya? Bagaimana jika si Wanita Baik Hati meninggal dunia begitu Jini kembali ke tubuhnya? Apakah Jinny akan selamanya berkeliaran dalam dunia mimpi? Bagaimana kalau jantung si Wanita Baik Hati berhenti berdetak sebelum Jini kembali? Apakah Jini akan terus hidup di perbatasan selamanya?

Semua pertanyaan itu tidak akan pernah terjawab. Jini pasti merasakan hal yang sama. Ia pasti sedang berusaha menguak misteri yang menyelimuti dirinya. Ia ditarik ke dalam lampu ajaib mungkin karena naluri alami Jinny yang ingin melindungi diri dari pengganggu. Walaupun hal itu membuat situasi semakin parah. Tubuh Jinny adalah medan perang antara dua jiwa yang sedang berusaha bertahan hidup. Jini-lah yang memegang kunci untuk mengakhiri perang itu. Perang hanya akan berakhir apabila ia kembali ke tubuhnya sendiri.

Aku teringat pada sosok Jinny yang tergeletak tak sadarkan diri setelah dibius. Saat ini, ia pasti dikurung di Pusat Riset Primata. Apakah ia sudah bangun sekarang? Apakah ia terbangun sebagai Jini atau Jinny? Jika mode yang aktif adalah mode Jinny, berarti Jini masih berada di dalam lampu ajaib. Ia pasti sedang berkeliling dunia asing itu dan menunggu kemunculan sepasang mata. Jika ia terbangun sebagai Jini…

Apakah ia sedang menungguku?

"Kim Min-ju."

Aku mendengar seseorang memanggilku. Tanpa pikir pan-

jang, aku langsung mendongak. Seketika itu juga, ponsel yang sedang kupegang nyaris jatuh ke lantai. Ayah sedang berdiri di hadapanku. Aku cepat-cepat berdiri, tetapi aku tidak bisa berkata-kata. Bahkan "ya" atau "kenapa Ayah ada di sini?" tidak bisa meluncur keluar dari mulutku. Bahkan kata "ayah" juga tidak bisa keluar. Tubuhkulah yang menjawab, menggantikan semua kata itu. Aku membungkuk memberi hormat.

Ayah menunduk menatapku tanpa berkata apa-apa. Seakan ada api yang berkobar dalam matanya yang merah. Daun telingaku memanas. Keringat terbit di punggungku dan tanganku terasa lembap. Api terbit dalam perutku. Aku ingin menerjang bagaikan banteng dan menyeruduk dagu si polisi berambut putih. Aku mengepalkan tinju dan mengeraskan betis untuk menahan diri.

"Letnan Kim Sun-cheol?" tanya Ayah ke sekeliling ruangan.

Si polisi berambut putih yang duduk di sudut berdiri dari kursinya. "Ada apa?"

"Aku ayah Kim Min-ju. Anda tadi yang menelepon ke rumah, kan?"

Si polisi berambut putih menghampiri Ayah dan menyapanya. Ia bertanya apakah Ayah datang sendirian dan berkata bahwa Ayah pasti lelah karena datang jauh-jauh ke sini. Ayah pun menjawab. Ayah meminta maaf karena kejadian memalukan ini dan berterima kasih karena telah menjaga anaknya yang tidak berguna ini.

Aku mengamati mereka berdua dan merasa dirinya terlempar kembali ke masa remaja. Ayah bertanya apakah ia boleh membawa putranya pergi sekarang. Si polisi berambut putih berkata bahwa ia berharap pihak keluarga memastikan aku tidak akan pernah datang ke tempat seperti ini lagi.

Kami keluar dari kantor polisi sekitar pukul 17.30. Hujan sudah berhenti, tetapi langit masih mendung. Angin yang bertiup juga terasa dingin. Rasanya seperti sore hari di bulan November, bukan bulan Mei.

"Kau sudah makan?" tanya Ayah.

Aku menggeleng. Ayah mengajakku ke restoran *gukbap* di samping kantor polisi. Kupikir, aku tidak akan punya selera makan di saat seperti ini, tetapi pada kenyataannya, aku menelan makanan dengan cepat. Sup yang mendidih habis dalam waktu kurang dari lima menit.

Ayah mendorong makanannya sendiri yang baru disantap dua sendok ke hadapanku. "Habiskan ini juga."

Apakah gara-gara nada suaranya yang blak-blakan? Apakah itu sebabnya aku mendengar kata-kata Ayah sebagai "Kau masih bisa makan di saat seperti ini?" Namun, aku tidak peduli. Aku mulai menyendok makanan Ayah, menuruti serigala yang meraung-raung dalam perutku, yang tidak peduli pada harga diri.

"Aku datang ke sini karena disuruh ibumu," kata Ayah.

Gerakanku sendokku terhenti. Kenapa? Padahal Ibu bersikap dingin ketika aku diusir dari rumah.

"Dia sudah lama tidak mendengar kabar darimu, jadi dia bertanya-tanya apakah kau hidup dengan baik."

Ekspresi Ayah terlihat campur aduk. Kecewa, kasihan, pasrah, dan marah. Juga berbagai emosi tak terbayangkan yang saling melilit bagaikan motif bunga di kertas dinding. Kedengarannya seperti desahan lirih, *Kenapa aku punya anak sebodoh ini?*

"Aku sendiri tidak berniat datang menemuimu."

Siang tadi, ibuku berkata ia menerima telepon dari si polisi berambut putih. Ketika ia bertanya ada masalah apa, ia diberitahu bahwa putranya ditahan polisi setelah memasuki hutan bunuh diri,

wilayah yang terlarang, untuk mencoba bunuh diri. Si polisi dengan baik hatinya bercerita tentang hutan bunuh diri itu. Konon, tempat itu semakin populer akhir-akhir ini di kalangan orang-orang yang bermimpi ingin bunuh diri. Akhirnya, si polisi menjelaskan alasan ia menelepon. Ia menghubungi keluarga orang yang ditemukannya ini agar pihak keluarga bisa datang menjemputnya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

"Aku tidak berniat mengajakmu pulang."

Sepertinya Ibu menangis. Katanya, dia mengusirku dari rumah supaya aku bisa sadar dan hidup dengan benar, bukannya mengusirku dari rumah untuk mati. Singkat kata, Ayah hanya datang ke sini atas permintaan Ibu, jadi akulah yang harus memutuskan apakah aku mau pulang atau tidak.

"Bagaimana?"

Pengalaman membuatku bisa mengambil keputusan dengan cepat. Ketika teringat pada saat aku diusir dari rumah tahun lalu, aku bisa membuat pilihan-pilihan tanpa masalah. Aku masih belum tahu alasan aku harus bertahan hidup. Keluargaku tidak akan tahan melihat diriku yang belum berubah. Mungkin mereka bahkan lebih kesal daripada dulu. Jika aku pulang ke rumah, aku berani bertaruh situasi yang sama akan terulang dengan sendirinya dalam beberapa bulan. Aku pun menjawab, "Aku tidak akan pulang."

Ayah tidak berkata apa-apa. Sepertinya ia ragu apakah aku bersungguh-sungguh atau tidak. Penolakan itu sendiri nyaris tidak bisa dipercaya. Aku meletakkan sendok.

"Terima kasih untuk makanannya."

Kami keluar dari restoran. Ayah berdiri di sampingku dan mengisap rokok untuk waktu yang lama. Tidak tahan menghadapi keheningan panjang itu, aku mengatakan sesuatu yang bahkan tidak ingin diketahui ayahku.

"Aku tidak berpikir ingin mati." *Setidaknya, belum*, lanjutku dalam hati.

Ayah menjentikkan rokok untuk memadamkan apinya. Abunya yang merah jatuh ke jalan hitam yang basah.

"Baguslah," sahut Ayah sambil mendesah. Tatapannya masih menyiratkan keraguan terhadap jawabanku. Ia melirikku, seolah-olah memberiku kesempatan untuk mengubah jawaban.

"Selamat jalan," kataku kepadanya.

Kami berpisah di depan restoran. Ayah berjalan ke arah terminal, aku berdiri mengamati kepergiannya. Tiba-tiba, sesuatu terlintas dalam benakku bagaikan meteor. Tidak ada waktu untuk berpikir apakah aku harus melakukannya atau tidak. Aku pun berlari menyusul Ayah.

"Tunggu sebentar."

Ayah berhenti melangkah dan berbalik. Aku mengeluarkan dompet dari saku celana, mengeluarkan dua voucer produk pertanian yang tidak kubutuhkan, dan menjejalkannya ke tangan ayah.

"Ini bayaran yang kuterima setelah bekerja beberapa hari di ladang stroberi."

Ayahku menatapku, seolah-olah bertanya, *Lalu kenapa?*

"Voucer ini bisa digunakan seperti uang tunai di toko koperasi pertanian. Bisa untuk membeli sayuran, buah-buahan, daging sapi, apa pun."

Ekspresi Ayah berubah aneh. Kurasa ekspresi yang paling mendekati adalah ekspresi orangtua yang menerima hadiah pakaian dalam hangat berwarna merah dari anaknya yang baru menerima gaji pertama. Sebelum Ayah semakin tersentuh, aku mengutarakan maksudku.

"Akan kujual voucer itu kepadamu seharga 100.000 won. Harga aslinya dua kali lipat."

Butuh waktu lima menit sebelum Ayah membuka dompetnya. Ia menarik napas, lalu menatap wajahku. Ia menatap voucer, lalu menarik napas. Ia membuka dompet, lalu menarik napas. Uang yang diberikannya kepadaku hanya 95.000 won.

"Hanya itu yang kupunya kecuali uang untuk tranportasi pulang."

Tidak lama kemudian, aku duduk di dalam toko ponsel di samping terminal. Sementara mengisi formulir untuk mendapatkan jaringan telepon lagi, aku mengisi ulang daya ponselku yang tinggal sepuluh persen. Setelah ponsel akhirnya bisa digunakan, aku menelepon bagian ICU di rumah sakit.

"Apakah pasien bernama Lee Jini masih ada di sana?"

Perawat yang menjawab telepon membenarkan. Berarti Jini masih hidup.

"Bagaimana kondisinya? Apakah dia sudah sadarkan diri?" tanyaku lagi.

"Silakan tanyakan kepada dokter tentang hal itu."

Aku mengiakan, walaupun tidak akan kulakukan, lalu menutup telepon. Tujuanku yang berikut adalah terminal. Aku menyewa loker dan memasukkan semua isi ranselku ke dalam loker. Setelah itu, aku menyandang ransel yang kosong. Aku takut akan berpapasan lagi dengan Ayah, tetapi untunglah hal itu tidak terjadi.

Aku keluar dari terminal dan membuka Google Maps. Satu jam kemudian, aku sudah berada di dalam toko roti setempat yang ada di seberang tempat penyewaan skuter. Aku sedang sibuk meletakkan dan memindahkan berbagai barang ke dalam nampan. Potongan-potongan nanas, botol air, roti lapis, dan permen loli seukuran telur bebek. Aku mengambil kacamata kelinci yang biasanya digunakan sebagai perlengkapan pesta dan mengamatinya. Menurut catatan Jini, besok adalah hari ulang tahunnya.

Sementara aku membawa nampan berisi barang-barang pilihanku ke kasir, suara tidak berguna dalam otakku mulai mengoceh. *Jangan mengacaukan hidupmu demi sesuatu yang sia-sia.*

Aku tahu. Aku tahu ada saatnya aku harus berhenti. Aku tahu aku tidak akan bisa berbalik setelah memulai semua ini. Aku juga tahu bahwa seluruh hidupku akan jungkir balik. Namun, aku tidak bisa menyingkirkan suara lain yang bergema dalam kepalaku. Suara yang lantang dan berulang-ulang.

Jika aku tidak melakukannya, aku akan menyesalinya seumur hidup.

Aku memasukkan barang-barang belanjaanku ke dalam ransel, lalu menyeberangi jalan. Aku masuk ke toko penyewaan skuter dan menunjukkan SIM motorku dari masa-masa ketika aku bekerja sebagai kurir dulu. Aku menyewa Honda Stream 125, yang konon memiliki mesin yang bagus, tanpa melewati proses pemilihan. Pegawai toko menyerahkan kunci motor itu dengan harga 25.000 won per hari. Ketika aku menyalakan mesin motor, suara tak berguna dalam kepalaku memastikan sekali lagi. *Kau tahu benar apa yang sedang kaulakukan, kan?*

Begitulah. Aku sedang dalam perjalanan pergi mencuri bonobo. Bahasa yang lebih kerennya adalah aku akan menjadi pendukung Jini. Aku teringat pada wajah ramahnya yang hanya pernah kulihat satu kali. Saat itu ia sedang menatap Jane dengan mulut terbuka lebar dan tertawa.

Aku melaju pergi. Aku bisa mendengar suara tawa si Wanita Baik Hati di tengah angin. *Ah ha ha ha...*


AN III

BAB 10

JINI, JINNY

Aku terbangun karena bunyi guntur. Keadaan di sekelilingku gelap. Udaranya panas dan lengket. Naluriku berkata bahwa Jinny sedang duduk meringkuk di suatu tempat sambil bersandar pada sesuatu. Aku tidak terlalu yakin, tetapi rasanya seperti dinding besi yang berkarat dan kasar. Benda yang tergantung di lehernya juga adalah rantai besi. Rantai itu tidak mencekik leher, tetapi berat dan menyesakkan. Menilai apa yang terasa di bokong dan telapak kaki, kurasa ia sedang duduk di atas kawat. Melihat bagaimana jari kakinya masuk ke dalam lubang, bentuk dan ukuran lubang itu sepertinya mirip kotak-kotak di papan catur. Tempatnya sangat sempit, karena puncak kepalaku menyentuh langit-langit ketika aku berusaha mendongak.

Semua petunjuk itu mengarah pada kesimpulan bahwa Jinny dikurung. Mungkin di dalam "kandang mengapung" dengan nampan di bawah kandang untuk menampung kotoran. Kalau begitu, aku pasti masih berada di dalam lampu ajaib. Karena di dunia nyata, Jinny tidak mungkin terkurung di dalam kandang dalam keadaan dirantai. Jika Jinny tertangkap oleh tim tanggap darurat atau polisi, mereka pasti akan menyerahkannya ke Pusat Riset Primata. Dan tidak ada kandang-kadang mengapung di

sana. Lehernya juga pasti tidak akan dirantai. Hal ini hanya terjadi apabila ia jatuh ke tangan penyelundup.

Untuk memastikan, aku mencoba menggerak-gerakkan jemari tanganku. Tidak bergerak. Jari kaki dan pandanganku juga tidak bergerak. Aku jelas masih berada di dalam lampu ajaib. Namun, masih ada satu hal yang tidak jelas dengan kesimpulan itu.

Naluriku menyadari tubuh Jinny. Posisi duduknya, bentuk tangannya, lengannya, jemari kakinya, bahunya yang meringkuk, bahkan rasa sakitnya. Aku kini mulai bisa merasakan tubuh yang bukan tubuhku sendiri di dalam lampu ajaib ini. Informasi yang disampaikan oleh indra eksternal juga kuterima dalam sudut pandang orang pertama. Hal-hal seperti dinding besi, rantai besi, kandang mengapung, udara yang menyesakkan. Jika tidak menyadari semua itu dengan indra-indraku sendiri, aku tidak mungkin menyadari situasi Jinny di tengah kegelapan seperti ini.

Ini sesuatu yang termasuk dalam kategori "perubahan" yang kurasakan sejauh ini. Kali ini, rasanya sudut pandang sudah berubah. Aku merasa frustrasi karena tidak mengerti apa arti dari rangkaian perubahan ini. Bahkan waktunya tidak jelas ketika aku mulai menyadari tubuh Jinny bagaikan tubuhku sendiri. Mungkin ada semacam tanda atau petunjuk yang terlewatkan olehku sebelum aku tak sadarkan diri.

Aku teringat kembali saat ibu Jinny melahirkan adik laki-lakinya. Aku mulai mengingat setiap tindakan yang dilakukan Jinny, satu demi satu.

Di saat fajar, ibu Jinny tertidur sambil memeluk bayinya. Bonobo-bonobo lain juga tidur. Jinny tidak kembali ke sarangnya. Tidak mampu mengendalikan kegembiraan, ia berkeliaran di hutan sekitar sana. Ia melompat dari pohon ke pohon, lalu berlari menembus semak-semak. Sikapnya itu aneh dan asing.

Aku tidak pernah menyaksikan kera yang melihat adiknya sebelum itu. Aku tidak pernah membaca penelitian tentang emosi kera dalam situasi-situasi seperti itu. Ryu di Wamba tidak pernah bercerita tentang kasus semacam itu. Bahkan aku sendiri tidak punya pengalaman melihat adikku sendiri. Karena itu, sulit menebak dengan tepat seberapa besar gelombang emosi yang ada. Yang bisa kurasakan adalah "Jinny gembira". Sepertinya kegembiraan yang dirasakannya begitu meluap-luap sampai ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Jujur saja, sementara Jinny bergembira, aku merasa sangat resah. Bisa kubayangkan apa yang terjadi di dunia luar sana sementara Jinny berlarian di hutan. Aku terus memohon, walaupun aku tahu Jinny tidak bisa mendengarnya. *Bukannya aku tidak ikut merasakan kegembiraanmu, tapi tolong lihatlah situasiku. Tolong keluarkan aku sebelum jam besuk ICU berakhir, sebelum tubuhku pergi ke tempat di mana aku tidak bisa kembali. Begitu terbangun, aku akan berusaha sebisaku untuk mengirimmu pulang ke kampung halamanmu.*

Keresahanku memuncak, dan permohonanku berubah menjadi ancaman. *Kalau kau terus seperti ini, aku akan hidup sebagai parasitmu selama-lamanya.*

Jinny mendadak berhenti berlari. Ia mendengus-dengus sambil berputar, seolah mencium sesuatu. Lalu, ia kembali berlari. Ia tiba di depan pohon yang memiliki buah-buah merah yang terlihat seperti biji kopi. Sepertinya itu adalah makanan kesukaannya atau makanan yang sering dimakannya. Tanpa memeriksa keadaan, ia langsung melompat dan memanjat pohon. Ia memetik buah-buah itu, lalu menjejalkannya ke dalam mulut. Ia menelan tanpa mengunyah dengan benar.

Ah... Aku bisa merasakan kenikmatan manis yang menjalari

lidah dan tubuhku. Kegembiraan jenis lain dengan cepat memenuhi hati Jinny.

Selesai makan, hujan mulai turun. Jinny bersiap-siap pulang. Ia mematahkan dua ranting buah dan melemparnya ke bawah. Setelah itu, ia cepat-cepat turun dari pohon dan memungut ranting-ranting itu. Ia memetik daun lebar dari sulur yang melilit batang pohon, lalu menempelkannya ke bagian belakang kepala. Ia harus berjalan dengan dua kaki karena dua tangannya penuh. Butuh waktu lama baginya untuk tiba di sarang ibunya.

Ibu dan bayinya tertidur pulas. Meskipun Jinny menghampiri sarang mereka, mereka tidak membuka mata. Jinny meletakkan ranting-rantingnya di depan sarang, lalu berbalik. Dengan daun yang masih ditempelkan ke bagian belakang kepala, ia berlari dengan tiga kaki untuk mengambil buah lagi. Ia berhasil menyeret pulang ranting yang lebih besar. Si ibu sudah terbangun dan sedang menyusui bayinya.

Jinny menurunkan hadiah tambahan yang dibawanya lalu memanjat pohon di samping sarang. Sambil bergelantungan dengan posisi terbalik dari dahan pohon, ia mengamati adiknya yang sedang menyusu itu dan ibunya yang mengulurkan tangan untuk memetik buah. Jinny sama sekali tidak menggerakkan tangan, selain untuk memperbaiki posisi daun di bagian belakang kepalanya.

Saat itu, yang kurasakan adalah kombinasi yang aneh dari perasaan tidak sabar dan kebahagiaan.

Kurasa Jinny senang hadiahnya berhasil. Ia merasa karena hadiahnya sudah diterima, maka ibunya pasti akan memanggilnya. Ia pun menunggu panggilan itu. Setelah ibunya kenyang, barulah ia menekukkan jari telunjuknya ke arah Jinny, seolah ia memberi izin Jinny untuk melihat bayinya. Jinny langsung turun dari pohon. Ia

berjalan miring dan mengendap-endap mendekati sarang ibunya. Pada awalnya, ia mengamati reaksi ibunya. Karena tidak ada tanda-tanda menolak, Jinny bergerak semakin dekat dengan sarang. Lalu, dengan berani, ia menyurukkan wajahnya ke dalam pelukan ibunya untuk mengamati si bayi. Aku menerjemahkan gelombang emosi dalam diri Jinny sebagai berikut.

Ia merasa takjub dan sayang melihat makhluk kecil itu. Ia ingin menyentuh jemari si bayi yang bergerak-gerak, dan ia takut kepala kecil si bayi akan retak karena tetesan air hujan.

Ketika ibunya mengerjap menandakan persetujuan, Jinny menurunkan daun dari belakang kepalanya dan menutupi kepala si bayi. Langsung saja, si bayi membuka mata. Mata yang gelap dan berkilat-kilat memenuhi pandangan Jinny. Jinny mengulurkan tangan ke arah wajah si bayi dengan ekspresi takjub. Ia menyentuh pipi lembut si bayi dengan ujung jari. Suara meluncur di antara bibirnya yang terbuka. Suara bernada bahagia. Jika diubah ke dalam suara manusia, mungkin kedengarannya seperti "he he he".

Setelah sesaat, ibunya menjauhkan jari Jinny. Itu tanda bahwa jam berkunjung sudah berakhir. Sekarang Jinny diperintahkan kembali ke sarangnya. Jinny melangkah menjauh, tetapi ia tidak kembali ke sarangnya. Ia mendadak membungkuk dan menonjolkan bokongnya ke arah si bayi. Itu adalah gerakan yang sering diartikan para peneliti dengan istilah "*presenting*", yang berarti, *kuserahkan diriku kepadamu, jadi lakukan saja apa yang ingin kaulakukan.*

Mengingat ia melakukan gerakan itu kepada bayi yang baru lahir, tindakannya bisa diartikan sebagai "kau telah berhasil merampas hatiku". Tentu saja ia masih belum rela pergi begitu saja. Atau mungkin ia hanya ingin menatap mata bayi itu sekali lagi. Jinny membungkuk rendah dan menatap si bayi dari antara

kakinya. Dalam posisi itu, ia mondar-mandir di depan sarang, mencoba menarik perhatian si bayi. Lalu, entah bagaimana, wajah si bayi memudar.

Kegelapan menyelimutiku. Kegelapan yang terasa seperti monster yang memutus penglihatan dan kesadaran dalam satu tarikan napas. Karena itu, aku tidak tahu bagaimana ingatan Jinny berpindah setelah segalanya berubah gelap. Aku hanya bisa mengira-ngira waktu sekarang berdasarkan berbagai kondisi. Jika Jinny terkurung di dalam kandang mengapung, mungkin ia ditangkap oleh penduduk setempat di seberang sungai.

Aku mulai mengurutkan saat-saat yang kuhabiskan di dalam lampu ajaib. Ketika pertama kali ditarik ke dalam lampu, aku melihat wajahku yang terluka parah di tempat terjadinya kecelakaan.

Kedua kalinya, aku tiba ketika badai dimulai. Setelah kehilangan kesadaran gara-gara tersapu arus, aku terbangun di tepi Sungai Kongo dan berhasil keluar dari lampu pada saat penduduk setempat hendak menangkapku.

Ketiga kalinya, aku tiba di masa beberapa tahun yang lalu, tepat sebelum adik Jinny lahir.

Setelah itu, aku kehilangan kesadaran tanpa sebab, dan terbangun di kandang mengapung.

Sepertinya waktu di dalam lampu berjalan mundur. Dari masa sekarang ke masa lalu, dari masa lalu ke masa yang lebih lama lagi. Kata kuncinya belum jelas. Rasanya seperti film Prancis yang mengalir mengikuti kesadaran tokoh utamanya. Namun, rasanya juga seperti serial, di mana setiap situasinya memiliki elemen yang spesifik dan berkelanjutan. Di lain pihak, "perubahan" yang terjadi padaku bertambah secara bertahap. Setiap kali, aku keluar dari lampu, atau setiap kali aku kehilangan kesadaran di dalam lampu, perubahan akan terjadi.

Ketika pertama kali ditarik masuk, aku sama sekali tidak merasakan keberadaan Jinny.

Kedua kalinya, aku melihat Jinny dari sudut pandang orang ketiga. Setelah kehilangan kesadaran dan terbangun, aku mulai bisa membaca perasaan Jinny.

Ketiga kalinya, aku bisa merasakan apa yang dirasakan Jinny. Bukan sekadar membacanya seperti membaca buku, tetapi aku benar-benar merasakannya sendiri. Setelah terbangun dari pingsan, aku mulai bisa merasakan tubuh Jinny secara naluriah. Aku bisa merasakan perasaan Jinny, juga merasakan pikiran Jinny yang berhubungan dengan perasaan itu. Gara-gara itu, aku bisa mendengarkan ketakutan yang bergema dalam tubuh Jinny. Nadi mengentak-entak di telingaku, dalam perutku, bahkan di bawah lidahku.

Kalau seperti ini, apa yang akan kuketahui selanjutnya? Apakah aku akan mampu memahami kata-kata Jinny? Atau aku akan merasa seolah sedang berbicara kepada diri sendiri? Apakah aku akan bisa menggerakkan tubuh Jinny sesuka hati? Kalau begitu... Pikiranku berhenti sampai di sana. Masih ada sesuatu yang tersembunyi, sesuatu yang baru bisa kulihat apabila aku menemukannya. Itulah yang dikatakan naluriku. Bahwa ada hal lain yang harus kupikirkan daripada memikirkan khayalan-khayalan buruk itu. Jika ada pola dalam perubahan, pasti ada pola dalam pertukaran. Aku harus menemukan pola itu. Supaya aku bisa kembali ke tubuhku sendiri, sebelum keadaan di luar lampu ajaib terlalu kacau sampai tidak bisa dipulihkan kembali.

Aku meneliti setiap detik dalam ketiga pertukaran itu, tetapi aku tidak berhasil menemukan petunjuk apa-apa. Tidak ada persamaan apa pun kecuali pintu masuknya adalah pupil Jinny yang mendadak muncul dan memaksaku menatapnya.

Rasa putus asa membanjiri diriku. Rasa frustrasi mengguncang jiwaku. Aku merasa seolah sedang menempel di dinding es yang besar dan berusaha mencari tempat berpijak.

Di luar kandang mengapung, guntur mengguncang dunia. Setiap kali kilat menyambar, jeruji besi dan tirai hitam terlihat, lalu menghilang lagi. Setiap kali hal itu terjadi, Jinny menutup telinga, memejamkan mata, dan berjengit.

Aku mendengar semacam bunyi di balik bunyi guntur. Bukan suara bonobo. Bukan juga suara simpanse. Bunyi itu rendah, tegas, dan lantang. Kedengarannya seperti suara yang memanggil seseorang.

Jinny menegakkan telinga mendengar suara itu. Panggilan itu diulang dua atau tiga kali. Terdengar seperti bunyi statis, tidak bisa dipahami, tetapi jelas sekali itu adalah suara manusia. Tepat ketika aku bertanya-tanya siapa orang itu, Jinny membuka mulut dan menjerit di tengah kegelapan. *Di sini, di sini!*

Tidak lagi terdengar panggilan dari luar. Di antara keheningan dan bunyi guntur, aku mendengar bunyi lain. Bunyi tapak sepatu yang basah kuyup karena hujan. Bunyi langkah kaki yang hati-hati. Mendengar bunyinya yang semakin keras, sepertinya orang itu semakin dekat.

Bunyi langkah kaki itu berhenti tepat di depan kandang. Guntur juga berhenti menggelegar. Keheningan yang pekat terasa di luar kandang. Orang itu sepertinya sedang mengira-ngira isi kandang. Yang paling mengusik adalah bunyi bergemuruh di balik rusuk Jinny. Bunyi ketakutan, antisipasi, dan harapan. Bunyi debar jantung Jinny.

Aku mencium aroma nanas dari balik tirai hitam. Aku mendesah dalam hati. Perasaan *déjà vu* sekuat aroma nanas menyerang diriku. Tiba-tiba, tirai hitam tadi terangkat. Cahaya putih

menyilaukan bersinar di bagian depan kandang. Jinny mengangkat tangan untuk menutupi mata, tetapi ia tidak bisa menghentikan serangan cahaya itu. Seberkas cahaya menusuk matanya bagaikan belati. Pandangannya menggelap, memutih. Di balik kegelapan putih itu, guntur kembali menggelegar.

Beberapa detik berlalu sementara aku tidak bisa melihat dan tidak bisa mendengar. Sementara itu, pusat cahaya bergerak ke samping. Akhirnya, dari sela-sela jemariku, aku bisa melihat sesuatu yang berwarna putih. Pada awalnya, aku tidak tahu benda apa itu. Setelah sesaat, pandanganku sudah cukup jelas untuk mengenali benda itu sebagai wajah manusia. Jinny menurunkan tangan. Seorang wanita berjongkok di luar kandang besi. Ia menatap Jinny dengan mata segelap rambutnya yang basah. Ia memegang ponsel dengan senter yang menyala di satu tangan, dan sate nanas dengan tangannya yang lain.

Ia menopangkan sebelah lutut ke lantai. Ia menatap mata Jinny dan berbicara dengan suara rendah. Kata-kata yang masuk ke telinga Jinny berubah menjadi suara-suara samar dan akhirnya tiba di telingaku. Namun, aku langsung tahu apa maksudnya. Bukan, kurasa lebih tepat jika kukatakan bahwa aku masih *ingat* apa yang dikatakan.

"Namaku Jini. Lee Jini."

Jinny mendesakkan dagu ke celah-celah jeruji. Aku menatap bola mataku yang mengamati wajah Jinny. Nama "Jini" bergema berkali-kali. Nama itu beraroma nanas yang manis dan asam. Saat itulah nama dan aroma bergabung dalam satu kenangan. Aroma nanas adalah aroma Jini.

Kenangan di Danau Indong langsung tebersit kembali secara otomatis. Sepotong nanas di ujung tongkat pancing dan suaraku, mata Jinny yang mengintip waswas dari balik dedaunan, tangan Jinny yang terulur ke arahku ketika aku tergelincir dari pohon.

Tiba-tiba pandanganku berubah buram. Otakku mendadak gelap, seolah-olah diserang vertigo. Tanganku, yang bukan tanganku, gemetar. Kenapa aku tidak tahu? Kenapa aku sama sekali tidak pernah curiga?

Di Danau Indong waktu itu, seharusnya aku bertanya kepada diri sendiri. Kenapa Jinny memberikan respons terhadap namaku? Kenapa ia menurunkan pertahanan dirinya begitu cepat? Kenapa ia menerima nanas itu tanpa ragu? Kenapa ia menatap mataku dengan akrab? Kenapa ia mengulurkan tangan dan menangkap pergelangan tanganku sebelum kami terjatuh dari pohon?

Meskipun hal itu tidak terpikirkan olehku pada saat itu, seharusnya aku bisa berpikir setelahnya. Apakah semua itu tindakan yang biasa bagi seekor bonobo yang dibesarkan di hutan, bonobo liar yang menghadapi situasi-situasi mengancam, ketika dihadapkan pada orang asing? Lucunya, kupikir hal itu karena kemampuanku berkomunikasi. Bodohnya, aku baru menyadari alasan yang sebenarnya ketika aku sudah tiba di titik di mana aku tidak bisa berputar kembali.

Di sini adalah Kinshasa. Jinny masih ingat. Bahwa kami pernah bertemu. Nama Jini. Wajahku, suaraku, juga aroma nanas.

Aku merasa tersiksa. Aku harus mengulangi kembali semua yang Jinny ingat, semua yang berusaha kulupakan. Jinny mengingat segalanya, dan aku tidak bisa kabur. Aku tidak bisa memalingkan wajah. Aku harus menatap diriku sendiri yang mengacungkan pistol jari ke arah Jinny, dan Jinny yang mencengkeram jariku bagaikan meminta pertolongan. Lalu aku menyentakkan tangan Jinny dengan dingin dan menghilang di balik kegelapan. Aku harus mendengarkan jeritan pilu Jinny yang memanggil diriku. Sampai seorang pria muncul dan menusukkan sebuah tongkat panjang ke paha Jinny.

Mulut Jinny terbuka. Jeritannya tenggelam ke dalam dada yang terasa sakit. Tidak ada erangan yang terdengar. Napasnya tersekat, otot-ototnya kejang. Rasa panas yang tajam dan tidak menyenangkan menjalari sekujur tubuhku. Semua sensasi lain hilang. Aku tidak bisa melihat apa-apa dan tidak bisa mendengar apa-apa. Bahkan aroma nanas pun hilang.

Menurutku, tongkat tadi adalah senjata kejut listrik. Tidak ada senjata yang lebih efektif daripada itu untuk mendiamkan bonobo yang berisik. Jinny pasti sudah belajar dari pengalaman. Ketika ia tersadar kembali, ia mundur sejauh mungkin, meringkuk, dan menutup mulut. Tidak ada sedikit pun suara yang keluar dari mulutnya. Pria itu menarik senjata kejut listrik yang dipegangnya. Lalu, ia menurunkan tirai dan kegelapan kembali menyelimuti.

Aku tidak benar-benar ingat apa yang terjadi setelah itu. Mengikuti aliran ingatan, aku melintasi waktu dan ruang yang tak kukenal bagaikan melewati batu pijakan. Setiap kali aku melangkah, yang ada hanya potongan-potongan ingatan yang lebih menyerupai perasaan. Perasaan dimasukkan ke mobil, suara-suara rendah beberapa pria, merasakan ayunan dan kecepatan mobil yang melaju di jalan bergelombang, bunyi pintu besi dibuka dan ditutup, bunyi mesin yang berkelontang, perasaan melayang, bunyi klakson kapal yang panjang dan lantang, lantai yang berayun-ayun di bawah kaki, bau oli yang membuat hidung kebas, rasa otot-otot perut yang kram, rasa mual dan asam di dasar tenggorokan, bunyi tikus-tikus yang mencicit, berlarian dalam kelompok, menggerogoti sesuatu.

Entah bagaimana, bunyi siulan terdengar. Awalnya, bunyi itu terdengar samar dan jauh, lalu perlahan-lahan semakin jelas dan semakin dekat. Ingatan Jinny mendarat di tengah-tengah bunyi itu. Saat itulah aku sadar bahwa yang bersiul seperti itu

adalah bonobo. Bukan Jinny. Bahkan bukan hanya satu siulan. Terdengar suara yang sama dari kiri, kanan, dan atas pada saat yang bersamaan.

Aku teringat pada apa yang pernah dikatakan Ryu dari Wamba kepadaku. Katanya, para pedagang hewan tidak mengangkut kera-kera besar dengan pesawat. Mereka butuh kandang yang dirancang secara khusus jika kera-kera itu harus diangkut dengan pesawat. Di bawah kandang hewan yang bisa diangkut sebagai bagasi legal, harus ada bilik rahasia untuk menyembunyikan bagasi ilegal. Tanpa izin khusus, berat total dari bagasi legal dan ilegal tidak boleh lebih dari 40 kilogram. Dengan kata lain, ukuran kera-kera besar terlalu besar untuk menuruti peraturan penerbangan. Bahkan bonobo dewasa yang paling kecil pun memiliki berat 40 kilogram.

Oleh karena itu, kera-kera besar harus diangkut menggunakan kapal laut. Kudengar, mereka membuat ruang rahasia untuk menyembunyikan "produk-produk" ini di dalam kontainer, dan menyembunyikannya dengan cara menumpukkan barang-barang lain di sekelilingnya. Masalahnya, transportasi melalu kapal laut biasanya membutuhkan waktu lebih dari satu bulan untuk tiba di tempat tujuan. Yang berarti, masalahnya menyangkut makanan, air, dan barang-barang dasar untuk bertahan hidup.

Untuk mengatasi masalah ini, para pedagang hewan berkata mereka biasanya menyuap salah seorang kru kapal. Kru kapal yang disuap itu pun membawakan makanan dan air secara teratur kepada hewan-hewan itu. Namun, hal itu tidak menjamin setiap hewan itu berhasil bertahan hidup. Setibanya di tempat tujuan, hanya satu ekor di antara sepuluh ekor yang masih bertahan dalam kondisi yang memiliki nilai komersial.

Untuk alasan itulah, para pedagang gelap itu tidak pernah hanya mengangkut satu atau dua ekor hewan. Mengingat lingkungannya

yang keras, perjalanannya yang jauh, dan kenyataan bahwa mereka adalah hewan-hewan liar yang tidak kebal terhadap dunia di luar hutan, biasanya mereka mengangkut lebih dari sepuluh ekor hewan sekaligus. Karena sembilan ekor bonobo harus dikorbankan supaya satu ekor bonobo bisa tiba di tangan pembeli.

Tempat Jinny berada, tempat jeritan-jeritan bonobo terdengar, adalah bagian bawah kapal. Jinny diangkut oleh truk beroda tiga yang berhenti di depan toko suvenir ke pelabuhan, dimasukkan ke kontainer, diangkut ke dalam kapal, dan kini sedang dalam perjalanan ke suatu tempat. Potongan-potongan ingatan Jinny bagaikan penanda dalam perjalanannya yang panjang. Menceritakan segalanya hanya akan membuat mulutku pegal. Pokoknya, tujuan akhirnya pastilah Korea. Itulah yang benar. Karena kami bertemu lagi di Danau Indong pada tanggal 1 Mei pukul 22.00.

Akhirnya, sepertinya aku tahu arah tujuan dunia dalam lampu ajaib Jinny. Siklusnya dimulai dari saat terjadinya kecelakaan dan berlanjut sampai saat terjadinya kecelakaan. Satu-satunya ingatan yang tidak ada hubungannya dengan apa pun adalah ingatan tentang kelahiran adiknya pagi itu di masa lalu. Kurasa itu hanyalah gambaran yang dibangkitkan oleh alam bawah sadar Jinny. Ia pasti membutuhkan sesuatu untuk membantunya bertahan menghadapi situasi ini dan keputusasaannya. Sama seperti ketika aku terkurung di dalam bilik pipa air, aku mengenang kembali saat-saat bersama Pan untuk mengendalikan ketakutanku.

Jinny terduduk lemas. Dengan pipi yang menempel ke lutut, ia bernapas dengan keras. Bau samar daun bawang tercium dari samping bahunya, dan bau muntahan tercium dari bawah kakinya. Mungkin Jinny-lah yang muntah tanpa henti. Dan ia terbangun gara-gara suara bonobo.

Amarah menjalari pembuluh darahku. Aku marah pada diriku sendiri karena menyentakkan tangan Jinny dan kabur. Aku marah memikirkan kebodohanku sendiri. Aku tahu apa yang akan dialami Jinny, tetapi aku tidak menyangka aku akan dihadapkan pada situasi tersebut. Aku marah pada diriku yang tidak tahu malu karena masih bergantung pada tubuh Jinny dan mencari jalan untuk tetap hidup. Aku terus bertanya kepada diri sendiri, *Apa lagi yang bisa kulakukan pada saat itu?* Jawaban yang muncul terkesan dingin. *Kau sendiri lebih tahu.*

Benar. Aku memang tahu. Bukan nanas yang seharusnya kuberikan kepada Jinny, melainkan pertolongan. Seharusnya aku menelepon meminta bantuan selama waktu yang kuhabiskan untuk memperkenalkan diri, berbicara kepadanya, dan menghiburnya. Atau setidaknya aku bisa mengumpulkan keberanian untuk itu setelah meninggalkan toko. Dengan begitu, nasib kami pasti akan berbeda. Jinny tidak akan datang ke Korea, aku tidak akan bertemu dengannya lagi di Danau Indong, dan di saat kematianku, jiwaku tidak akan melompat ke dalam tubuh Jinny.

Aku benar-benar malu. Sekujur tubuh Jinny seolah terbakar sementara tangisan lirih meluncur keluar dari bibirnya. Apinya terlalu panas sampai aku ingin menjerit. Aku ingin menjerit kepada Jinny, seperti yang dilakukan ibuku padaku dulu. *Jangan menangis. Kau tidak akan bisa bertahan hidup dengan menangis.*

Aku merasakan air mata bergulir menuruni pipi Jinny. Matahari sedang terbenam di depan mataku yang buram. Hutan. Di tengah-tengah hutan dengan pohon-pohon pendek, ibu Jinny sedang berbaring telentang. Ia mengangkat bayinya dengan kedua kaki. Si bayi merentangkan tangan seperti sayap dan seolah-olah terbang di atas semak. Setiap kali diangkat, ia mengatupkan jemarinya, membuka mulut lebar-lebar, dan tertawa keras sambil menggoyang-goyangkan lidahnya yang merah muda.

Setiap kali Jinny tertawa, ibunya ikut tertawa. Ketika ibunya tertawa, Jinny ikut tertawa. Tawa ibu dan anak itu menghiasi langit senja yang mulai menggelap. Cahaya senja terpantul di mata ibunya yang menatap Jinny. Suara bonobo yang lantang terdengar di seluruh penjuru hutan.

Kegelapan menyelimuti. Sosok Jinny menggelap menjadi bayangan. Langit, hutan, dan pantulan cahaya matahari di mata ibunya kini berubah hitam. Semuanya meleleh bagaikan salju dan tenggelam dalam kegelapan. Yang tersisa hanyalah suara nyanyian bonobo.

Aku mendengarkan keheningan. Nyanyian bonobo itu tidak menggema dalam ingatan. Suara-suara itu terdengar di sekeliling Jinny saat ini. Itulah suara yang membangunkan Jinny tadi. Sepertinya Jinny juga menyadarinya. Ia mengangkat kepala dari lutut dan mulai mendengarkan dengan saksama.

Suara-suara itu datang dan pergi bagaikan gelombang. Ada suara yang terdengar gugup, ada yang terdengar kesal, ada juga yang terdengar ringan dan riang. Setiap suara itu tidak saling tumpang tindih. Juga tidak ada cara untuk menghentikannya. *Ping, pong, ping, pong.* Suara-suara itu seolah sedang mengobrol. Nada suara yang satu sama dengan suara yang lain, hanya iramanya yang agak berbeda. Seolah-olah ada yang bertanya, "Apa kabar?" Lalu ada yang balas bertanya, "Apa kabarmu sendiri?" Ketika dijawab, "Baik", suara kedua pun menjawab, "Aku juga."

Jinny tidak menyela percakapan itu. Ia memusatkan perhatian pada aroma daun bawang. Tidak lama kemudian, ia berhasil menemukan tempat makanan yang tergantung di kerangkeng besi. Ia juga menemukan botol air dengan keran yang dipasang di samping tempat makanan. Ia mengisap keran dan air hangat pun mengalir ke dalam tenggorokannya yang kering. Setelah

rasa hausnya reda, rasa laparnya timbul. Jinny mengeluarkan sepotong daun bawang dan mulai mengunyah. Pada awalnya, ia mengunyah dengan hati-hati, lalu menelannya setelah ia yakin tidak merasa mual. Tiga potong daun bawang pun masuk ke perut dalam sekejap mata.

Sementara itu, aku mendengarkan bentuk dan aspek dari suara-suara bonobo lain yang terdengar. Pada saat Jinny sudah berhasil mengumpulkan tenaga, aku mampu mendengarkan perbedaan-perbedaan kecil dalam setiap suara itu. Ada suara yang dewasa, suara yang muda, suara yang cepat dan pendek seperti bunyi pistol, suara yang lirih dan tinggi, suara yang berat dan rendah, serta suara yang kuat. Ada enam ekor bonobo. Tujuh, termasuk Jinny yang belum bersuara.

Rasanya aneh. Kenapa tujuh? Apakah memang ada tujuh ekor yang diangkut? Atau apakah tiga di antara sepuluh ekor yang menjadi standar pengiriman universal sudah mati? Atau apakah ketiga ekor yang tersisa sama diamnya seperti Jinny? Entahlah. Aku tidak bisa melihat apa-apa, dan hal itu membatasi kemampuanku menebak-nebak situasi hanya dari suara.

Setelah sesaat, aku berhasil menemukan suara pemimpin di antara keenam suara yang terdengar. Aku tidak tahu jenis kelaminnya, tetapi biasanya yang menjadi pemimpin adalah bonobo betina. Percakapan mereka biasanya dimulai oleh si pemimpin. Ia mengeluarkan panggilan panjang yang sepertinya adalah panggilan untuk membangunkan bonobo-bonobo lain. Setelah itu, suara-suara singkat pun terdengar berurutan, seperti laporan kehadiran. Setelah lima suara menjawab, Jinny mengerucutkan bibir dan mengeluarkan suara, "Wu... wu..." Suara hati-hati dan malu-malu, seolah ia mengacungkan tangan dan berkata, "Aku juga ada di sini." Akhirnya, Jinny pun ikut melaporkan kehadirannya.

Suasana mendadak berisik. Siulan terdengar dari segala arah. Juga ada bunyi dinding kandang yang dipukul-pukul dan diguncang-guncang. Semua ini adalah sambutan selamat datang. Jinny senang dan lega, sementara aku resah dan takut. Aku takut aku akan memahami bahasa bonobo. Aku takut khayalanku akan berubah menjadi fenomena nyata.

Setelah suasana hening kembali, Jinny mulai memeriksa keadaan sekelilingnya. Ia mengangkat tangan ke atas kepala, ke samping tubuh, ke belakang, dan ke lantai. Kerangkengnya sama seperti kerangkeng tempatnya dikurung di Kinshasa. Bonobo-bonobo lain juga terperangkap di dalam kerangkeng-kerangkeng mereka sendiri. Mereka semua ditangkap di hutan, dikurung di dalam kerangkeng milik makelar, lalu dikumpulkan di satu tempat, dan dimasukkan ke kapal. Seandainya mereka ditempatkan bersama dalam satu kandang besar, rasa takut dan kesepian mereka mungkin akan berkurang. Perjalanan panjang ini mungkin tidak akan terasa terlalu menyiksa.

Jinny berhenti bergerak. Seseorang membuka pintu kontainer. Terdengar bunyi langkah kaki yang mendekat. Bonobo-bonobo lain mulai menjerit-jerit serentak. Tidak lama kemudian, cahaya samar menembus tirai hitam yang menutupi kandang mengapung itu. Jinny menunduk dan mendengarkan bunyi langkah kaki. Langkah kaki itu berhenti di tempat lain, lalu langsung menghampiri kandang Jinny.

Tirai diangkat. Terlihat sorang pria yang memegang ember dan ketel. Cahaya senter terlihat dari antara kaki pria itu. Ini pastilah "kru kapal yang disuap". Ia melakukan tugasnya tanpa melirik Jinny sama sekali. Ia mengeluarkan sesuatu dari ember, melemparnya ke dalam kotak makanan, mengisi botol air, lalu menurunkan tirai.

Aku menghitung berapa kali ia menuang air. Tujuh kali, termasuk Jinny. Berarti dugaanku benar. Tidak ada bonobo yang tidak berpartisipasi dalam laporan kehadiran. Pasti memang hanya ada tujuh ekor sejak awal. Atau tiga ekor lainnya sudah mati. Setelah selesai membagikan makanan, pria itu cepat-cepat keluar dari ruang rahasia itu. Setelah bunyi langkahnya tidak terdengar lagi, Jinny mengulurkan tangan ke arah kotak makanan yang mengeluarkan aroma manis. Kali ini makanannya adalah sepotong tebu.

Mulai dari sana, ingatan Jinny melompat lagi. Karena itu, sulit ditebak berapa lama Jinny terkurung di dalam kerangkeng. Jinny makan, buang air, mendengarkan suara-suara di luar sana selalu dalam posisi duduk. Otot dan persendiannya mulai kaku karena tidak bisa mengubah posisi. Bahkan tenggorokannya mulai terasa kaku dan suaranya tidak bisa keluar dengan benar.

Bonobo-bonobo yang lain pasti juga mengalami hal yang sama. Keheningan berlangsung semakin lama dan percakapan terdengar semakin singkat. Respons terhadap panggilan pemimpin pun perlahan-lahan berkurang. Suatu ketika, hanya tersisa lima suara, lalu empat, lalu hanya Jinny dan pemimpin.

Lalu, suatu saat, pemimpin tidak lagi membangunkan Jinny. Pemimpin juga tidak menjawab ketika Jinny memanggilnya. Pria yang membawa makanan hanya menuangkan air ke dalam botol Jinny, meninggalkan makanan untuk Jinny, lalu pergi. Keadaan sekeliling begitu sunyi sampai aku nyaris bisa mendengar darah yang mengalir dalam pembuluh darahku. Bau busuk tercium di tengah kegelapan. Bau kematian, bau bangkai. Jinny hidup sendirian di tengah ruangan yang bagaikan kuburan.

Jinny mulai melarikan diri dari rasa kesepian. Ia kembali ke hutan di mana ada seseorang yang memanggilnya. Bayangan-

bayangan ibu dan adiknya berulang kali muncul dan menghilang bagaikan hantu. Bayangan wajah ibunya, dengan mulut terbuka lebar dan berseru memanggil Jinny, bayangan ibu dan adiknya yang berpegangan tangan seolah sedang menari, bayangan tatapan resah ibunya yang memegangi kaki adik Jinny yang sedang mencoba bergelantungan di dahan pohon, bayangan adiknya yang bergelantungan di punggung ibunya sementara Jinny mengikuti mereka dari belakang.

Adegan itu muncul berulang kali dengan tokoh utama yang berbeda. Wajah yang sedang menyusui berubah dari wajah adiknya menjadi wajah Jinny sendiri, dan bayangan Jinny yang sedang mengisap ibu jari di punggung ibunya berubah menjadi bayangan adiknya. Setiap kali hal itu terjadi, Jinny mengisap ibu jarinya sendiri. Ini jelas tanda-tanda regresi. Tanda bahwa bukan hanya fisiknya yang mengalami kemunduran, tetapi juga psikisnya. Saat itulah aku mulai berbicara kepada Jinny.

"Jinny, dengarkan aku."

Aku memutuskan menganggap diriku makhluk universal. Makhluk bagaikan hantu yang bisa berada di mana saja, berbicara kepada siapa saja, tetapi tanpa wujud. Dengan begitu, banyak hal yang bisa diabaikan. Misalnya kenyataan bahwa Jinny tidak bisa memahami apa yang kukatakan, bahwa tempat ini adalah suatu waktu di masa lalu, bahwa semua ini telah terjadi, dan bahwa cepat atau lambat, Jinny pasti akan tiba di tempat tujuannya dengan selamat.

Yang penting bagiku pada saat itu bukan apakah semua itu masuk akal atau mungkin. Aku merasa harus melakukan sesuatu. Aku harus memastikan Jinny melupakan kenyataan bahwa ia sendirian. Supaya ia tidak mati akibat kesepian. Mungkin akulah yang ingin mendengar hiburan itu, bukan Jinny.

"Jinny, aku juga sendirian. Adakalanya aku merasa diriku akan mati karena aku sangat takut."

Aku menatap kegelapan yang pekat dan dipenuhi bau kematian. Di balik kegelapan itu, aku bisa melihat pelataran parkir sanatorium yang menghadap laut. Saat itu suatu pagi di bulan April, lima tahun lalu, dan salju masih turun. Aku memarkir mobil di sudut pelataran parkir, lalu memasuki rumah sakit.

Ibuku mulai diopname di sana sejak akhir bulan Januari tahun itu. Ia didiagnosis menderita tumor otak berbahaya sebulan lalu. Operasi tidak mungkin dilakukan. Satu-satunya cara yang tersisa adalah kemoterapi. Ibu menolak perawatan. Ia tidak ingin membuang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna. Katanya, ia ingin menghabiskan sisa hidupnya sendirian. Ia memintaku mengirimnya ke tempat di mana ia bisa melakukan hal itu. Ada tempat yang pernah dilihatnya. Sebuah kota pelabuhan di Laut Kuning, di mana ia bisa melihat laut dari jendela dan dengan bebukitan di belakangnya.

Ibuku adalah orang yang memiliki tekad kuat untuk hidup. Ia tidak pernah goyah atau menangis. Ia tidak menangis ketika ayahku mendadak meninggal dan meninggalkan utang dalam jumlah besar akibat usaha yang dijalankannya. Ia tidak menangis ketika rambutnya dijambak oleh para kreditur yang menyerbu rumah duka. Ia tidak menangis ketika keluarganya sendiri, yang menjadi pihak penjamin, memutuskan hubungan dengannya. Semua itu karena Ibu sedang mengandung diriku.

Ibu tetap tegar sementara ia bekerja di dapur-dapur restoran demi melunasi utang Ayah. Ia tidak menyesali nasib. Ia juga tidak terintimidasi oleh dunia. Ia tidak hanya mewariskan sifat itu padaku, tetapi ia juga mengajariku sikap yang sama dalam menghadapi hidup. Hidup adalah milik orang-orang yang masih

hidup, jadi kita harus menjalani hidup sebaik mungkin selama kita masih hidup. Selama masih hidup, kita harus memilih hidup.

Kami baru saja berhasil melunasi utang setelah waktu yang sangat lama pada saat Ibu didiagnosis menderita kanker. Kurang dari sebulan setelah ia mulai hidup nyaman di apartemen tua seluas 40 meter persegi. Saat itu, takdir seolah melayangkan tinju dan Ibu, yang sudah begitu tegar selama ini, jatuh hanya dengan satu pukulan.

Pilihan Ibu membuatku panik. Aku kaget karena kini Ibu tidak memilih bertahan hidup. Bujukanku tidak berhasil meluluhkan sikap keras kepalanya. Aku tidak punya pilihan selain menurut.

Aku mengeluarkan semua tabunganku untuk membeli mobil bekas, dan mengunjungi rumah sakit sejauh 380 kilometer itu setiap hari libur. Aku berusaha keras memahami perasaan Ibu sementara aku menempuh perjalanan sejauh itu dengan kemampuan mengemudiku yang buruk. Aku menerima kenyataan ini sebagai usaha Ibu untuk melindungi putrinya. Juga kenyataan bahwa ia mengasingkan diri ke tempat sejauh itu. Juga kenyataan bahwa ia menyapaku dengan sikap acuh tak acuh yang bisa dianggap dingin setiap kali aku mengunjunginya.

Kondisi Ibu semakin buruk setiap kali aku berkunjung ke sana. Obat pereda rasa sakit yang diberikan kepadanya semakin sering, kemampuan bicaranya menurun, dan tubuhnya melemah. Ketika ia tidak mampu berjalan lagi, kesadarannya pun berubah buram. Kadang-kadang, pandangannya menerawang, kadang-kadang, ia tidak mengenaliku.

Pagi itu agak berbeda. Ketika aku membuka pintu kamar rawat, Ibu baru saja selesai makan. Sepertinya suasana hatinya sedang bagus. Ia menyapaku dengan wajah berseri-seri.

"Jini, kau sudah datang." Suaranya seceria ekspresinya. Suara jernih yang sudah sebulan terakhir tidak pernah kudengar.

Perawat yang sedang mengelap mulut Ibu dengan tisu menoleh ke arahku dan berkata, "Ibu sedang gembira hari ini."

Katanya, Ibu menghabiskan semangkuk bubur hari ini. Ibu juga tidak mengeluh sakit kepala atau meminta suntikan pereda rasa sakit. Perawat juga berkata kesadaran Ibu sangat baik.

"Tapi, dia terus memaksa ingin pergi jalan-jalan. Padahal salju sedang turun lebat."

Sepertinya si perawat ingin aku membantu melarang Ibu. Namun, Ibu bersikeras ingin pergi keluar. Hanya kami berdua. Dokter mengizinkannya pergi berjalan-jalan dengan syarat Ibu harus berpakaian tebal dan hanya selama sepuluh menit. Aku pun membungkus Ibu dengan topi, selendang, jaket, dan selimut. Setelah itu, aku mendorong Ibu keluar dengan kursi roda.

Tidak ada jejak kaki di hutan yang berselimut salju. Sebenarnya, tidak ada orang yang bisa meninggalkan jejak kaki di sana. Tempat itu adalah stasiun terakhir di mana pasien kanker stadium akhir menunggu kereta api kematian datang menjemput. Sebagian besar pasien di sana terbaring tak sadarkan diri atau terbaring kelelahan karena kesakitan. Orang-orang di sana kesulitan berdiri, apalagi berjalan.

"Kau bisa memotretku?"

Ibu menunjuk ke arah jalan setapak panjang di tengah hutan, menembus pepohonan. Ia ingin difoto sambil duduk di atas salju, bukan di kursi roda. Dokter pasti akan melompat kaget apabila mendengarnya, tetapi aku setuju.

Ketika Ibu sudah duduk di tengah-tengah salju setinggi betis, ia bertanya, "Kau tahu apa yang kuimpikan ketika aku mengandungmu?"

"Tidak."

Aku mengeluarkan ponsel dan melangkah mundur. Semen-

tara aku berdiri di sana dan mencari sudut yang bagus, ibuku mulai bercerita.

"Aku melihat ayam pegar duduk bergeming di tengah salju seperti ini. Ketika aku mendekat, dia langsung sadar dan terbang pergi. Namun, dia tidak pergi jauh dan mendarat sekitar dua belas langkah dariku. Ada setumpuk telur di tempat yang ditinggalkannya. Aku mengumpulkan telur-telur itu di rokku dan mengejar ayam itu lagi karena serakah. Ayam itu terbang pergi lagi."

Katanya, setiap kali si ayam pegar terbang pergi, selalu terdapat tumpukan telur di tempat yang ditinggalkannya.

"Aku mengumpulkan semua telur itu. Itu pertama kalinya aku melihat telur sekecil dan seindah itu."

"Kau pasti kecewa, karena yang keluar bukan ayam pegar, melainkan burung unta," sahutku sambil menatap Ibu dari balik lensa kamera.

"Tidak..." Ibu menggeleng-geleng. "Kau sangat cantik."

Ibu tertawa lirih, seolah baru saja memberikan pengakuan malu-malu. Aku menekan tombol kamera. Foto itu pun menjadi potret yang dipajang di altar di rumah duka.

Aku dulu sering memimpikan hal yang sama setiap malam. Mimpi di mana hanya kursi roda ibuku yang tertinggal di jalan setapak hutan yang tertutup salju. Mimpi di mana pinggiran jaket biru Ibu menghilang di balik pohon-pohon putih. Mimpi di mana Ibu berjalan seringan kupu-kupu di jalan setapak hutan tanpa jejak kaki. Mimpi di mana Ibu mendadak menghilang di belokan.

Bahkan di dalam mimpi pun aku tidak menangis. Aku bahkan tidak berseru memanggil ibuku. Aku berhenti melangkah di tempat jejak kaki ibuku berakhir dan menoleh menatap jejak-

jejak kaki dunia yang tercetak jelas. Lalu, aku menatap ke sisi dunia lain yang tanpa jejak kaki. Keheningan mengalir bagaikan sungai di antara kedua dunia itu.

Norbert Elias benar ketika berkata bahwa kematian adalah masalah orang yang masih hidup. Ketika aku terbangun setiap pagi, yang menyambutku hanyalah keheningan. Ketika aku makan, bekerja, dan bernapas, keheningan menyelubungiku dan mengguncang diriku. Aku pindah dari rumah tempatku tinggal bersama Ibu dulu ke asrama, tetapi situasinya tidak berubah.

Aku mengisi hidupku dengan bunyi dan suara untuk melupakan keheningan. Dengan bunyi langkah kakiku yang berlari sekencang mungkin ke sudut di depan sana. Jika aku tidak mendengar bunyi langkah kaki, aku akan diselimuti keresahan dan kegugupan. Aku takut diriku akan terperangkap dalam keheningan. Alhasil, aku lupa cara berhenti. Sama seperti aku selalu memastikan diriku bersikap hati-hati, lalu lupa cara bersikap santai. Itulah caraku menjalani hidup, sampai aku bertemu dengan Jinny di Kishasa, sampai pertemuan itu mengubah arah hidupku.

Tunggu sebentar, bahu Jinny berjengit. Telinganya berdiri tegak. Ada suara dari luar sana. Bunyi langkah yang samar, kata-kata yang dibisikkan, bunyi pintu kontainer dibuka, barang-barang dipindahkan. Tidak lama kemudian, ada cahaya. Mata Jinny terlihat tepat di tengah-tengah cahaya yang memenuhi pandanganku. Langsung saja, aku terisap ke dalam pupil Jinny.

"Kudengar, Profesor Jang mulai makan sejak siang tadi?"

Suara Hong Yu-mi terdengar dari balik cahaya. Aku sadar jari seseorang memaksa kelopak mataku membuka. Cahaya putih yang membanjiri mataku adalah cahaya dari lampu pena.

"Bukan makan, hanya menyesap air sedikit. Kurasa dia akan dipindahkan ke kamar rawat biasa besok siang, tapi…"

Itu suara Dokter Park. Sepertinya jari ini juga milik Dokter Park.

"Tapi kenapa? Ada masalah apa?" tanya Hong Yu-mi.

Dokter Park melepaskan tangannya dari kelopak mataku. Cahayanya menghilang. Mataku menutup. Aku mendapat firasat ada yang salah.

"Bukan masalah... Hanya saja, dia terus bertanya tentang Ketua Tim Lee Jini."

Kali ini, Dokter Park menarik telingaku dengan lembut. Lalu, sesuatu yang panjang dimasukkan ke telingaku. Sepertinya termometer. Aku sudah siap. Aku tidak akan bergerak meskipun yang dimasukkan ke telingaku adalah penjepit dan bukan termometer. Aku bernapas dengan perlahan supaya tubuhku tidak tegang. Aku tidak ingin mereka tahu aku sudah bangun. Setidaknya sampai aku tahu situasi apa yang sedang kuhadapi.

"Apa kata Anda?"

"Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, jadi aku hanya memberitahunya bahwa Lee Jini berada di ICU."

Dokter Park menarik termometernya. Lalu terdengar peralatan yang berkelontang.

"Untuk apa mengatakan yang sebenarnya?"

"Bagaimana kondisi Lee Jini sekarang? Semakin buruk?" tanya Hong Yu-mi.

"Kata dokter, kenyataan bahwa jantungnya masih berdetak adalah suatu keajaiban," jawab Dokter Park.

Kenapa mereka membicarakan aku di depan diriku? Namun, aku bisa menjawab pertanyaanku itu sendiri. Jinny sudah dibawa ke Pusat Riset Primata. Ini pasti ruang karantina. Karena ini ruang pertama yang ditempati kera-kera yang tiba Pusat Riset Primata. Kera-kera harus tinggal di sini selama sekurang-kurangnya tiga

minggu. Sampai mereka yakin tidak ada masalah kesehatan yang berarti dan memastikan kera-kera itu tidak membawa patogen yang bisa ditularkan kepada pihak-pihak lain.

Selain itu, aku mengenakan jaket pengekang. Lenganku disilangkan di depan dada dan aku tidak bisa bergerak. Ini sesuatu yang tak terduga, tetapi bukan sesuatu yang berlebihan jika dipikirkan dengan kepala dingin. Jaket pengekang ini memiliki berbagai fungsi, yaitu mencegah objek menyakiti diri sendiri, mencegah terjadinya kecelakaan atau kegaduhan, juga melindungi dokter hewan dan staf yang memberikan perawatan.

Di Pusat Riset Primata, simpanse termasuk hewan yang berbahaya, karena temperamen mereka yang liar dan agresif, serta kekuatan mereka. Bonobo, sebagai kerabat terdekat simpanse, juga termasuk kategori yang sama. Seperti singa dan citah yang dimasukkan di dalam kategori hewan pemangsa yang sama. Di samping itu, Jinny punya riwayat menyerang Hong Yu-mi.

"Menurutku, orang itu pasti bisa bertahan hidup," kata Hong Yu-mi.

Dokter Park tidak bertanya kenapa Hong Yu-mi berkata begitu. Ia memasang alat pengukur tekanan darah ke lenganku. Aku berpikir tentang Min-ju. Apa yang terjadi padanya? Jangan-jangan, ia yang menyerahkanku ke sini? Atau Jinny berkeliaran seorang diri dan tertangkap? Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku hanya ingat Jinny berlarian di seluruh penjuru hutan pada saat adiknya lahir.

"Ketua Tim Lee memiliki kepribadian yang kuat. Seandainya pun dia dilempar ke padang pasir, dia pasti bisa kembali dengan selamat. Bukankah begitu?" Hong Yu-mi meminta persetujuan untuk pendapatnya sendiri.

Mendadak aku penasaran. Sejak kapan Hong Yu-mi me-

manggilku dengan berbagai sebutan? Lee Jini, orang itu, Ketua Tim Lee. Aku tidak tahu apakah ini hanya omong kosong atau ucapan serius tetapi aku ingin menggabungkan semua sebutan itu untuk meramal masa depanku. Setiap kali subjeknya berubah, aku bingung dan otakku kacau.

"Hanya itulah yang kuharapkan," sahut Dokter Park ambil melepas alat pengukur tekanan darah. "Usianya masih 35 tahun. Masih terlalu muda... Sayang sekali."

Lagi-lagi terdengar bunyi berkelontang. Aku tahu bunyi apa itu tanpa perlu melihatnya. Dokter Park pasti sedang merapikan peralatan medis di dalam kotak riasnya, yang digembar-gemborkannya sebagai tas dokter hewan terbaik di dunia.

"Omong-omong, sepertinya dia tertidur pulas. Kupikir dia sempat terbangun tadi." Hong Yu-mi tiba-tiba mengubah topik pembicaraan. Sebutan "dia" kali ini merujuk pada Jinny.

Dokter Park berkata bahwa Jinny menunjukkan perilaku tipikal dan tanda-tanda regresi. Jinny terus mengerucutkan bibir dan berpura-pura mengisap sesuatu, lalu melolong, lalu mendadak mengangkat kepala dan memandang berkeliling, seolah mendengarkan dengan saksama. Masalah terbesar Jinny, menurut Dokter Park, adalah Jinny sama sekali tidak merespons rangsangan eksternal, seakan ia tak sadarkan diri.

"Besok aku akan melepas jaket pengekangnya. Aku tidak ingin dia semakin tertekan gara-gara jaket pengekang ini."

"Kudengar dia melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri ketika ditangkap. Apakah mungkin dia memang sudah menderita gangguan kejiwaan?" tanya Hong Yu-mi.

"Kita lihat saja apakah ini masalah patologis atau gangguan temporer. Kudengar dia tidak seperti itu ketika diselamatkan di Danau Indong. Menurut ketua tim tanggap darurat, mereka

kesulitan menangkapnya karena dia cekatan, kuat, dan cerdas seperti manusia. Itulah sebabnya mereka memanggil Lee Jini."

Dokter Park menjelaskan beberapa faktor yang dianggapnya sebagai gangguan temporer. Fasilitas di kebun binatang pribadi vila itu pastilah tidak memadai, Jinny pasti ditinggal sendirian sepanjang waktu setelah ditahan, Jinny pasti terguncang karena kebakaran yang terjadi, ditembak dengan senjata pembius, lalu mengalami kecelakaan lalu lintas. Setelah itu, ia diburu oleh manusia selama dua hari, jadi ia tidak mungkin bersikap normal.

"Katanya dia kehujanan untuk waktu yang lama, jadi aku takut dia menderita pneumonia. Tapi sepertinya tidak ada gejala-gejala pneumonia. Jadi kurasa dia pada dasarnya anak yang sehat."

"Yoon Seong-tae juga merasa aneh ketika dia melihat hewan ini pagi ini. Hewan ini mematahkan ranting pohon *poplar*, melemparnya ke tanah, lalu memanjat pagar. Sepertinya dia agak..."

Hong Yu-mi tidak melanjutkan kata-katanya. Namun, tidak sulit membayangkan ia memutar-mutar jari telunjuknya di samping kepala, untuk menggantikan kata-katanya. Tidak sulit menebak kenapa Jinny mematahkan ranting pohon *poplar*. Juga kenyataan bahwa Yoon Seong-tae-lah yang menghubungi polisi atau 119.

"Omong-omong, dia juga menggila ketika dia muncul di mes kemarin." Hong Yu-mi mengingatkan bagaimana dirinya digigit oleh Jinny. Lalu ia berkata bahwa ia tidak bisa tidur sementara menunggu hasil tes keluar. "Siapa yang tahu dia mengidap penyakit menular?"

"Tidak akan terjadi apa-apa. Dia menggigitmu dari balik pakaian. Kau bahkan tidak terluka," sahut Dokter Park. Mungkin bisa diartikan, *Tidak perlu dilebih-lebihkan.*

"Anda bisa dengan mudah berkata seperti itu karena bukan Anda yang mengalaminya," sergah Hong Yu-mi.

"Mana mungkin? Aku hanya tidak ingin kau terlalu khawatir."

Suara Dokter Park diikuti bunyi pintu kandang ditutup. Lalu bunyi sarung tangan karet yang dilepas.

"Hong *Sonsaeng*, silakan lanjutkan pekerjaanmu. Akan kukabari kalau hasil tesnya sudah keluar."

Suara Dokter Park menjauh. Lalu terdengar bunyi pintu di buka dan ditutup. Tidak lama kemudian, keberadaan mereka tidak lagi terasa. Daerah di sekeliling mataku yang tertutup berubah gelap. Sepertinya mereka memadamkan lampu ketika keluar dari ruang karantina. Karena keadaannya tidak benar-benar gelap. Sepertinya lampu darurat dibiarkan menyala. Walaupun keadaan di sekelilingku sunyi senyap, aku tidak bergerak. Aku membuka mata dan melirik ke samping.

Di dinding seberang terdapat jendela besar dari kaca. Ruangan di balik jendela itu adalah ruang kerja yang digunakan para dokter hewan. Kemarin malam, para anggota tim simpanse berkumpul di sana untuk menyaksikan proses persalinan Pan. Di balik ruang kerja itu terdapat ruangan untuk mengisolasi atau merawat hewan-hewan yang membutuhkan perawatan intensif setelah melahirkan, atau hewan-hewan yang mengalami kelemahan mental dan fisik, serta gangguan perilaku. Itulah ruang yang digunakan Pan untuk melahirkan. Di sana juga ada jendela yang mengarah ke ruang kerja dokter hewan. Dengan begitu, dokter hewan bisa mengamati situasi di kanan dan kiri ketika berada di ruang kerjanya.

Ketika aku menatap ke sana, Dokter Park baru saja masuk ke ruang kerja. Melihat bagaimana ia menyalakan lampu ruang kerja dan duduk di balik meja kerjanya, sepertinya ia bekerja lembur. Kalau begitu, ia baru akan pergi satu jam lagi. Aku memejamkan

mata ketika aku melihat layar komputer menyala. Aku mulai memikirkan situasi ini dengan menggabung-gabungkan cerita yang baru saja kudengar dengan cerita-cerita yang sudah kuketahui.

Jinny ditangkap di Mugok dan dibawa ke Pusat Riset Primata. Kemudian, ia dikarantina dan diperiksa. Jinny melakukan hal-hal yang sama seperti yang kulihat di dalam lampu ajaib.

Menurut gambaran Dokter Park, Jinny berjalan dalam tidur. Aku juga menduga seperti itu setelah mendengar kisah serupa dari Min-ju. Kalau begitu, ketika aku mengendalikan tubuh Jinny dalam dunia nyata, ke mana perginya kesadaran Jinny? Apakah ia juga masuk ke lampu ajaib seperti aku? Apa yang akan terjadi di dalam lampu ajaib Jinny? Apakah Jinny bisa melihat dunia luar dari dalam lampu? Jika begitu, berarti Jinny harus tertidur terus selama 24 jam.

Ini benar-benar membingungkan. Semakin kupikirkan, kepalaku semakin sakit. Aku bukan ahli otak, jadi aku tidak bisa mendesak imajinasiku lebih jauh lagi. Aku masih tidak bisa menjelaskan mekanisme pertukaran atau alasan kenapa aku sepertinya semakin "menyatu" dengan Jinny. Satu hal yang jelas adalah semakin sering kami bertukar tempat, semakin berbahaya situasinya. Bagi diriku yang kehilangan raga, juga bagi Jinny yang kehilangan jiwa.

Masalahnya adalah aku tidak bisa menghentikan pertukaran terjadi. Semuanya terjadi dalam otak Jinny, jadi aku tidak bisa ikut campur. Hanya ada satu hal yang bisa kulakukan, yang juga merupakan kesimpulan yang paling mendasar. Kembali ke tubuhku sendiri sebelum ditarik lagi ke dalam lampu.

Mendadak, pikiranku berubah kosong. Apakah hal itu benar-benar bisa dilakukan? Tubuhku tergeletak di ICU tanpa jaminan jantungku akan terus berdetak, aku tidak tahu Min-ju ada di

mana, dan aku tidak tahu kapan aku akan ditarik masuk ke dalam lampu. Aku harus memikirkan semua itu sementara Jinny mengenakan jaket pengekang. Aku merasa diriku tenggelam ke dalam air padahal aku seharusnya berenang ke pantai.

Seperti yang dikatakan Hong Yu-mi, aku orang memiliki toleransi yang tinggi terhadap rasa frustrasi. Walaupun aku orang yang emosional, aku nyaris tidak pernah bertindak mengikuti emosi dan mengacaukan pekerjaanku. Namun sekarang berbeda. Segalanya terasa sia-sia. Apa pun yang kulakukan… tidak, semakin besar aku berusaha, semakin besar pula ombak yang menunggu menenggelamkan diriku.

Rasa putus asa menerjangku. Disusul amarah. Tekanan yang terasa di kepalaku semakin kuat dan telingaku mulai berdenging. Aku ingin mencengkeram takdir yang berteriak, *Kenapa kau melakukan ini padaku? Memangnya apa salahku?* Aku ingin takdir menjelaskan hubungan antara situasiku sekarang dan kehidupan yang sudah kujalani selama ini. Aku ingin menendang sesuatu. Seandainya saja Dokter Park tidak ada di ruang kerjanya, aku pasti sudah melakukannya.

Aku mengertakkan gigi dan menahan amarah. Aku teringat pada ibuku yang menuntut agar aku bertahan dan terus bertahan. Aku memikirkan hidup yang kujalani dengan cara seperti itu. Aku selalu yakin ada sesuatu yang lebih baik apabila aku berhasil melewati rintangan di depan mata. Keyakinan itulah yang membuatku bertahan hidup. Aku tidak boleh mengabaikan keyakinan itu sekarang. Karena hanya itulah yang kumiliki saat ini.

Butuh waktu yang lama untuk meredakan amarahku. Butuh waktu yang lebih lama lagi untuk menenangkan pikiranku. Ketika Jinny tertangkap, Min-ju pasti tidak berdaya. Mungkin ia bahkan tidak tahu Jinny sudah ditangkap polisi. Jika ia dituduh

sebagai pencuri bonobo, pasti ia masih berada di kantor polisi sekarang. Yang bisa menyelamatkan aku adalah diriku sendiri.

Aku membuka mata. Sepertinya Dokter Park sudah pulang. Lampu di ruang kerjanya padam. Cahaya hijau di ruang isolasi melewati ruang kerja yang gelap dan mencapai mataku. Mungkin di bawah cahaya hijau itu, Pan, yang sedang cuti melahirkan, sedang tidur sambil memeluk bayinya. Maksudku, apabila tidak ada masalah dalam proses persalinannya.

Aku berbaring miring dan mengangkat bagian atas tubuhku. Sulit menjaga keseimbangan gara-gara jaket pengekang, tetapi aku mampu duduk tegak. Aku mengeraskan otot kaki dan mendorong pinggulku, bergeser ke sudut kiri kandang dengan gerakan seperti ulat.

Berbeda dengan simpanse dan manusia, tangan dan kaki bonobo tidak memiliki perbedaan. Dengan kata lain, bonobo adalah spesies yang bisa menggunakan kakinya seperti tangan. Itu juga satu-satunya alat yang bisa digunakan Jinny sekarang. Aku mengangkat kaki, mencengkeram jeruji besi, menjulurkan jari telunjuk, dan mulai meraba-raba bagian luar kandang. Ujung jariku menyentuh panel kunci dengan nomor sandi. Aku menekan nomor sandinya dengan cara menghitung tombol dari atas. Setelah mencoba beberapa kali, kunci berhasil terbuka.

Aku menendang pintu dan melangkah keluar dari kandang. Tugas berikut adalah melepaskan jaket pengekang. Jaket ini tidak bisa dirobek. Jinny bonobo betina. Ia tidak punya taring dan kekuatan seperti bonobo jantan. Gigi-giginya yang lain hanya membuat jaket pengekang diselimuti air liur. Aku duduk di lantai dan mencoba menggerak-gerakkan bahu. Sia-sia saja. Jaket itu terasa bagaikan kulit kedua.

Kali ini, aku berbaring di lantai dan menekuk kakiku ke

belakang. Kupikir aku bisa melepas tali yang mengikat lenganku jika jari kakiku bisa menyentuh punggungku. Hasilnya mengecewakan. Posisi apa pun yang kuusahakan, kakiku tidak bisa menyentuh tali pengikatnya. Kedua pahaku justru kram karena aku menekuk kakiku terlalu keras. Gara-gara itu, aku harus menggerak-gerakkan kakiku sejenak.

Tidak ada alat yang berguna di ruang karantina. Sebuah rak yang menyimpan jaket-jaket pengekang dan perlengkapan lain yang digunakan untuk tujuan mengekang, sebuah meja kecil, kursi beroda. Gunting dan pisau ada di ruang kerja dokter hewan. Aku harus meninggalkan ruang karantina untuk pergi ke ruang kerja. Ruang karantina dan ruang kerja hanya bisa diakses dengan sidik jari atau kartu identitas karyawan.

Aku berdiri di depan jendela ruang kerja. Aku berdiri berjinjit dan melihat jam digital di meja. Pukul 20.38. Staf yang berjaga malam ini akan mulai berpatroli pada pukul 21.00. Berarti dua puluh menit lagi.

Aku kembali memandang ke sekeliling ruangan. Aku memeriksa setiap sudut dalam ruangan itu dengan cermat. Mencoba mencari harapan. Mencoba memikirkan pilihan-pilihanku. Aku ingin memikirkan sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh tubuh Jinny. Waktu terus berjalan.

Pukul 21.00. Aku berdiri menempel ke dinding di samping pintu. Sebelah kakiku ditopangkan ke kursi beroda, sementara kakiku yang lain menginjak lantai. Di bawah kakiku terdapat dua tali pengikat yang sudah dikaitkan dan sehelai handuk kering. Tempatku berdiri tidak bisa terlihat dari jendela ruang kerja maupun jendela di pintu ruang karantina.

Entah berapa menit berlalu. Akhirnya, bunyi langkah kaki terdengar. Bukan bunyi langkah sepatu, melainkan bunyi sandal

yang diseret-seret. Aku memastikan rencanaku sekali lagi. Aku membayangkan setiap langkahnya dalam pikiranku. Masalahnya adalah debar jantungku semakin keras dan cepat. Ketika sandal itu berhenti di depan pintu ruang karantina, debar jantungku sudah sekeras trompet perayaan. Walaupun aku tidak bisa menghitung secara akurat, sepertinya kecepatannya mencapai 200 detak per menit.

Konon, manusia berada di kapasitas maksimum ketika kecepatan denyut nadi mereka antara 115 dan 145. Mereka akan bergerak paling cepat dan melihat paling jelas. Itu angka yang harus didapatkan apabila kau ingin melakukan sesuatu dengan tepat dan cepat. Itulah alasan aku harus meredakan debar jantungku sekarang. Jika tidak, aku tidak akan bisa membebaskan diri dan akan ditahan. Aku teringat pada teknik pernapasan yang kupelajari sejak dulu.

Aku menarik napas satu kali, dua kali, tiga kali, empat kali. Mungkin saat ini si Sandal sedang memandang ke dalam dari jendela observasi. Ia pasti menyadari kandangnya kosong. Aku menahan napas dan menghitung satu, dua, tiga, empat. Panel kunci pintu karantina terbuka. Aku mengembuskan napas satu, dua, tiga, empat. Pintu terbuka.

Aku menendang kursi beroda dan mendorongnya ke arah pintu. Si Sandal terkesiap dan jatuh ke dalam ruangan. Keningnya membentur lantai. Aku melompat, lalu mendarat di atas punggung si Sandal. Rasanya seperti mengempaskan diri ke ranjang. Aku juga tahu siapa si Sandal sebenarnya. Yoon Seong-tae adalah satu-satunya pria dengan punggung sebesar ranjang di Pusat Riset Primata.

Yoon Seong-tae melengkungkan punggung dan mengeluarkan suara seolah-olah rusuknya remuk. Aku cepat-cepat turun ke

sisi kepala Yoon Seong-tae. Malam ini, aku berniat melupakan kenyataan bahwa aku adalah manusia berpendidikan. Aku menyingkirkan kekhawatiran bahwa aku mungkin sudah menghajar Yoon Seong-tae sampai tewas. Aku tidak berniat mengendalikan kekuatanku. Ketika Yoon Seong-tae mengangkat kepalanya, aku langsung melayangkan tendangan ke telinganya.

Yoon Seong-tae memegangi telinganya dan berteriak keras. Ia mungkin bisa belajar dari rasa sakit di telinganya ini bahwa itulah balasannya jika ia melempar sepasang sandal ke pipi atasannya. Aku segera melompat darinya dan mendarat di belakang Yoon Seong-tae yang berbaring telungkup sambil menutup telinga dan dengan punggung melengkung. Setelah mengumpulkan tenaga, aku melayangkan serangan terakhir ke tengah-tengah tubuh Yoon Seong-tae. Aku mengambil tindakan itu karena seranganku sebelumnya tidak berhasil membuatnya jatuh pingsan. Itu juga balasan karena ia melapor ke 119.

Yoon Seong-tae tergeletak dalam posisi yang sama seperti sebelumnya. Aku duduk di punggung Yoon Seong-tae, lalu meraih tali pengikat dengan jemari kakiku. Kakiku yang lain meraih pergelangan tangan Yoon Seong-tae dan mengangkatnya ke belakang kepala. Tangan kanan dan kiri kumasukkan ke dalam kaitan tali pengikat, yang kemudian kuikat erat-erat. Aku mengikat kedua kakinya dengan cara yang sama. Setelah itu, aku menjejalkan handuk ke dalam mulutnya untuk memastikan ia bungkam sepanjang malam. Akhirnya, aku mengambil kartu identitas Yoon Seong-tae, memegangnya dengan kakiku, lalu keluar dari ruang karantina

Aku mendorong kursi yang meluncur ke koridor dengan kaki dan menariknya ke pintu ruang kerja. Lalu, aku naik ke atas kursi dan mengacungkan kartu identitas karyawan ke panel kunci.

Pintu terbuka tanpa suara. Aku menempatkan kursi di antara pintu dan masuk ke dalam. Aku tahu di mana gunting disimpan. Butuh waktu bagiku untuk memotong lengan jaket karena aku tidak ahli menggunakan gunting.

Aku melempar jaket itu ke samping dan mencoba menggerak-gerakkan jemari tanganku. Hanya otot lengan yang pegal, tetapi saraf-sarafku masih berfungsi dengan baik. Aku cepat-cepat mengobrak-abrik isi semua laci. Pusat Riset Primata punya dua mobil *van*, dan kupikir kunci mobil *van* yang tersisa ada di dalam laci. Kunci itu tidak ada di tempat aku biasa menyimpannya. Aku membuka keempat laci lain, tetapi hasilnya sama saja. Sepertinya Dokter Park pergi mengemudikan mobil itu.

Kalau begitu, bagaimana caramu pergi ke rumah sakit? tanya suara kecil dalam kepalaku. *Jalan kaki? Berlari? Yah, anggap saja kau berhasil tiba di rumah sakit. Bagaimana kau bisa masuk ke ruangan ICU, yang memiliki pengamanan yang lebih ketat daripada ruang karantina?*

Semangatku langsung menguap. Bahuku melesak. Aku tidak berpikir sejauh itu. Aku hanya berpikir sampai diriku yang mengemudikan mobil keluar dari sini. Aku menatap kosong ke dalam jendela ruang isolasi. Sesosok bayangan berdiri di balik jendela, memunggungi cahaya. Hatiku melesak. Aku cepat-cepat menunduk dan berjongkok. Aku bertanya-tanya apakah itu tadi Dokter Park, tetapi kemudian berpikir itu mustahil. Dokter Park tidak akrab dengan Pan. Setidaknya, hubungan mereka tidak terlalu dekat sampai Dokter Park bisa masuk begitu saja ke dalam tempat kediaman seorang induk yang baru melahirkan tiga hari yang lalu.

Aku mengangkat kepala dan diam-diam menatap ke arah jendela. Bayangan itu berdiri di posisi yang sama dan postur yang sama. Rambut berantakan, mata besar yang terlihat seperti

lubang hitam, bahu yang bidang... Itu Pan. Ia sedang menatapku sambil menggendong bayinya.

Sejak kapan ia berdiri seperti itu? Sejak aku keluar dari kandang? Sejak aku masuk ke ruang kerja? Aku bangkit dan berjalan ke jendela. Pan menatapku tanpa bergerak. Aku tiba-tiba ingin menangis sementara kerinduan menerjang diriku. Baru beberapa hari yang lalu aku mengelus punggungnya sambil berbisik, "Aku sayang padamu, Pan."

"Halo, Pan."

Tanpa sadar, aku mengacungkan pistol jari untuk menyapa. Tiba-tiba saja, kilatan berkelebat di mata Pan yang bagaikan lubang hampa itu. Aku pasti salah lihat, pikirku. Karena jarakku terlalu jauh untuk membaca ekspresi matanya. Penerangannya juga remang-remang.

Pan menghampiri jendela sambil menggendong bayinya. Ketika mata kami bertemu, ia berdiri menyamping. Wajah bayi dalam pelukannya langsung berada tepat di hadapanku. Aku menahan napas dan menatapnya. Bulunya hitam dan tipis, wajahnya berkerut, bibirnya yang kecil dan menggemaskan digesek-gesekkan ke dada ibunya untuk mencari puting. Makhluk yang baru memulai hidup, makhluk kecil yang rapuh dan memesona.

Kedengarannya gila, tetapi kurasa Pan mengenaliku. Aku yakin ia menghampiri jendela untuk menunjukkan bayinya kepadaku. Wajah Pan ketika menatapku terlihat bangga. Mata itu seolah berkata, *Bayiku*. Tenggorokanku perih dan perutku panas. Aku memejamkan mata supaya aku bisa mengingat perasaan ini untuk waktu yang lama. Aku mengangkat bibir atasku dan menempelkannya ke kaca jendela.

"Terima kasih karena menunjukkan bayimu kepadaku, Pan."

Pan bergerak menjauh dari jendela, kembali ke sarangnya dan

berbaring di sana bersama bayinya. Aku memadamkan lampu dan keluar dari ruang kerja. Pan tidak hanya menunjukkan bayinya kepadaku. Ia menunjukkan keberaniannya melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Ia menunjukkan sikapnya menghadapi hidup. Selain itu, ia mengingatkanku bahwa aku masih hidup. Selama masih hidup, aku harus berusaha sebisaku. Itulah satu-satunya perintah yang diberikan hidup.

Aku keluar dari bangunan simpanse, melompati pagar di samping mes, dan mulai berlari ke arah jalan di bawah gunung. Arus listrik dalam sistem sarafku meningkat dengan cepat. Kegembiraan menjalari jemari kakiku. Aku merasa bebas.

Ketika aku hampir tiba di jalan, telinga Jinny yang tajam mendengar bunyi mesin. Bukan mesin mobil. Bunyi itu lebih ringan dan lebih tajam. Bunyi itu semakin keras. Aku menuruni jalan dan menatap ke arah Nuri-gil. Aku bisa melihat cahaya yang muncul di puncak bukit. Sekarang aku yakin. Kendaraan yang mendekat adalah kendaraan beroda dua. Sepeda motor atau skuter.

Tunggu sebenar, aku berpikir sejenak. Apakah aku bisa mengemudikan kendaraan itu ke rumah sakit? Jawabannya muncul dengan cepat. Tidak. Aku tidak mungkin mengemudikan sesuatu yang mengekspos tubuhku ke kota. Itu sama saja seperti meminta polisi menangkapku. Aku memanjat pohon di sisi jalan. Begitu aku tiba di bagian yang memiliki daun yang lebat, sebuah sepeda motor atau skuter terlihat di puncak bukit. Seseorang yang mengenakan helm melesat di depanku dengan kecepatan tinggi. Aku langsung menyadari dua fakta sekaligus. Satu, seseorang mengendarai skuter. Dua, ransel yang tidak asing lagi tergantung di punggung orang itu.

Rusuk-rusuk di kedua sisi tubuhku seolah mengembang

dan berkeretak. Rasanya darah di sekujur tubuhku mengalir keluar dari ujung-ujung jemari kakiku. Itu Min-ju. Min-ju yang mengendarai skuter yang dicurinya entah dari mana. Min-ju yang datang menyelamatkan aku.

Apakah ini nyata? Atau apakah aku terlalu putus asa sampai membayangkan sesuatu yang tidak benar? Bagaimanapun, aku harus berseru memanggilnya. Namun, tidak ada suara yang keluar. Suaraku tersekat di tenggorokan, seolah tenggorokanku tercekik. Skuter itu dengan cepat melesat ke sudut bukit. Aku memukul dada dengan kepalan tanganku. Satu kali, dua kali, tiga kali. Akhirnya, suara lirih yang mirip suara burung pun meluncur keluar.

"Kim Min-ju."

Skuter itu berhenti tepat di belokan. Min-ju melepas helm dan menoleh ke belakang.

"Jini?" tanyanya dengan lantang.

BAB 11

MIN-JU

"Jini?"

Suaraku bergema di lembah di tengah udara malam. Tidak ada jawaban. Hanya ada keheningan di jalan gelap itu. Aku yakin tadi itu suara Jini. Aku memasang telinga, tetapi yang terdengar hanyalah suara-suara malam. Bunyi angin yang bertiup perlahan di antara pepohonan, suara katak, dan suara burung tekukur yang tidak bisa tidur.

"Kalau kau Jini, jawablah," seruku sekali lagi, lebih lantang daripada sebelumnya.

Ketika gema suaraku menghilang, jawaban pun terdengar. Bunyi yang seperti siulan singkat. Itu memang Jini. Nadanya seolah-olah menyiratkan bahwa ia sebenarnya malas membuka mulut, tetapi suaraku terlalu berisik. Aku mengenakan helm dan memutar skuter kembali ke puncak bukit. Ke tempat menurutku suara tadi berasal. Aku menghentikan skuter di tempat kecelakaan dulu terjadi, di dekat pagar pembatas yang terpotong. Aku menyalakan senter ponsel dan memandang ke arah pepohonan di lereng dan bertanya, "Di mana kau?"

Sebuah bayangan gelap menuruni pohon di seberang jalan. Ia berjalan dengan dua kaki menyeberangi jalan seolah sedang

berenang. Rasanya seperti mengamati gurita Dumbo yang sedang berjalan-jalan di dalam laut. Gurita itu bergerak dengan sangat santai sampai kupikir aku bisa menawarkan tempat duduk untuknya. *Selamat datang. Silakan duduk di sini.*

Ia berhenti di depan skuter. Ia berdiri miring di depan cahaya dan menatapku melalui sudut matanya. Ketika mata kami bertemu, ia menyilangkan lengan seolah-olah bersedekap, lalu jemarinya menggaruk-garuk ketiak. Setiap garukannya membuat partikel debu dari bulu melayang di depan cahaya lampu sorot.

Aku juga bersedekap. Bukannya berkata, *Senang bertemu denganmu lagi,* aku justru bertanya, "Sedang apa kau di atas pohon?"

Ia tidak menjawab. Ia menelengkan kepala dan menatap skuter. Ia menendang pelan ban depan skuter, seolah bertanya dari mana aku mencuri benda rongsokan ini.

Aku turun dari skuter. "Aku menyewanya dengan uang."

Ia menatapku dengan kepala ditelengkan. Matanya seolah bertanya dari mana pula aku mencuri uang itu. Rasanya seperti berhadapan dengan polisi yang mengenakan topeng Jinny.

"Aku menjual sesuatu."

Ia mengangkat bibir atasnya dan menunjukkan giginya yang besar. Suara yang tidak terdengar seperti "uh" ataupun "ugh" meluncur keluar dari bibirnya. Mungkin ia ingin berkata, *Baguslah.*

Ketika aku turun dari skuter, ia berbalik dan berjalan ke pohon-pohon di tepi jalan tempat ia datang tadi, lalu menunjukku dengan jari telunjuk.

Ikut aku.

Aku mengikutinya sambil mendorong skuter. Kami duduk berdampingan di belakang barisan pohon. Skuter disembunyikan di balik bayangan di antara pepohonan. Banyak sekali yang ingin

kutanyakan. Apakah ia baik-baik saja? Bagaimana ia bisa kabur dari Pusat Riset Primata? Apakah orang-orang di Pusat Riset Primata sudah tahu tentang pelariannya? Kenapa bersembunyi di atas pohon? Sebelum bertanya, aku mengeluarkan benda-benda yang disukainya dari dalam ransel. Satu botol air minum, wadah berisi potongan nanas, garpu plastik. Ia hanya menunduk menatap semua itu.

"Kau tidak lapar?"

Aku membuka tutup wadah, membuka bungkusan garpu, lalu menyodorkannya. Nanas itu lenyap dengan cepat ke dalam mulutnya, padahal ia tadi menerimanya dengan sikap enggan. Air minumnya pun habis dalam sekali tenggak. Sepertinya ia tidak diberi makan sepanjang hari. Ternyata Pusat Riset Primata juga sama tidak ramahnya dengan kantor polisi.

"Aku sudah terhubung ke jaringan telepon. Baru saja," kataku sambil mengeluarkan ponsel dari saku dan menyerahkan benda itu kepadanya. "Kalau ada orang yang mau kauhubungi, hubungi saja. SMS, KakaoTalk, semuanya bisa."

Ia menerima ponselku dan menekan tombol *Home*. Cahaya yang muncul di layar membuat ujung hidungnya terlihat abu-abu.

"Apa yang terjadi padaku pagi ini?" tanyanya di aplikasi notes.

"Sebelum kau tertangkap?" tanyaku.

Ia mengangguk.

Aku menceritakan apa yang terjadi secara singkat. Mulai dari ia yang mendadak menghilang ke dalam hutan sampai ketika ia tertidur karena obat bius di dalam mobil *van* Pusat Riset Primata. Selama ia mendengarkan, ia tidak bersuara. Sepertinya ia sedang memikirkan sesuatu.

"Kita tidak bisa kembali ke paviliun," kataku sambil meraih

helm. "Kita pergi ke kota dulu untuk sementara. Kita harus tidur kalau kita mau pergi ke rumah sakit besok pagi."

"Tidak. Kita pergi ke sana sekarang."

"Ke mana? Ke rumah sakit?" tanyaku.

Ia mengangguk.

Aku menggeleng. "Tidak bisa sekarang. Jam besuk sudah berakhir."

"Aku tidak bisa menunggu sampai besok. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi selama itu."

"Jangan khawatir. Kau masih hidup. Aku sudah menelepon rumah sakit untuk memastikannya."

Ia mengetik dengan cepat.

"Aku tidak tahu kapan aku akan ditarik kembali. Setiap kali ditarik masuk, aku semakin menyatu dengan Jinny. Jadi, aku harus pergi ke sana sekarang."

Aku mengangkat wajah dari ponsel. Ia juga mengangkat wajah. Mata kami beradu.

Matanya yang hitam bergerak-gerak liar seolah ia baru saja ditinju. Aku menganggapnya sebagai ketakutan.

"Coba jelaskan pelan-pelan supaya aku mengerti."

Kisahnya dimulai dari bulan Oktober tahun lalu. Bonobo yang ditemuinya di toko suvenir di Kinshasa adalah Jinny. Lalu, ia bercerita tentang saat ia ditarik masuk ke lampu pagi ini sampai akhirnya ia berhasil keluar dari lampu, tentang pola pertukaran antara dirinya dan Jinny, tentang Jinny yang berjalan dalam tidur, tentang perubahan dalam kesadarannya, yang disebutnya "asimilasi".

Katanya, ia kini bisa merasakan hampir semua yang dirasakan Jinny. Katanya, satu-satunya hal yang belum dipahaminya adalah bahasa bonobo. Katanya, jika ia ditarik masuk lagi, ia mungkin

akan memahami bahasa itu. Jika mereka terus bertukar tempat, ia tidak akan lagi mampu membedakan dirinya dengan Jinny. Titik akhir pertukaran itu mungkin adalah kali berikutnya, atau kali berikutnya lagi.

"Mungkin pada saat itu aku tidak bisa kembali lagi ke sini."

Menurutnya, ia dihadapkan pada dua jenis tenggat waktu. Kenyataan bahwa ia tidak tahu kapan tubuhnya yang ada di rumah sakit akan mati, dan kenyataan bahwa ia tidak tahu kapan pertukaran jiwanya akan berakhir. Karena itu, sebelum kedua hal itu terjadi, ia harus bertemu dengan tubuhnya sehingga mereka berdua bisa kembali ke tempat yang benar.

"Karena itu, aku harus pergi ke sana sekarang."

Dadaku sesak. Membawanya ke sana memang tidak sulit. Rumah sakit tidak berada di luar tata surya. Bergerak di malam hari juga ada bagusnya. Kami juga punya sarana tranportasi. Masalahnya adalah kami tidak akan bisa masuk ke ruang ICU.

"Meskipun pergi ke sana, kita tidak bisa bertemu dengan tubuhmu."

"Kalau tidak bisa bertemu langsung, biarkan aku melihatnya dari jauh. Setidaknya aku mungkin bisa mencari cara untuk menunda pertukaran berikut."

"Aku mengerti. Aku mengerti perasaanmu, tapi..."

Ia menatap mataku lurus-lurus, menungguku menyelesaikan kata-kataku. Matanya terasa seperti tangan yang mencengkeram kerahku dan mengguncang-guncang diriku. Jika aku tidak berkata "kita berangkat sekarang", kurasa ia pasti akan mengemudi skuter itu sendiri sampai ke ICU. Aku berdiri.

Ia meraih sikuku. *"Kau mau pergi ke mana?"*

"Buang air. Mau ikut?"

Ia melepaskan pegangannya dengan enggan. Sementara aku

buang air di balik pohon beberapa langkah dari sana, aku membayangkan pintu kaca ICU. Aku berpikir-pikir apa yang bisa kulakukan. Tidak ada. Aku kembali kepada Jini sambil berpikir apa yang akan terjadi, terjadilah. Sementara itu, ia ternyata sudah duduk manis di dalam ransel. Ia menarik tutup ransel ke atas kepalanya seperti topi, lalu menunjukkan gigi-giginya yang putih kepadaku. Setelah itu, ia mengacungkan pistol jari dan menunjuk skuter, mendesakku cepat berangkat. *"Cepat."*

Tiga puluh menit kemudian, aku memarkir skuter di pelataran parkir rumah sakit, naik ke lobi di lantai 2, lalu masuk ke toilet. Aku mencuci wajah, menyikat gigi, dan bercukur di wastafel. Walaupun begitu, aku tidak berubah menjadi sosok yang dihormati dalam masyarakat. Setidaknya aku tidak terlihat seperti gelandangan. Jinny menyandarkan dagu ke tepi ransel dan menatapku dengan tidak sabar. Ketika mata kami bertemu di cermin, ia mengangkat bibir atasnya dan memonyongkan bibir seperti mulut ketel.

"Tidak usah repot-repot. Kau tetap terlihat sama."

Aku mengeluarkan tali dari saku jaket dan mengikatnya ke pergelangan tangannya. "Beri isyarat kalau ada masalah."

Aku memegang ujung tali di tanganku dan menyandang ransel. Ketika aku mendekati ICU, kakiku terasa goyah. Aku merasa seperti hendak bertemu dengan dokter gigi, bukan berjalan ke ICU. Sejak kecil, aku tidak pintar memohon-mohon. Sebenarnya, aku tidak pernah memohon, bahkan ketika aku diusir dari rumah. Karena aku tidak punya tekad, niat, atau keberanian untuk melakukannya. Di atas segalanya, aku tidak merasakan keputusasaan yang begitu besar sampai aku perlu memohon. Aku berhasil meredam desakan untuk kabur dan menekan tombol interkom.

"Ada apa?" tanya seorang perawat melalui interkom. Aku berusaha keras menganggapnya sebagai suara bernada ramah.

"Maafkan aku karena mengganggu malam-malam. Aku wali pasien bernama Lee Jini."

"Ah, ya," sahut perawat yang baik itu.

"Ada yang ingin kubicarakan dengan perawat yang bertugas."

Aku diminta menunggu sebentar. Aku memikirkan kata-kataku sampai si perawat baik muncul dalam jubah hijau. Aku pacar Lee Jini. Aku baru dengar berita tentang kecelakaan itu, jadi aku langsung naik pesawat terakhir ke sini, tetapi aku harus terbang kembali ke Jeju besok pagi. Aku tahu ini bukan jam besuk, tetapi kuharap aku diizinkan melihat wajah kekasihku satu kali saja.

Aku menyingkirkan kekhawatiran bahwa kebohonganku akan terbongkar. Perawat baik ini tidak mungkin masih bertugas sampai jam besuk keesokan harinya. Namun, seandainya ia masih bertugas, aku akan memikirkan sesuatu pada saatnya nanti.

"Tidak bisa."

Penolakan perawat baik itu tegas. Ia menjelaskan secara mendetail kenapa kunjungan di luar jam besok tidak diperbolehkan. Ia memahami situasiku, tetapi jika ia memberiku pengecualian, berarti ia juga harus memberikan pengecualian kepada para wali lain. Ia menyarankan agar aku menunda penerbanganku sampai besok siang. Penjelasan yang tidak bisa dibantah. Tidak ada lagi yang bisa kukatakan.

"Ah, ya."

Begitu jawaban itu meluncur keluar dari mulutku, Jini menarik tali dua kali. *Tidak. Coba lagi.*

"Anu, *Seonsaengnim*." Aku cepat-cepat menahan si perawat baik yang berbalik ke arah pintu. "Anda tidak perlu mengizinkan

aku menemuinya." Aku menunjuk ke arah ruang tunggu di balik pintu kaca. "Apakah Anda bisa mengizinkan aku berdiri di sana? Aku hanya ingin melihat wajahnya."

"Lee Jini sedang berada di ruang perawatan pribadi." Si perawat baik menggeleng. "Anda tidak bisa melihatnya dari ruang tunggu."

"Tapi..."

Aku tidak bisa menemukan kata-kata lain, jadi aku pun tutup mulut. Tenggorokanku tersekat. Wajahku memanas. Aku bisa merasakan rona merah menjalari leher sampai keningku, membuat wajahku terlihat seperti kompor listrik.

Aku bukannya malu karena ditolak, melainkan karena ini bukan situasi di mana aku bisa berkata, "Coba lihat. Sudah kubilang kita tidak bisa masuk." Karena tidak ada cara lain untuk memohon. Karena aku bisa menebak kekecewaan Jini sementara ia mendengarkan percakapan ini dengan gugup dari dalam ransel. Aku merasa kasihan padanya yang menahan napas dan berharap aku bisa melakukan sesuatu untuknya.

"Baiklah." Suaraku meluncur keluar dengan nada tercekik. Suara lirih yang bahkan nyaris tidak terdengar oleh telingaku sendiri. Yang memalukan adalah suaraku bahkan bergetar.

"Tunggu."

Si perawat baik, yang hendak masuk ke ruangan, berbalik dan memanggilku. Aku mengangkat wajah dengan ragu dan menatapnya.

"Anda lihat tanda untuk ruangan hemodialisis di sana?" Si perawat baik mengacungkan jari ke arah tanda di tengah-tengah koridor.

Mataku beralih ke tanda itu, lalu kembali menatap si perawat baik. "Ya."

"Ada koridor pendek di antara ICU dan ruangan hemodialisis. Ada jendela panjang dan sempit di ujung koridor." Si perawat baik menambahkan bahwa jendela itu adalah jendela ruang perawatan pribadi tempat si Wanita Baik Hati berada. Katanya, jendela itu tidak bisa dibuka dan saat ini jendela itu tertutup kerai.

"Pergilah ke jendela itu sekarang." Si perawat baik membuka pintu dan berbalik. "Aku akan membuka kerainya supaya Anda bisa melihat ke dalam."

Si perawat baik kemudian masuk ke dalam sebelum aku sempat mengucapkan terima kasih. Aku mulai berjalan ke arah yang ditunjuk. Aku begitu tidak sabar sampai rasanya aku sedang berlari. Menilai dari sensasi yang kurasakan dari ransel di punggungku, Jini sedang gemetar. Ketegangannya juga terasa dalam getarannya. Ia seakan sedang menguatkan tubuhnya. Napasnya panjang dan tidak beraturan.

"Kita sudah sampai," bisikku kepadanya setelah aku berdiri di depan jendela yang dimaksud.

Seperti yang dijanjikan, kerai sudah dinaikkan. Ruangan itu adalah ruangan kecil yang dipisahkan oleh dinding kaca, dan pos perawat terlihat di balik dinding kaca itu. Tubuh si Wanita Baik Hati tertutup selimut, sehingga yang terlihat hanya wajahnya. Respirator menutup mulutnya, slang infus, kabel dari mesin elektrokardiogram, dan slang urine bergelantungan dari tubuhnya, sementara mesin-mesin asing mengelilingi dirinya. Monitor yang menunjukkan grafik elektrokardiogram yang terpasang di dinding di samping ranjang menunjukkan garis-garis berbentuk gunung yang beraturan. Mungkin kaca itu kedap suara, karena tidak terdengar apa-apa dari dalam sana.

"Tunggu sebentar."

Aku menurunkan ransel ke lantai, lalu menyandangnya kembali di depan tubuhku seperti gendongan bayi. Aku membuka tutup ransel dan berdiri di dekat jendela, tetapi tingginya tidak pas. Bagian atas ransel hanya mencapai bagian bawah jendela. Agar Jini bisa menatap ke dalam, aku harus berdiri berjinjit dan menopang dasar ransel dengan dua tangan. Aku tidak perlu repot-repot begitu seandainya aku lima sentimeter lebih tinggi.

"Kau bisa melihat sekarang."

Ia menatapku dari dalam ransel. Bola matanya bergerak-gerak bagaikan monitor elektrokardiogram. Mata itu seolah-olah bertanya, *Apakah aku boleh menguatkan diri sebentar?* Aku memahami perasaannya yang gugup, tetapi aku harus mendesaknya.

"Kita tidak punya banyak waktu."

Ia mengerjap satu kali, lalu melongokkan kepala keluar dari ransel. Langsung saja, kepalanya tersentak ke depan seolah-olah ada seseorang yang menarik rambutnya. Pekikan lirih meluncur dari mulutnya. Pekikan singkat dan tajam. Perbedaan antara mendengar berita tentang dirinya dan melihat dirinya sendiri pasti membuatnya terguncang. Ia mungkin tidak mengira kondisinya separah itu.

Aku menguatkan kaki dan lenganku yang mulai goyah. Sementara itu, aku juga harus mengawasi pos perawat di balik dinding kaca, untuk memastikan apakah si perawat baik mengawasi ruangan ini atau tidak, apakah ia akan memasuki ruangan untuk memberitahuku bahwa waktunya sudah habis. Jika ada seseorang yang bergerak, aku harus segera menjauh dari jendela.

Gerakan pertama yang kurasakan berasal dari dalam ransel. Sebelah tangan Jini keluar dari ransel. Bulu-bulu hitam yang menyelimuti lengannya berdiri tegak. Otot-otot di balik kulitnya menggeliat-liat seakan sedang kejang. Tangannya yang

gemetar terulur ke arah jendela, lalu berhenti. Ia bergerak ingin menyentuh jendela itu, tetapi kemudian menarik tangannya kembali, seolah-olah jendela itu beracun. Ia mengulurkan tangan dan menariknya kembali berulang kali. Sepertinya ia butuh waktu seabad untuk menyentuh bayangan dirinya melalui kaca jendela.

Situasi itu bisa dimaklumi, tetapi sulit disaksikan. Sebenarnya, aku tidak bisa bertahan lagi. Si perawat baik sedang berjalan masuk melalui dinding kaca. Ia bukan orang berkaki jenjang, tetapi dalam sekejap mata, ia sudah berderap ke dalam ruang perawatan. Aku terpaksa melangkah mundur dari jendela. Aku mundur ke sudut yang tidak terlihat dari dalam ruang perawatan dan bersandar ke dinding. Aku melihat kerai perlahan-lahan diturunkan. Tidak lama kemudian, kerai pun tertutup seluruhnya.

Saat itulah aku baru sadar tubuh Jini lunglai. Tangannya yang tadi berusaha menyentuh jendela terkulai di luar ransel. Bahkan kupingnya yang bulat terlihat lemas. Aku cepat-cepat menurunkan ransel ke lantai dan menatapnya. Matanya yang terbelalak menatap kosong.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku. Mana mungkin ia baik-baik saja? Pasti aneh jika ia masih berkata bahwa ia baik-baik saja setelah melihat tubuhnya sendiri yang sekarat. Walaupun begitu, ia sudah bertahan dengan baik selama ini. Jadi, ia hanya perlu bertahan sampai akhir.

Aku mengguncang bahunya dan bertanya, "Kau baik-baik saja, kan?"

Ia tersentak, seperti orang yang baru bangun dari mimpi. Ia memasukkan lengannya kembali ke dalam ransel. Matanya mendadak kembali terpusat. Kerjapan matanya seolah-olah menyiratkan, *Tidak ada masalah. Jangan tanya-tanya lagi.*

Aku menyandang ransel, keluar dari pintu depan lobi, dan berjalan ke pelataran parkir. Setelah itu aku bertanya, "Ke mana kita sekarang?"

Sekadar referensi, aku menyatakan pendapatku lebih dulu. Kami bisa pergi ke suatu tempat untuk beristirahat untuk sementara. Motel adalah pilihan terbaik. Prosedur *check in*-nya mudah, tidak perlu takut berpapasan dengan orang lain, dan makanan bisa diantar kapan saja. Aku juga menambahkan penjelasan yang tidak penting. Karena semua tamu di sana menjerit-jerit, tidak seorang pun akan kaget kalau ia menjerit sedikit.

"Kau punya pendapat lain?"

Ketika aku meletakkan ransel ke atas skuter, Jini menyodorkan ponsel kepadaku.

"Kita pergi ke Danau Indong."

"Ke vila yang terbakar itu?" tanyaku.

Jini mengangguk. Aku ingin bertanya kenapa kami harus pergi ke sana, tetapi mengurungkan niat. Ia menyodorkan pesan kedua.

"Aku butuh gembok kawat."

Di mana aku bisa mencari gembok kawat malam-malam begini? Namun, ternyata mudah sekali mendapatkannya. Di toko swalayan di depan rumah sakit. Jini menyerahkan ponsel kepadaku. Aku memasukkan Danau Indong ke Google Navigation, lalu memasang ponsel ke penahan ponsel di skuter. Barang-barang lain kumasukkan ke tempat penyimpanan. Aku menyandang ransel, mengaitkan tali di dada dan di pinggang. Setelah itu, aku menyalakan mesin skuter dan melaju meninggalkan kota sesuai petunjuk GPS.

Tidak lama kemudian, aku meninggalkan jalan utama dan memasuki jalan sepi. Jalan itu mirip jalan menuju Mugok karena

tidak ada kendaraan dan pejalan kaki. Namun, pemandangan di sepanjang jalan itu sangat berbeda. Lampu-lampu jalan bersinar terang di kedua sisi jalan. Tidak ada ladang-ladang jali di sana. Yang ada adalah rumah-rumah mewah dengan kebun-kebun luas, lengkap dengan garasi-garasi mobil. Setelah beberapa saat, aku tiba di tepi danau yang terbentang seperti sungai yang panjang. Sebuah jembatan panjang terbentang menyeberangi danau. Di kaki gunung di sisi lain jembatan terlihat beberapa lampu yang berkelap-kelip. GPS mengakhiri petunjuk arahnya. Aku menoleh ke belakang bahu dan bertanya, "Sekarang ke mana?"

Jarinya terulur dan menunjuk ke seberang jembatan. Aku menyeberangi jembatan dan tiba di jalan yang terlalu sempit untuk disebut jalan, tetapi cukup lebar untuk disebut jalan setapak di sepanjang danau. Hutan luas terbentang bagaikan bayangan di setiap titik yang tidak disinari cahaya. Terdengar gonggongan anjing setiap kali kami melewati sepetak hutan. Rumah-rumah yang lebih besar dan lebih mewah daripada yang kulihat sebelumnya mulai bermunculan. Ada rumah dengan lampu-lampu yang menyala, ada yang hanya menyalakan lampu jalan, ada juga yang tidak menyalakan lampu sama sekali.

Setelah melewati lima petak hutan, aku mencium bau asap. Aku mengikuti bau itu dan tiba di bagian jalan yang tertutup pagar kawat. Di samping tanda bertuliskan "Properti Pribadi", terdapat pagar besi yang diikat dengan pita kuning terang.

Penyelidikan kasus kebakaran. Dilarang masuk.

Aku menghentikan skuter di depan pita pemadam kebakaran. Aku menurunkan ransel ke tanah, lalu masuk melewati bagian bawah pita. Pagar tidak terkunci. Pagar itu langsung terbuka le-

bar hanya dengan satu dorongan pelan. Pertama-tama, aku mendorong ransel ke dalam. Lalu, aku mendorong skuter melewati bagian bawah pita dan masuk melewati pagar. Setelah aku menutup pagar kembali, aku mendesah. Aku merasa seperti tunawisma yang berspesialisasi memasuki wilayah-wilayah terlarang.

Jalan di balik pagar bercabang dua. Salah satunya adalah jalan setapak yang mengarah ke tepi danau, dan jalan yang satunya lagi mengarah ke halaman depan rumah. Jini berdiri sambil mencengkeram ransel dan menatap ke arah halaman. Aku mengikuti arah pandangnya.

Di luar cahaya lampu skuter, dua bangunan berdiri membentuk huruf L. Bangunan dua lantai yang menghadap danau sudah hancur, menyisakan pilar-pilar dan tembok bagian luar. Di bagian bawah tembok luar terdapat tumpukan puing akibat bangunan yang roboh. Bangunan satu lantai yang berdiri di samping bangunan utama itu terlihat masih utuh.

Jini menggantungkan ransel ke pegangan skuter dan mulai berjalan. Aku menyusulnya bersama skuterku. Kami tiba di depan pintu bangunan yang masih utuh. Hanya ada satu pintu di bangunan itu, tanpa jendela. Sepertinya inilah bangunan yang ditulis Jini dalam catatannya. Tempat di mana buaya, kura-kura, ular, dan Jinny tinggal bersama. Kenapa tempat ini? Jinny tidak akan senang kalau ia sampai tahu.

Ini bukan tempat yang cocok untuk bermalam. Sejak aku mulai hidup berkelana, aku tidak pemilih soal tempat tidur, tetapi aku tidak suka tempat ini, baik dalam hal suasana maupun dalam hal lingkungan fisiknya. Pertama-tama, baunya terlalu tajam. Rasanya udara dipenuhi bau itu. Bangunan yang gosong terlihat suram dan mengerikan. Bahkan bintang-bintang yang berpijar di atas bangunan itu terlihat murung.

Jini mengangkat satu jari dan menunjuk ke bagian belakang bangunan samping. Lalu ia menunjuk tempatku berdiri dua kali.

"Ada yang harus kulakukan. Kau tunggu di sini."

Ia pun melesat pergi. Aku berdiri di sana dan menatap ke arah pintu bangunan itu. Ada panel kunci eletronik di sana, pintunya tertutup, tetapi pegangan pintu dan bingkai pintunya rusak. Sepertinya itu jejak linggis ketika pintu dibuka secara paksa. Itu pasti hasil kerja pasukan Han Ki-jun. Aku tidak berniat membuka pintu itu.

Tidak lama kemudian, Jini kembali dan membuka pintu. Begitu aku melangkah masuk, bau busuk langsung menerjangku. Bau asap, bau hewan, dan bau kotoran bercampur aduk, membuat mata dan hidungku perih. Aku mencoba menekan sakelar di samping pintu. Lampu tidak menyala.

Aku memandang berkeliling dengan bantuan cahaya lampu skuter. Dua kipas ventilasi terpasang di kedua sudut dinding ruangan berbentuk persegi panjang itu. Baunya semakin tajam karena kipas itu tidak bisa berfungsi sejak aliran listrik terputus. Kandang-kandang hewan berjejer di dinding sebelah dalam. Ada empat bilik yang terbuat dari kaca dan kandang besi berukuran besar di ujungnya. Semua pintunya terbuka dan bau kotoran seakan tumpah ruah dari dalam sana.

Jini menutup pintu-pintu kaca itu. Rasanya separuh dari bau itu hilang. Aku memandang berkeliling tempat penyimpanan hewan itu. Ada banyak barang-barang yang tidak kuketahui kegunaannya. Ada sofa tua untuk tiga orang, sebuah meja dengan beberapa *remote control* dan sesuatu yang mirip *mini amp* di atasnya, lalu ada sebuah televisi berukuran besar di dinding di atas sofa. Apakah mereka memutar serial drama untuk para penghuni tempat ini? Mungkin mereka memutar musik klasik

demi kesehatan mental para hewan. Bukankah taoge bisa tumbuh apabila mendengar lagu Mozart?

"Kita bisa tidur di sini." Aku menunjuk sofa. Jini memanjat ke atas skuter dan melempar gembok kawat kepadaku. Aku menangkapnya secara otomatis dan bertanya, "Untuk apa?"

Jini mengambil ponsel dari penyangga, lalu turun dari skuter. Sementara aku kebingungan, ia masuk ke kandang dan menutup pintu. Sesaat kemudian, aku menerima pesan yang ditulisnya di aplikasi notes di ponselku.

"Kunci pintu kandang ini dengan gembok kawat. Jangan beritahu aku nomor sandinya."

"Kau mau dikurung?"

Ia mengangguk. Ketegangan di perutku mereda. Akhirnya semua yang membuatku penasaran terjawab sudah. Alasan ia memintaku membeli gembok kawat, alasan ia minta diantar ke sini.

Ini persiapannya untuk ketika ia berubah ke mode Jinny. Ia ingin mengurung Jinny sehingga Jinny tidak bisa berkeliaran dalam tidur dan tertangkap oleh seseorang. Ia mungkin memikirkan hal itu dalam perjalanan dari ICU ke pintu depan rumah sakit. Tempat di mana dirinya tidak akan terlihat siapa pun, di mana ia tidak akan menarik perhatian, apa pun yang dilakukannya.

"Aku mengerti apa yang kaupikirkan..."

Aku hendak bertanya apakah ia harus melakukan ini, tetapi aku mengurungkan niat. Tidak ada pilihan lain yang lebih baik. Tidak ada alasan bagiku untuk menolak, selain alasan emosional karena tidak ingin melakukannya. Itu sesuatu yang tidak bisa kuucapkan. Karena tidak ada tempat lain yang lebih sesuai untuk tujuan itu.

Bagian dalam kandang itu tidak terlihat nyaman. Jerami berserakan di lantai, balok kayu yang terlihat seperti besi di mana ayunan kecil, tempat makanan, dan botol air tergantung. Aku menunduk dan mengutak-atik gembok kawat di tanganku. Aku berusaha berpikir sederhana. Yang harus kulakukan hanyalah mengatur nomor sandi, melingkarkan kawat ke pintu, dan mengunci gemboknya. Aku memaksa diri tidak memberikan makna yang berarti untuk hal ini. Pihak yang dikurunglah yang seharusnya merasa lebih resah.

"Jangan pernah buka pintunya."

Aku mengangguk.

"Apa pun yang kulakukan di dalam kandang ini, kau harus pura-pura tidak melihatnya."

"Baiklah."

"Jangan masuk ke kandang."

Ia menatap lurus ke dalam mataku, mendesakku berjanji. Aku melilitkan kawat di pintu kandang dan mengunci gemboknya.

"Aku berjanji."

Ia melangkah mundur. Aku juga melangkah mundur ke skuter dan mengeluarkan roti lapis. "Mau makan ini?"

Ia menggeleng.

Kali ini, aku mengacungkan senter. "Ini?"

Ia menelengkan kepala dan bersedekap. Sepertinya ia tidak mau repot-repot menjawab pertanyaan tidak penting. Aku mengangguk-angguk menyiratkan bahwa aku akan berhenti bertanya. Sebenarnya, aku tidak bermaksud bertanya tentang senter. Aku ingin bertanya tentang pertemuannya dengan si Wanita Baik Hati, tentang apakah ia berhasil menemukan cara untuk kembali ke tubuhnya sendiri, dan jika ia berhasil kembali, apakah ia yakin ia akan pulih kembali seperti sediakala.

Alasan aku tidak bertanya adalah keresahan yang berputar-putar dalam kepalaku. Keresahan pribadiku sendiri. Aku takut aku akan mendengar jawaban yang bertentangan. Aku takut ia akan menegaskan firasat burukku. Aku takut aku akan mengatakan sesuatu yang menghalangi pilihannya. Aku takut aku melupakan kenyataan bahwa kami adalah orang asing dan aku tidak berhak melakukan semua itu.

Sebagai ganti ucapan selamat malam, aku memadamkan lampu skuter dan menyalakan senter. Ia mundur ke sudut kandang dan berlutut. Aku memadamkan senter dan kegelapan pun menyelimuti kami. Aku membayangkan adegan yang mirip seperti adegan kemarin. Ia duduk di balik kegelapan, sibuk mengetik di ponsel, sementara aku berbaring dengan mata terpejam sambil mendengarkan bunyi ketukan di *keyboard.*

Sesekali, bunyi ketukan itu berhenti. Ketika aku membuka mata, aku melihatnya sedang menggigit bibir dan melotot menatap kegelapan di hadapannya. Cahaya layar ponsel yang terpantul di matanya terlihat buram bagaikan kabut. Setiap kali ia bernapas, bagian bawah lehernya akan berubah cekung, lalu cembung lagi. Setiap kali hal itu terjadi, tarikan dan embusan napas yang panjang itu mencapai telingaku. Jika diminta menamai suara napas itu, aku akan menyebutnya "rasa takut" tanpa keraguan sedikit pun. Ia sedang bersamaku, tetapi ia benar-benar sendirian.

Aku memejamkan mata dan mulai mengingat-ingat bendera negara. Bendera tiga warna adalah bendera Italia, bendera bergambar tanda plus di latar putih adalah bendera Finlandia... Aku berusaha tidak ingin tahu di mana ia sekarang atau sedang menatap apa. Aku berusaha tidak memikirkan apa yang akan kulihat atau kudengar besok pagi. Angin yang bertiup di hutan terdengar seperti isakan.

Entah sejak kapan, bunyi angin terdengar seperti jeritan. Pada awalnya, jeritan itu terasa jauh, bagaikan mimpi, lalu perlahan-lahan semakin dekat. Tiba-tiba saja, bunyi itu terdengar liar dan tajam, menghunjam telingaku. Aku cepat-cepat membuka mata dan langsung menyadari bahwa ternyata aku sempat tertidur.

Jeritan yang menusuk-nusuk telingaku bukan berasal dari mimpi. Jeritan itu jeritan Jinny. Jeritan yang membuat napasku tersekat. Jeritan naluriah. Jeritan hewan ketika nyawanya terancam. Jeritan meminta tolong. Mozart menyatakan bahwa Jinny sudah kembali.

Aku mencari-cari senter dan menekan tombolnya. Cahaya menyinari bagian dalam kandang. Jinny menjerit-jerit, menunjukkan gigi, dan mengguncang-guncang jeruji. Telinganya yang berdiri tegak seolah mengepulkan asap hitam.

Tanpa sadar, aku melompat turun dari sofa. Aku berdiri bingung di depan kandang, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku hendak meraih gembok, tetapi kemudian menarik kembali tanganku, teringat pada permintaan Jini untuk tidak membuka pintu. Sementara aku berdiri bergeming, aku takut Jinny bisa merusak kandang. Aku menyalakan lampu skuter untuk melihat apakah hewan itu akan merasa lebih baik apabila ruangannya lebih terang. Jeritannya justru semakin kencang. Aku cepat-cepat memadamkan lampu, dan kali ini, jeritan melengking itu berlanjut untuk waktu yang lama.

Aku tidak bisa memutuskan. Tidak ada petunjuk tentang cara meredakan keributan ini. Bulu kudukku meremang membayangkan apa yang terjadi apabila jeritan seperti ini terdengar di pusat kota. Ketika aku teringat pada Jini yang berkata ia mulai menyatu dengan Jinny, rasa dingin menjalari punggungku.

Jini tidak masuk ke kandang tanpa rencana untuk memper-

siapkan pertukarannya ke mode Jinny. Ia tahu benar apa yang akan terjadi. Ia sudah bisa menebak situasi apa yang akan ditimbulkan Jinny. Mungkin itulah sebabnya ia memintaku agar tidak membuka pintu kandang.

Jeritan itu berlanjut tanpa henti, dan semakin kencang. Air mata mulai mengalir dari matanya yang hitam dan bergetar menyedihkan. Hatiku goyah. Rasanya ada seseorang yang mendorongku dari belakang. *Cepat, buka pintunya. Memangnya air mata dan jeritan itu tidak membuatmu kasihan?* Aku tidak pernah menduga "tidak melakukan apa-apa" adalah sesuatu yang begitu kejam. Tidak tahan lagi, aku pun berlari keluar dari bangunan itu.

Fajar mulai menjelang. Sebercak warna biru terlihat di kaki langit. Aku berjongkok di depan pintu. Aku menutup telinga dengan kedua tangan dan berdoa kepada semua dewa yang kuketahui. Semoga saat mengerikan ini segera berakhir, semoga Jini kembali ke tubuhnya sebelum terlambat, semoga ia bisa berjalan di bawah cahaya matahari pagi seperti ini.

Jeritan yang menembus tembok itu mendadak berhenti. Keheningannya begitu mendadak sampai nyaris memekakkan. Itulah pertama kalinya doaku langsung terkabul, membuatku heran. Aku bertanya-tanya apakah gendang telingaku yang meledak, bukan jeritannya yang berhenti.

Aku bangkit berdiri dan diam-diam membuka pintu bangunan samping. Aku mengarahkan mata ke celah di antara pintu untuk memeriksa situasi. Jinny tergeletak di balik pintu kandang besi. Ia berbaring menyamping dengan satu pipi yang menempel ke lantai dan ia sama sekali tidak bergerak. Sungguh perubahan yang dramatis. Ini situasi yang tak terduga. Aku mengamatinya sejenak, bertanya-tanya apakah ia sudah menyerah setelah menjerit selama itu. Jinny sama sekali tidak bergerak.

Aku masuk ke ruangan, berjongkok di depan kadang, dan menatap Jinny. Wajah kecilnya basah karena air mata dan ingus. Lidahnya yang merah muda terjulur dari sudut mulutnya yang terbuka. Matanya yang setengah terbuka menatap kosong. Setelah ragu sesaat, aku menyentuh bahunya dengan ujung jari. Tidak ada reaksi. Kali ini, aku mendekatkan mulut ke kandang dan berteriak, "Jinny!"

Jangankan bereaksi, Jinny sepertinya bahkan tidak bernapas. Sama seperti kondisinya ketika aku menemukannya di dalam bilik pipa air di rumah sakit. Namun, situasi saat ini berbeda dengan sebelumnya. Sesuatu pasti terjadi di dalam lampu. Sesuatu yang begitu menakutkan sampai memisahkan kesadaran Jinny dari tubuhnya.

Mendadak aku merasa takut. Jika Jinny tidak sadarkan diri, apa yang terjadi pada Jini? Aku tidak perlu berpikir dua kali. Jini tidak akan pernah bisa keluar dari lampu. Aku merasa terdesak. Aku harus menyadarkan Jinny sebelum segalanya terlambat. Jika dalam hidup manusia ada yang dinamakan "*golden time*" untuk mengambil keputusan menyangkut hidup dan mati, bukankah bonobo juga sama? Aku menurunkan senter ke lantai dan berdiri. Tanpa ragu sedikit pun, aku membuka gembok, lalu membuka pintu kandang.

"Jinny, sadar..."

Aku tidak sempat menyelesaikan kata-kataku. Sosok hitam itu mengangkat sebelah kakinya dan melompat bangkit. Aku pernah mendengar bahwa pukulan petinju terasa seperti palu seberat enam kilogram yang melayang dengan kecepatan 32 kilometer per jam. Rasanya ada bom yang meledak di rahangku. Aku bahkan tidak mampu berteriak. Bola mataku serasa melompat keluar, mulutku menganga, dan napasku tersekat. Tubuhku tersungkur

di bawah sofa. Bagian belakang kepalaku terbentur. Jeritan Jinny terdengar semakin jauh.

Ketika tersadar kembali, aku berdiri di tengah-tengah halaman. Aku berdiri di bawah cahaya fajar yang mulai menyebar sambil memasang telinga, berusaha berpikir ke mana Jinny pergi. Aku tidak mendapat petunjuk apa pun. Bahkan gema yang terdengar di kejauhan pun sudah lenyap.

Aku tidak ingat berapa lama aku berdiri di sana. Yang kuingat hanyalah jeritan Jinny yang semakin liar sementara aku meringkuk di bawah sofa. Semakin jauh, semakin dekat, bergerak ke timur, bergerak ke barat. Lalu terputus. Seperti radio yang mendadak dimatikan.

Bahkan Mozart pun tidak tahu di mana suara itu berhenti. Tentu saja. Bagaimana mungkin aku bisa mengejar suara yang menimbulkan keributan di tengah kegelapan, tetapi kemudian mendadak berhenti? Bahkan Tuhan pun, yang menciptakan suara, tidak akan tahu.

Aku memandang ke sekeliling kebun sambil mengusap rahangku yang berdenyut-denyut. Batu-batu yang mengelilingi pinggiran kebun, pohon-pohon juniper kecil dan bulat yang mengisi celah-celah di antara bebatuan, pohon-pohon tanpa nama yang berdaun lebat, lampu-lampu jalan, air mancur, dua kandang anjing berukuran besar... semua tempat itu bisa dijadikan tempat persembunyian. Di belakang bangunan yang hangus terbakar terdapat pohon-pohon rimbun yang terlihat seperti hutan hujan tropis. Meskipun aku berhasil mencari tahu di mana ia berada, aku tetap tidak mungkin menangkapnya apabila ia masih berada dalam mode Jinny.

Yang membuatku khawatir adalah para penduduk setempat. Walaupun vila ini berada cukup jauh dari vila lain dan ada hutan

di antaranya, hal itu mungkin tidak bisa meredam jeritan Jinny. Mungkin tidak ada masalah jika vila tetangga sedang kosong. Namun, apabila ada orang di vila itu, mereka pasti sudah terbangun gara-gara jeritan itu. Dan salah seorang dari mereka mungkin sudah melapor kepada 119 atau polisi. Mereka pasti berkata ada monster aneh yang melolong di dekat rumah yang terbakar dan menyuruh pihak berwenang segera datang untuk memeriksa.

Aku melirik jam tangan. Pukul 04.58. Sebelum aku tertidur, ia masih Jini. Kapan ia berubah menjadi Jinny? Kapan ia akan kembali menjadi Jini?

Menurut catatan Jini, waktu yang dihabiskannya di dalam lampu tidak konsisten. Pada awalnya, ia tidak tahu berapa lama ia berada di sana ketika ia ditarik masuk pada saat kecelakaan terjadi. Di lobi rumah sakit, menurut pengamatanku hanya sekitar tiga puluh menit. Kemarin, ketika ia tertidur karena obat bius katanya ia sepertinya terperangkap di dalam lampu sepanjang hari. Variabel situasi dan tingkat kesadaran sepertinya tidak memengaruhi lamanya Jini berada di dalam lampu. Sepertinya juga tidak ada aturan. Dengan kata lain, kejadiannya tidak bisa diperkirakan. Hal itu juga berarti tidak ada cara lain selain menunggu. Untunglah aku punya waktu beberapa jam sebelum jam besuk di pagi hari dimulai.

Aku masuk ke bangunan samping dan memandang ke dalam kandang dengan perasaan risau. Ponselku tergeletak di atas tumpukan jerami tempat Jini duduk kemarin malam.

BAB 12

JINI, JINNY

Mata Jinny muncul saat fajar. Kali ini, mata itu muncul lebih dekat daripada layar ponsel. Mata itu berupa bayangan sekilas di dalam kepalaku, bukan di luar. Aku juga tidak merasakan tarikan ketika aku masuk, yang biasanya selalu kurasakan. Aku bahkan tidak menembus kegelapan. Begitu membuka mata, aku sudah berada di dalam lampu.

Tempat yang sudah kuduga. Bangunan samping di vila di Danau Indong, di mana aku dan Min-ju bermalam. Hanya saja, situasi dan tokoh-tokohnya berbeda. Ruangan itu terang karena semua lampu menyala, musik diputar dengan kencang, seorang pria berteriak-teriak, sementara video musik salah satu *girl group* sedang diputar di televisi.

Aku hanya melihat.
Aku hanya mengamati.
Hubungan kita berdua yang tidak dekat dan tidak jauh...

Aku sedang berlatih menari di depan pintu kandang. Ada gitar mainan yang tergantung di bahuku, ada tali panjang di sekeliling leherku, dan aku melangkah. Aku melangkah ke kiri ketika tali ditarik ke kiri. Melangkah ke kanan ketika tali ditarik

ke kanan. Ketika tali ditarik ke depan, aku maju selangkah dan menggoyang-goyangkan bahu. Ketika tali ditarik ke atas, aku melompat. Kalau tali ditarik berputar, aku menonjolkan bokong dan menggoyang-goyangkannya.

"*One, two, one, two...*"

Pria yang meneriakkan perintah di depan sofa terlihat seperti guru tari. Usianya sekitar awal empat puluh tahun. Sekilas pandang, ia terlihat sangat sibuk. Ia mengisap rokok, meneriakkan perintah, sekaligus menggoyang-goyangkan perutnya yang buncit, melangkah, dan menyesuaikan gerakanku dengan tali di tangan kanannya. Ketika pandangan kami bertemu, ia menggoyang-goyangkan tongkat yang ada di tangan kirinya. Ia seolah-olah ingin berkata, *Kalau kau melakukan atau mengatakan sesuatu yang salah, kau akan dikoreksi dengan ini.*

Seekor anjing Pit Bull duduk bagaikan pengawal di samping Guru Tari. Bulu hitam mengilap, tubuh rendah, bahu berotot, dan rahang persegi bagaikan binaragawan. Ia anjing yang mengintimidasi lawan-lawannya hanya dengan keberadaannya. Mata cokelat yang bersinar frustrasi itu mengamati gerakan-gerakanku dengan saksama. Ketika tongkat Guru Tari berputar-putar di udara, bibir atas si anjing terlipat untuk memamerkan taring-taringnya yang panjang, seolah mengingatkanku untuk bergerak menuruti irama. Seolah ingin berkata, *Kau adalah makananku.*

Bagaimana ini?
Pertemuan kita berputar-putar...

Aku menonjolkan bokong dan berputar-putar. Sementara itu, aku mencium bau mencurigakan. Baunya tajam, seperti asap knalpot. Hidungku mengikuti bau itu ke arah pintu.

"Hei!" seru Guru Tari sambil menyentakkan tali. Aku terangkat bagaikan ikan yang tertangkap di ujung tongkat pancing, lalu jatuh kembali ke lantai semen dengan hidung lebih dulu. Apakah seperti ini rasanya jika gas air mata meledak di depan wajahmu? Sensasi panas menerjang wajahku. Air mataku mengalir. Hidung dan kepalaku juga berdenyut-denyut.

"Bangun."

Bahkan sebelum aku sempat bergerak, aku sudah ditarik sampai berdiri. Tangan kasar mencengkeram tali dan mengguncang-guncangnya. Pandanganku ikut bergoyang-goyang. Wajah Guru Tari saling tumpang tindih. Rasa asam terbit di dasar tenggorokanku.

"Kau tidak mau berkonsentrasi?" Guru Tari mengetuk-ngetuk kotak kaca di sampingku dengan tongkat. "Kau mau berkonsentrasi atau kau mau masuk ke mulutnya?"

Aku melirik ke samping. Seekor ulat piton sedang membuka mulutnya di dalam kolam air yang dipasang di dalam kandang kaca. Ular berharga itu disebut Lavander Albino oleh semua orang di dunia. Ular itu menatapku dengan matanya yang merah dan membuka rahangnya 180 derajat. Mungkin inilah yang dikatakannya, *Aku akan menerimamu dengan senang hati.*

"Kalau kuajari, aku yakin dia bahkan bisa lebih pintar daripada dirimu."

Kali ini Guru Tari menunjuk pengawalnya. Si pengawal yang ditunjuk memamerkan gigi-giginya dan menggeram rendah kepadaku. Lidahnya yang lebar meluncur keluar dari antara taring-taringnya yang panjang dan menjilat udara.

Tubuhku gemetar. Aku memang takut pada mulut ular di sebelah, tetapi taring si anjing lebih menakutkan. Yang lebih menakutkan daripada itu adalah tongkat yang dipegang Guru Tari.

Melihat tongkat itu saja, rasa dari pukulan yang meremukkan tulang-tulangku teringat kembali. Sepertinya Jinny sudah pernah dikoreksi dengan kejam. Atau ia sudah terlalu sering dikoreksi sampai tulang-tulangnya remuk.

"Dengarkan baik-baik. Ini peringatan terakhir."

Guru Tari menggoyang-goyangkan tongkat di depan mataku, lalu kembali ke sofa. Video diputar kembali dari awal.

"Mulai."

Aku mulai menggoyang-goyangkan gitar sambil melangkah ke samping. Aku berusaha memusatkan perhatian pada tongkat, tetapi pikiranku dengan cepat melayang-layang. Ada sesuatu yang lebih menarik perhatian daripada tongkat itu. Bau tajam dari pintu depan. Bau itu semakin pekat, dan aku bisa merasakan auranya yang liar dan beracun.

"Stop."

Guru Tari mengguncang tali untuk menghentikan gerakanku. Ia mendesah dengan raut wajah kesal dan menghampiriku dengan perlahan.

"Dasar monyet gila. Sudah kubilang, beri hormat dulu."

Tongkat itu melayang di udara dan menghajar pipiku. Bunyi keras terdengar di telingaku dan percikan cahaya meledak di balik kelopak mataku.

"Kau tidak tahu cara memberi hormat? Tidak tahu? Tekuk lututmu."

Tongkat itu menghantam paha kiriku. Kaki kiriku tertekuk. Rasa sakit menjalari tendon Achilles-ku bagaikan arus listrik tegangan tinggi.

"Kaki ke belakang."

Kali ini, tongkat menghantam paha kananku. Kaki kananku pun langsung terjulur ke belakang.

"Tundukkan kepala."

Pukulan terakhir diarahkan ke puncak kepala. Aku terteriak. Tengkorakku serasa remuk. Tulang leherku tersentak 90 derajat dengan bunyi keras.

"Berdiri."

Aku berhasil berdiri tegak. Pelatihan ulang dimulai kembali. Guru Tari semakin bersemangat melakukan koreksi. Aku berulang kali melakukan gerakan memberi hormat dengan sangat cepat sampai kepalaku pusing dan napasku terengah. Setiap kali tongkat melayang aku merasa kulitku semakin perih. Aku menjerit tanpa sadar.

"Tutup mulutmu."

Sasaran terakhir adalah leherku. Daguku tersentak. Yang keluar dari mulutku bukan jeritan, melainkan muntahan. Aku mencengkeram leher dan terjatuh ke lantai.

Beberapa kebun binatang masih mengadakan pertunjukan simpanse. Konon, bermain alat musik, bersalto, dan permainan matematika adalah pertunjukan utamanya. Konon, ada sekolah terpisah yang melatih mereka di suatu tempat. Juga ada kabar bahwa alat yang digunakan untuk melatih mereka adalah tongkat dan tali. Guru Tari ini mungkin datang dari sekolah itu.

Aku melupakan leherku yang sakit untuk sementara. Rasanya begitu mengerikan sampai aku tidak bisa berpikir untuk meminta maaf. Aku merasa sangat malu. Karena aku termasuk dalam kelompok manusia beradab yang disebut Sapiens, yang menyeret Jinny keluar dari hutan, mengangkutnya melintasi laut ke belahan dunia lain, melatih mereka dengan tongkat, dan menghukum mereka dengan tongkat karena mereka tidak bisa meniru apa yang dilakukan manusia.

Di antara mereka semua, akulah pencuri yang paling tidak

tahu malu dan paling cerdas. Aku mengambil alih tubuh Jinny tanpa izin, bahkan aku kini mengambil alih pikirannya. Hal itu terjadi karena aku hanya memikirkan situasiku sendiri. Aku tidak bermaksud seperti itu, tetapi itu tidak penting. Yang penting adalah segalanya sudah terjadi.

"Bangun, brengsek."

Guru Tari menyentakkan tali untuk mendudukkanku. Saat itulah ponsel berdering. Kedengarannya bagaikan lonceng penyelamat bagiku. Pelatihan pun dihentikan.

"Bongbong, awasi dia."

Penerima instruksi itu adalah si pengawal. Aku menggerakkan bahu dan berjongkok mengamati gerak-gerik si Guru Tari. Guru Tari mematikan video dan duduk di sofa untuk menjawab telepon. Sepertinya telepon dari temannya. Untunglah percakapan mereka cukup lama. Aku tidak ingin mendengarnya, tetapi isi percakapan itu tetap memaksa masuk ke telingaku. Kesimpulannya seperti ini.

Sepertinya si Guru Tari tidak bisa menghadiri perkumpulan besok. Penjaga vila yang sudah tua dipecat beberapa hari yang lalu karena sudah terlalu tua, jadi Guru Tari harus menjaga vila ini sendirian. Saat ini tekanan darahnya melonjak dan ia nyaris pingsan gara-gara harus melatih seekor bonobo untuk pesta yang akan diadakan seorang eksekutif muda untuk merayakan ulang tahun putrinya yang masih SD dua minggu lagi. Ini pertama kalinya ia bertemu dengan hewan sebodoh ini selama lima belas tahun kariernya sebagai pelatih. Ia lebih memilih mengajari ular menari *tap dance*...

Tiba-tiba, aku menyadari sesuatu. Sejauh ini, aku bisa memahami bahasa manusia. Lagu *girl group* tadi dan kata-kata Guru Tari. Tidak ada jeda dalam proses interpretasi. Kata-kata itu kuterima secara otomatis dan diterjemahkan secara otomatis.

Ini bagian yang tak terduga. Bukan aku yang memahami bahasa Jinny, tetapi Jinny yang kini memahami bahasa manusia.

Terlebih lagi, ada perubahan dramatis dalam hal kesadaran. Sebelumnya, aku bisa membedakan antara diriku dan Jinny, kini aku melompat ke tingkat di mana aku mengidentifikasi diriku dan Jinny sebagai satu kesatuan. Aku menganggap "Jinny menari" sebagai "aku menari", rasa sakit Jinny sebagai rasa sakitku, dan keputusasaan Jinny sebagai keputusasaanku. Batas di antara aku dan Jinny sebagai dua pribadi yang berbeda sudah runtuh. Satu-satunya yang tersisa di antara kami adalah diriku yang kebingungan menyadari penyatuan itu.

Aku kembali merasa terguncang. Karena sesuatu yang seharusnya bisa diduga, tetapi tidak kupikirkan selama ini, tingkat terakhir dalam semua "perubahan" yang kualami selama ini, kenyataan yang kujejalkan ke sudut pikiranku kini menampakkan diri. Aku tidak mungkin tidak menghadapinya sekarang.

Tidak lama lagi, aku akan tiba di titik awal, yaitu saat kecelakaan terjadi. Melihat apa yang kualami sejauh ini, di titik itulah siklus lampu ajaib akan berakhir. Menurut tren perubahan yang kualami sejauh ini, sepertinya kami telah tiba di titik asimilasi di mana aku tidak akan mampu membedakan diriku dan Jinny. Tidak akan ada lagi saat aku menyadari diriku seperti sekarang. Dengan kata lain, hominoid yang merupakan gabungan dari kera dan manusia akan segera tercipta.

Aku memeluk lututku yang mulai gemetar. Guru Tari mulai mengeluh di telepon. Ia mengeluh tentang dunia yang kotor di mana ada orang-orang sebaya dirinya yang memiliki orangtua kaya, posisi eksekutif, dan ingin menampilkan pertunjukan hewan di pesta ulang tahun putrinya, sementara itu ada juga orang-orang yang tidak bisa menikah, dipecat dari pekerjaan, dan terpaksa menyambung hidup sebagai guru tari bonobo.

"Aku bahkan tidak punya waktu untuk buang air, besar maupun kecil. Aku harus membersihkan kandang hewan dan menyiapkan makanan. Kau tahu berapa banyak daging ayam mentah yang dimakan buaya di tempat ini? Aku kelaparan demi memberinya makan. Bahkan tadi saat makan siang, si eksekutif menelepon untuk berkata bahwa dia akan datang besok pagi untuk memeriksa kemajuan pertunjukan bonobo, jadi aku pun merebus air untuk makan mi instan..."

Guru Tari berhenti bicara, lalu menatap ke arah pintu dengan ekspresi seolah-olah baru teringat sesuatu. Lalu, ia menggerakkan hidungnya ke segala arah, seakan baru menyadari bau tajam itu.

"Aku tutup dulu. Nanti kutelepon lagi."

Begitu ia menutup telepon, terdengar bunyi ledakan dari luar. Lalu terdengar ada sesuatu yang roboh. Guru Tari berlari keluar. Si pengawal berdiri dengan kedua kaki depan terulur, mengawasiku dengan galak. Ia siap menerkam jika aku bergerak sedikit saja. Aku bergeming. Aku menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya dengan penuh harap.

Guru Tari kembali dengan tubuh bau api. Bau asap menerjang masuk dari pintu yang terbuka. Akhirnya aku yakin. Inilah harinya. Tanggal 1 Mei, ketika aku dan Jinny bertemu kembali di puncak pohon *poplar*. Apa yang terjadi pada hari itu sedang terjadi sekarang. Ledakan di luar tadi pastilah bunyi jendela yang pecah. Karena Guru Tari berkonsentrasi pada pelatihannya di bangunan samping, ia tidak tahu air yang direbusnya di dalam vila untuk memasak mi instan sudah kering.

"Bangun."

Aku berdiri, Guru Tari cepat-cepat melepas taliku dan melepas gitar yang tergantung di bahuku.

"Masuk."

Guru Tari menunjuk kandang. Aku melangkah masuk. Guru

Tari menutup pintu kandang, menguncinya, lalu keluar dari ruangan bersama pengawalnya. Bunyi pintu yang ditutup terdengar seperti guntur.

Setelah itu, kejadiannya sama seperti yang kudengar dari Han Ki-jun. Satu-satunya perbedaan adalah akulah yang melarikan diri menembus hujan dan angin. Walaupun aku tahu ini adalah kejadian di masa lalu dan ini adalah ingatan Jinny, aku tetap merasa seakan ini masa sekarang dan aku bertindak sendiri. Aku takut pada orang-orang yang mengejarku. Aku merasa terdesak untuk berlari ke mana pun. Aku merasakan harapan kekanak-kanakan bahwa apabila aku terus berlari seperti ini, aku mungkin bisa tiba di rumah. Jeritan ketakutan terus meluncur keluar dari mulutku.

Jalan setapak di samping danau adalah jalan buntu. Han Ki-jun dan para anggotanya berjalan masuk dari pintu utama ke arah jalan setapak. Dua orang petugas berlari menuruni tangga. Aku melompat ke atas pohon poplar di depanku, lalu aku melompat ke pohon-pohon berikutnya. Aku menggunakan pohon-pohon *poplar* yang ada di sepanjang danau sebagai batu pijakan.

Aku terpaksa berhenti di pohon kelima. Yang ada di depan sana bukan pohon, melainkan jembatan ponton. Pohon ada di seberang jembatan ponton. Itulah pohon *poplar* tempatku bertemu dengan Jinny. Jembatan ponton itu terlalu lebar untuk dilompati sekaligus. Para petugas mengepung dari dua sisi jalan dan semakin dekat. Han Ki-jun mendekat sambil membidikkan senjata pembius, sementara seorang petugas lain mendekat dari belakang sambil membawa *net gun*.

Aku melompat ke pagar jembatan ponton. Begitu mendarat di pagar jembatan, aku mengangkat kedua lengan dan melompat ke arah pohon *poplar*. Aku mendengar bunyi *net gun* yang

ditembakkan di belakangku. Mata Jinny muncul dalam kepalaku. Langit malam yang penuh hujan berubah menjadi langit fajar yang kemerahan. Han Ki-jun dan para anggotanya lenyap. Tidak ada api atau asap yang terlihat.

Ketika tersadar kembali, aku sedang berdiri sendirian di jembatan ponton dengan kedua tangan terangkat ke udara. Sejenak, aku kebingungan. Kenapa aku ada di sini?

Jawabannya muncul dengan cepat. Min-ju membuka pintu kandang. Kalau tidak, aku pasti sedang mengangkat tangan di dalam kandang, bukannya di pagar jembatan ponton. Aku menurunkan lengan dengan perlahan. Aku mendesah ketika teringat pada jeritan Jinny, yang pasti membangunkan semua orang di daerah ini. Padahal aku sudah melarang Min-ju membuka pintu.

Aku berdiri di pagar dan memasang telinga. Tidak terdengar bunyi sirene ambulans atau mobil polisi. Keadaan sekeliling sunyi senyap. Sesekali hanya terdengar bunyi burung pemangsa yang terjun ke permukaan danau yang diselimuti kabut.

Matahari berwarna merah melongokkan kepala di seberang danau, di antara dua puncak gunung. Dunia terlihat kemerahan. Langit, punggung gunung, danau yang beriak, kabut yang terangkat bagaikan uap dari permukaan air, bulu-bulu burung yang mengepak di tengah kabut, dan jembatan ponton yang terbentang panjang ke arah danau. Sepertinya pagi sudah tiba.

Aku melompat turun dari pagar jembatan ponton. Seolah-olah kerasukan, aku mulai berjalan ke arah danau. Aku berjalan dengan dua kaki, mendengarkan kayu jembatan yang berderit. Ketika tiba di ujung jembatan ponton, aku duduk menghadap danau.

Akibat hujan dua hari yang lalu, permukaan danau naik cukup tinggi. Ketika aku duduk di tepi jembatan ponton dan

membiarkan kakiku tergantung, kakiku masuk ke air. Arusnya yang kencang melilit kakiku dan menariknya. Kekuatan yang lembut, tetapi juga tegas. Airnya sedingin air es. Rasanya sama seperti jendela kaca ruang ICU yang kusentuh kemarin malam. Getaran mendadak menjalari tubuhku.

Yang membuatku tetap bertahan selama ini adalah harapan. Aku yakin masih ada jalan di depanku, dan jalan itu mengarah ke kehidupan. Aku yakin aku dan Jinny akan kembali ke tempat kami masing-masing. Karena itu, kupikir apabila aku kembali ke tubuhku, maka segalanya akan terselesaikan. Tidak, aku yakin. Walaupun semua petunjuk dan situasi menunjuk ke arah yang sama.

Itulah sebabnya aku memohon pada Min-ju agar membawaku ke rumah sakit kemarin malam. Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Jelas sekali aku akan dipanggil masuk ke lampu sementara aku menunggu. Karena aku tidak tahu kapan aku akan kembali apabila sudah ditarik ke dalam lampu. Meskipun bisa kembali, aku juga tidak tahu apakah jantung di dalam tubuhku masih akan berdetak.

Aku harus bertemu dengan diriku sementara aku masih ada di sini sekarang. Walaupun tidak bisa bertemu diriku secara langsung, setidaknya aku bisa melihat dari jauh. Aku ingin menyingkirkan kecurigaan mengerikan yang terus mengintai di sudut hatiku. Aku ingin memastikan diriku masih hidup dan diriku akan tetap hidup sampai aku kembali. Dengan begitu, aku bisa mengusahakan sesuatu. Setidaknya kupikir aku tahu apa yang terjadi.

Harapanku mulai goyah ketika Min-ju mulai berjalan ke arah jendela kamar rawat. Walaupun aku bersembunyi di dalam ransel dan aku belum tiba di jendela, aku dicengkeram kete-

gangan yang tidak kupahami. Rasanya ada tangan kasar yang mencengkeram rambutku dan menyeretku tanpa ampun. Aku bahkan tidak sempat memikirkan tali di pergelangan tanganku. Aku nyaris menjerit ketika Min-ju melepaskan kaitan ransel di bagian dadanya di depan jendela.

Tidak. Aku tidak mau lihat. Aku tidak mau lihat.

Mendadak saja, aku sudah memandang ke arah jendela dalam pelukannya. Aku ingin memejamkan mata, tetapi tidak bisa. Aku ingin memalingkan wajah, tetapi leherku tidak mau bergerak. Tangan yang tadi mencengkeram rambutku kini menahan kepalaku. Aku terpaksa membuka mata, seolah aku harus menatap lurus ke arah takdir yang menunggu. Jangan hanya melihat apa yang ingin dilihat, tetapi lihatlah kenyataan yang ada. Semacam itulah.

Aku melihat kegelapan. Aku melihat pusaran kegelapan berputar-putar di dalam kamar rawat. Aku melihat tubuhku mengapung goyah bagaikan daun di tengah-tengah pusaran itu. Perban melilit kepalaku, pipiku lebam dan berkerut-kerut, kelopak mataku bengkak, mulutku tertutup respirator, dan tubuhku bergeming. Aku sudah menjadi mayat.

Aku tidak bisa merasakan kehidupan dalam tubuhku. Jika ada yang bisa kurasakan, itu adalah diriku yang melesat ke arah pusaran. Tangan tak kasatmata mencengkeram pergelangan tanganku dan menarikku ke sana. Tanganku ditarik ke arah jendela. Bahuku juga. Aku bertahan sebisa mungkin agar tidak ditarik. Jeritan yang terdengar bagaikan permohonan meluncur keluar dari mulutku.

Lepaskan tanganku. Tolong lepaskan.

Min-ju melangkah mundur dari jendela. Seolah-olah mendengarkan permohonanku, Min-ju menarikku sebelum aku ditarik

masuk ke jendela. Min-ju-lah yang membebaskanku dari cengkeraman kematian tubuhku. Matanya terlihat khawatir ketika ia bertanya apakah aku baik-baik saja.

Betapa menyenangkannya jika aku bisa bercanda, *Aku nyaris masuk gol.* Namun, aku panik dan tidak mampu berkata apa-apa. Kenapa aku tidak tahu? Tidak, kenapa aku mengabaikannya? Kenyataan yang paling mendasar adalah tubuh Jinny adalah milik Jinny, dan tubuhku adalah milikku. Kembali ke tubuhku berarti kembali ke tubuhku yang sekarat.

Ini bukan lagi kemungkinan. Ini kenyataan. Kenyataan yang tidak bisa diubah dan tidak bisa dihindari. Itulah satu-satunya hal yang dikatakan tubuhku kepadaku.

Ketika Min-ju bertanya ke mana kami harus pergi, aku sadar aku butuh waktu. Waktu sendirian untuk berpikir, waktu untuk menghadapi semua hal yang kuabaikan selama ini, waktu untuk mencari tahu apakah aku masih punya pilihan. Aku juga butuh tempat untuk mengurung Jinny ketika aku ditarik masuk ke dalam lampu. Menurut perhitunganku, pada saat berikut aku masuk ke lampu, aku akan berada di Danau Indong.

Sementara menunggu ditarik ke dalam lampu, aku membuat *file*. Aku mengedit catatanku sejauh ini dan kisah yang kuceritakan kepada Min-ju di bukit kemarin, mengaturnya secara kronologis dan menambahkan situasi yang terjadi di depan jendela ruang ICU. Sementara itu, aku bisa melihat apa yang kuhadapi sekarang.

Kembali ke tubuhku sendiri berarti memilih kematian. Jika tidak kembali ke tubuhku, aku harus merampas kehidupan Jinny.

Aku tidak bisa menerima kebenaran dingin ini dengan hati dingin. Rasanya menakutkan. Aku begitu takut sampai daguku gemetar, entah aku memilih kembali atau tidak kembali ke tu-

buhku. Aku bahkan sempat tidak mampu memikirkannya. Berbagai emosi menerjang diriku, menghapus segala alasan dan kendali. Aku mencengkeram kepala dan berguling-guling di lantai kandang seperti makhluk gila.

Aku ingin bertanya kepada guruku yang mendorongku ke dalam situasi ini, *Kenapa kau melakukan ini padaku?* Aku ingin bertanya kepada takdir yang memaksaku memilih, *Kenapa kau melakukan ini padaku?*

Kupikir takdir seharusnya adil. Setidaknya, takdir tidak seharusnya menghunjamkan pisau ke orang yang sedang bertahan hidup dengan susah payah. Namun, menghunjamkan pisau saja tidak cukup, takdir masih memutar pisau yang tertancap untuk memutus napas orang tersebut. Seolah-olah takdir tidak tahan melihatmu hidup.

Amarah berkobar dalam diriku. Ketika aku memikirkan hidupku, yang hanya sepanjang 35 tahun, aku meledak menangis. Aku tahu aku harus memikirkan hal-hal yang penting, tetapi aku tidak bisa menahan diri. Walaupun tahu perhatianku tidak boleh teralihkan, aku tetap tidak bisa lolos dari badai emosi. Itulah yang membuatku menunda memilih.

Ketika aku ditarik masuk ke dalam lampu, barulah aku bisa memikirkan sesuatu. Setelah aku berbagi sudut pandang dengan Jinny, barulah aku mulai berpikir tentang Jinny, bukan diriku sendiri. Setelah ditarik ke dunia manusia oleh manusia, aku mulai melihat kehidupan Jinny sendiri, yang menghadapi situasi hidup dan mati karena manusia, yang menjadi alat untuk menyenangkan manusia, dan yang dirampas seluruhnya oleh manusia.

Takdir tidak bersikap adil pada kami berdua. Jinny bahkan tidak diizinkan memilih. Sejak masuk ke tubuh Jinny, aku adalah penyusup dalam hidupnya. Jika Jinny bisa berbicara dalam

bahasa manusia, ia pasti menanyakan hal yang sama kepadaku. *Kenapa kau melakukan ini padaku?*

Jawaban dari masalah ini bukan apakah aku sengaja atau tidak sengaja melakukannya. Intinya adalah pilihan apa yang akan kuambil selanjutnya. Aku harus menjawab secara logis.

Lampu ajaib kini sedang dalam perjalanan ke stasiun terakhir. Berikutnya, segalanya akan dimulai dari pohon *poplar* dan berakhir saat kecelakaan terjadi. Aku mulai dari titik itu dan tiba di jembatan ponton ini. Setelah itu, lampu akan menutup. Ketika lampu menutup, kesempatan untuk memilih akan hilang selamanya. Selama ini, Jinny memohon kepada penyusup melalui lampu dalam dirinya. *Pikirkan logika kehidupan. Kembalikan hidupku kepadaku.*

Jika perkiraanku benar, begitu lampu menutup, tubuhku akan mati. Jika aku memutuskan merampas hidup Jinny, kematianku hanya akan menyisakan mayat. Itu adalah tindakan mengabaikan arti kehidupanku sebagai Jini. Jinny berdiri di hadapanku. Tubuhnya masih hidup, tetapi jiwanyalah yang menghadapi kematian. Itu akan menjadi pilihan yang membuat kematian kami berdua tidak berarti.

Aku harus kembali ke tubuhku sendiri. Sebelum pertukaran berikut terjadi, sebelum tubuhku berhenti berfungsi seluruhnya, aku harus mengembalikan hidup Jinny. Itu pilihan yang masuk akal. Terlebih lagi, itu berarti Jinny bisa kembali ke tempat asalnya. Tempat yang ditinggalkannya. Ke hutan, di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Inilah tugas terakhir yang harus kulakukan dalam hidup.

Walaupun begitu, walaupun aku sadar itulah yang harus kulakukan, aku tetap merasa takut. Perpisahan lebih menakutkan daripada kenyataan bahwa aku tidak akan ada lagi di dunia ini.

Aku sangat takut terpisah dari satu-satunya orang dalam hidupku, diriku sendiri. Aku bahkan tidak ingin membayangkan bahwa aku tidak akan pernah berpikir sebagai diriku sendiri lagi dan tidak akan pernah menyadari diriku sendiri lagi.

Tidak, aku harus benar-benar jujur. Aku tidak ingin mati. Aku ingin hidup. Walaupun aku harus berlutut di hadapan Jinny dan memohon. Aku ingin hidup, walaupun itu berarti aku harus memohon Jinny menyerahkan hidupnya kepadaku. Itulah naluri yang bergema di lubuk hatiku yang terdalam.

Setelah kepergian ibuku, kematian adalah sesuatu yang menakutkan bagiku. Aku tidak melakukan apa-apa demi menghindari ketakutan itu. Ketika tidak mampu mengelak, aku dengan sengaja memendam perasaanku. Semacam, *Kematian adalah urusanmu, bukan urusanku.* Aku tidak membaca buku atau menonton film yang berhubungan dengan kematian. Ketika menghadiri upacara kematian, aku berusaha keras tidak terlalu bersimpati pada keluarga yang sedang berkabung. Aku bahkan tidak mau melakukan pemeriksaan kesehatan. Aku tahu aku tidak bisa hidup selamanya seperti ubur-ubur merah, tetapi aku juga tidak mau mengakui bahwa aku mungkin tidak akan bisa melihat hari esok. Dengan begitu, aku bisa mengalahkan rasa takut. Setidaknya, itulah yang kuyakini.

Seandainya aku tidak berpaling dari rasa takut, seandainya aku menerima hukum alam bahwa kita semua akan mati, seandainya aku mengakui bahwa kematian ada di tengah-tengah hidup, seandainya aku belajar mengucapkan selamat tinggal kepada diri sendiri lebih awal, apakah aku akan merasa berbeda sekarang? Bukannya marah-marah pada takdir, apakah aku bisa mengakui bahwa inilah takdir yang diberikan untukku? Apakah aku akan bisa menentukan pilihan yang benar dengan tegas dan tanpa merasa takut?

Aku menendang-nendang air yang mengalir. Berulang-ulang sampai jemari kakiku kram. Air yang ditendang memecah menjadi aliran kecil yang mengalir melewati sela-sela jemari kaki, lalu menyatu lagi dengan aliran yang lebih besar. Sepertinya aku mendengar dengusan dari suatu tempat. Tidak ada yang akan berubah dan tidak ada yang bisa dicegah meskipun aku merajuk.

"Sedang apa?"

Aku mendengar suara Min-ju di belakangku. Suaranya rendah, lirih, seperti bisikan. Aku menoleh ke belakang. Ia sedang berjalan ke arahku, diiringi bunyi berderit, dengan perlahan menembus cahaya fajar yang kemerahan. Ia seolah berjalan dari sisi lain dunia, bukan dari jembatan ponton. Ia terlihat seperti malaikat yang sedang membuka pintu menyambutku.

"Aku boleh duduk di sampingmu?" tanyanya sambil berhenti selangkah dariku.

Aku mendengarnya sebagai, *Apakah kau sudah siap pergi?* Aku tidak akan pernah siap. Entah besok, tahun depan, kapan pun, apalagi sekarang. Tidak seorang pun siap untuk itu. Aku tidak menjalani hidup dengan menghitung sisa hidupku. Setidaknya, orang-orang yang yakin hidup mereka masih panjang tidak akan melakukannya. Jadi... aku...

Aku menepuk tempat di sampingku dengan telapak tangan. Min-ju duduk. Ia mengeluarkan ponsel dari saku jaket dan menyerahkannya kepadaku. Di ponsel itu ia menjelaskan bagaimana ia berhasil menemukanku. Ia pasti melihat *file*-ku. Ia pasti tahu situasi apa yang sedang kuhadapi sekarang. Aku menerima ponsel itu dan memalingkan wajah ke seberang danau. Sekelompok awan abu-abu melintas di tengah matahari merah yang terbit setengah.

"Airnya sejuk?" tanyanya.

Aku mengangguk. Ia melepas sepatu dan kaus kaki, lalu menggulung celananya. Ia mencelupkan kaki ke dalam air sepertiku dan menggoyang-goyangkan jari. Air mulai membentuk pusaran-pusaran kecil di sekeliling jari-jari kakinya.

"Anu..."

Butuh waktu yang amat sangat lama sebelum kata-kata selanjutnya meluncur keluar. Sebelum aku sempat bertanya, *Anu apa?*, ia membuka mulut, walaupun ia menatap jemari kakinya, bukan menatapku.

"Aku boleh menyanyi untukmu?"

Di dalam lampu ajaib tadi, aku sudah muak mendengar lagu. Dan aku lebih tidak mau mendengar lagu yang dinyanyikan Minju. Ia mengeluarkan kacamata berbentuk aneh dari saku jaket, mengenakannya, dan berdeham. Sebelum aku sempat menolak, ia sudah mulai memamerkan keahliannya menyanyi.

Selamat ulang tahun.
Selamat ulang tahun.

Aku langsung tertegun. Ulang... tahun...?

Untuk temanku Jini,
Selamat ulang tahun.

Setelah selesai menyanyi, ia menoleh menatapku. Di depan matanya terlihat kacamata mainan berbentuk wajah kelinci. Ada hiasan berbentuk telinga kelinci di bagian atas bingkai kacamata, dan ada dua kata yang tergantung di antara kedua telinga itu.

Happy Birthday

Ia mengacungkan dua jari di masing-masing tangannya dan menempatkannya di samping telinga, meniru kelinci.

"Selamat ulang tahun."

Matanya tersenyum di balik kacamata. Aku tidak sanggup menatap sikap yang menggemaskan itu. Karena itu, aku memejamkan mata rapat-rapat. Pangkal hidungku perih, seolah-olah disengat lebah. Mataku memanas dan tenggorokanku tersekat. Aku lupa, bahwa aku lahir ke dunia ini pada hari ini 35 tahun yang lalu. Aku tidak pernah menduga akan ada seseorang di sampingku yang akan mengucapkan selamat kepadaku dan berkata "temanku Jini".

"Aku tidak bisa membeli kue," kata orang itu.

Aku mengertakkan rahang dan menutup mulut, untuk mencegah isakan meluncur keluar dari dasar tenggorokan.

"Aku takut kuenya basi kalau disimpan selama sehari."

Ia melepas kacamata dan mengeluarkan sebuah permen loli berukuran besar dari saku jaket. Saku itu mulai terlihat seperti kantong pesulap, dari mana berbagai benda bermunculan.

"Sebagai gantinya, aku beli ini..."

Aku menerima permen itu dan membuka bungkusannya dengan tangan gemetar. Selama beberapa saat, aku menatap bintang-bintang kecil berbagai warna yang ada di dalam permen bulat transparan itu. Lalu, aku menyentuh bintang hitam dengan ujung lidahku. Rasa nanas yang manis dan asam menyebar di dalam mulutku. Tenggorokanku kembali tersekat.

"Aku juga punya."

Ia mengeluarkan permen loli yang sama dari saku dan membuka bungkusannya. Kami duduk berdampingan memandangi danau sambil mengulum permen yang sama. Aku mengecap rasa manisnya dengan perlahan. Aku terus mengulumnya lama-lama

sampai hanya batang permen yang tersisa. Supaya waktu juga akan berjalan pelan, supaya saat ini bisa berlangsung selamanya.

Seekor burung camar melayang di atas kepala kami. Burung itu membentangkan sayapnya lebar-lebar dan terbang berputar-putar tanpa bersuara. Sementara itu, matahari merah yang tadi tersembunyi di balik awan kini menunjukkan wajah di puncak gunung, seolah menyiratkan sekarang waktunya bicara. Aku membuka aplikasi notes.

"Kurasa aku sudah tiba di jalan buntu."

Min-ju menatap ponsel dan aku bergantian dengan sorot yang meyiratkan, *Apa maksudmu?* Aku menceritakan apa yang terjadi pagi-pagi tadi, pilihan yang kuambil, dan alasan aku mengambil pilihan itu.

Ia tidak memberikan reaksi. Ia hanya menunduk menatap jemari kakinya yang bergerak-gerak di air. Ekspresinya terlihat campur aduk. Ada kegalauan, ada juga perasaan frustrasi.

"Aku ingin minta tolong."

Akhirnya ia mengangkat wajah menatapku. Matanya berkata, *Katakan saja.* Aku pun menurut.

"Kalau kau pergi ke rumah sakit, tolong dampingi aku sampai saat-saat terakhir. Sampai segalanya berakhir."

Ia membuka mulut, seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian menutupnya kembali. Lalu, matanya kembali dialihkan ke danau. Ia seolah menyiratkan, *Itu urusanmu. Lakukan saja sendiri.* Seolah kami telah menandatangani kesepakatan untuk tidak saling ikut campur.

Keheningan terasa menyedihkan, sekaligus melegakan. Karena ia tidak bertanya kenapa aku memintanya berperan sebagai malaikat maut. Selain itu, aku takut tekadku akan goyah. Selama bercerita tadi, aku merasakan desakan kuat untuk memintanya membawaku ke tempat lain, ke mana pun. Aku ingin memohon

padanya untuk menahanku, supaya aku tidak bisa kembali ke tubuhku sendiri. Aku ingin ia memintaku tetap bertahan hidup walaupun itu berarti aku harus merampas hidup pihak lain. Seandainya ia memintaku berubah pikiran, aku mungkin sungguh akan melakukannya.

Ketika kabut mulai menghilang, ia membuka mulut. "Ayo, kita berangkat."

Ia berdiri lebih dulu, lalu mengulurkan tangan kepadaku. Aku menyambut uluran tangannya dan berdiri. Kami berjalan berdampingan sambil berpegangan tangan di bawah cahaya matahari kemerahan. Jaraknya terlalu singkat. Perjalanan dari jembatan ponton, ke jalan setapak, ke tangga, ke halaman, dan ke bangunan samping sangat singkat sampai aku ingin menangis. Sesingkat hidupku.

Kami pun bersiap-siap pergi ke rumah sakit. Yang harus kulakukan hanyalah masuk ke ransel. Sebelum berangkat, ia mengeluarkan tali dari saku jaket dan mengikatnya ke pergelangan tanganku.

"Kalau kau berubah pikiran, tarik dua kali."

Aku mengangguk. Ia menyalakan mesin skuter.

Pukul 10.00, kami meninggalkan Danau Indong. Ia mengemudikan skuter sambil menggendong ransel, dan aku mengamati dunia dari dalam ransel. Langit pagi yang biru di bulan Mei, mobil-mobil yang berlalu-lalang, orang-orang, pohon-pohon *poplar* berbunga putih yang berderet di sepanjang jalan. Bunga-bunga merekah dan layu, musim semi akan berakhir. Dunia juga akan terus berputar sementara kelahiran dan kematian berlanjut. Bagaimanapun, semua yang ada terlahir di saat sesuatu berakhir. Dan saat itulah yang kini menghampiri diriku.

Aku teringat pada ibuku yang sudah pergi lebih dulu. Ibuku

dulu berkata kita harus memilih hidup, tetapi ia sendiri justru memilih mati. Aku teringat pada saat-saat terakhir Ibu yang singkat dan sepi. Aku bahkan tidak bisa mengucapkan selamat jalan kepada Ibu. Ibu meninggal sendirian dalam tidur setelah makan malam. Hari itu adalah hari kami berfoto di tengah salju. Perawat menyerahkan sebuah amplop putih kepadaku ketika aku cepat-cepat pergi ke sana setelah menerima telepon malam-malam. Katanya, Ibu menitipkan surat ini ketika ia pertama kali tiba di rumah sakit ini dan meminta agar surat ini diserahkan kepadaku setelah ia meninggal. Itulah surat terakhir Ibu untukku.

Surat yang dimulai dengan "Kepada Jini" itu berisi permintaan khas seorang ibu. Ia memintaku terus hidup setelah kepergiannya, karena itu, ia hanya akan mengucapkan perpisahan singkat. Katanya, aku tidak perlu mengadakan upacara tiga hari untuknya. Ia ingin langsung dikremasi dan abunya disebar ke laut. Ia memintaku jangan menangis untuknya dan jangan merasa kasihan padanya, karena itu bagaikan penghinaan bagi dirinya yang sudah menjalani hidup sekuat tenaga selama ini. Sebagai gantinya, ia memintaku mengingatnya. Ia meminta maaf kepadaku karena aku terlahir sebagai putrinya, tetapi ia juga bersyukur karena aku adalah putrinya.

Berbeda dengan Ibu, ada seseorang kepada siapa aku bisa mengucapkan salam perpisahan. Ada seseorang yang akan mendampingku sampai akhir. Kedengarannya aneh, tetapi aku tidak tahu siapa dirinya. Aku tidak tahu di mana ia dilahirkan, di mana ia dibesarkan, apa impiannya, seperti apa hidup yang dijalaninya, apa yang disukainya, apa yang tidak disukainya, bahkan berapa usianya.

Yang kutahu adalah namanya Kim Min-ju. Orang yang menghabiskan tiga hari terakhir hidupku bersamaku, orang yang mengucapkan selamat di hari ulang tahunku yang terakhir, orang

yang menyebutku "temanku Jini". Namun, aku sama sekali tidak memiliki hubungan apa-apa. Jadi, aku tidak tahu bagaimana aku harus menggambarkan hubungan kami. Sama seperti yang dirasakan ibuku, aku juga ingin meminta maaf sekaligus berterima kasih padanya.

Aku membuka notes baru di ponsel, dan aku mulai menulis surat untuknya.

Kepada Min-ju

Pukul 10.25. Skuter tiba di rumah sakit. Lima menit sebelum jam besuk dimulai. Aku menyimpan surat yang kutulis. Min-ju memarkir skuter di pelataran parkir. Ia menurunkan ransel ke skuter dan mengangkat tutup ransel untuk menatap mataku. Matanya seolah-olah bertanya, *Kau tidak berubah pikiran?* Aku menyodorkan ponsel kepadanya. Ia memasukkan ponsel ke saku dan kembali menyandang ransel.

Ia berhenti di depan pintu masuk lobi. Ia berdiri di sana sejenak, seolah ia hendak mengingatkanku bahwa aku masih sempat menarik tali dua kali. Aku mengangkat tutup ransel sedikit, mengarahkan wajah ke cahaya matahari pagi dengan mata terpejam. Cahaya matahari bulan Mei terlihat di balik kelopak mataku.

"Ayo, jalan."

Aku menarik tali satu kali dan ia pun kembali bergerak. Ia berjalan melintasi lobi dan naik eskalator ke lantai 2. Aku memasukkan kepalaku ke ransel dan duduk meringkuk. Aku menebak-nebak situasi di luar sana berdasarkan suara yang kudengar dan gerakannya. Ia kini memasuki ruang tunggu, mendaftar

untuk membesuk, menurunkan ransel untuk mencuci tangan dan mengenakan pakaian steril, lalu ia kembali menyandang ransel...

Aku mulai tidak bisa mendengar suara apa pun sejak kami masuk ke ruang ICU. Ketika suara orang-orang menghilang, kupikir hal itu dikarenakan keadaan ruang ICU yang memang biasanya senyap. Namun ketika aku tidak bisa mendengar bunyi mesin atau bunyi panggilan, aku merasa aneh. Keheningan semakin pekat seiring setiap langkah Min-ju. Telingaku berdenging seperti ketika pesawat hendak tinggal landas. Pandanganku juga berubah buram. Beberapa saat kemudian, aku bahkan tidak bisa merasakan gerakan Min-ju. Kenyataan semakin jauh. Hilangnya fungsi indra-indraku membuatku menggigil.

Ada saatnya ketika semua orang harus mengucapkan selamat tinggal kepada dunia. Sikap mereka ketika menghadapi perpisahan juga berbeda-beda. Ada yang meninggal dengan perasaan tidak rela, ada yang meninggal tanpa sadar, ada yang meninggal dalam keadaan marah, ada yang meninggal setelah menerima kematian itu sendiri, ada juga yang meninggal sendirian seperti Ibu. Sepertinya aku akan gemetar sampai aku mati.

"Lee Jini."

Suara Min-ju menembus keheningan dan mencapai telingaku. Sepertinya kami sudah tiba di tempat tujuan kami. Aku akan mengakuinya sekarang, aku suka mendengarnya memanggil namaku. Aku lebih suka ia memanggilku "Lee Jini" daripada "Jini". Aku suka nada suaranya yang malu-malu. Ingin mengingat nada itu, aku pun mencoba memanggil namaku sendiri.

"Lee Jini."

Tutup ransel terbuka. Tangan Min-ju diselipkan ke bawah ketiakku dan mengangkatku. Aku berdiri dengan kakiku yang lemah dan memandang berkeliling. Pandanganku gelap dan buram,

tetapi aku tahu ada tiga orang di dalam ruangan kecil berdinding kaca. Tubuhku yang tergeletak di ranjang, aku yang berada di dalam ransel, dan Min-ju yang berdiri di belakangku sambil menahanku.

Akhirnya aku sadar. Bukan pandanganku yang buram. Seluruh ruangan itu berwarna abu-abu, seakan diselubungi awan gelap. Tubuhku yang mengapung di tengah awan gelap bukan lagi tubuh makhluk yang masih hidup. Jantungku hanyalah seonggok daging yang berdebar, menghabiskan bahan bakar yang tersisa. Aku memejamkan mata dan berusaha mengendalikan napasku yang terengah.

Min-ju mencengkeram bahuku yang gemetar dan bertanya, "Kau baik-baik saja?"

Mana mungkin aku baik-baik saja? Mana mungkin ada orang di dunia ini yang baik-baik aja ketika menyongsong kematian? Aku menatap tangan kananku yang tergeletak di sisi ranjang. Punggung tanganku yang penuh memar berwarna ungu gelap, jemariku yang bengkak, dan kuku-kukuku yang pucat. Apakah tanganku memang sebesar itu? Suara Ibu mendadak terngiang-ngiang di telingaku.

Di pesta ulang tahun pertamamu, kau tahu apa yang kauraih? Kau meraih sikat gigi. Karena itu kami pikir kau akan menjadi dokter gigi.

Mungkin aku akan menjawab seperti ini, *Karena itulah aku menjadi orang yang menyikat gigi simpanse.*

Bayangan Pan kecil yang membuka mulutnya agar aku bisa menyikat giginya terlintas dalam benakku. Juga bayangan Pan yang sudah menjadi ibu dan memamerkan bayinya dengan bangga. Aku menelan ludah.

Aku tidak bisa berkata bahwa hidupku bahagia. Namun, aku ingin percaya bahwa aku bukan orang yang tidak beruntung.

Bagaimanapun, aku mendapat kesempatan untuk hidup dengan baik. Aku tidak menyesali keputusanku untuk menjalani hidup dengan sekuat tenaga, seperti yang diinginkan ibuku. Sekarang adalah waktunya untuk berhenti berusaha.

Aku mengulurkan tangan ke arah tanganku. Sebelum aku menyentuh tanganku, aku menoleh menatap Min-ju. Lehernya merona, seakan ia sedang diserang demam. Lalu, kedua pipi dan telinganya memerah. Matanya berpindah-pindah dari tangan kiriku yang terulur dan tangan kananku yang tergeletak di ranjang. Ketika mata kami bertemu, sudut-sudut bibirnya berkedut. Aku menganggapnya sebagai senyuman. Ia tidak bertanya, "Kau baik-baik saja?", tetapi ia berkata, "Aku baik-baik saja."

Tubuhku berhenti bergetar. Jantungku yang berdebar keras pun mereda. Pikiranku berubah tenang. Akhirnya, aku bisa mengatakan apa yang ingin kukatakan kepadanya.

"Kim Min-ju. Aku baik-baik saja."

Aku menggenggam tanganku, dengan telapak tangan yang saling menempel. Dan aku menggenggam tanganku erat-erat. Tiba-tiba, aku merasakan tubuhku berjengit dan tanganku dicengkeram. Kepalaku pusing. Lampu-lampu padam dan ruangan terasa berputar-putar. Lantai rumah sakit terasa semakin jauh. Pandanganku menyempit, seolah-olah ada tirai yang ditarik menutup. Akhirnya, tirai itu tertutup sepenuhnya.

Kegelapan menyelimuti.

EPILOG

Bus 101 sudah tiba di perhentian terakhir. Aku turun dari bus dan menyandang ransel. Setelah melewati tanda bertuliskan "Desa Mugok", aku mulai berjalan ke arah Nuri-gil. Saat itu hampir pukul 07.00, tetapi langit masih gelap. Daun-daun kering meluncur dengan bunyi berdesir di trotoar gelap yang basah. Pohon-pohon yang menggugurkan daun-daun berdiri tegak di tengah udara musim dingin yang berkabut. Hari ini hari terakhir di bulan Desember. Salju turun pagi-pagi sekali.

Musim telah berganti tiga kali sejak wanita itu pergi. Kadang-kadang, atau mungkin bisa dibilang sering, ia berjalan masuk ke dalam mimpiku. Si Wanita Baik Hati, yang mengenakan celana jins dan topi bisbol hitam, berjalan melewatiku sambil menggandeng tangan Jinny. Tidak mengenaliku dan tidak memanggilku. Sama sekali tidak. Seolah-olah aku hanyalah salah satu dari sekian banyak orang yang berlalu-lalang. Mereka berjalan pergi dengan raut wajah acuh tak acuh.

Ketika terbangun dari mimpi, aku selalu teringat pada pagi ketika ia pergi. Saat ia mengucapkan selamat tinggal kepadaku dengan bola mata bergerak-gerak resah, sebelum ia menggenggam tangan si Wanita Baik Hati. Saat itu, aku berdiri membeku bagaikan pohon-pohon musim dingin ini.

Aku sudah memikirkannya. Apa yang bisa kulakukan saat itu? Apabila aku mengucapkan selamat tinggal, apakah penyesalan yang menghantuiku selama ini tidak akan pernah kualami? Apakah situasi akan lebih baik apabila aku memintanya hidup sebagai Jinny? Apa yang terjadi apabila aku tidak menggendongnya, melainkan menariknya keluar dari ruang ICU?

Aku masih tidak tahu apa yang benar. Yang jelas adalah apabila Tuhan mengembalikanku ke saat itu, aku tetap tidak akan mampu melakukan apa-apa. Jini-lah yang menentukan nasibnya sendiri, aku hanyalah orang asing. Tidak ada yang bisa kulakukan selain melihat. Kupikir aku menghormati pilihannya dengan mendampinginya sampai saat-saat terakhir.

Mungkin kedengarannya gila, tetapi kurasa si Wanita Baik Hati menunggu Jini selama ini. Mungkin aku salah lihat, tetapi ketika Jini mengaitkan jemari mereka, si Wanita Baik Hati menggenggam tangan Jini. Seakan menyambut kepulangan Jini, seakan menyiratkan bahwa ini adalah keputusan yang benar. Saat itulah bunyi mesin pernapasan berubah liar. Gelombang di layar elektrokardiogram juga berubah, garis-garisnya membentuk gunung-gunung sempit dan pendek.

Punggung Jini yang bersandar ke kakiku tersentak-sentak. Seiring setiap tarikan napasnya, punggungnya bergerak naik turun di kakiku seperti lift. Aku bisa merasakan debar jantungnya di sekujur tubuhku. Aku berusaha menahan tubuhnya dari belakang dengan kakiku yang goyah. Aku berusaha menenangkan diri. Aku sangat menyadari apa yang sedang kulakukan pada saat itu. Aku sedang menahan pintu dunia yang harus dilewatinya.

Tidak lama kemudian, garis di layar monitor berubah datar. Pada saat yang sama, badan Jinny terkulai. Mulai saat itu, ingatanku agak kabur. Para perawat menyerbu masuk ke ruangan,

aku menutup ransel untuk menyembunyikan tubuh Jinny yang terkulai, seseorang memintaku keluar, dan sesaat kemudian, aku mendengar panggilan di pengeras suara.

"*Code blue.* ICU bagian bedah saraf. *Code blue.*"

Aku berdiri di depan pintu ruang ICU. Bagian dalam mulutku serasa terbakar. Tenggorokanku perih. Tanganku yang menahan Jinny terasa panas. Sekujur tubuhku sakit. Rasanya ada ular setajam pisau yang melilit otot dan tulang-tulangku. Kenyataan terasa sangat jauh.

Aku tersadar kembali ketika seorang dokter muda mencari wali Lee Jini. Saat itu mungkin sekitar lima menit setelah aku diusir keluar dari ruang ICU. Dokter itu berkata bahwa Lee Jini baru saja dinyatakan meninggal dunia.

Tidak banyak yang bisa kulakukan. Karena aku bukan wali resminya, aku tidak bisa melakukan proses administrasi seperti yang diinginkan pihak rumah sakit. Yang bisa kulakukan adalah menghubungi rumah duka untuk membuat janji.

Aku menyandang ransel dan meninggalkan ruang ICU. Aku melangkah keluar dari lobi dan menatap taman di depan sana. Aku melihat orang-orang merokok di dekat bangku-bangku. Di belakang juga ada bangku-bangku yang ditempatkan di sepanjang jalan setapak. Bangku-bangku di sana kosong. Aku membaringkan Jinny di bangku di bawah pohon pinus dan menelepon 119.

"Seekor bonobo tergeletak di jalan setapak di belakang Pusat Medis Nasional Jeongju."

Saat itu Jinny masih tak sadarkan diri. Bola matanya bergerak-gerak di balik kelopak matanya, tetapi tidak ada tanda-tanda ia akan membuka mata. Aku teringat pada saat aku menemukannya di dalam bilik pipa air dua hari yang lalu. Tiba-tiba aku takut sesuatu terjadi pada Jinny.

Aku mendekatkan telinga ke hidung Jinny untuk memeriksa pernapasannya. Bunyinya mirip dengkuran kucing, tetapi kurasa itu bukan dengkuran normal saat tidur. Aku menempelkan telinga ke dadanya. Aku bisa mendengar jantungnya yang berdebar berirama. Ketika mengangkat kepala, aku mendengar bunyi sirene di jalan. Aku tidak mengucapkan selamat tinggal. Aku hanya menggenggam tangan Jinny, lalu melepaskannya. Setelah itu, aku cepat-cepat bersembunyi di balik bangku di hutan pohon pinus.

Sesuai dugaan, dan mungkin sesuai harapan, Han Ki-jun dan timnya muncul. Mereka sepertinya memandang berkeliling, tetapi mereka tidak mencari orang yang menelepon. Mereka memasukkan Jinny ke kerangkeng dan segera meninggalkan jalan setapak. Aku kembali ke ruang ICU. Keresahanku tetap belum lenyap. Bagaimana kalau Han Ki-jun membawa Jinny ke tempat lain selain Pusat Riset Primata? Sendainya pun mereka pergi ke Pusat Riset Primata, bagaimana kalau sesuatu terjadi di tengah perjalanan? Seandainya pun mereka tiba dengan selamat, bagaimana kalau Jinny dianggap hewan yang membahayakan manusia dan disuntik mati?

Kekhawatiranku pupus di depan pintu ruang ICU. Petugas rumah duka baru saja keluar bersama Lee Jini yang terbungkus kain di atas ranjang beroda. Ketika aku menghampiri ranjang beroda, petugas itu bertanya, "Apakah Anda wali Lee Jini?"

Aku membenarkan, lalu bertanya, "Apakah aku boleh melihat jasadnya disiapkan?"

"Tentu saja," sahut petugas itu tanpa ragu.

Aku pun mengikutinya dengan perasaan muram dan tubuh gemetar. Kami masuk ke lift dan turun ke basemen, melewati bilik pipa air tempat Jini bersembunyi tiga hari yang lalu, dan

berjalan ke kamar mayat di mana mayat-mayat ditempatkan. Aku membantu petugas itu memindahkan Jinny. Petugas itu langsung mulai bekerja. Ia meluruskan kepala dan leher Lee Jini, lalu meluruskan kedua tangannya di samping kakinya.

"Apakah Anda tahu kenapa tangannya seperti ini?" tanya petugas itu kepadaku sambil menunjuk tangan kanan Lee Jini.

Aku melangkah ke samping si petugas dan menatap tangan yang ditunjuk. Jemarinya tertekuk seolah-olah sedang menggenggam sesuatu. Berarti aku tidak salah lihat. Aku juga tidak berkhayal. Jemarinya yang tertekuk itu adalah bukti jelas yang ditinggalkannya. Juga menyatakan tekad kuatnya untuk menyongsong kematian.

"Aku boleh meluruskannya?" tanyaku kepada si petugas.

Petugas itu ragu sejenak, lalu memberi izin. Aku meraih tangan Lee Jini dan meluruskan jarinya satu per satu dengan hati-hati, sambil berbisik kepadanya bahwa kini ia tidak perlu lagi melakukannya.

Setelah jasad selesai dibersihkan, Lee Jini pun dimasukkan ke lemari pendingin. Aku duduk di sudut rumah duka dan membaca suratnya. Surat ini sebenarnya lebih mirip catatan ahli serangga yang menjelaskan pola sayap kupu-kupu langka. Mungkin surat ini memang sangat khas dirinya. Ada tiga paragraf di bawah kata-kata "Kepada Min-ju".

Paragraf pertama adalah tentang pemakaman. Ia menuliskan detail kontak untuk pamannya yang boleh dibilang sudah putus hubungan dengannya. Ia mengusulkan agar ketika aku menghubungi pamannya, aku memperkenalkan diri sebagai pacarnya dan memberitahunya bahwa apabila dia ingin mewarisi aset dan uang asuransi keponakannya, maka dia harus datang untuk mengurus proses legal dan pemakaman. Jini juga meminta agar upacaranya

hanya dilangsungkan dua hari, setelah itu ia ingin dikremasi dan abunya disebar ke laut.

Paragraf kedua adalah tentang masalah pribadi Jinny. Nomor telepon dan alamat e-mail tertulis di sana. Itu detail kontak Profesor Jang, gurunya sekaligus pengemudi mobil pada saat kecelakaan terjadi. Ia memintaku menyerahkan *file* yang dibuatnya kepada gurunya itu. Katanya, gurunya itu adalah orang yang akan melindungi Jinny dan akan memulangkannya ke Kamp Wamba di Kongo. Ia menjelaskan bahwa Wamba adalah tempat yang paling mirip dengan hutan tempat Jinny dilahirkan dan dibesarkan.

Penerima paragraf ketiga adalah aku.

Kepada Min-ju,

Sepertinya aku harus mengatakan sesuatu yang memalukan dan tidak sopan. Aku tidak akan bisa melunasi utangku padamu. Aku ingin meminta maaf dan berterima kasih kepadamu, tetapi itu juga tidak bisa kulakukan. Hanya ada satu hal yang terus terpikirkan olehku. Jika Tuhan mengizinkan aku melakukan satu hal sebelum aku pergi, seandainya aku bisa mengatakan sesuatu dengan suara "Wanita Baik Hati", aku akan memanggil nama temanku. Dengan lirih, dengan berbisik.

Kim Min-ju.

P.S. Aku dan Jinny akan mengingatmu untuk waktu yang sangat lama. Termasuk nyanyianmu yang sumbang.

Aku membaca paragraf terakhir berulang kali. Seandainya saja aku membaca surat ini lebih awal. Dengan begitu, sebelum ia pergi, aku bisa memberitahunya bahwa ia selalu "Wanita Baik

Hati" bagiku, bahwa aku sudah sering mendengarnya memanggil namaku, dan bahwa aku akan menyanyi untuknya kapan pun ia mau.

Setelah altar disiapkan di rumah duka, aku mulai melakukan apa yang dimintanya. Pertama-tama, aku menelepon pamannya. Tepat seperti katanya, seorang pria tua yang terlihat tegas dan putranya muncul di rumah duka mencari "kekasih Jini".

Selanjutnya, aku mengirim e-mail kepada Profesor Jang. E-mail yang berisi *file* yang ditulis Jini, kisah yang diceritakannya kepadaku di jembatan ponton, juga bagian tentang Profesor Jang yang ditulisnya dalam surat. Aku mencantumkan nomor teleponku sehingga profesor itu bisa menghubungiku kapan saja apabila ada yang ingin ditanyakannya.

Aku tidak tahu bagaimana mencari kabar tentang Jinny. Aku mencoba menelepon 119, tetapi aku hanya diberitahu bahwa Jinny sudah diserahkan kepada Pusat Riset Primata. Ketika Dokter Park datang ke rumah duka, aku ingin bertanya, tetapi aku tidak punya alasan untuk bertanya. Aku hanya bisa mendengar kabar tentang Profesor Jang dari percakapan orang lain.

Dokter Park menceritakan situasi saat itu kepada kerabat Jinny. Profesor Jang juga mengalami cedera parah dan ia belum tahu apa yang terjadi pada Jini. Dokter Park merasa ia belum bisa memberitahu sang profesor tentang kematian Jini untuk sementara ini.

Sesuai permintaan Jini, upacara kematiannya hanya diadakan selama dua hari, jadi pada pagi hari kedua, ia pun dikremasi. Dan seperti keinginannya, abunya disebar ke laut. Kerabat Jini dengan senang hati membiarkanku mengucapkan perpisahan terakhir. Tentu saja, mereka juga tidak ikut mengantar.

Jini mengalir ke laut bersama ombak. Walaupun hanya aku

sendirian yang mengantar kepergiannya, aku ingin percaya bahwa ia tidak merasa kesepian. Mungkin ia bahkan sedang berenang dengan cepat saat ini. Mengarah ke tempat awal di mana ia mungkin akan bertemu dengan Jinny lagi suatu hari nanti.

Setelah itu, aku tidak pernah lagi datang ke kota ini. Sama seperti Jini yang menerima kematiannya, aku pun menerima hidupku. Aku masih belum menemukan apa yang kucari, tetapi aku tidak lagi berpikir tentang hutan pohon *hackberry*. Aku juga tidak lagi berkelana. Aku mengikuti Dokter K dan belajar menjadi penjaga gerbang dunia. Aku juga belajar untuk mendapatkan sertifikat. Ketika berbaring di kamarku yang sempit di malam hari, aku berpikir bahwa mungkin pekerjaan inilah sesuatu yang kucari-cari selama ini. Karena guruku, yang sudah berusia lebih dari delapan puluh tahun, masih memujiku sebagai orang yang terlahir menjadi penjaga gerbang dunia.

Kemarin, aku menerima e-mail dari Profesor Jang. Katanya, Jinny akan berangkat besok pagi-pagi sekali ke Kamp Wamba di Kongo. Jika ingin mengucapkan selamat tinggal, aku boleh datang ke Pusat Riset Primata pukul 08.00. Pada awalnya, aku agak terkejut. Aku membaca nama pengirim berulang kali untuk memastikan bahwa e-mail itu memang dikirim Profesor Jang. Ketika aku berpikir bahwa aku akan bertemu dengan Jinny, jantungku mulai berdebar-debar. Kekesalan yang kurasakan pada Profesor Jang karena tidak pernah menghubungiku selama ini langsung sirna.

Pagi-pagi sekali hari ini, aku naik kereta pertama ke Jeongju. Kartu karyawan Jini ada di dalam sakuku. Itu hadiah perpisahan untuk Jinny. Suatu hari nanti, entah di mana, ketika Jini dan Jinny bertemu, mereka akan bisa saling mengenali. Kartu karyawan itu juga surat utang yang ingin kukembalikan kepada Jini, karena utangnya sekarang sudah lunas.

Aku tiba di gerbang depan Pusat Riset Primata pukul 08.10. Seperti yang dikatakan Profesor Jang, aku naik ke lantai dua gedung riset dan mengetuk pintu kamar 201. Profesor Jang sendiri yang membuka pintu. Ia terlihat agak berbeda dengan orang yang kulihat di lokasi kecelakaan. Ia kini terlihat sepuluh tahun lebih tua.

Aku membungkuk menyapa. "Aku Kim Min-ju."

Profesor Jang menatapku dan berdiri di tempat tanpa berkata apa-apa. Bahkan tidak ada sapaan balasan, misalnya "selamat datang", "senang bertemu denganmu", atau "silakan masuk". Aku bertanya-tanya apakah penampilanku terlalu lusuh? Mungkin seharusnya aku mendengarkan saran guruku dan membeli jas baru. Namun, Profesor Jang mendadak mengulurkan tangan. Aku menjabat tangannya. Ia menggenggam tanganku kuat-kuat, lalu melepaskannya.

"Silakan masuk."

Akhirnya Profesor Jang membuka mulut. Matanya memerah.

"Terima kasih sudah bersedia datang. Anak itu pasti senang."

Aku tidak tahu apakah yang dimaksud adalah Jini atau Jinny. Namun, aku bisa mendengar kesedihan yang terpendam dalam hatinya dari suaranya yang rendah. Kami duduk berhadapan dengan meja yang memisahkan kami. Hening sesaat.

"Apakah kau..." Profesor Jang menghentikan kata-katanya dan menunduk menatap tangannya. "Apakah kau yang membangunkan aku di jalan bukit waktu itu?"

Suara Profesor Jang bergetar. Aku juga menunduk menatap tanganku sendiri. "Ya," sahutku.

"Aku juga menduga seperti itu..."

Katanya, ia membuka e-mailku musim gugur lalu. Ia juga berkata bahwa ia mendengar kabar tentang Jini seminggu setelah

upacara pemakaman. Ia tidak bisa melakukan apa-apa selama berbulan-bulan setelahnya. Ketika ia membaca e-mailku, waktu sudah terlalu lama berlalu dan ia berulang kali menulis e-mail balasan yang kemudian dihapusnya. Katanya ia malu karena berhasil bertahan hidup sendirian.

Kurasa ia ingin meminta maaf kepada Jini melalui diriku. Aku tidak berhak memberi maaf, tetapi aku harus menjawabnya.

"Jika Profesor tidak ada, Jinny tidak akan bisa kembali ke Kongo."

Kami turun ke pelataran parkir kandang simpanse. Seperti yang dikatakannya, Jinny juga sedang keluar dari pintu depan kandang simpanse. Sepertinya Jinny tidak yakin dengan troli yang mengangkutnya. Ia duduk meringkuk di dalam kandang sambil mencengkeram jeruji. Matanya yang hitam memandang berkeliling. Tiba-tiba aku merasa penasaran. Apakah ia juga seperti ini ketika ia bertemu Jini untuk pertama kalinya di Kinshasa?

Troli tiba di dekat mobil *van* dengan pintu belakang yang terbuka lebar. Dokter Park menarik kandang itu ke dalam bagasi mobil dengan bantuan beberapa pria. Aku ingin menghampiri Jinny, tetapi aku bertahan di tempat. Aku tidak boleh bertindak seenaknya. Tempat ini Pusat Riset Primata. Selain itu, Jinny bukan Jini. Kalau dipikir-pikir lagi, aku sama sekali tidak punya banyak kesempatan untuk berhubungan akrab dengan Jinny.

"Kau ingin menyapanya dari dekat?" tanya Profesor Jang, seolah-olah bisa membaca pikiranku yang resah.

Kami berjalan bersama dan berdiri di depan Jinny. Profesor Jang mengulurkan tangan kepada Jinny lebih dulu. Sepertinya ia sedang mengajak Jinny bersalaman sebagai isyarat perpisahan. Jinny menggenggam tangan Profesor Jang erat-erat. Lalu, mata Jinny yang hitam dan merah menatapku. Matanya mengamati

mataku dengan perlahan. Aku tidak bisa memahami tatapan itu. Apakah ia sedang bertanya siapa aku atau apakah ia ingin berkata bahwa ia senang bertemu lagi denganku?

"Anu, ini..." Aku mengeluarkan kartu karyawan Jini dari saku dan menyerahkannya kepada Profesor Jang. "Aku ingin memberikannya kepada Jinny."

Profesor Jang menerima kartu karyawan itu dan menatapnya. Setelah membaca catatan Jini, seharusnya ia tahu apa arti kartu itu.

"Silakan berikan kepadanya sendiri," katanya sambil mengembalikan kartu itu kepadaku.

Jantungku mulai berdebar keras. Apakah Jinny mengenaliku? Apakah ia mau menerima hadiahku? Aku pun menghampiri kandangnya.

"Jinny, apa kabar?"

Jinny menelengkan kepala. Bibir atasnya yang tipis terangkat membentuk ujung yang lancip. Aku mengacungkan kartu karyawan itu, menggantungkannya ke leher, lalu melepaskannya. Setelah mengulangi gerakan itu beberapa kali, mata Jinny mulai berkilat-kilat. Tangannya terulur ke luar kandang. Aku menyerahkan kartu itu ke tangan Jinny dan berkata, "Sekarang ini milikmu."

Jinny menerima kartu karyawan itu, membolak-balikkannya, lalu menggantungnya ke leher. Ia menatapku seolah-olah bertanya, *Bagaimana?*

"Sudah waktunya berangkat," kata Dokter Park dari belakang.

Profesor Jang mengangguk dan mundur selangkah. Aku mengucapkan selamat tinggal kepada Jinny dengan cara mengacungkan pistol jari di depan kandang, dengan cara Jini.

"Selamat jalan, Jinny."

Jinny, yang sedang sibuk dengan kartu karyawannya, bergeming. Kemudian, ia mengacungkan tangan dengan ragu, mengulurkan jari telunjuknya, lalu menatap tanganku dan tangannya bergantian. Setelah itu, ia mengacungkan ibu jari membentuk pistol jari. Seolah-olah mulai ingat, ia menggerakkan jari telunjuknya ke arahku. Satu kali, dua kali. Aku berdiri tertegun di sana dan mendengarkan apa yang dikatakan Mozart.

Selamat tinggal, Min-ju.

Pintu mobil ditutup. Dokter Park masuk ke kursi penumpang di depan dan mobil pun melaju pergi. Jinny memanjangkan leher dan menatapku dari balik jendela pintu belakang. Tidak lama kemudian, mobil itu membelok dan menghilang dari pandangan. Aku berdiri bergeming di tempat seperti orang-orangan salju, menatap ke arah Jinny menghilang untuk waktu yang sangat lama. Angin dan salju menyapu keningku. Pikiranku kosong.

"Mari naik ke atas dan minum kalau kau tidak sibuk," kata Profesor Jang.

Aku tidak sibuk, tetapi aku menggeleng. Memangnya apa yang bisa kami bicarakan berdua? Profesor Jang harus menanggung nasibnya sendiri, sama seperti Jini. Entah itu perasaan bersalah, kesedihan, atau kerinduan.

"Sebaiknya aku pergi."

Aku meninggalkan Profesor Jang dan Pusat Riset Primata. Aku menarik ritsleting jaketku sampai ke dagu dan berjalan menyusuri jalan yang kususuri tadi ketika datang. Salju kini turun semakin lebat dan menerjang diriku. Aku teringat pada cahaya matahari yang cerah dan cemerlang pada hari kepergian wanita itu.

Ia menunjukkan kepadaku bahwa hidup bukan lawan dari kematian. Aku sadar bahwa hidup adalah kematian yang tertunda. Ia mengajariku bahwa setelah aku menjalani waktu

singkat yang diberikan kepadaku, keabadian akan tiba di mana aku tidak akan lagi ada di dunia ini. Jadi, sebelum saat itu tiba, aku harus hidup. Itulah perintah yang diberikan takdir kepada mereka yang hidup.

Langkahku berhenti di tempat aku bisa melihat paviliun. Aku menunduk menatap sungai yang terperangkap di tengah badai salju. Aku seolah bisa melihat Jini yang masuk ke hutan pohon *hackberry* dan pergi memetik bunga dari pohon *poplar*. Apakah ia sedang pergi ke suatu tempat sekarang? Apakah ia sudah tiba di tempat yang diharapkannya? Tiba-tiba, aku teringat pada kalimat terakhir dalam suratnya.

Aku dan Jinny akan mengingatmu untuk waktu yang sangat lama. Termasuk nyanyianmu yang sumbang.

Seekor burung musim dingin terbang di atas kepalaku, mengepakkan sayap, dan melesat turun ke lembah. Burung itu dengan cepat berubah menjadi titik biru dan akhirnya lenyap di balik salju. Aku berjalan menuruni bukit sambil bersenandung.

Ketika pagi menjelang
Pagi yang muncul tiba-tiba...
...Kulihat kau datang bersama cahaya matahari pagi.

KATA PENULIS

Pada suatu ketika, segalanya tiada.
— Bertrand Russell

Hidup tidak berjalan sesuai rencana. Di saat-saat penting, hidup bisa mengarah ke jalan yang salah, bahkan mengkhianati kita. Hal itu sangat sering terjadi. Termasuk padaku.

Pada musim panas tahun 2017, aku sedang menyiapkan cerita tentang "orang-orang yang terperangkap di laut". Aku sudah menulis alur cerita dan kerangkanya, dan risetku sudah hampir selesai. Di meja kerjaku bertumpuk buku-buku tentang topik bersangkutan yang sudah kupelajari selama hampir setahun. Hanya tinggal satu buku yang belum kubaca. Aku berencana langsung mulai menulis draf pertama begitu selesai membaca buku tersebut.

Pagi itu, aku menyeduh kopi seperti biasa dan duduk di depan meja. Ketika aku membalikkan beberapa halaman, sebuah kalimat menangkap perhatianku.

Pada suatu ketika, segalanya tiada.

Satu kalimat itu membawaku kembali ke suatu hari jauh di masa lalu. Pada hari itu, ibuku, yang berjuang melawan penyakit

selama tiga tahun, dibawa ke ICU tempatku bekerja. Selama ini, ibuku memang sering bolak-balik antara kamar biasa dan ICU, tetapi kali itu situasinya agak berbeda. Ibuku tak sadarkan diri dan tubuhnya tidak lagi merespons rangsangan eksternal. Jantungnya yang masih berdebar pelan adalah bukti bahwa ia masih hidup. Dokter memintaku mempersiapkan diri.

Butuh waktu tiga hari penuh sampai "saat segalanya tiada" menyongsong ibuku. Tiga hari yang berlalu bagaikan mimpi bagiku. Aku bahkan tidak ingat apa yang kupikirkan sementara aku duduk di samping ibuku. Aku hanya ingat sesekali berbisik kepada ibuku yang berbaring bergeming, *Ibu, kau sedang pergi ke suatu tempat saat ini?*

Dua puluh sembilan tahun telah berlalu, tetapi aku masih penasaran, sama seperti pagi itu. Ke mana jiwa ibuku pergi selama tiga hari tiga malam itu? Apa yang dilakukannya? Apakah ia kembali ke masa ketika ia berusia dua belas tahun, ketika masa depan yang biru dan cerah terbentang seluas samudra di depannya? Apakah ia kembali ke saat-saat paling membahagiakan dalam hidupnya? Atau ia melayang-layang dalam mimpi rahasia yang tidak kuketahui?

Aku tidak bisa mencegah imajinasiku yang berlarian "dalam mimpi". Jadi, aku menutup buku, mengeluarkan notes baru, dan menulis ini.

Kisah tentang tiga hari paling menegangkan dalam hidup.

Aku menulis alur cerita dan kerangkanya dengan cepat. Tokoh utama dan nama tokoh utama, sekaligus judul buku, langsung kuputuskan saat itu juga. Menurut intuisiku, kisah ini tidak boleh terkesan berat atau suram. Aku ingin novel ini bercerita

tentang pilihan-pilihan yang dimiliki seseorang di hadapan kematian, dan kisah petualangan tentang mencari harapan terakhir dalam hidup. Mengingat konsep cerita ini, kurasa sebaiknya cerita ini termasuk genre fantasi. "Pihak" yang akan menjadi tokoh utamanya tidak boleh manusia, tetapi juga tidak boleh terlalu berbeda dari manusia.

Jika tokoh utamanya adalah manusia, tidak banyak pilihan yang diberikan kepadanya. Karena jawabannya pasti sangat jelas, baik secara moral maupun secara sosial. Jika tokoh utamanya terlalu jauh dari manusia, ada risiko cerita ini akan berubah remeh. Tokoh utamanya haruslah sangat mirip dengan manusia tetapi bukan manusia, tetapi tetap bisa menegaskan bahwa ia memiliki hidup sendiri.

Pakar zoologi, Frans de Waal, menganggap bonobo adalah salah satu dari tiga primata (simpanse, manusia, dan bonobo) yang memiliki karakteristik serupa. Hal ini berarti mereka adalah yang paling mirip dengan nenek moyang simpanse sebelum simpanse terpisah menjadi tiga cabang enam juta tahun yang lalu. Menurutnya, DNA bonobo memiliki kemiripan 98,7% dengan DNA manusia, memiliki empati yang sama seperti manusia, dan memiliki emosi yang lebih mendalam dan lebih kaya daripada simpanse, juga memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi. Berbeda dengan simpanse, yang memiliki temperamen mirip manusia pria, temperamen bonobo konon lebih mirip manusia wanita. Itulah sebabnya, Jinny, sosok lain dari Jini, tokoh utama kita, haruslah bonobo, bukan manusia ataupun simpanse.

Perjalanan riset kali ini membutuhkan waktu lebih lama daripada sebelumnya. Karena primata misterius ini tidak hidup dan tidak pernah hidup di Korea. Oleh sebab itu aku berkesempatan bertemu dengan pakar zoologi dari berbagai belahan dunia selama

proses riset. Aku mendapatkan bantuan dan saran yang mustahil bisa kuketahui hanya dengan membaca buku. Yang terpenting, aku belajar tentang "sikap yang pantas" terhadap hidup.

Aku berterima kasih kepada Profesor Choi Jae-cheon dari Ewha Womans University karena memberiku kesempatan mewujudkan hal itu dan karena bersedia membaca manuskripku. Terima kasih kepada Dr. Kim Ye-na, yang mengajakku mengunjungi Institut Riset Primata dan Suaka Bonobo Kumamoto di Universitas Kyoto, dan menyediakan tempat di mana aku bisa belajar dari para pakar dari berbagai negara. Terima kasih kepada Profesor Kano dari Suaka Bonobo Kumamoto yang telah memperkenalkanku kepada dunia bonobo. Terima kasih juga kepada Dr. Ryu Heung-jin, yang bekerja keras dalam riset lapangan bonobo di Kamp Wamba. Aku juga ingin menyatakan rasa terima kasihku kepada penjaga kebun binatang Seoul Grand Park, Wu Kyeong-mi, dan staf tim PR Seoul Grand Park, Yang Wu-jeong. Tak lupa aku berterima kasih kepada Penerbit EunHaeng NaMu yang telah menemani dan mendukungku dalam perjalanan jauh ke kebun-kebun binatang di Seoul, Jepang, dan Berlin.

Dalam bukunya yang berjudul *Kematian, Lenyapnya Keberlanjutan*, Dr. Choi Eun-joo mengartikan kematian sebagai berikut.

> *Menerima segala risiko dan mencintai hidup seutuhnya adalah cara memastikan kematian bukan "sesuatu yang tidak berarti" meskipun manusia tidak abadi. Itulah arti dari kematian.*

"Kita semua akan mati". Suatu hari nanti, saatnya akan tiba ketika segalanya tiada. Saat yang dikendalikan oleh takdir, saat

aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang terkasih, kepada dunia tempat tinggalku selama ini, dan kepada diriku sendiri. Sampai saat itu tiba, tunjukkan cintamu dengan berapi-api. Hiduplah dengan sekuat tenaga....

Mei 2019
Jeong You-jeong, di Gwangju

TENTANG PENULIS

Jeong You-jeong (정유정) lahir di Hampyeong, Provinsi Jeolla Selatan, pada tahun 1966. Ia adalah penulis peraih penghargaan dan penulis novel *bestseller* internasional *Anak Teladan, 7 Tahun Kegelapan, dan 28*, yang terpilih sebagai buku-buku terbaik oleh media ternama dan toko-toko buku. Novel-novelnya sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan diterbitkan di lebih dari 20 negara.

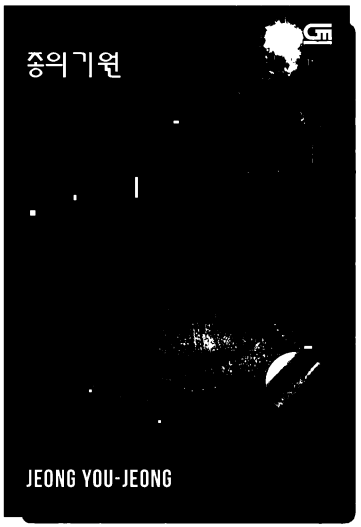

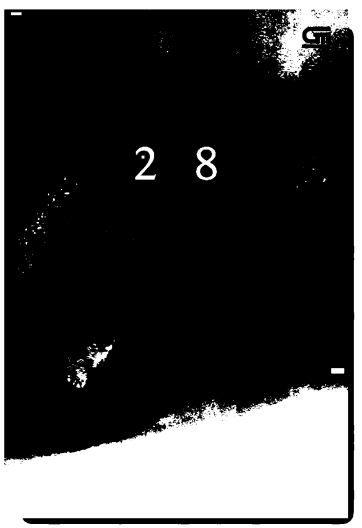

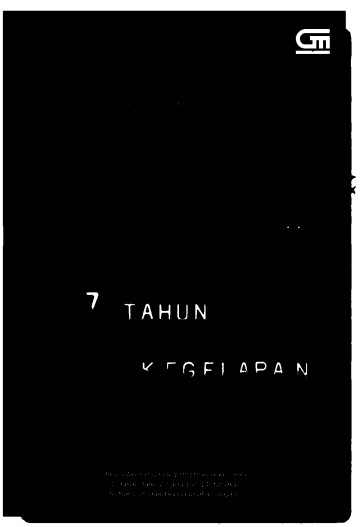

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

진이, 지니

JINI, JINNY

Suatu malam, Lee Jini, salah seorang penjaga simpanse di Pusat Riset Primata, menerima telepon yang meminta bantuan untuk mengamankan seekor bonobo yang melarikan diri. Begitu berhadapan dengan bonobo yang dimaksud, anehnya Jini merasa pernah bertemu dengan bonobo itu. Namun, mustahil bonobo itu sama dengan bonobo yang pernah ditemuinya berbulan-bulan lalu di belahan dunia lain.

Dalam perjalanan pulang ke Pusat Riset Primata bersama si bonobo kecil, yang berhasil diamankan dan untuk sementara diberi nama Jinny, mobil yang ditumpangi Jini mengalami kecelakaan. Ketika tersadar kembali, Jini mendapati jiwanya mendekam dalam tubuh Jinny si bonobo kecil. Entah bagaimana dan entah apa yang terjadi, Jini kini adalah Jinny.

Jini tahu ia harus kembali ke tubuhnya sendiri yang saat ini terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit. Namun, satu-satunya orang yang bisa membantunya adalah Kim Min-ju, pria pengangguran sekaligus gelandangan, juga satu-satunya saksi kecelakaan maut tersebut.

Jini hanya punya waktu tiga hari untuk kembali ke tubuhnya sendiri, sebelum jantungnya berhenti berdetak.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
gpu.id @bukugpu @fiksigpu

NOVEL 17+
624186012
9 786020 678269
978-602-06-7827-6 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp99.000